Yazid bin Abdul Qadir Jawas

Kumpulan Risalah Aqidah, Fiqih & Hukum

AR RASAA-IL

AR RASAA-IL 3

22. Kedudukan Al-Qur-an dalam Islam.
23. Sikap Muslim terhadap Al-Qur-an.
24. Adab-adab Membaca Al-Qur-an.
25. Al-Qur-an adalah Kalamullaah.
26. Keutamaan Surat Al-Fatihah.
27. Jaga Diri dan Keluargamu dari Neraka.
28. Kedudukan Para Shahabat dalam Islam.
29. Bid'ah-bid'ah ketika Membaca Al-Qur-an.
30. Adab-adab Makan.
31. Keutamaan Menyebarkan Salam.
32. Keutamaan Ayat Kursi.
33. Tafsir Ayat Kursi.

3

MEDIA TARBIYAH

Yazid bin Abdul Qadir Jawas

Buku *Ar Rasaa-il* ini adalah kumpulan risalah dan makalah yang penulis susun sejak tahun 1410 H / 1990 M di beberapa majalah Islam, kemudian terus ditambah, dikoreksi, dan dilengkapi lagi hingga saat ini.

Setiap pembahasan dalam buku ini dikaji berdasarkan dalil-dalil dari Al-Qur'an dan As-Sunnah menurut pemahaman para Shahabat. Demikian juga tentang *shahih, dha'if & maudhu'* dari hadits-hadits yang disebutkan selalu disertai pendapat para ulama Ahli Hadits yang menerangkan pendapat yang *rajih* (kuat) beserta rujukan kitabnya. Hal ini agar memudahkan pembaca dalam meraih ilmu beserta dalilnya, sehingga tidak hanya *taqlid* dalam mengikuti pendapat orang lain tanpa dilandasi dalil yang benar dan jelas.

Penulis berharap, semoga risalah yang saya tulis dan susun ini dapat bermanfaat bagi kaum Muslimin. Karena sesungguhnya ilmu syar'i tidak pernah basi, semakin dikaji maka semakin banyak manfaatnya.

Selamat membaca.

ISBN 978-979-26-5865-1

Judul :

AR-RASAA-IL
Jilid 3

Penulis :

Ustadz Yazid bin Abdul Qadir Jawas

Ilustrasi &
Desain Sampul :

Tim Media Tarbiyah

Setting Lay out :

Tim Media Tarbiyah

Cetakan ke-1 :

Sya'ban 1430 H / Agustus 2009

Penerbit :

CV. MEDIA TARBIYAH
Po. Box 391 Bogor 160..
Jawa Barat - Indonesia

www.mediatarbiyah.com
surat@mediatarbiyah.com

DAFTAR ISI

PENGANTAR PENERBIT

إِنَّ الْحَمْدَ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ وَنَعُوذُ بِاللهِ مِنْ شُرُوْرِ أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا، مَنْ يَهْدِهِ اللهُ فَلاَ مُضِلَّ لَهُ وَمَنْ يُضْلِلْ فَلاَ هَادِيَ لَهُ، أَشْهَدُ أَنْ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ وَحْدَهُ لاَ شَرِيْكَ لَهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ وَسَلَّمَ.

Segala puji bagi Allah, kita memuji-Nya, memohon pertolongan dan ampunan kepada-Nya, kita berlindung kepada Allah dari kejahatan diri kita dan kejelekan amalan-amalan kita, barangsiapa yang Allah tunjuki, maka tidak ada yang dapat menyesatkannya, dan barangsiapa yang Allah sesatkan, maka tidak ada yang dapat memberinya hidayah.

Saya bersaksi bahwa tiada *ilah* yang berhak diibadahi dengan benar selain Allah semata, tidak ada sekutu bagi-Nya, dan saya bersaksi bahwa Muhammad *shallallahu 'alahi wa sallam* adalah hamba dan utusan Allah.

Allah Ta'ala berfirman:

﴿ يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ ٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ حَقَّ تُقَاتِهِۦ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُم مُّسْلِمُونَ ﴿١٠٢﴾ ﴾

"Hai orang-orang yang beriman bertakwalah kepada Allah dengan sebenar-benarnya takwa dan janganlah kalian mati kecuali dalam keadaan Islam." (QS. Ali 'Imran: 102)

Allah Ta'ala berfirman:

﴿ يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ ٱتَّقُواْ رَبَّكُمُ ٱلَّذِي خَلَقَكُم مِّن نَّفْسٍ وَٰحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَآءً ۚ وَٱتَّقُواْ ٱللَّهَ ٱلَّذِي تَسَآءَلُونَ بِهِۦ وَٱلْأَرْحَامَ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا ﴿١﴾ ﴾

"Wahai manusia, bertakwalah kepada Rabb-mu yang telah menciptakanmu dari diri yang satu, dan darinya Allah menciptakan isterinya, dan daripada keduanya Allah memperkembangbiakan laki-laki dan perempuan yang banyak. Dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (menggunakan) Nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain dan (peliharalah) hubungan silaturrahim. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasimu." (QS. An-Nisaa': 1)

Allah Ta'ala berfirman:

﴿ يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ ٱتَّقُواْ ٱللَّهَ وَقُولُواْ قَوْلًا سَدِيدًا ﴿٧٠﴾ يُصْلِحْ لَكُمْ أَعْمَٰلَكُمْ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ ۗ وَمَن يُطِعِ ٱللَّهَ وَرَسُولَهُۥ فَقَدْ فَازَ فَوْزًا عَظِيمًا ﴿٧١﴾ ﴾

"Wahai orang orang yang beriman bertakwalah kamu kepada Allah dan katakanlah dengan perkataan yang benar niscaya Allah memperbaiki bagimu amalan-amalanmu dan mengampuni bagimu dosa-dosamu dan barangsiapa mentaati Allah dan Rasul-Nya maka sesungguhnya ia telah mendapat kemenangan yang besar" (QS. Al-Ahzaab: 70-71)

Amma ba'du;

فَإِنَّ أَصْدَقَ الْحَدِيْثِ كِتَابُ اللهِ وَخَيْرَ الْهَدْيِ هَدْيُ مُحَمَّدٍ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَشَرَّ الْأُمُوْرِ مُحْدَثَاتُهَا وَكُلَّ مُحْدَثَةٍ بِدْعَةٌ وَكُلَّ بِدْعَةٍ ضَلاَلَةٌ وَكُلَّ ضَلاَلَةٍ فِي النَّارِ.

"Sesungguhnya sebaik-baik perkataan adalah *Kalamullah* (Al-Qur-an), sebaik-baik petunjuk adalah petunjuk Nabi Muhammad *shallallahu 'alahi wa sallam* (As-Sunnah). Dan sejelek-jelek perkara adalah yang diada-adakan, setiap yang diada-adakan adalah bid'ah, dan setiap bid'ah itu sesat, dan setiap kesesatan itu tempatnya di Neraka."

Alhamdulillaah, segala puji bagi Allah *Subhanahu wa Ta'ala* yang telah memberikan berbagai macam limpahan kenikmatan dan karunia yang tidak terhingga banyaknya. Oleh karena itu, wajib kita bersyukur atas hal tersebut.

Pembaca, Allah *Subhanahu wa Ta'ala* memerintahkan kepada kita semua untuk *tafaqquh fid diin,* yaitu bersungguh-sungguh dalam memahami agama ini. Allah Ta'ala menjadikan orang-orang yang mengerti ilmu agama lebih tinggi derajatnya dari selainnya. Allah Ta'ala berfiman (yang artinya):

> *"Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan."* (QS. Al-Mujaadilah: 11)

Metode dalam mendalami agama (*tafaqquh fid diin*) telah dicontohkan oleh penulis buku ini, al-Ustadz Yazid bin Abdul Qadir Jawas, dimana penulis menyusun setiap makalah di dalam buku ini disertai dengan penjelasan dalil-dalilnya dari Al-Qur-an dan As-Sunnah menurut pemahaman para Shahabat. Begitu juga tentang shahih, dha'if dan maudhu' dari suatu

hadits yang dicantumkan, penulis selalu membawakan pendapat para ulama Ahli Hadits yang menerangkan tentangnya berikut pendapat yang *rajih* (kuat) dari pakar-pakar hadits yang terkemuka disertai rujukan kitabnya. Hal ini tentunya memudahkan para pembaca untuk mendapatkan ilmu dengan disertai dalilnya dan bukan *taqlid* (menerima pendapat orang lain tanpa dilandasi dalil). Semoga Allah Ta'ala merahmati, memberkahi dan menjaga penulis, serta menjadikan beliau bermanfaat bagi kaum muslimin, baik dalam tulisan, pengajaran, maupun kegiatan dakwah lainnya.

Kemudian, penulis dalam buku-bukunya yang lain secara konsisten dan terus menerus menganjurkan kaum muslimin untuk menuntut ilmu syar'i sesuai dengan pemahaman Salafus Shalih.

Penulis berkata dalam buku ***Menuntut Ilmu Jalan Menuju Surga***, "Cara untuk mendapat hidayah dan mensyukuri nikmat Allah adalah dengan menuntut ilmu syar'i. Menuntut ilmu adalah jalan yang lurus untuk dapat membedakan antara yang *haq* dan yang *bathil*, tauhid dan syirik, Sunnah dan bid'ah, yang ma'ruf dan yang munkar, dan antara yang bermanfaat dan yang membahayakan. Menuntut ilmu akan menambah hidayah serta membawa kepada kebahagiaan dunia dan akhirat.

Seorang muslim tidaklah cukup hanya dengan menyatakan keislamannya tanpa berusaha untuk memahami Islam dan mengamalkannya. Pernyataannya harus dibuktikan dengan melaksanakan konsekuensi dari Islam. Karena itulah menuntut ilmu merupakan jalan menuju kebahagiaan yang abadi."[1]

Di buku yang lain penulis mengatakan, "...Dan tentunya untuk dapat memahami Islam dengan benar, mentauhidkan Allah dengan benar, dan melaksanakan Sunnah dengan benar,

---

[1] Dinukil dari buku ***Menuntut Ilmu Jalan Menuju Surga*** (hal. 5-6), karya Ustadz Yazid bin Abdul Qadir Jawas, Pustaka At-Taqwa Bogor, cet. III, th. 1429 H/2008.

maka kita wajib kembali kepada pemahaman yang benar yang telah mendapat jaminan dari Allah dan Rasul-Nya, yaitu kita wajib berpegang teguh dengan pemahaman Salafush Shalih, kita wajib kembali kepada pemahaman generasi terbaik dari umat ini, yaitu pemahaman Shahabat. Kita wajib beragama menurut cara beragamanya para Shahabat, bukan beragama mengikuti nenek moyang, bukan mengikuti tokoh-tokoh masyarakat, bukan mengikuti kyai, habib, ustadz, dan selainnya."[2]

Penulis juga sangat giat dalam memperbaiki aqidah umat dalam ceramah dan buku-buku beliau. Di dalam buku ***Syarah Aqidah Ahlus Sunnah wal Jama'ah,*** penulis secara tegas berkata, "Aqidah yang benar adalah perkara yang amat penting dan kewajiban yang paling besar yang harus diketahui oleh setiap muslim dan muslimah. Karena sesungguhnya sempurna tidaknya suatu amal, diterima dan tidaknya amal tersebut tergantung kepada aqidah yang benar. Kebahagiaan dunia dan akhirat dapat diperoleh oleh orang-orang yang berpegang kepada aqidah yang benar ini dan menjauhkan diri dari hal-hal yang menafikan dan mengurangi kesempurnaan aqidah tersebut.

Aqidah yang benar adalah aqidah *al-Firqatun Naajiyah* (golongan yang selamat), aqidah *ath-Thaaifah al-Manshuurah* (golongan yang mendapat pertolongan Allah), aqidah Salaf, aqidah Ahlul Hadits, aqidah Ahlus Sunnah wal Jama'ah."[3]

Pembaca, buku ***Ar Rasaail*** merupakan kumpulan dari risalah dan makalah singkat yang sebelumnya tersebar di beberapa majalah dan naskah lainnya. Kemudian penulis memberikan koreksi, tambahan, atau catatan, serta beberapa

---

[2] Dinukil dari buku penulis berjudul ***Mulia dengan Manhaj Salaf*** (hal. 10-11), cet. II, th. 1429 H/2008, terbitan Pustaka At-Taqwa, Bogor.

Hendaknya Anda sekalian membaca buku ini, sebab di dalamnya diterangkan tentang cara beragama Islam dengan benar sesuai yang dikehendaki oleh Allah dan Rasul-Nya. Sekaligus sebagai koreksi atas cara beragama kita semua.

[3] ***Syarah Aqidah Ahlus Sunnah wal Jama'ah*** (hal. 14), karya Ustadz Yazid bin Abdul Qadir Jawas, terbitan Pustaka Imam asy-Syafi'i Jakarta.

tulisan atau makalah lainnya sebelum dibukukan. Sehingga pembaca akan mendapati beragam pembahasan yang terdapat dalam setiap jilid ***Ar Rasaa-il***.

Buku ***Ar Rasaa-il*** dibuat serial sehingga diharapkan dapat menampung beragam pembahasan yang disusun oleh penulis, baik perkara yang telah lama dikaji maupun perkara-perkara baru atau kontemporer. Metode penulisan dari buku ***Ar Rasaa-il*** tidak mengacu kepada metode penyusunan buku-buku Aqidah[4] maupun buku-buku Fiqih[5], akan tetapi lebih bersifat dokumen naskah agar tidak tercecer.

Serial ***Ar Rasaa-il*** disusun sedemikian rupa sehingga pembaca dapat segera memahami risalah yang dikaji secara tuntas dari beberapa risalah yang beragam di setiap jilidnya. Sehingga, pembaca tidak lekas merasa bosan dalam mengkaji risalah demi risalah yang disajikan dalam buku ***Ar Rasaa-il*** ini, *insya Allah*.

Akhirnya, hanya kepada Allah kami berharap semoga buku ini bermanfaat bagi kami, penulis, dan kaum muslimin pada umumnya. Semoga Allah menjadikan upaya ini ikhlas untuk meraih ridha-Nya sebagai bekal ketika bertemu dengan-Nya kelak. Shalawat dan salam semoga tercurah kepada Nabi Muhammad beserta segenap keluarga, para Shahabat dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan benar hingga hari Kiamat.

Bogor, Rabi'uts Tsani/April 2009

MEDIA TARBIYAH

---

[4] Penulis telah menyusun secara tersendiri buku tentang Aqidah berjudul ***Syarah Aqidah Ahlus Sunnah wal Jama'ah*** setebal 650 halaman, yang telah diterbitkan oleh Pustaka Imam asy-Syafi'i, Jakarta. Bacalah, sebab buku ini sangat penting sekali!

[5] Penulis juga telah menyusun beberapa buku Fiqih, salah satunya adalah buku berjudul ***Syarah Rukun Islam*** yang kami telah terbitkan, semoga Allah Ta'ala memudahkan dalam penyelesaiannya.

MUQADDIMAH

إِنَّ الْحَمْدَ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِيْنُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ وَنَعُوْذُ بِاللهِ مِنْ شُرُوْرِ أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا، مَنْ يَهْدِهِ اللهُ فَلاَ مُضِلَّ لَهُ وَمَنْ يُضْلِلْ فَلاَ هَادِيَ لَهُ، أَشْهَدُ أَنْ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ وَحْدَهُ لاَ شَرِيْكَ لَهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ وَسَلَّمَ.

Segala puji bagi Allah, kita memuji-Nya, memohon pertolongan dan ampunan kepada-Nya, kita berlindung kepada Allah dari kejahatan diri kita dan kejelekan amalan-amalan kita, barangsiapa yang Allah tunjuki, maka tidak ada yang dapat menyesatkannya, dan barangsiapa yang Allah sesatkan, maka tidak ada yang dapat memberinya hidayah.

Saya bersaksi bahwa tiada *ilah* yang berhak diibadahi dengan benar selain Allah semata, tidak ada sekutu bagi-Nya, dan saya bersaksi bahwa Muhammad *shallallahu 'alahi wa sallam* adalah hamba dan utusan Allah.

Allah Ta'ala berfirman:

﴿ يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ ٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ حَقَّ تُقَاتِهِۦ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُم مُّسْلِمُونَ ﴿١٠٢﴾ ﴾

"Hai orang-orang yang beriman bertakwalah kepada Allah dengan sebenar-benarnya takwa dan janganlah kalian mati kecuali dalam keadaan Islam." (QS. Ali 'Imran: 102)

Allah Ta'ala berfirman:

﴿ يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ ٱتَّقُواْ رَبَّكُمُ ٱلَّذِى خَلَقَكُم مِّن نَّفْسٍ وَٰحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَآءً ۚ وَٱتَّقُواْ ٱللَّهَ ٱلَّذِى تَسَآءَلُونَ بِهِۦ وَٱلْأَرْحَامَ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا ﴿١﴾ ﴾

"Wahai manusia, bertakwalah kepada Rabb-mu yang telah menciptakanmu dari diri yang satu, dan darinya Allah menciptakan isterinya, dan daripada keduanya Allah memperkembangbiakan laki-laki dan perempuan yang banyak. Dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (menggunakan) Nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain dan (peliharalah) hubungan silaturrahim. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasimu." (QS. An-Nisaa': 1)

Allah Ta'ala berfirman:

﴿ يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ ٱتَّقُواْ ٱللَّهَ وَقُولُواْ قَوْلًا سَدِيدًا ﴿٧٠﴾ يُصْلِحْ لَكُمْ أَعْمَٰلَكُمْ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ ۗ وَمَن يُطِعِ ٱللَّهَ وَرَسُولَهُۥ فَقَدْ فَازَ فَوْزًا عَظِيمًا ﴿٧١﴾ ﴾

"Wahai orang orang yang beriman bertakwalah kamu kepada Allah dan katakanlah dengan perkataan yang benar niscaya Allah memperbaiki bagimu amalan-amalanmu dan mengampuni bagimu dosa-dosamu dan barangsiapa mentaati Allah dan Rasul-Nya maka sesungguhnya ia telah mendapat kemenangan yang besar" (QS. Al-Ahzaab: 70-71)

Amma ba'du;

فَإِنَّ أَصْدَقَ الْحَدِيْثِ كِتَابُ اللهِ وَخَيْرَ الْهَدْيِ هَدْيُ مُحَمَّدٍ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَشَرَّ الأُمُوْرِ مُحْدَثَاتُهَا وَكُلَّ مُحْدَثَةٍ بِدْعَةٌ وَكُلَّ بِدْعَةٍ ضَلاَلَةٌ وَكُلَّ ضَلاَلَةٍ فِي النَّارِ.

"Sesungguhnya sebaik-baik perkataan adalah *Kalamullah* (Al-Qur-an), sebaik-baik petunjuk adalah petunjuk Nabi Muhammad *shallallahu 'alahi wa sallam* (As-Sunnah). Dan sejelek-jelek perkara adalah yang diada-adakan, setiap yang diada-adakan adalah bid'ah, dan setiap bid'ah itu sesat, dan setiap kesesatan itu tempatnya di Neraka."

Alhamdulillaah, segala puji bagi Allah *Subhanahu wa Ta'ala* yang telah memberikan berbagai macam limpahan kenikmatan dan karunia yang tidak terhingga banyaknya. Oleh karena itu, wajib kita bersyukur atas hal tersebut.

Allah berfirman:

﴿وَءَاتَىٰكُم مِّن كُلِّ مَا سَأَلْتُمُوهُ ۚ وَإِن تَعُدُّوا۟ نِعْمَتَ ٱللَّهِ لَا تُحْصُوهَآ ۗ إِنَّ ٱلْإِنسَـٰنَ لَظَلُومٌ كَفَّارٌ ﴿٣٤﴾﴾

"Dan Dia telah memberikan kepadamu (keperluanmu) dari segala apa yang kamu mohonkan kepada-Nya. Dan jika kamu menghitung nikmat Allah, tidaklah kamu dapat menghitungnya. Sungguh manusia itu, sangat zhalim dan sangat mengingkari (nikmat Allah)." (QS. Ibrahim: 34)

Alhamdulillaah, dengan pertolongan Allah *'Azza wa Jalla* saya dapat menyelesaikan kitab ***"Ar-Rasaa-il"***. Kata *ar-Rasaa-il* (الرَّسَائِلُ) adalah bentuk *jamak* dari *risalah* (الرِّسَالَةُ) yang berarti makalah yang berisi uraian suatu masalah atau pembahasan.

Kitab ini pada asalnya adalah risalah-risalah yang pernah saya tulis atau susun di awal tahun 1410 H/1990 yang pernah dimuat di majalah *al-Muslimun* dan majalah lainnya. Risalah yang saya tulis masih terus saya lengkapi sampai hari ini. Dan *insya Allah,* saya juga terus menulis risalah-risalah lainnya.

Kumpulan risalah hingga menjadi kitab ini, semata-mata adalah pertolongan Allah, sehingga saya dapat menyempurnakannya. Dan hal tersebut juga karena adanya dorongan dan anjuran dari beberapa ustadz dan ikhwan *thullabul 'ilmi* (penuntut ilmu) sehingga kitab ini, ***"ar-Rasaa-il"*** jilid pertama dan jilid-jilid berikutnya dapat selesai.

Tujuan dari diterbitkannya ***"ar-Rasaa-il"***, agar makalah yang saya tulis dan susun dapat dibaca oleh kaum Muslimin dan mudah-mudahan bermanfaat. Karena sesungguhnya ilmu syar'i tidak pernah basi, semakin dikaji maka semakin banyak manfaatnya.

"Ar-Rasaa-il" ini bersifat ilmiyyah, yakni setiap makalah yang ada di dalamnya, saya jelaskan pembahasannya berdasarkan dalil-dalilnya dari Al-Qur-an dan As-Sunnah menurut pemahaman para Shahabat. Begitu juga tentang shahih, dha'if dan maudhu' dari suatu hadits yang dicantumkan, saya bawakan pendapat para ulama Ahli Hadits yang menerangkan shahih dan tidaknya menurut pendapat yang *rajih* (kuat) dari pakar-pakar hadits yang terkemuka disertai rujukan kitabnya. Hal tersebut dimaksudkan agar memudahkan para pembaca untuk mendapatkan ilmu dengan disertai dalilnya dan bukan *taqlid* (menerima pendapat orang lain tanpa dilandasi dalil).

Apabila telah shahih suatu hadits, maka kewajiban kita untuk menerima, meyakini dan mengamalkannya. Dan apabila hadits itu merupakan hadits *dha'if* (lemah) apalagi *maudhu'* (palsu), maka kita tidak boleh mengamalkannya, karena hadits dha'if tidak dapat dijadikan hujjah.

Akhirnya, saya memohon kepada Allah agar buku ini bermanfaat untuk penulis dan kaum Muslimin, semoga Allah *'Azza wa Jalla* menjadikan amal ini ikhlas karena-Nya dan menjadi timbangan amal baik pada hari Kiamat. Saya memohon kepada-Nya agar diberi ilmu yang bermanfaat, hidayah taufiq, dan istiqamah di atas Sunnah menurut pemahaman para Shahabat *radhiyallaahu'anhum.*

Semoga Allah *Azza wa Jalla* selalu melimpahkan shalawat dan salam serta barakah-Nya yang melimpah kepada Nabi Muhammad *Shallallahu 'alahi wa sallam,* keluarganya dan para Shahabatnya *radhiyallahu 'anhum,* juga kepada orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik hingga hari Kiamat.

Dan akhir do'a kami adalah,

اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ.

"Segala puji hanya bagi Allah, Rabb semesta alam."

Bogor, 15 Sya'ban 1425 H
30 September 2004 M

Penulis

Yazid bin 'Abdul Qadir Jawas

RISALAH KEDUA PULUH DUA

KEDUDUKAN AL-QUR-AN DI DALAM ISLAM

A. Pengertian Al-Qur-an

Al-Qur-an adalah *Kalamullah* (firman Allah): huruf-hurufnya dan makna-maknanya, yang diturunkan dan bukan makhluk. Al-Qur-an berasal dari Allah dan akan kembali kepada-Nya. Al-Qur-an adalah mukjizat yang paling agung dan membacanya merupakan ibadah. Di dalam mushaf di mulai dengan surat al-Faatihah dan diakhiri dengan surat an-Naas. Allah Ta'ala berfirman dengannya dan Malaikat Jibril mendengarkannya dari Allah Ta'ala, dan Nabi Muhammad *shallallaahu 'alaihi wa sallam* mendengarkannya dari Malaikat Jibril, dan para

Shahabat *radhiyallaahu 'anhum* mendengarkannya dari Nabi Muhammad *shallallaahu 'alaihi wa sallam.*

Allah Ta'ala berfirman,

"Dan sungguh, (Al-Qur-an) ini benar-benar diturunkan oleh Rabb seluruh alam, yang dibawa turun oleh ar-Ruhul Amin (Malaikat Jibril) ke dalam hatimu (Muhammad) agar engkau termasuk orang yang memberi peringatan, dengan bahasa Arab yang jelas." (QS. Asy-Syua'raa: 192-195)

B. Keutamaan-Keutamaan Al-Qur-an

Al-Qur-an memiliki sejumlah sifat-sifat dan keutamaan-keutamaan yang agung dan banyak sekali. Di antara keutamaannya ialah sebagai berikut:

1. Al-Qur-an adalah mukjizat terbesar, yang dengannya Allah Ta'ala menantang sekalian bangsa jin dan manusia untuk membuat yang seperti Al-Qur-an, atau seperti sepuluh surat yang sepertinya, atau satu surat yang sepertinya. Tetapi mereka tidak mampu melakukan hal itu.

Allah Ta'ala berfirman,

﴿ قُل لَّئِنِ ٱجْتَمَعَتِ ٱلْإِنسُ وَٱلْجِنُّ عَلَىٰٓ أَن يَأْتُوا۟ بِمِثْلِ هَٰذَا ٱلْقُرْءَانِ لَا يَأْتُونَ بِمِثْلِهِۦ وَلَوْ كَانَ بَعْضُهُمْ لِبَعْضٍ ظَهِيرًا ﴿٨٨﴾ ﴾

"Katakanlah, 'Sesungguhnya jika manusia dan jin berkumpul untuk membuat yang serupa (dengan) Al-Qur-an ini, mereka tidak akan dapat membuat yang serupa dengannya, sekalipun mereka saling membantu satu sama lain.'" (QS. Al-Israa': 88)

Allah Ta'ala berfirman,

﴿أَمْ يَقُولُونَ ٱفْتَرَىٰهُ ۖ قُلْ فَأْتُوا۟ بِعَشْرِ سُوَرٍ مِّثْلِهِۦ مُفْتَرَيَٰتٍ وَٱدْعُوا۟ مَنِ ٱسْتَطَعْتُم مِّن دُونِ ٱللَّهِ إِن كُنتُمْ صَٰدِقِينَ ﴿١٣﴾﴾

"Bahkan mereka mengatakan, 'Dia (Muhammad) telah membuat-buat Al-Qur-an itu.' Katakanlah, '(Kalau demikian), datangkanlah sepuluh surah semisal dengannya (Al-Qur-an) yang dibuat-buat, dan ajaklah siapa saja di antara kamu yang sanggup selain Allah, jika kamu orang-orang yang benar.'" (QS. Huud: 14)

Allah Ta'ala berfirman,

﴿وَإِن كُنتُمْ فِى رَيْبٍ مِّمَّا نَزَّلْنَا عَلَىٰ عَبْدِنَا فَأْتُوا۟ بِسُورَةٍ مِّن مِّثْلِهِۦ وَٱدْعُوا۟ شُهَدَآءَكُم مِّن دُونِ ٱللَّهِ إِن كُنتُمْ صَٰدِقِينَ ﴿٢٣﴾﴾

"Dan jika kamu meragukan (Al-Qur-an) yang Kami turunkan kepada hamba Kami (Muhammad), maka buatlah satu surat semisal dengannya dan ajaklah penolong-penolongmu selain Allah, jika kamu orang-orang yang benar." (QS. Al-Baqarah: 23)

2. Al-Qur-an adalah petunjuk bagi orang-orang yang bertakwa dan bagi seluruh manusia

Allah Ta'ala berfirman,

﴿ الٓمٓ ۝١ ذَٰلِكَ ٱلْكِتَٰبُ لَا رَيْبَ ۛ فِيهِ ۛ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ ۝٢ ﴾

"Aliif Laam Miim. Kitab (Al-Qur-an) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertakwa." (QS. Al-Baqarah: 1)

Allah Ta'ala juga berfirman,

﴿ شَهْرُ رَمَضَانَ ٱلَّذِىٓ أُنزِلَ فِيهِ ٱلْقُرْءَانُ هُدًى لِّلنَّاسِ وَبَيِّنَٰتٍ مِّنَ ٱلْهُدَىٰ وَٱلْفُرْقَانِ ... ۝١٨٥ ﴾

"Bulan Ramadhan adalah (bulan) yang di dalamnya diturunkan Al-Qur-an, sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu dan pembeda (antara yang benar dan yang batil)..." (QS. Al-Baqarah: 185)

3. Al-Qur-an memberi petunjuk kepada jalan yang paling lurus

Allah Ta'ala berfirman,

﴿ إِنَّ هَٰذَا ٱلْقُرْءَانَ يَهْدِى لِلَّتِى هِىَ أَقْوَمُ وَيُبَشِّرُ ٱلْمُؤْمِنِينَ ٱلَّذِينَ يَعْمَلُونَ ٱلصَّٰلِحَٰتِ أَنَّ لَهُمْ أَجْرًا كَبِيرًا ۝٩ وَأَنَّ ٱلَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِٱلْءَاخِرَةِ أَعْتَدْنَا لَهُمْ عَذَابًا أَلِيمًا ۝١٠ ﴾

"Sungguh, Al-Qur-an ini memberi petunjuk ke (jalan) yang paling lurus dan memberi kabar gembira kepada orang mukmin yang mengerjakan kebajikan, bahwa mereka akan mendapat pahala yang besar dan bahwa orang yang tidak beriman kepada kehidupan akhirat, Kami sediakan bagi mereka adzab yang pedih." (QS. Al-Israa': 9-10)

4. Al-Qur-an adalah ruh kehidupan

Allah Ta'ala berfirman,

﴿وَكَذَٰلِكَ أَوْحَيْنَآ إِلَيْكَ رُوحًا مِّنْ أَمْرِنَاۚ مَا كُنتَ تَدْرِى مَا ٱلْكِتَٰبُ وَلَا ٱلْإِيمَٰنُ وَلَٰكِن جَعَلْنَٰهُ نُورًا نَّهْدِى بِهِۦ مَن نَّشَآءُ مِنْ عِبَادِنَاۚ وَإِنَّكَ لَتَهْدِىٓ إِلَىٰ صِرَٰطٍ مُّسْتَقِيمٍ ٥٢﴾

"Dan demikianlah Kami wahyukan kepadamu (Muhammad) ruh (Al-Qur-an) dengan perintah Kami. Sebelumnya engkau tidaklah mengetahui apakah kitab (Al-Qur-an) itu dan apakah iman itu, tetapi Kami jadikan Al-Qur-an itu cahaya, dengan itu Kami memberi petunjuk siapa yang Kami kehendaki di antara hamba-hamba Kami. Dan sungguh, engkau benar-benar membimbing manusia kepada jalan yang lurus." (QS. Asy-Syuura: 52)

5. Al-Qur-an adalah cahaya; dengannya Allah memberikan petunjuk kepada siapa yang Dia kehendaki dari hamba-hamba-Nya

Allah Ta'ala berfirman,

﴿... وَلَٰكِن جَعَلْنَٰهُ نُورًا نَّهْدِى بِهِۦ مَن نَّشَآءُ مِنْ عِبَادِنَا ۚ ...

"...Tetapi Kami jadikan Al-Qur-an itu cahaya, dengan itu Kami memberi petunjuk kepada siapa yang Kami kehendaki di antara hamba-hamba Kami..."* (QS. Asy-Syuura: 52)

Allah Ta'ala juga berfirman,

﴿يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ قَدْ جَآءَكُم بُرْهَٰنٌ مِّن رَّبِّكُمْ وَأَنزَلْنَآ إِلَيْكُمْ نُورًا مُّبِينًا ﴿١٧٤﴾ فَأَمَّا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ بِٱللَّهِ وَٱعْتَصَمُوا۟ بِهِۦ فَسَيُدْخِلُهُمْ فِى رَحْمَةٍ مِّنْهُ وَفَضْلٍ وَيَهْدِيهِمْ إِلَيْهِ صِرَٰطًا مُّسْتَقِيمًا ﴿١٧٥﴾﴾

"Wahai manusia! Sesungguhnya telah sampai kepadamu bukti kebenaran dari Rabb-mu (Muhammad dengan mukjizatnya) dan telah Kami turunkan kepadamu cahaya yang terang benderang. Adapun orang-orang yang beriman kepada Allah dan berpegang teguh kepada (agama)-Nya, maka Allah akan memasukkan mereka ke dalam rahmat dan karunia dari-Nya (surga), dan menunjukkan mereka jalan yang lurus kepada-Nya." (QS. An-Nisaa': 174-175)

6. Al-Qur-an adalah al-Furqan; pembeda antara kebenaran dengan kebathilan

Allah Ta'ala berfirman,

﴿ تَبَارَكَ ٱلَّذِى نَزَّلَ ٱلْفُرْقَانَ عَلَىٰ عَبْدِهِۦ لِيَكُونَ لِلْعَٰلَمِينَ نَذِيرًا ﴿١﴾ ﴾

"Mahasuci Allah yang telah menurunkan al-Furqan (Al-Qur-an) kepada hamba-Nya (Muhammad), agar dia menjadi pemberi peringatan kepada seluruh alam (jin dan manusia)." (QS. Al-Furqaan: 1)

7. **Al-Qur-an adalah penjelasan bagi segala sesuatu**

Allah Ta'ala berfirman,

﴿ ... وَنَزَّلْنَا عَلَيْكَ ٱلْكِتَٰبَ تِبْيَٰنًا لِّكُلِّ شَىْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً وَبُشْرَىٰ لِلْمُسْلِمِينَ ﴿٨٩﴾ ﴾

"...Dan Kami turunkan Kitab (Al-Qur-an) kepadamu untuk menjelaskan segala sesuatu, sebagai petunjuk, serta rahmat dan kabar gembira bagi orang yang berserah diri (muslim)." (QS. An-Nahl: 89)

8. **Al-Qur-an adalah Kitab yang tidak akan didatangi kebatilan baik dari depan maupun dari belakang**

﴿ ... وَإِنَّهُۥ لَكِتَٰبٌ عَزِيزٌ ﴿٤١﴾ لَّا يَأْتِيهِ ٱلْبَٰطِلُ مِنۢ بَيْنِ يَدَيْهِ وَلَا مِنْ خَلْفِهِۦ تَنزِيلٌ مِّنْ حَكِيمٍ حَمِيدٍ ﴿٤٢﴾ ﴾

"...Dan sesungguhnya (Al-Qur-an) itu adalah kitab yang mulia, (yang) tidak akan didatangi kebatilan baik dari depan

maupun dari belakang (pada masa lalu dan masa yang akan datang), yang diturunkan dari Rabb Yang Mahabijaksana, Maha Terpuji." (QS. Fushshilat: 41-42)

9. Allah Ta'ala yang menanggung sendiri pemeliharaan Al-Qur-an

Allah Ta'ala berfirman,

﴿ إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ ﴿٩﴾ ﴾

"Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Al-Qur-an, dan pasti Kami (pula) yang memeliharanya." (QS. Al-Hijr: 9)

10. Al-Qur-an adalah Kitab yang jelas, gamblang, rinci, dan menjelaskan segala sesuatu

Allah Ta'ala berfirman,

﴿ ... قَدْ جَاءَكُم مِّنَ اللَّهِ نُورٌ وَكِتَابٌ مُّبِينٌ ﴿١٥﴾ يَهْدِي بِهِ اللَّهُ مَنِ اتَّبَعَ رِضْوَانَهُ سُبُلَ السَّلَامِ وَيُخْرِجُهُم مِّنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ بِإِذْنِهِ وَيَهْدِيهِمْ إِلَىٰ صِرَاطٍ مُّسْتَقِيمٍ ﴿١٦﴾ ﴾

"...Sungguh, telah datang kepadamu cahaya dari Allah, dan Kitab yang menjelaskan. Dengan Kitab itulah Allah memberi petunjuk kepada orang yang mengikuti keridhaan-Nya ke jalan keselamatan, dan (dengan Kitab itu pula) Allah mengeluarkan orang itu dari gelap gulita kepada cahaya

dengan izin-Nya, dan menunjukkan ke jalan yang lurus." (QS. Al-Maa-idah: 15-16)

Allah Ta'ala berfirman,

﴿...وَنَزَّلْنَا عَلَيْكَ ٱلْكِتَٰبَ تِبْيَٰنًا لِّكُلِّ شَىْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً وَبُشْرَىٰ لِلْمُسْلِمِينَ ﴿٨٩﴾﴾

"...Dan Kami turunkan Kitab (Al-Qur-an) kepadamu untuk menjelaskan segala sesuatu, sebagai petunjuk, serta rahmat dan kabar gembira bagi orang yang berserah diri (muslim)." (QS. An-Nahl: 89)

Allah Ta'ala juga berfirman,

﴿وَكَذَٰلِكَ نُفَصِّلُ ٱلْءَايَٰتِ وَلِتَسْتَبِينَ سَبِيلُ ٱلْمُجْرِمِينَ ﴿٥٥﴾﴾

"Dan demikianlah Kami terangkan ayat-ayat Al-Qur-an, (agar terlihat jelas jalan orang-orang yang shalih) dan agar terlihat jelas (pula) jalan orang-orang yang berdosa." (QS. Al-An'aam: 55)

11. Al-Qur-an adalah obat bagi penyakit yang ada dalam dada, dan sebagai petunjuk serta rahmat bagi orang-orang yang beriman

Allah Ta'ala berfirman,

﴿يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ قَدْ جَآءَتْكُم مَّوْعِظَةٌ مِّن رَّبِّكُمْ وَشِفَآءٌ لِّمَا فِى ٱلصُّدُورِ وَهُدًى وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ ﴿٥٧﴾﴾

"Wahai manusia! Sungguh, telah datang kepadamu pelajaran (Al-Qur-an) dari Rabb-mu, penyembuh bagi penyakit yang ada dalam dada, dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang yang beriman." (QS. Yunus: 57)

Allah Ta'ala juga berfirman,

﴿ وَنُنَزِّلُ مِنَ ٱلْقُرْءَانِ مَا هُوَ شِفَآءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ ۙ وَلَا يَزِيدُ ٱلظَّٰلِمِينَ إِلَّا خَسَارًا ﴿٨٢﴾ ﴾

"Dan Kami turunkan dari Al-Qur-an (sesuatu) yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang yang beriman, sedangkan bagi orang yang zhalim (Al-Qur-an itu) hanya akan menambah kerugian." (QS. Al-Israa': 82)

Allah Ta'ala juga berfirman,

﴿ ... قُلْ هُوَ لِلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ هُدًى وَشِفَآءٌ ۖ وَٱلَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ فِىٓ ءَاذَانِهِمْ وَقْرٌ وَهُوَ عَلَيْهِمْ عَمًى ۚ أُو۟لَٰٓئِكَ يُنَادَوْنَ مِن مَّكَانٍۭ بَعِيدٍ ﴿٤٤﴾ ﴾

"...Katakanlah, 'Al-Qur-an adalah petunjuk dan penyembuh bagi orang-orang yang beriman. Dan orang-orang yang tidak beriman pada telinga mereka ada sumbatan, dan (Al-Qur-an) itu merupakan kegelapan bagi mereka. Mereka itu (seperti) orang-orang yang dipanggil dari tempat yang jauh." (QS. Fushshilat: 44)

12. Al-Qur-an diturunkan bukan untuk menyusahkan, tetapi sebagai peringatan bagi orang yang takut kepada Allah

Allah Ta'ala berfirman,

﴿ مَآ أَنزَلْنَا عَلَيْكَ ٱلْقُرْءَانَ لِتَشْقَىٰٓ ۝٢ إِلَّا تَذْكِرَةً لِّمَن يَخْشَىٰ ۝٣ ﴾

"Kami tidak menurunkan Al-Qur-an ini kepadamu (Muhammad) agar engkau menjadi susah; melainkan sebagai peringatan bagi orang yang takut (kepada Allah)." (QS. Thaahaa: 2-3)

13. Al-Qur-an adalah peringatan dan ancaman bagi orang yang hidup bukan untuk orang mati

Allah Ta'ala berfirman,

﴿ ...إِنْ هُوَ إِلَّا ذِكْرٌ وَقُرْءَانٌ مُّبِينٌ ۝٦٩ لِّيُنذِرَ مَن كَانَ حَيًّا وَيَحِقَّ ٱلْقَوْلُ عَلَى ٱلْكَٰفِرِينَ ۝٧٠ ﴾

"...Al-Qur-an itu tidak lain hanyalah pelajaran dan kitab yang jelas, agar dia (Muhammad) memberi peringatan kepada orang yang hidup (hatinya) dan agar pasti ketetapan (adzab) terhadap orang-orang kafir." (QS. Yaasiin: 69-70)

13. Al-Qur-an adalah sebaik-baik perkataan dan kitab yang indah

Allah Ta'ala berfirman,

﴿ ٱللَّهُ نَزَّلَ أَحْسَنَ ٱلْحَدِيثِ كِتَٰبًا مُّتَشَٰبِهًا مَّثَانِيَ تَقْشَعِرُّ مِنْهُ جُلُودُ ٱلَّذِينَ يَخْشَوْنَ رَبَّهُمْ ثُمَّ تَلِينُ جُلُودُهُمْ وَقُلُوبُهُمْ إِلَىٰ ذِكْرِ ٱللَّهِ ... ﴿٢٣﴾ ﴾

"Allah telah menurunkan perkataan yang baik (yaitu) Al-Qur-an yang serupa (indah ayat-ayatnya) lagi berulang-ulang, gemetar karenanya kulit orang-orang yang takut kepada Rabb-nya, kemudian menjadi tenang kulit dan hati mereka ketika mengingat Allah..." (QS. Az-Zumar: 23)

C. Wasiat Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* Untuk Berpegang kepada Al-Qur-an

Dari 'Abdullah bin Abi Aufa *radhiyallaahu 'anhu* bahwa ia pernah ditanya, "Apakah Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* pernah berwasiat?"Ia menjawab,

أَوْصَى بِكِتَابِ اللهِ.

"Beliau berwasiat dengan Kitabullah."[1]

Maksud dari berwasiat dengan Kitabullaah ialah, menghafalnya secara lahir maupun makna sehingga Al-Qur-an itu dimuliakan, dijaga, diikuti kandungannya, diamalkan perintah-perintahnya, dijauhi larangan-larangannya, di*dawam*kan membacanya, dipelajari, diajarkan, dan yang sepertinya.[2]

---

1 **Muttafaq 'alaih:** HR. Al-Bukhari (no. 2740) dan Muslim (no. 1634).

2 Lihat *Fat-hul Baari* (IX/67).

Dari Jabir *radhiyallaahu 'anhu* tentang sifat haji Nabi *shallallaahu 'alaihi wa sallam,* di dalamnya disebutkan bahwa Nabi *shallallaahu 'alaihi wa sallam* bersabda dalam khutbah-nya di 'Arafah,

وَقَدْ تَرَكْتُ فِيْكُمْ مَا لَنْ تَضِلُّوْا بَعْدَهُ إِنِ اعْتَصَمْتُمْ بِهِ : كِتَابَ اللهِ ، وَأَنْتُمْ تُسْأَلُوْنَ عَنِّيْ فَمَاذَا أَنْتُمْ قَائِلُوْنَ ؟ قَالُوْا : نَشْهَدُ أَنَّكَ قَدْ بَلَّغْتَ ، وَنَصَحْتَ ، فَقَالَ بِأَصْبَعِهِ السَّبَّابَةِ .

"...Dan sungguh, aku telah tinggalkan di tengah kalian yang kalian tidak akan pernah sesat setelahnya jika kalian berpegang teguh dengannya, yaitu Kitabullah (Al-Qur-an). Dan kalian akan ditanya tentang aku maka apa yang akan kalian katakan?" Para Shahabat menjawab, "Kami bersaksi bahwasanya engkau telah menyampaikan (risalah), menasihati (umat)." Maka Nabi berisyarat dengan jari telunjuknya dan mengang-katnya ke arah langit lalu menunjukkannya ke arah manusia, "Ya Allah, saksikanlah! Ya Allah, saksikanlah. Ya Allah, saksikanlah..."[3]

Dari Ibnu 'Abbas *radhiyallaahu 'anhuma* bahwa Rasu-lullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* berkhutbah pada saat Haji Wada', beliau bersabda,

... إِنِّيْ قَدْ تَرَكْتُ فِيْكُمْ مَا إِنِ اعْتَصَمْتُمْ بِهِ فَلَنْ تَضِلُّوْا أَبَدًا : كِتَابَ اللهِ وَسُنَّةَ نَبِيِّهِ ...

---

3 **Shahih:** HR. Muslim (no. 1218).

"...Sesungguhnya aku telah meninggalkan di tengah kalian, selama kalian berpegang kepadanya, maka kalian tidak akan sesat selamanya, yaitu Kitabullah dan Sunnah Nabi-Nya..."[4]

Dari Abu Dzar *radhiyallaahu 'anhu* ia berkata, "Aku berkata, 'Wahai Rasulullah! Berilah aku wasiat.' Beliau *shallallaahu 'alaihi wa sallam* bersabda,

أُوْصِيْكَ بِتَقْوَى اللهِ ؛ فَإِنَّهُ رَأْسُ الْأَمْرِ كُلِّهِ. قُلْتُ : يَا رَسُوْلَ اللهِ زِدْنِي ، قَالَ : عَلَيْكَ بِتِلَاوَةِ الْقُرْآنِ وَذِكْرِ اللهِ ؛ فَإِنَّهُ نُوْرٌ لَكَ فِي الْأَرْضِ وَذُخْرٌ لَكَ فِي السَّمَاءِ.

'Aku berwasiat kepadamu agar bertakwa kepada Allah karena takwa kepada Allah adalah pokok dari semua urusan.' Saya katakan, 'Wahai Rasulullah! Tambahankan untukku.' Beliau bersabda, 'Hendaklah engkau selalu membaca Al-Qur-an dan dzikir kepada Allah, karena itu adalah cahaya bagimu di bumi dan simpanan bagimu di langit.'"[5]

D. Perintah Mentadabburi Al-Qur-an dan Memikirkan Kandungannya

---

4 **Shahih:** HR. Al-Hakim (I/93) dan al-Baihaqi (X/114) dari Shahabat Abu Hurairah *radhiyallaahu 'anhu*. Dishahihkan oleh Syaikh al-Albani dalam *Shahiih al-Jaami'ish Shaghiir* (no. 2937).

5 **Hasan:** HR. Ibnu Hibban (no. 362-*at-Ta'liiqaatul Hisaan*). Dihasankan oleh Syaikh al-Albani dalam *Shahiih at-Targhiib wat Tarhiib* (no. 1422). Diriwayatkan juga oleh Ahmad (III/82) dari Abu Sa'id al-Khudri *radhiyallaahu 'anhu*. Lihat *Silsilah al-Ahaadiits ash-Shahiihah* (no. 555).

Tidak diragukan lagi bahwa mentadabburi (menghayati) Al-Qur-anul Karim adalah pengobatan yang terbesar bagi hati. Dengan demikian, seorang muslim harus mentadabburi Al-Qur-an.

Allah Ta'ala berfirman,

﴿ أَفَلَا يَتَدَبَّرُونَ ٱلْقُرْءَانَ ۚ وَلَوْ كَانَ مِنْ عِندِ غَيْرِ ٱللَّهِ لَوَجَدُوا۟ فِيهِ ٱخْتِلَٰفًا كَثِيرًا ﴿٨٢﴾ ﴾

"Maka tidakkah mereka menghayati (mendalami) Al-Qur-an? Sekiranya (Al-Qur-an) itu bukan dari Allah, pastilah mereka menemukan banyak hal yang bertentangan di dalamnya." (QS. An-Nisaa': 82)

Allah Ta'ala memerintahkan untuk mentadabburi Kitab-Nya, yaitu memperhatikan makna-maknanya dan memikirkannya. Sebab, mentadabburi Kitabullah adalah kunci meraih berbagai ilmu dan pengetahuan, dengannya berbagai kebaikan diraih, dan berbagai ilmu diperoleh, dengannya iman dalam hati bertambah. Sebab, mentadabburi Al-Qur-an menjadikan seorang hamba mengenal Rabb-nya yang berhak diibadahi dan mengetahui sifat-sifat-Nya yang mulia, dan mengetahui jalan yang mengantarkan kepada-Nya...semakin bertambah perhatian dan penghayatan seorang hamba terhadap Al-Qur-an maka akan bertambah pula ilmu, amal, dan bashirahnya.[6]

Allah Ta'ala berfirman,

---

6 Lihat *Taisiir Kariimir Rahmaan fii Tafsiiri Kalaamil Mannaan* (hlm. 189-190) dengan sedikit diringkas.

"Kitab (Al-Qur-an) yang Kami turunkan kepadamu penuh berkah agar mereka menghayati ayat-ayatnya dan agar orang yang berakal sehat mendapat pelajaran." (QS. Shaad: 29)

Di dalam ayat ini terdapat anjuran untuk mentadabburi Al-Qur-an yang merupakan seutama-utama amal.

Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* pun memotivasi umatnya agar mentadabburi Al-Qur-an. Ini dapat diketahui dari penjelasan beliau tentang keutamaan Al-Qur-an dan keutamaan orang yang menghafalnya. Selain itu banyak pula hadits yang menerangkan perbuatan beliau dalam mentadabburi Al-Qur-an.

Diriwayatkan dari Abu Juhaifah *radhiyallaahu 'anhu,* ia berkata, "Para Shahabat berkata, 'Wahai Rasulullah! Kami melihat engkau telah beruban.' Beliau menjawab,

شَيَّبَتْنِي هُوْدٌ وَأَخَوَاتُهَا.

"Surat Hud dan saudara-saudaranya telah membuatku beruban."[7]

Dan dari Ibnu 'Abbas *radhiyallaahu 'anhu,* ia berkata, "Abu Bakar berkata, 'Wahai Rasulullah! Engkau telah beruban.' Beliau *shallallaahu 'alaihi wa sallam* menjawab,

---

7 **Shahih**: HR. At-Tirmidzi dalam *asy-Syamaa-il al-Muhammadiyyah* (no. 35) dishahihkan oleh Syaikh al-Albani dalam *Mukhtashar asy-Syamaa-il al-Muhammadiyyah* (hlm. 40).

شَيَّبَتْنِي هُوْدٌ ، وَالْوَاقِعَةُ ، وَالْمُرْسَلَاتُ ، وَعَمَّ يَتَسَاءَلُوْنَ ، وَإِذَا الشَّمْسُ كُوِّرَتْ.

"Telah membuatku beruban surat Hud, al-Waqi'ah, al-Mursalat, *'Amma yatasaa-aluun,* dan *idzasy-Syamsu kuwwirat.'*"[8]

Ini menunjukkan bahwa beliau *shallallaahu 'alaihi wa sallam* mentadabburi Al-Qur-an dengan tadabbur yang sempurna.

Selain itu, para Shahabat *radhiyallaahu 'anhum* juga memotivasi kaum muslimin agar mereka mentadabburi Al-Qur-an.

Amirul Mukminin 'Utsman bin 'Affan *radhiyallaahu 'anhu* berkata,

لَوْ طَهُرَتْ قُلُوْبُكُمْ مَا شَبِعْتُمْ مِنْ كَلَامِ اللهِ عَزَّ وَجَلَّ.

"Seandainya hati kalian bersih, niscaya kalian tidak akan pernah kenyang dengan firman Rabb kalian (Al-Qur-an)."[9]

'Abdullah bin Mas'ud *radhiyallaahu 'anhu* berkata,

---

[8] **Shahih**: HR. At-Tirmidzi dalam *asy-Syamaa-il al-Muhammadiyyah* (no. 34) dishahihkan oleh Syaikh al-Albni dalam *Mukhtashar asy-Syamaa-il al-Muhammadiyyah* (hlm. 40).

[9] Diriwayatkan oleh Ahmad dalam *Kitaabuz Zuhd* (no. 678).

مَنْ أَحَبَّ أَنْ يَعْلَمَ أَنَّهُ يُحِبُّ اللهَ وَرَسُوْلَهُ ؛ فَلْيَنْظُرْ فَإِنْ كَانَ يُحِبُّ الْقُرْآنَ فَهُوَ يُحِبُّ اللهَ وَرَسُوْلَهُ.

"Siapa yang senang mengetahui bahwa ia mencintai Allah dan Rasul-Nya, maka hendaklah ia melihat; apabila ia mencintai Al-Qur-an maka itu berarti ia mencintai Allah dan Rasul-Nya."[10]

Beliau *radhiyallaahu 'anhu* juga berkata,

مَنْ أَرَادَ الْعِلْمَ ، فَلْيَقْرَإِ الْقُرْآنَ ؛ فَإِنَّ فِيْهِ عِلْمُ الأَوَّلِيْنَ وَالآخِرِيْنَ.

"Siapa yang menginginkan ilmu, maka bacalah Al-Qur-an karena di dalamnya terdapat ilmu generasi yang pertama dan yang terakhir."[11]

Imam al-Hasan al-Bashri *rahimahullaah* berkata menjelaskan makna tadabbur Al-Qur-an, "Demi Allah, bukanlah (tadabbur) itu dengan menghafal huruf-hurufnya sementara batasan-batasannya dilalaikan sehingga salah seorang dari mereka berkata, 'Aku telah membaca Al-Qur-an semuanya dengan tidak meninggalkan satu huruf pun." Demi Allah dia telah meninggalkan semua

---

[10] Diriwayatkan oleh ath-Thabrani dalam *al-Mu'jamul Kabiir* (no. 8658). Al-Haitsami berkata dalam *Majma'uz Zawaa-id* (VII/165), "Para perawinya tsiqah."

[11] Diriwayatkan oleh Ibnu Abi Syaibah dalam *al-Mushannaf* (X/485, no. 30519), ath-Thabrani dalam *al-Mu'jamul Kabiir* (IX/136, no. 8666), dan al-Baihaqi dalam *Syu'abul Iimaan* (no. 1808).

hurufnya karena Al-Qur-an tidak terlihat di dalam akhlak dan pengamalannya sehingga salah seorang dari mereka berkata, 'Sesungguhnya aku membaca satu surat (dari Al-Qur-an) dalam satu nafas.' Demi Allah, mereka bukanlah para ahli dalam membaca Al-Qur-an, mereka bukan para ulama, mereka bukan orang-orang yang bijak, dan bukan pula orang-orang yang takwa. Apabila para *qari'* seperti ini, mudah-mudahan Allah tidak memperbanyak orang-orang seperti mereka."[12]

Semoga Allah merahmati al-Hasan, dan apakah yang akan ia katakan jika ia melihat para qari' di zaman kita sekarang ini yang telah terkena fitnah dengan banyak melagukan, menegakkan huruf dan memalsukannya sementara mereka melalaikan batasan-batasannya. Yang perlu dikoreksi dari para qari' itu adalah berlebihan dalam mengucapkan huruf-hurufnya dan dibuat-buat dalam membacanya tanpa memperhatikan segala perintah di dalamnya yang karenanyalah Al-Qur-an diturunkan. Bahkan Anda tidak melihat dari kebanyakan mereka orang yang wara' dengan menegakkan hukum Allah dan mengamalkan Al-Qur-an, tidak juga menerapkannya dalam akhlak dan pengamalannya.

Anda pun dapat menyaksikan orang yang hafal Al-Qur-an dan bagus dalam membacanya di antara mereka, tetapi jenggotnya dicukur atau celananya *isbal* (melebihi mata kaki) bahkan ada yang melalaikan shalat secara keseluruhan atau meninggalkan shalat berjama'ah dan

---

[12] Diriwayatkan oleh 'Abdurrazzaq dalam *al-Mushannaf* (III/363-364), Ibnul Mubarak dalam *az-Zuhd* (no. 742), al-Aajurri dalam *Akhlaaq Hamatil Qur-aan* (no. 34).

melakukan berbagai kemungkaran lainnya. Bahkan ada seorang dari mereka menjadikan bacaan Al-Qur-an sebagai pembukaan bagi acara nyanyian wanita-wanita fasiq. Dan adapula yang diberikan upah dari bacaannya itu, dan inilah yang sering terjadi. *Wallaahul Musta'aan.* [13]

Imam Ibnu Qayyim al-Jauziyyah *rahimahullaah* berkata, "Al-Qur-an adalah kehidupan hati dan obat bagi penyakit dalam dada... kesimpulannya, tidak ada suatu hal yang paling bermanfaat bagi hati daripada membaca Al-Qur-an dengan *tadabbur* dan *tafakkur* ... inilah yang dapat mewariskan kecintaan, kerinduan, rasa syukur, sabar, dan keadaan lainnya yang dengannya hati menjadi hidup dan sempurna. Demikian pula hal ini (membaca Al-Qur-an dengan tadabbur) melarang dari setiap sifat dan perbuatan yang tercela yang dengannya hati menjadi rusak dan binasa. Seandainya manusia mengetahui apa yang ada di dalam membaca Al-Qur-an dengan tadabbur niscaya mereka akan sibuk dengannya dari selainnya.

Membaca satu ayat dengan memikirkan dan memahami maknanya lebih baik daripada membaca satu kali khatam tanpa tadabbur dan memahami kandungannya dan lebih lebih bermanfaat bagi hati, lebih mendatangkan keimanan serta merasakan lezatnya iman dan Al-Qur-an.

Sudah selayaknya bagi manusia untuk menjauhi lima hal yang merusak hati, yang menghalangi antara dirinya dengan mentadabburi Al-Qur-an dan menghangi antara dia dengan setiap kebaikan. Kelima hal itu ialah:

---

[13] Lihat *Asbaab Ziyaadatil Iimaan wa Nuqshaanihi* (hlm. 22-23) dengan diringkas dan ditambah.

1. Panjang angan-angan,
2. berlebihan dalam bergaul dengan manusia,
3. menggantungkan diri kepada selain Allah,
4. banyak makan atau banyak melakukan perkara haram,
5. dan banyak tidur.

Kelima hal di atas adalah perusak-perusak hati."[14]

Tujuan dari diturunkannya Al-Qur-an ialah agar Al-Qur-an itu ditadabburi dan diamalkan.

E. Keutamaan Membaca Al-Qur-an Secara *Lafzhiyyah*

Tilaawatul (membaca) Kitabullah terbagi ke dalam dua jenis:

Pertama: *tilaawah hukmiyyah,* yaitu membenarkan kabar-kabarnya, melaksankan hukum-hukumnya dengan mengerjakan perintah-perintahnya dan menjauhi larangan-larangannya. Dengan kata lain yaitu mengamalkan Al-Qur-an itu sendiri.

Kedua: *Tilaawah lafzhiyyah,* yaitu membacanya.

Banyak nash yang menerangkan keutamaan dari *tilawah* jenis kedua ini. Di antaranya Rasulullah *shallal-laahu 'alaihi wa sallam* bersabda,

[14] Lihat *Madaarijus Saalikiin* (I/488) dengan diringkas.

مَنْ قَرَأَ حَرْفًا مِنْ كِتَابِ اللهِ فَلَهُ بِهِ حَسَنَةٌ ، وَالْحَسَنَةُ بِعَشْرِ أَمْثَالِهَا ، لاَ أَقُوْلُ : آلم حَرْفٌ ، وَلَكِنْ : أَلِفٌ حَرْفٌ ، وَلاَمٌ حَرْفٌ ، وَمِيْمٌ حَرْفٌ.

"Barangsiapa membaca satu huruf dari Kitabullah maka ia memperoleh satu kebaikan dengannya, dan satu kebaikan diganjar dengan sepuluh yang semisalnya. Aku tidak mengatakan: *aliif laam miim* itu satu huruf, tetapi *aliif* satu huruf, *laam* satu huruf, dan *miim* satu huruf."[15]

Al-Qur-an dan Kalam

1. Al-Qur-an baik lafazh maupun maknanya adalah kalam Allah yang turunkan-Nya. Al-Qur-an bukan makhluk. Al-Qur-an hanya berasal dari Allah dan akan kembali kepada-Nya. Al-Qur-an adalah mu'jizat yang menunjukkan kebenaran Nabi yang membawanya *shallallaahu 'alaihi wa sallam*. Al-Qur-an akan tetap terjaga sampai hari Kiamat.

2. Al-Qur-an adalah Kalamullaah, bagaimanapun keadaannya, baik yang terjaga di dalam dada (yang dihafal oleh kaum muslimin), yang dibaca oleh lisan, atau yang ditulis dalam mushaf. Al-Qur-an adalah

[15] **Shahih**: HR. At-Tirmidzi (no. 2910).

Kalamullaah, baik lafazhnya, hurufnya, maupun maknanya.[16]

3. Allah Ta'ala berfirman menurut apa yang Dia kehendaki, bia Dia menghendaki dan dengan cara yang Dia kehendaki. Firman Allah Ta'ala adalah benar-benar dengan lafazh dan suara. Adapun bagaimana firman-Nya kita tidak dapat mengetahuinya dan tidak boleh mempersalahkannya.

4. Pendapat yang mengatakan bahwa Kalam Allah adalah makhluk makna nafsi (spiritual), Al-Qur-an adalah hikayah (cerita), atau ibarat (terjemah) dari Kalam Allah, Al-Qur-an adalah majaz (kiasan) atau faidh (limpahan karunia), maka orang yang menyatakan demikian telah sesat dan menyimpang. Bahkan hal itu bisa menjadikannya kafir.

5. Tidak boleh membantah Al-Qur-an dan bahwasanya Al-Qur-an itu adalah *Kalamullaah*, tidak ada satu pun perkataan makhluk yang menyamai firman Allah.

6. Barangsiapa mengingkari sesuatu dari Al-Qur-an atau mengklaim bahwa dalam Al-Qur-an ada kekurangan atau ada tambahan maupun perubahan maka ia telah kafir.

7. Al-Qur-an harus ditafsikan menurut cara yang telah dikenal dalam metode Salaf. Al-Qur-an tidak boleh ditafsirkan hanya dengan menggunakan akal sehat. Hal ini termasuk berkata tentang (agama) Allah tanpa

---

[16] Lihat *'Aqiidatus Salaf Ash-haabil Hadiits* (hlm. 30-31, no. 6) *tahqiq* dan *takhrij* Badr bin 'Abdillah al-Badr.

ilmu. Dan penakwilan Al-Qur-an dengan cara seperti penakwilan kebathinan adalah kufur.

8. Al-Qur-an wajib ditafsirkan menurut pemahaman Salafush Shalih (para Shahabat) dan tidak boleh ditafsirkan dengan ra'yu (pendapat) semata, karena hal itu berarti berkata tentang Allah tanpa ilmu. Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah *rahimahullaah* berkata, "Adapun menafsirkan Al-Qur-an dengan ra'yu (logika) semata hukumnya adalah haram."[17] Beliau juga mengatakan, "Barangsiapa berpaling dari madzhab dan penafsiran para Shahabat dan Tabi'in kepada apa yang menyelisihinya, maka ia telah salah bahkan (disebut) Ahlul Bid'ah. Jika ia sebagai mujtahid, maka kesalahannya akan diampuni. Kita mengetahui bahwa Al-Qur-an telah dibaca oleh para Shahabat, Tabi'in, dan yang mengikuti mereka, dan sungguh, mereka lebih mengetahui tentang penafsiran Al-Qur-an dan makna-maknanya, sebagaimana mereka lebih mengetahui tentang kebenaran yang dengannya Allah mengutus Rasul-Nya."[18]

9. Wajib bagi kita mengagungkan Al-Qur-an, memuliakannya, melaksanakan perintah-perintahnya, menjauhkan larangan-larangannya, dan membenarkan berita-beritanya.[19]

---

[17] *Muqaddimah fii Ushuulit Tafsiir* (hlm. 96) *tahqiq* Fawwaz bin Ahmad Zamrali.

[18] *Majmuu'ul Fataawaa Syaikhil Islaam Ibni Taimiyyah* (XIII/361-362)

[19] *Syarah 'Aqidah al-Waasithiyyah* (I/447) karya Syaikh Muhammad bin Shalih al-'Utsaimin *rahimahullaah.*

Mengimani Ayat-ayat yang *Mutasyabih* dan Mengamalkan Ayat yang *Muhkam*

A. Pengertian *Muhkam* dan *Mutasyabih*

Makna *muhkam* menurut bahasa:

Pertama: Bermakna *al-man'u* (mencegah). Orang-orang Arab mengatakan: *hakamtu, wa ahkamtu, wa hakkamtu* artinya: aku mencegahnya. Dari kata inilah lahir istilah *haakim,* yaitu orang yang mencegah kezhaliman dari pelakunya.

Al-Ashmu'i berkata, "Arti asal hikmah ialah mencegah seseorang dari kezhaliman."

Kedua: Bermakna *al-itqaan* (mengukuhkan, indah). Orang yang ahli dalam bidang tertentu, maka ia disebut *hakiim.* Sedang kata *al-hukm* artinya: ilmu dan pemahaman, Allah Ta'ala berfirman,

"...Dan Kami berikan hikmah kepadanya (Yahya) selagi ia masih kanak-kanak." (QS. Maryam: 12)

Hikmah dalam ayat ini artinya ilmu dan pemahaman.[20]

---

[20] Lihat *Tafsiir Ibni Katsir* (V/216).

Makna *Mutasyabih* menurut bahasa:

Mutasyabih secara bahasa berarti *tasyaabuh* yakni bila salah satu dari dua hal serupa dengan yang lain. Dan *syubhah* ialah keadaan di mana salah satu dari dua hal itu tidak dapat dibedakan dari yang lain karena adanya kemiripan di antara keduanya secara konkrit maupun abstrak. Allah Ta'ala berfirman,

﴿...وَأُتُوا بِهِ مُتَشَٰبِهًا... ﴿٢٥﴾﴾

"...Mereka telah diberi (buah-buahan) yang serupa..." (QS. Al-Baqarah: 25)

Maksudnya, sebagian buah-buahan di Surga itu serupa dengan sebagian yang lain dalam hal warna, tidak dalam hal rasa dan hakikat.

Perkara-perkara yang *mutasyabihat* artinya perkara-perkara yang tidak jelas, ini adalah pendapat al-Laits. Dikatakan *al-isykaal wal isytibaah wal iltibaas* karena adanya keserupaan.

Makna *Muhkam* dan *Mutasyabih* menurut istilah:

Muhkam dan *mutasyabih* memiliki dua makna; makna umum dan makna khusus.

***Pertama: Muhkam* dan *mutasyabih* yang bermakna umum.**

Sesungguhnya *muhkam* dan *mutasyabih* dengan makna-nya yang umum, maka keduanya hampir memiliki makna yang sama.

Allah Ta'ala telah menyifati seluruh isi Al-Qur-an bahwa ia adalah *muhkam*. Allah Ta'ala berfirman,

﴿...كِتَٰبٌ أُحْكِمَتْ ءَايَٰتُهُۥ ثُمَّ فُصِّلَتْ مِن لَّدُنْ حَكِيمٍ خَبِيرٍ ۝١﴾

"(Inilah) Kitab yang ayat-ayatnya disusun dengan rapi kemudian dijelaskan secara terperinci (yang diturunkan) dari sisi (Allah) Yang Mahabijaksana, Mahateliti." (QS. Huud: 1)

Maksudnya, yang diperkokoh dan diperindah, kabar-kabarnya benar, perintah dan larangannya adil, lafazh-lafazhnya fasih, dan makna-maknanya jelas.[21]

Ibnu 'Abbas *radhiyallaahu 'anhuma* berkata, "(Al-Qur-an ini) tidak dihapus dengan satu kitab sebagaimana dihapusnya Kitab-kitab dan syari'at-syari'at terdahulu." Qatadah *rahimahullaah* berkata, "Maksudnya, Allah mengokohkannya sehingga di dalamnya tidak ada perbedaan dan pertentangan."[22]

Allah Ta'ala menjadikan ayat-ayat Al-Qur-an seluruhnya *mutasyaabih*, Allah Ta'ala berfirman,

﴿ٱللَّهُ نَزَّلَ أَحْسَنَ ٱلْحَدِيثِ كِتَٰبًا مُّتَشَٰبِهًا مَّثَانِيَ ... ۝٢٣﴾

"Allah telah menurunkan perkataan yang paling baik (yaitu) Al-Qur-an yang serupa (ayat-ayatnya) lagi berulang-ulang..." (QS. Az-Zumar: 23)

---

[21] Lihat *Taisiir Kariimir Rahmaan fii Tafsiiri Kalaamil Mannaan* (hal. 385) cet. Maktabah al-Ma'arif, th. 1420 H.

[22] *Tafsiir al-Baghawi* (II/314).

Maksudnya, serupa dalam keindahannya. Ketika Allah Ta'ala mensifatkan Al-Qur-an dengan *muhkam* maka yang dimaksud ialah bahwa semua ayat Al-Qur-an adalah haq (benar) tidak ada yang sia-sia dan tidak ada senda gurau di dalamnya. Ketika Allah Ta'ala menyifati Al-Qur-an dengan *mutasyabihat* maka yang dimaksud ialah bahwa sebagiannya menyerupai sebagian yang lain dalam kebenaran, kejujuran, dan keindahannya.[23]

***Kedua:* Makna *Muhkam* dan *Mutasyabih* yang bermakna khusus**

Allah Ta'ala berfirman,

﴿ هُوَ الَّذِي أَنْزَلَ عَلَيْكَ الْكِتَابَ مِنْهُ آيَاتٌ مُحْكَمَاتٌ هُنَّ أُمُّ الْكِتَابِ وَأُخَرُ مُتَشَابِهَاتٌ ... ﴿٧﴾ ﴾

"Dialah yang menurunkan Kitab (Al-Qur-an) kepadamu (Muhammad). Di antaranya ada ayat-ayat yang muhkamaat, itulah pokok-pokok Kitab (Al-Qur-an) dan yang lain mutasyaabihaat..." (QS. Ali 'Imran: 7)

Dalam ayat ini makna *muhkam* tidak sama dengan makna *mutasyabih*. Berikut penjelasannya:

Pendapat pertama: Muhkam ialah ayat yang diketahui makna dan maksudnya. Sedang *mutasyabih* adalah ayat yang Allah Ta'ala sembunyikan tentang ilmunya seperti waktu terjadinya hari Kiamat, keluarnya al-Masih ad-Dajjal, dan lainnya. Ini adalah pendapat Jabir bin 'Abdillah

[23] Lihat *Tafsiir al-Baghawi* (I/213).

radhiyallaahu 'anhuma, serta pendapat asy-Sya'bi, Sufyan ats-Tsauri, dan selain keduanya.

Pendapat kedua: Muhkam ialah yang memiliki tafsir dari satu sisi saja. Sedang *mutasyabih* ialah yang memiliki lebih dari satu penafsiran.

Pendapat ketiga: Muhkam ialah yang berdiri sendiri dan tidak membutuhkan penjelasan. Sedang *mutasyabih* ialah yang membutuhkan penjelasan.[24]

Pendapat keempat: Muhkam ialah ayat-ayat *naasikh* (penghapus). Sedang *mutasyabih* adalah ayat-ayat *mansuukh* (yang dihapus). Pendapat ini diriwayatkan dari Ibnu 'Abbas, Ibnu Mas'ud, Qatadah, adh-Dhahhak, ar-Rabi' bin Anas, dan as-Suddi. Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah *rahimahullaah* berkata, "Ada segolongan ahli tafsir terdahulu berkata, '*Muhkam* adalah *naasikh* (yang menghapus) dan *mutasyabih* adalah *mansukh* (yang dihapus). Yang dimaksud oleh mereka *–wallaahu a'lam–* yaitu firman Allah Ta'ala,

﴿ ... فَيَنسَخُ اللَّهُ مَا يُلْقِي الشَّيْطَانُ ثُمَّ يُحْكِمُ اللَّهُ ءَايَٰتِهِۦۗ وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ ﴿٥٢﴾ ﴾

"...Tetapi Allah menghilangkan apa yang dimasukkan setan itu, dan Allah akan menguatkan ayat-ayat-Nya. Dan Allah Maha Mengetahui, Mahabijaksana." (QS. Al-Hajj: 52)[25]

---

[24] Lihat *Majmuu' Fataawa* (XVII/419-422) dan *Zaadul Masiir fii 'Ilmit Tafsiir* (I/177-179) karya Ibnul Jauzi *rahimahullaah*.

[25] Lihat *Majmuu' Fataawa* (XVII/387, XIII/272).

Maka pengertiannya seluruh ayat Al-Qur-an adalah *muhkam,* sedang yang *mutasyabih* adalah apa yang dilemparkan keragu-raguan padanya (oleh setan), kemudian Allah menghapus dan menghilangkannya.[26] Bukan menghapus apa yang disyari'atkan Allah.[27]

B. Dalil-Dalil tentang *Muhkam* dan *Mutasyabih*

Pertama: Dalil dari Al-Qur-an

Allah Ta'ala berfirman,

﴿ هُوَ الَّذِىٓ أَنْزَلَ عَلَيْكَ الْكِتَابَ مِنْهُ ءَايَاتٌ مُّحْكَمَاتٌ هُنَّ أُمُّ الْكِتَابِ وَأُخَرُ مُتَشَابِهَاتٌ فَأَمَّا الَّذِينَ فِي قُلُوبِهِمْ زَيْغٌ فَيَتَّبِعُونَ مَا تَشَابَهَ مِنْهُ ابْتِغَاءَ الْفِتْنَةِ وَابْتِغَاءَ تَأْوِيلِهِۦ وَمَا يَعْلَمُ تَأْوِيلَهُۥٓ إِلَّا اللَّهُ وَالرَّاسِخُونَ فِي الْعِلْمِ يَقُولُونَ ءَامَنَّا بِهِۦ كُلٌّ مِّنْ عِنْدِ رَبِّنَا وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّآ أُولُوا الْأَلْبَابِ ﴿٧﴾ ﴾

"Dialah yang menurunkan Kitab (Al-Qur-an) kepadamu (Muhammad). Di antaranya ada ayat-ayat yang muhkamat, itulah pokok-pokok Kitab (Al-Qur-an) dan yang lain mutasyaabihaat. Adapun orang-orang yang hatinya condong pada kesesatan, mereka mengikuti yang mutasyabihat untuk mencari-cari fitnah dan mencari-cari takwilnya, padahal tidak ada yang mengetahui takwilnya kecuali Allah. Dan

---

[26] Lihat *al-Mukhtasharul Hatsiits* (hal. 95).

[27] *Majmuu' Fataawa* (XIII/272).

orang-orang yang ilmunya mendalam berkata, 'Kami beriman kepadanya (Al-Qur-an), semuanya dari sisi Rabb kami.' Tidak ada yang dapat mengambil pelajaran kecuali orang-orang yang berakal." (QS. Ali 'Imran: 7)

***Kedua:* Dalil dari As-Sunnah**

Diriwayatkan bahwa ketika beberapa Shahabat Nabi *shallallaahu 'alaihi wa sallam* sedang duduk-duduk di dekat rumah Nabi *shallallaahu 'alaihi wa sallam,* tiba-tiba di antara mereka ada yang menyebutkan salah satu dari ayat Al-Qur-an, lantas mereka bertengkar sehingga suara mereka semakin keras, lalu Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* keluar dalam keadaan marah dan memerah wajahnya, sambil melemparkan debu beliau bersabda,

مَهْلاً يَا قَوْمِ، بِهٰذَا أُهْلِكَتِ الْأُمَمُ مِنْ قَبْلِكُمْ، بِاخْتِلَافِهِمْ عَلَى أَنْبِيَائِهِمْ، وَضَرْبِهِمُ الْكُتُبَ بَعْضَهَا بِبَعْضٍ، إِنَّ الْقُرْآنَ لَمْ يَنْزِلْ يُكَذِّبُ بَعْضُهُ بَعْضًا، بَلْ يُصَدِّقُ بَعْضُهُ بَعْضًا فَمَا عَرَفْتُمْ مِنْهُ، فَاعْمَلُوْا بِهِ، وَمَا جَهِلْتُمْ مِنْهُ فَرُدُّوْهُ إِلَى عَالِمِهِ.

"Tenanglah wahai kaumku! Sesungguhnya cara seperti ini (bertengkar) telah membinasakan umat-umat sebelum kalian, yaitu mereka menyelisihi para Nabi mereka serta mereka berpendapat bahwa sebagian isi kitab itu bertentangan dengan sebagian isi kitab yang lain. Ingat! Sesungguhnya Al-Qur-an tidak turun untuk

mendustakan sebagian atas sebagian yang lainnya, bahkan ayat-ayat Al-Qur-an sebagian membenarkan sebagian yang lainnya. Karena itu apa yang telah kalian ketahui, maka amalkanlah dan apa yang kalian tidak ketahui serahkanlah kepada orang yang mengetahuinya."[28]

Di dalam hadits ini terdapat penjelasan mengenai *mutasyabih* yang bersifat *nisbi* yang dapat dihilangkan dengan cara mengembalikannya kepada yang *muhkam* atau bertanya kepada orang yang alim (mengetahui).

Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* bersabda,

نُزِلَ الْكِتَابُ الْأَوَّلُ مِنْ بَابٍ وَاحِدٍ، عَلَى حَرْفٍ وَاحِدٍ، وَنُزِلَ الْقُرْآنُ مِنْ سَبْعَةِ أَحْرُفٍ: زَاجِرًا وَآمِرًا، وَحَلَالًا وَحَرَامًا، وَمُحْكَمًا وَمُتَشَابِهًا، وَأَمْثَالًا؛ فَأَحِلُّوْا حَلَالَهُ، وَحَرِّمُوْا حَرَامَهُ، وَافْعَلُوْا مَا أُمِرْتُمْ بِهِ، وَانْتَهُوْا عَمَّا نُهِيتُمْ عَنْهُ، وَاعْتَبِرُوْا بِأَمْثَالِهِ، وَاعْمَلُوْا بِمُحْكَمِهِ، وَآمِنُوْا بِمُتَشَابِهِهِ، وَقُوْلُوْا آمَنَّا بِهِ كُلٌّ مِنْ عِنْدِ رَبِّنَا.

"Kitab yang pertama kali diturunkan dari satu pintu dengan satu huruf, sedang Al-Qur-an diturunkan dari

---

[28] **Shahih:** HR. Ahmad (II/181, 185, 195, 196), 'Abdurrazaq dalam *al-Mushannaf* (no. 20367), Ibnu Majah (no. 85), *al-Bukhari fii Af'aalil 'Ibaad* (hal. 43), al-Baghawi (no. 121) sanadnya hasan, dari Shahabat 'Amr bin Syu'aib dari ayahnya, dari kakeknya *radhiyallaahu 'anhum.* Hadits ini dishahihkan oleh Syaikh Ahmad Muhammad Syakir dalam *Tahqiiq Musnad Imaam Ahmad* (no. 6668, 6702).

tujuh huruf: berupa (1) larangan, (2) perintah, (3) penghalalan, (4) pengharaman, (5) *muhkam*, (6) *mutasyabih*, dan (7) permisalan-permisalan. Maka halalkanlah apa yang dihalalkannya, haramkanlah apa yang diharamkannya, kerjakanlah perintahnya, tinggalkanlah larangannya, ambillah pelajaran dari permisalan-permisalannya, beramallah dengan ayat-ayat *muhkam*nya, imanilah ayat-ayat *mutasyabih*nya, dan katakanlah, 'Kami beriman kepadanya (Al-Qur-an), semuanya dari sisi Rabb kami.' "[29]

Di dalam hadits ini terdapat penjelasan mengenai *mutasyabih* hakiki yang wajib diimani, dan bisa juga difahami sebagai *mutasyabih* nisbi karena wajib diimani sehingga menjadi jelas maknanya.

Ketiga: Perkataan Ulama Salaf

Ibnu 'Abbas *radhiyallaahu 'ahuma* berkata, "Kami beriman kepada yang *muhkam* dan mengamalkannya dan kami beriman kepada yang *mutasyabih* namun tidak mengamalkannya, dan seluruhnya dari sisi Allah Ta'ala."[30]

'Aisyah *radhiyallaahu 'anha* (wafat th. 58 H) berkata, "Kedalaman ilmu mereka ialah mereka beriman kepada ayat-ayat *mutasyabih* padahal mereka tidak mengetahui (makna)nya."[31]

---

[29] **Shahih:** HR. Al-Hakim (I/553) beliau menshahihkannya dan disepakati oleh adz-Dzahabi.

[30] *Tafsiir ath-Thabari* (III/186) dan *al-Itqaan fii 'Uluumil Qur-aan* (II/4) karya as-Suyuthi.

[31] *Al-Itqaan fii 'Uluumil Qur-aan* (II/4).

Mengenai firman Allah Ta'ala, *"Orang-orang yang telah Kami beri Kitab, mereka membacanya sebagaimana mestinya..."* (QS. Al-Baqarah: 121), al-Hasan al-Bashri *rahimahullaah* (wafat th. 110 H) berkata, "Mereka mengamalkan ayat-ayat yang *muhkam,* mengimani ayat-ayat yang *mutasyabih,* dan menyerahkan makna ayat yang tidak jelas bagi mereka kepada orang yang mengetahuinya."[32]

Semua perkataan di atas menggabungkan antara pengertian *mutasyabihat hakiki* dan *idhafi.*

Qatadah *rahimahullaah* (wafat th. 54 H) mengatakan mengenai surat Ali 'Imran, ayat 7, "Imanilah ayat-ayat *mutasyabih*nya dan amalkanlah ayat-ayat yang *muhkam*-nya."[33]

Adh-Dhahhak *rahimahullaah* (wafat th. 102 H) berkata, "Kami mengamalkan ayat-ayat *muhkam* dan mengimaninya dan mengimani ayat-ayat *mutasyabih* dan tidak mengamalkannya, dan semuanya dari sisi Rabb kita."[34]

Sikap Salaf terhadap ayat-ayat *muhkam* dan *mutasyabih*

Kewajiban bagi setiap Muslim ialah mengamalkan nash yang sudah jelas baginya, dan mengimani nash yang masih samar (*mutasyabih*) baginya, mengembalikan yang *mutasyabih* kepada yang *muhkam* serta menafsirkan dan menjelaskan nash yang *mutasyabih* dengan mempergunakan nash yang *muhkam* sehingga kandungan makna yang ada padanya sesuai dengan kandungan makna yang ada

---

[32] *Tafsiir ath-Thabari* (I/568).

[33] *Tafsiir ath-Thabari* (III/186).

[34] *Tafsiir ath-Thabari* (III/186).

pada nash yang *muhkam* sehingga nash-nash tersebut saling menyesuaikan sebagian dengan sebagian lainnya dan saling membenarkan sebagian dengan sebagian lainnya karena semua nash itu datangnya dari sisi Allah Ta'ala, dan apa yang datang dari sisi Allah Ta'ala tidak ada perselisihan dan tidak ada pertentangan di dalamnya. Perselisihan dan pertentangan hanyalah ada pada apa yang datang dari selain-Nya. Ini adalah jalan para Shahabat dan Tabi'in dalam mempergunakan nash-nash yang *muhkam* dan *mutasyabih*.[35]

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah *rahimahullaah* berkata, "Maksudnya di sini ialah menjadikan firman Allah dan sabda Rasul-Nya sebagai pokok (asal), ditadabburi dan dipikirkan maknanya... dan diketahuinya kandungan Al-Qur-an tentang ini dan itu, dan hendaklah perkataan (pendapat) manusia yang terkadang sesuai dan terkadang menyelisihinya dijadikan sebagai sesuatu yang *mutasyabih* secara umum. Maka dikatakan kepada orang-orang yang mengatakannya, "Kemungkinannya begini dan begitu. Mungkin juga begini dan begitu." Jika yang diinginkannya adalah sesuatu yang sesuai dengan kabar dari Rasul maka perkataannya diterima, dan apabila yang diinginkan adalah sesuatu yang menyesihinya maka ditolak."[36]

Sikap Ahlul Bid'ah terhadap Ayat-ayat *Muhkam* dan *Mutasyabih*

Wajib menjauhi dan berhati-hati dari cara-cara pengekor hawa nafsu dan ahli bid'ah karena mereka memiliki dua

[35] Lihat *Mukhtasharul Hatsiits* (hal. 97) dan lihat juga *Majmuu' Fataawaa* (XVII/386).

[36] Lihat *Majmuu' Fataawaa* (XIII/145, 146).

cara dalam menolak Sunnah-Sunnah Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam:*[37]

Pertama: Menolak Sunnah yang telah tetap dari Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* dengan nash dari Al-Qur-an atau hadits Nabi *shallallaahu 'alaihi wa sallam* yang masih *mutasyabih.*

Kedua: Menjadikan nash yang *muhkam* sebagai *mutasyabih* dengan tujuan meniadakan (menolak) kandungannya.

Di dalam surat Ali 'Imran disebutkan bahwa sikap kaum mukminin yang mendalam ilmunya terhadap nash *mutasyabih* ialah mengimaninya dan mengembalikan hakikatnya kepada Allah. Sedang sikap orang-orang yang menyimpang dan berhati sakit ialah mengikuti nash-nash *mutasyabih* dan menjadikannya sebagai dalil dengan penafsiran mereka yang bathil dengan tujuan mencari fitnah (ujian hati) dan mengubah Kitabullah.[38]

Dari 'Aisyah *radhiyallaahu 'anha,* ia berkata, "Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* membaca,

﴿ هُوَ الَّذِى أَنْزَلَ عَلَيْكَ الْكِتَابَ مِنْهُ ءَايَاتٌ مُّحْكَمَاتٌ هُنَّ أُمُّ الْكِتَابِ وَأُخَرُ مُتَشَابِهَاتٌ فَأَمَّا الَّذِينَ فِي قُلُوبِهِمْ زَيْغٌ فَيَتَّبِعُونَ مَا تَشَابَهَ مِنْهُ ابْتِغَاءَ الْفِتْنَةِ وَابْتِغَاءَ تَأْوِيلِهِۦ وَمَا

---

[37] Lihat *I'laamul Muwaqqi'iin* (IV/58).

[38] Lihat *Taisiir Kariimir Rahmaan* (hal. 111).

يَعْلَمُ تَأْوِيلَهُۥٓ إِلَّا ٱللَّهُ ۗ وَٱلرَّٰسِخُونَ فِى ٱلْعِلْمِ يَقُولُونَ ءَامَنَّا بِهِۦ كُلٌّ مِّنْ عِندِ رَبِّنَا ۗ وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّآ أُو۟لُوا۟ ٱلْأَلْبَٰبِ ﴿٧﴾

"Dialah yang menurunkan Kitab (Al-Qur-an) kepadamu (Muhammad). Di antaranya ada ayat-ayat yang muhkamat, itulah pokok-pokok Kitab (Al-Qur-an) dan yang lain muta-syaabihaat. Adapun orang-orang yang hatinya condong pada kesesatan, mereka mengikuti yang mutasyabihat untuk mencari-cari fitnah dan mencari-cari takwilnya, padahal tidak ada yang mengetahui takwilnya kecuali Allah. Dan orang-orang yang ilmunya mendalam berkata, 'Kami beriman kepadanya (al-Qur-an), semuanya dari sisi Rabb kami.' Tidak ada yang dapat mengambil pelajaran kecuali orang-orang yang berakal." (QS. Ali 'Imran: 7)

'Aisyah berkata, "Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* bersabda,

فَإِذَا رَأَيْتَ الَّذِيْنَ يَتَّبِعُوْنَ مَا تَشَابَهَ مِنْهُ فَأُوْلَئِكَ الَّذِيْنَ سَمَّى اللهُ فَاحْذَرُوْهُمْ.

'Maka apabila engkau melihat orang-orang yang mengikuti ayat-ayat yang *mutasyaabihaat*, mereka itulah yang dimaksud oleh Allah, maka waspadalah terhadap mereka.'"[39]

---

[39] **Shahih:** HR. Al-Bukhari (no. 4547), Muslim (no. 2665) dan Abu Dawud (no. 4598).

C. Beberapa contoh nash-nash *mutasyabih* yang wajib dikembalikan kepada nash yang *muhkam*:

Contoh pertama:

Jahmiyyah menolak nash-nash *muhkam*, yang sangat jelas, dengan puncak penjelasan yaitu bahwa Allah Ta'ala disifati dengan sifat-sifat yang sempurna, berupa ilmu, kekuasaan, kehendak, hidup, berbicara, mendengar, melihat, wajah, dua tangan, marah, ridha, bergembira, tertawa, kasih sayang, dan hikmah. Allah Ta'ala juga disifati dengan perbuatan-Nya seperti datang, mendatangi makhluk-Nya pada hari Kiamat, turun ke langit dunia, dan yang sepertinya. Dan mereka menolak pengetahuan tentang kedatangan Rasul *shallallaahu 'alaihi wa sallam* yang membawa berita tentang Rabb-nya, ilmu tauhid (tauhid Rububiyyah, Uluhiyyah, dan Asmaa' wash Shifaat) lebih tinggi daripada ilmu wajibnya shalat, puasa, haji, zakat, haramnya perbuatan zhalim, dan perbuatan keji. Umat Islam diwajibkan membenarkan berita yang beliau bawa dengan kewajiban yang tidak akan sempurna pokok keimanan kecuali dengannya. Jahmiyyah menolak semua itu dengan nash *mutasyabih* (menurut anggapan mereka) yang terdapat dalam firman Allah Ta'ala,

"Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan-Nya..." (QS. Asy-Syuuraa: 11)

Firman Allah Ta'ala,

"...Apakah engkau mengetahui ada sesuatu yang sama dengan-Nya?" (QS. Maryam: 65)

Dan firman Allah Ta'ala,

"Katakanlah (Muhammad), 'Dia-lah Allah Yang Maha Esa." (QS. Al-Ikhlaash: 1)

Kemudian, dari nash-nash *muhkam* dan jelas ini mereka mengeluarkan berbagai kemungkinan dan perubahan dan menjadikannya sebagai bagian dari nash-nash *mutasyabih.*

Ahlus Sunnah menetapkan semua sifat-sifat Allah Ta'ala yang Allah sifatkan bagi diri-Nya sendiri dan yang disifatkan oleh Rasul-Nya bagi diri-Nya, dengan tidak mengingkari, tidak men-*tahriif,* tidak menanyakan bagaimana sifat itu dan tidak menyamakannya dengan sifat makhluk-Nya. Ayat-ayat di atas menjelaskan bahwa: (1) Allah tidak sama dengan makhluk-Nya, (2) wajib menetapkan keesaan Allah dan menetapkan sifat-sifat-Nya, dan (3) kita mengetahui tentang hakikat makna sifat-sifat Allah, tetapi tidak mengetahui tentang *kaifiyyat* (bagaimana)nya.

Syaikh Muhammad bin Shalih al-'Utsaimin *rahimahullaah* mengatakan, "Nama-nama dan sifat-sifat Allah Ta'ala termasuk nash *muhkam* karena dari segi maknanya telah

diketahui, dan *mutasyabih* dari segi hakikatnya karena hakikatnya hanya diketahui oleh Allah Ta'ala."[40]

Contoh kedua:

Mereka (Jahmiyyah) menolak nash *muhkam* yang telah diketahui secara pasti yaitu bahwa para Rasul datang dengan membawa kabar yang menetapkan bahwa Allah Ta'ala berada di atas makhluk-Nya dan beristiwa' di atas 'Arsy-Nya, mereka tolak dengan ayat *mutasyabih* yaitu firman Allah Ta'ala,

﴿ ...وَهُوَ مَعَكُمْ أَيْنَ مَا كُنتُمْ... ﴿٤﴾ ﴾

"...Dan Dia (Allah) bersama kalian dimana pun kalian berada..." (QS. Al-Hadiid: 4)

Dan firman Allah Ta'ala,

"...Dan Kami lebih dekat kepadanya daripada urat lehernya." (QS. Qaaf: 16)

Dan ayat-ayat yang serupa dengannya.

Kemudian mereka mengubahnya dan membuat kedustaan sehingga mereka menolak nash-nash tentang ketinggian Allah Ta'ala di atas makhluk-Nya dengan nash-nash *mutasyabih*.

---

[40] *At-Ta'liiqaat'alaa 'Aqiidah al-Waasithiyyah* (hal. 8).

Ahlus Sunnah menetapkan bahwa Allah berada di atas 'Arsy. Apa yang telah dituturkan Al-Qur-an dan As-Sunnah, bahwa Allah dekat dan bersama makhluk-Nya, tidaklah bertentangan dengan yang Allah firmankan, bahwa Allah Mahatinggi dan bersemayam di atas 'Arsy, karena tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan Allah Ta'ala dalam segala Sifat-Sifat-Nya. Dia Mahatinggi dalam kedekatan-Nya, tetapi dekat dalam ketinggian-Nya.[41]

Contoh ketiga:

Qadariyyah menolak nash-nash yang jelas dan *muhkam* tentang *qudrah* (kehendak) Allah Ta'ala atas makhluk-Nya dan bahwa Allah Ta'ala jika menghendaki sesuatu maka sesuatu itu akan terjadi dan jika tidak dikehendaki maka tidak akan terjadi. Mereka menolaknya dengan nash *mutasyabih* yang terdapat dalam firman Allah Ta'ala,

﴿...وَمَا رَبُّكَ بِظَلَّٰمٍ لِّلْعَبِيدِ ٤٦﴾

"Dan Rabb-mu tidak berbuat zhalim kepada hamba-hamba-Nya." (QS. Fushshilat: 46)

Dan firman Allah Ta'ala,

﴿...إِنَّمَا تُجْزَوْنَ مَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ ٧﴾

"...Sesungguhnya kamu hanya diberi balasan menurut apa yang kamu kerjakan." (QS. At-Tahriim: 7)

---

[41] Lihat *at-Tanbiihaatul Lathiifah* (hal. 63-66) oleh Syaikh 'Abdurrahman as-Sa'di dan *Syarah 'Aqiidah al-Waasithiyyah* (hal. 167) oleh Khalil Hirras.

Mereka mengeluarkan sisi lain dari nash-nash ini, mereka mengeluarkannya dari bagian yang *muhkam* lalu memasukkannya ke dalam bagian *mutasyabih.*

Ahlus Sunnah menetapkan bahwa Allah Maha Berkuasa dan Maha Berkehendak. Manusia memiliki kehendak dan keinginan, tetapi kehendak dan keinginan manusia tidak lepas dari kehendak Allah. Allah *'Azza wa Jalla* berfirman,

﴿ وَمَا تَشَآءُونَ إِلَّآ أَن يَشَآءَ ٱللَّهُ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ كَانَ عَلِيمًا حَكِيمًا ﴿٣٠﴾ ﴾

"Dan kamu tidak menghendaki (menempuh jalan itu), kecuali jika Allah kehendaki. Sesungguhnya Allah adalah Maha Mengetahui lagi Mahabijaksana." (QS. Al-Insaan: 30)

Contoh keempat:

Jabariyyah menolak nash-nash yang *muhkam* dalam menetapkan keadaan hamba yang memiliki kemampuan, pilihan, dan melakukan perbuatan dengan kehendaknya. Mereka menolaknya dengan nash *mutasyabih* yang terdapat dalam firman Allah Ta'ala,

﴿ ...مَن يَشَإِ ٱللَّهُ يُضْلِلْهُ وَمَن يَشَأْ يَجْعَلْهُ عَلَىٰ صِرَٰطٍ مُّسْتَقِيمٍ ﴿٣٩﴾ ﴾

"...Barangsiapa dikehendaki Allah (dalam kesesatan), niscaya disesatkan-Nya. Dan barangsiapa dikehendaki Allah (untuk

mendapat petunjuk) niscaya Dia akan menjadikannya berada di atas jalan yang lurus." (QS. Al-An'aam: 39)

Dan ayat-ayat yang sepertinya.

Ahlus Sunnah menetapkan bahwa manusia tidak dipaksa oleh Allah. Manusia memiliki kehendak, keinginan, kekuasaan, dan pilihan. Semua tidak lepas dengan kehendak Allah. Allah Ta'ala berfirman,

﴿ لِمَن شَآءَ مِنكُمْ أَن يَسْتَقِيمَ ﴿٢٨﴾ وَمَا تَشَآءُونَ إِلَّآ أَن يَشَآءَ ٱللَّهُ رَبُّ ٱلْعَٰلَمِينَ ﴿٢٩﴾ ﴾

"(Yaitu) bagi siapa di antara kamu yang menghendaki menempuh jalan yang lurus. Dan kamu tidak dapat menghendaki (menempuh jalan itu) kecuali apabila dikehendaki Allah, Rabb seluruh alam." (QS. At-Takwiir: 28-29)

Contoh kelima:

Khawarij dan Mu'tazilah menolak nash-nash yang jelas dan *muhkam* tentang tetapnya (adanya) syafa'at bagi para pelaku dosa besar dan keluarnya mereka dari api Neraka. Mereka menolaknya dengan nash *mutasyabih* dari firman Allah Ta'ala,

"Maka tidak berguna lagi bagi mereka syafa'at (pertolongan) dari orang-orang yang memberikan syafa'at." (QS. Al-Muddatstsir: 48)

Firman Allah Ta'ala,

﴿ وَمَن يَعْصِ ٱللَّهَ وَرَسُولَهُۥ وَيَتَعَدَّ حُدُودَهُۥ يُدْخِلْهُ نَارًا خَٰلِدًا فِيهَا وَلَهُۥ عَذَابٌ مُّهِينٌ ﴿١٤﴾ ﴾

"Dan barangsiapa mendurhakai Allah dan Rasul-Nya dan melanggar batas-batas hukum-Nya, niscaya Allah memasukkannya ke dalam api Neraka, dia kekal di dalamnya..." (QS. An-Nisaa': 14)

Dan ayat-ayat yang sepertinya, kemudian mereka melakukan seperti yang dilakukan firqah-firqah sebelumnya yang telah kami sebutkan di atas. Dan masih banyak contoh-contoh yang lainnya.[42] *Wallaahu a'lam.*

Semoga pembahasan yang sedikit ini bermanfaat bagi saya dan para pembaca sekalian.

وصلى الله على نبينا محمد وعلى آله وصحبه وسلم.

[42] Lihat *al-Mukhtasharul Hatsiits* (hal. 98-100) dengan diringkas dan sedikit tambahan.

Yazid bin Abdul Qadir Jawas

Kumpulan Risalah Aqidah, Fiqih & Hukum

AR RASAA-IL

AR RASAA-IL 3

Sikap Seorang Muslim terhadap Al-Qur-an

التربية

Media Tarbiyah

RISALAH KEDUA PULUH TIGA

SIKAP SEORANG MUSLIM TERHADAP AL-QUR-AN

Pembahasan ini adalah tentang sikap seorang muslim terhadap Al-Qur-an, terutama dalam membaca, memahami dan mengamalkannya. Pentingnya pembahasan ini dikarenakan apabila seorang muslim hanya beriman kepada Al-Qur-an saja tanpa mengamalkannya, maka keadaannya dikhawatirkan akan seperti keadaan umat-umat sebelum Nabi Muhammad *shallallaahu 'alaihi wa sallam*, yaitu ketika Kitab-Kitab sebelum Al-Qur-an diturunkan kepada mereka namun mereka tidak membaca dan mengamalkannya, maka hati-hati mereka menjadi keras.

Sebagaimana firman Allah *Subhanahu wa Ta'ala*:

﴿ ۞ أَلَمْ يَأْنِ لِلَّذِينَ ءَامَنُوٓا۟ أَن تَخْشَعَ قُلُوبُهُمْ لِذِكْرِ ٱللَّهِ وَمَا نَزَلَ مِنَ ٱلْحَقِّ وَلَا يَكُونُوا۟ كَٱلَّذِينَ أُوتُوا۟ ٱلْكِتَٰبَ مِن قَبْلُ فَطَالَ عَلَيْهِمُ ٱلْأَمَدُ فَقَسَتْ قُلُوبُهُمْ ۖ وَكَثِيرٌ مِّنْهُمْ فَٰسِقُونَ ﴿١٦﴾ ﴾

"Belumkah datang waktunya bagi orang-orang yang beriman, untuk tunduk hati mereka mengingat Allah dan kepada kebenaran yang telah turun kepada mereka. Dan janganlah mereka seperti orang-orang yang sebelumnya yang telah diturunkan Al-Kitab kepadanya, kemudian berlalulah masa yang panjang atas mereka, ***lalu hati-hati mereka menjadi keras****. Dan kebanyakan di antara mereka adalah orang-orang yang fasik."* (QS. Al-Hadiid: 16)

Allah telah memberi peringatan kepada ummat ini agar keadaan mereka tidak seperti keadaan ummat-ummat sebelum Nabi Muhammad *shallallaahu 'alaihi wa sallam.*

Firman-Nya, *"Janganlah seperti orang-orang yang diberi Al-Kitab sebelummu,"* yaitu orang-orang Yahudi dan Nasrani tatkala diturunkan Al-Kitab kepada mereka, maka mereka tidak membacanya, tidak mengamalkannya, bahkan mereka meninggalkannya dan merubahnya sehingga hati-hati mereka menjadi keras.

Bahkan Allah menyebutkan dalam ayat yang lain bahwa hati mereka lebih keras daripada batu. Allah berfirman:

﴿ ثُمَّ قَسَتْ قُلُوبُكُم مِّنۢ بَعْدِ ذَٰلِكَ فَهِيَ كَٱلْحِجَارَةِ أَوْ أَشَدُّ قَسْوَةً ... ﴾ ٧٤

"Kemudian hati kalian sesudah itu menjadi keras, ***bahkan lebih keras dari pada batu...*** *"* (QS. Al-Baqarah: 74)

Ini adalah firman Allah *Subhanahu wa Ta'ala* tentang orang-orang Yahudi, bani Israil. Melalui ayat ini Allah mengingatkan agar ummat ini jangan sampai seperti mereka. Oleh karena itu, sikap seorang muslim terhadap Al-Qur-an adalah mentaati perintah Allah dan Rasul-Nya untuk membaca Al-Qur-an, mentadaburkan isinya, dan mengamalkannya.

Ketika Syaikh 'Abdurrahman as-Sa'di *rahimahullaah,* gurunya Syaikh al-'Utsaimin *rahimahullaah,* menjelaskan tentang iman kepada Kitab-Kitab, kata beliau: "Bahwa orang yang beriman kepada Al-Qur-an ada dua macam, ada yang sempurna dan ada yang kurang.

Orang yang sempurna, yaitu dengan menerima Al-Qur-an, memahami maknanya, mengimaninya, meyakini seluruhnya, berakhlak dengan akhlak Al-Qur-an dan mengamalkan apa yang ditunjukkan atasnya, serta tidak membeda-bedakan nash-nashnya.

Sedangkan *orang yang kurang* terbagi menjadi dua macam, yaitu *mubtadi'un* (para ahli bid'ah) dan *fasiq zhalim* (orang yang fasiq dan zhalim). *Mubtadi'un* (para ahli bid'ah) seperti orang-orang yang menafsirkan Al-Qur-an dengan *ra'yu* (akal) mereka atau orang-orang yang menambah dan mengurangi isi Al-Qur-an atau orang-orang yang

menafsirkan Al-Qur-an dengan pembagian Al-Qur-an *zhahir* dan *bathin* atau orang-orang yang mengatakan bahwa Al-Qur-an itu kitab cerita, hikayat dan lainnya.

Mubtadi'un (para ahli bid'ah) ini ada tingkatan-tingkatannya, bahkan ada yang sampai mengeluarkan dari Islam. Adapun yang *fasiq zhalim* (orang-orang yang fasiq dan zhalim), yaitu mereka mengetahui yang diwajibkan dan harus mereka amalkan, akan tetapi amal dan perbuatan mereka bertentangan dengan perkataan mereka, dan mereka berani menyalahi Al-Qur-an dengan meninggalkan kebanyakan dari kewajibannya dan melanggar apa-apa yang dilarang oleh Allah Ta'ala, akan tetapi mereka tidak mengingkari."[1]

Di antara penjelasan para ulama agar menjadi orang-orang yang sempurna atas Al-Qur-an ini adalah dengan membacanya, sebab Al-Qur-an memiliki kedudukan dan pengaruh yang besar dalam hal keislaman seseorang, di antaranya:

1. Al-Qur-an sebagai petunjuk

Firman Allah *Subhanahu wa Ta'ala*:

﴿ ذَٰلِكَ ٱلْكِتَٰبُ لَا رَيْبَ ۛ فِيهِ ۛ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ ﴿٢﴾ ﴾

"Al-Qur-an ini tidak ada keraguan padanya, petunjuk bagi orang yang bertakwa." (QS. Al-Baqarah: 2)

2. Al-Qur-an sebagai penyembuh

Firman Allah *Subhanahu wa Ta'ala*:

---

[1] Lihat *at-Tanbiihaat al-Lathiifah* (hal. 68-69).

﴿ يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ قَدْ جَآءَتْكُم مَّوْعِظَةٌ مِّن رَّبِّكُمْ وَشِفَآءٌ لِّمَا فِى ٱلصُّدُورِ وَهُدًى وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ ﴿٥٧﴾ ﴾

"Hai manusia, sesungguhnya telah datang pelajaran dari Rabb-mu dan penyembuh bagi penyakit-penyakit (yang berada) dalam dada dan petunjuk serta rahmat bagi orang yang beriman." (QS. Yunus: 57)

Firman-Nya yang lain:

﴿ إِنَّ هَٰذَا ٱلْقُرْءَانَ يَهْدِى لِلَّتِى هِىَ أَقْوَمُ وَيُبَشِّرُ ٱلْمُؤْمِنِينَ ٱلَّذِينَ يَعْمَلُونَ ٱلصَّٰلِحَٰتِ أَنَّ لَهُمْ أَجْرًا كَبِيرًا ﴿٩﴾ ﴾

"Sesungguhnya Al-Qur-an ini memberikan petunjuk kepada (jalan) yang lebih lurus dan memberi kabar gembira kepada orang-orang mu'min yang mengerjakan amal shaleh bahwa bagi mereka ada pahala yang besar." (QS. Al-Isra': 9)

3. Al-Qur-an adalah kitab yang *mubarak* (Kitab yang diberkahi oleh Allah)

Kita dibolehkan *tabarruk* dengan Al-Qur-an, yaitu dengan membaca dan mengamalkannya. Ada beberapa orang yang salah dalam *tabarruk* dengan Al-Qur-an, yaitu dengan menciumnya atau menjadikannya sebagai jimat, perbuatan tersebut tidak pernah dilakukan oleh Nabi *shallallaahu 'alaihi wa sallam* dan para Shahabatnya.

Firman Allah *Subhanahu wa Ta'ala*:

﴿ كِتَٰبٌ أَنزَلۡنَٰهُ إِلَيۡكَ مُبَٰرَكٞ لِّيَدَّبَّرُوٓاْ ءَايَٰتِهِۦ وَلِيَتَذَكَّرَ أُوْلُواْ ٱلۡأَلۡبَٰبِ ٢٩ ﴾

"Ini adalah sebuah Kitab yang kami turunkan kepadamu penuh dengan berkah, agar mereka memperhatikan ayat-ayatnya dan mendapatkan pelajaran bagi orang-orang yang mempunyai pikiran." (QS. Shaad: 29)

4. Al-Qur-an sebagai ruh dan cahaya

Al-Qur-an diumpamakan oleh Allah sebagai ruh dan cahaya yang apabila orang membacanya, memahaminya dan di dadanya ada Al-Qur-an, maka ia menjadi ruh sebagai penggeraknya untuk berbuat baik.

Firman Allah *Subhanahu wa Ta'ala*:

﴿ وَكَذَٰلِكَ أَوۡحَيۡنَآ إِلَيۡكَ رُوحٗا مِّنۡ أَمۡرِنَاۚ مَا كُنتَ تَدۡرِي مَا ٱلۡكِتَٰبُ وَلَا ٱلۡإِيمَٰنُ وَلَٰكِن جَعَلۡنَٰهُ نُورٗا نَّهۡدِي بِهِۦ مَن نَّشَآءُ مِنۡ عِبَادِنَاۚ وَإِنَّكَ لَتَهۡدِيٓ إِلَىٰ صِرَٰطٖ مُّسۡتَقِيمٖ ٥٢ ﴾

"Dan demikianlah Kami wahyukan kepadamu wahyu (Al-Qur-an) dengan perintah Kami, sebelumnya tidaklah kamu mengetahui apakah Al-Kitab (Al-Qur-an) dan tidak pula mengetahui apakah iman itu, tetapi Kami menjadikan Al-Qur-an itu cahaya, yang Kami tunjuki dengannya siapa yang Kami kehendaki di antara hamba-hamba Kami. Dan

sesungguhnya kamu benar-benar memberi petunjuk kepada jalan yang lurus." (QS. Asy-Syuuraa: 52)

5. Al-Qur-an sebagai hujjah

Nabi *shallallaahu 'alaihi wa sallam* bersabda:

اَلْقُرْآنُ حُجَّةٌ لَكَ أَوْ عَلَيْكَ.

"Al-Qur-an itu hujjah bagimu atau atasmu."[2]

Maksudnya, apabila kita membaca Al-Qur-an lalu kita fahami dan kita amalkan, maka Al-Qur-an ini akan menjadi hujjah bagi kita, yaitu Al-Qur-an ini akan menolong kita dan memberikan syafa'at pada hari Kiamat. Sebaliknya, apabila Al-Qur-an ini tidak dibaca, tidak difahami dan tidak diamalkan, maka Al-Qur-an ini akan menjadi *hujjah* atasnya, yaitu Al-Qur-an ini akan menghujatnya, menghujat orang-orang yang meninggalkannya, *wal 'iyaadzu billaah.*

Keutamaan Membaca Al-Qur-an

Berikut ini adalah hadits-hadits yang berbicara tentang keutamaan membaca Al-Qur-an yang dibawakan oleh Imam an-Nawawi *rahimahullaah* dalam kitab *Riyaadush Shalihiin,* dengan tujuan untuk memberikan semangat bagi kaum muslimin agar mereka membaca Al-Qur-an, juga memahami dan mengamalkannya. Karena umat ini

---

[2] **Hadits ini shahih.** Diriwayatkan oleh Muslim (no. 223), at-Tirmidzi (no. 3517), an-Nasa-i (V/8), Ahmad (V/342, 343), ad-Darimi (I/167), Ibnu Hibban dalam *Ta'liiqatul Hisaan 'ala Shahiih Ibni Hibban* (no. 841), dan lihat *Shahiih al-Jaami'ish Shaghiir* (no. 925, 3957).

kembali jaya jika mereka kembali berpegang kepada Al-Qur-an dan As-Sunnah, sedangkan dikatakan berpegang yang pertama kali adalah dengan membacanya, tidak mungkin disebut berpegang kepada Al-Qur-an tanpa membacanya dan memahami isinya.

Hadits Pertama:

عَنْ أَبِي أُمَامَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُوْلُ: اِقْرَأُوا الْقُرْآنَ فَإِنَّهُ يَأْتِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ شَفِيْعًا لِأَصْحَابِهِ. (رواه مسلم)

Dari Abu Umamah *radhiyallaahu 'anhu,* ia berkata: "Aku mendengar Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* bersabda: *"Bacalah Al-Qur-an, karena ia akan datang pada hari Kiamat memberikan syafa'at kepada orang yang membacanya."*[3]

Hadits ini menganjurkan kita untuk membaca Al-Qur-an. Setiap hari seorang mukmin dan mukminah harus membaca Al-Qur-an di rumah-rumah mereka. Apabila ada di antara kaum mukminin yang masih belum bisa membaca Al-Qur-an, itu merupakan suatu aib yang sangat besar. Bagaimana mungkin Al-Qur-an yang isinya petunjuk hidup, keselamatan di dunia dan akhirat, yang seharusnya dibaca, difahami, dan diamalkan kandungannya malah ditinggalkan oleh kaum muslimin?! Bagaimana mungkin seorang mukmin dapat menguasai bahasa asing dan mampu menyisihkan waktunya untuk belajar bahasa asing (seperti bahasa Inggris, Jepang, Jerman dan lainnya),

---

[3] **Hadits ini shahih.** Diriwayatkan oleh Imam Muslim (no. 804).

namun dia tidak dapat membaca Al-Qur-an apalagi memahami isinya?! Ini adalah aib yang sangat besar! Seharusnya, seorang mukmin harus senantiasa berusaha untuk belajar membaca Al-Qur-an dan belajar bahasa Al-Qur-an. Tidak diperbolehkan malu dalam hal ini, karena malu dan sombong dapat menghalangi datangnya ilmu selama-lamanya.

Orang yang cinta kepada Allah dan Rasul-Nya harus membaca Al-Qur-an dari *mus-hafnya*. Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* bersabda:

مَنْ سَرَّهُ أَنْ يُحِبَّ اللهُ وَرَسُوْلَهُ فَلْيَقْرَأْ فِي الْمُصْحَفِ.

"Barangsiapa yang (ingin) dimudahkan untuk cinta kepada Allah dan Rasul-Nya, hendaklah ia membaca (Al-Qur-an) dari *mush-hafnya*."[4]

Nabi *shallallaahu 'alaihi wa sallam* memerintahkan untuk membaca Al-Qur-an, karena nanti pada hari Kiamat Al-Qur-an akan memberikan syafa'at kepada pembacanya. Syafa'at artinya memberikan pertolongan. Nanti pada hari Kiamat, Al-Qur-an dapat berbicara dan berkata kepada Allah,

رَبِّ مَنَعْتُهُ النَّوْمَ بِاللَّيْلِ فَشَفِّعْنِي فِيْهِ.

"Ya Rabb-ku, aku telah mencegahnya dari tidur di malam hari, maka berikanlah syafa'atku karenanya."[5]

---

4 **Hadits ini shahih.** Diriwayatkan oleh Abu Nu'aim dalam *Hilyatul Auliyaa'* (VII/245, no. 10367). Hadits ini dishahihkan oleh Syaikh al-Albani dalam *Silsilah al-Ahaadiits ash-Shahiihah* (no. 2342).

5 **Hadits ini shahih.** Diriwayatkan oleh Ahmad (I/174), al-Hakim (I/554), dan dishahihkan oleh Syaikh al-Albani dalam *Shahiih al-Jaami'ish Shaghiir* (no. 3882) dan *Shahiih at-Targhiib wat Tarhiib* (no. 1429).

Allah *Subhanahu wa Ta'ala* Mahaberkuasa, Dia memberikan kemampuan kepada Al-Qur-an untuk dapat berbicara pada hari Kiamat, sebagaimana kulit yang akan berbicara pada hari tersebut. Pada hari Kiamat, kulit akan menjadi saksi atas apa pun yang dilakukan pemiliknya.

... أَنطَقَنَا ٱللَّهُ ٱلَّذِىٓ أَنطَقَ كُلَّ شَىْءٍ ... ﴿٢١﴾

"Allah telah membuat kami berbicara (di hari ini) sebagaimana Dia membuat segala sesuatu dapat berbicara." (QS. Fushshilat: 21)

Oleh karena itu, bagi yang belum bisa membaca Al-Qur-an atau belum lancar membacanya agar segera belajar dan jangan ditunda lagi. Kita harus senantiasa memanfaatkan waktu luang kita sebagai wujud rasa syukur kita kepada Allah atas nikmat ini.

Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* bersabda:

نِعْمَتَانِ مَغْبُوْنٌ فِيْهِمَا كَثِيْرٌ مِنَ النَّاسِ الصِّحَّةُ وَالْفَرَاغُ.

"Dua nikmat yang banyak manusia tertipu dengan keduanya, yaitu nikmat sehat dan waktu luang."[6]

Betapa banyak manusia yang ketika sehatnya tidak mau berusaha dan tidak memanfaatkan waktu luangnya untuk belajar Al-Qur-an sehingga akhirnya dia lupa terhadap Kitab suci Al-Qur-an Al-Karim yang diturunkan oleh Allah Ta'ala bagi kaum mukminin dan orang-orang yang bertakwa.

---

6 **Hadits ini shahih.** Diriwayatkan oleh al-Bukhari (no. 6412), at-Tirmidzi (no. 2304), Ibnu Majah (no. 4170), dan yang lainnya.

Di dalam hadits tersebut juga terdapat anjuran untuk memperbanyak membaca Al-Qur-an dan sering membacanya, karena setiap satu huruf dari Al-Qur-an yang dibaca akan dibalas 10 ganjaran.

عَنِ ابْنِ مَسْعُوْدٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنْ قَرَأَ حَرْفًا مِنْ كِتَابِ اللهِ فَلَهُ بِهِ حَسَنَةٌ وَالْحَسَنَةُ بِعَشْرِ أَمْثَالِهَا لَا أَقُوْلُ آلم حَرْفٌ وَلٰكِنْ أَلِفٌ حَرْفٌ وَلَامٌ حَرْفٌ وَمِيْمٌ حَرْفٌ.

Dari 'Abdullah bin Mas'ud *radhiyallaahu 'anhu,* ia berkata, "Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* bersabda: **'Barangsiapa membaca satu huruf dari Al-Qur-an, maka dia mendapatkan satu ganjaran. Dan satu ganjaran ini menjadi sepuluh kali lipat. Aku tidak berkata, *alif, lam, mim,* itu satu huruf, tetapi *alif* satu huruf, *laam* satu huruf, dan *miim* satu huruf.**" (HR. At-Tirmidzi, dia berkata, "Hadits ini hasan shahih.")[7]

Dalam hadits ini terdapat *fadhilah* yang besar bagi orang yang membaca Al-Qur-an, bahkan bacaan *Alif Laam Miim* dibalas dengan 30 ganjaran. Inilah sabda Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* yang sudah seharusnya bagi seorang mukmin untuk bersegera dalam melaksanakannya, karena sabda dan petunjuk beliau

[7] **Hadits ini shahih.** Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi (no. 2910), Ibnu Abi Syaibah dalam *al-Mushannaf* (X/209, no. 30432), dan yang lainnya. Hadits ini dishahihkan oleh Syaikh al-Albani dalam *Shahiih al-Jaami'ish Shaghiir* (no. 6469) dan *Silsilah al-Ahaadiits ash-Shahiihah* (no. 3327).

shallallaahu 'alaihi wa sallam sangat berbeda dengan perkataan manusia lainnya.

Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* bersabda:

فَإِنَّ أَصْدَقَ الْحَدِيْثِ كِتَابُ اللهِ وَخَيْرَ الْهَدْيِ هَدْيُ مُحَمَّدٍ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ.

"Sebenar-benar perkataan adalah Kitabullah dan sebaik-baik petunjuk adalah petunjuk Nabi *shallallaahu 'alaihi wa sallam.*" [8]

Sering dikatakan oleh para ulama bahwa Al-Qur-an adalah cahaya, dan rumah yang padanya dibacakan Al-Qur-an akan memberikan ketenangan bagi para penghuninya.

Para Shahabat *radhiyallaahu 'anhum* biasa meng*khatam*kan Al-Qur-an selama sebulan, di antara mereka ada yang sepuluh hari dan ada yang sepekan. Bahkan 'Abdullah bin 'Amr bin al-'Ash meminta izin kepada Nabi *shallallaahu 'alaihi wa sallam* untuk meng*khatam*kan Al-Qur-an selama kurang dari tiga hari, namun beliau *shallallaahu 'alaihi wa sallam* melarangnya, karena barangsiapa yang meng*khatam*kannya kurang dari tiga hari maka dia tidak akan faham isinya. Hal ini menunjukkan semangat para Shahabat *radhiyallaahu 'anhum* dalam membaca Al-Qur-an dan inilah yang seharusnya diteladani oleh kaum mukminin.

Dianjurkan mengkhatamkan Al-Qur-an sebulan sekali, 20 hari sekali, dan sepekan sekali, hal ini berdasarkan hadits:

---

[8] Lihat *takhrij* lengkap hadits ini dalam buku saya, ***Syarah 'Aqidah Ahlus Sunnah wal Jama'ah*** pada catatan kaki no. 2.

عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عَمْرٍو رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا قَالَ: قَالَ لِي رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: اِقْرَإِ الْقُرْآنَ فِيْ كُلِّ شَهْرٍ. قَالَ: قُلْتُ: إِنِّيْ أَجِدُ قُوَّةً. قَالَ: فَاقْرَأْهُ فِيْ عِشْرِيْنَ لَيْلَةً. قَالَ: قُلْتُ: إِنِّيْ أَجِدُ قُوَّةً. قَالَ: فَاقْرَأْهُ فِيْ سَبْعٍ وَلاَ تَزِدْ عَلَى ذٰلِكَ.

Dari 'Abdullah bin 'Amr *radhiyallaahu 'anhuma,* ia berkata, "Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* telah bersabda kepadaku, **'Bacalah (khatamkanlah) Al-Qur-an sebulan sekali.'** Aku berkata, 'Aku merasa mampu lebih dari itu.' Beliau pun bersabda, **'Kalau begitu bacalah (khatamkanlah) selama 20 hari.'** Aku kembali menjawab, 'Aku merasa mampu lebih dari itu.' Beliau pun bersabda, **'Kalau begitu bacalah (khatamkanlah) selama 7 hari, dan jangan lebih dari itu.'"**[9]

Adapun larangan Nabi *shallallaahu 'alaihi wa sallam* untuk tidak mengkhatamkan bacaan Al-Qur-an selama kurang dari tiga hari disebabkan orang yang membacanya tidak akan mampu memahami isi Al-Qur-an. Hal ini berdasarkan sabda Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam,*

مَنْ قَرَأَ الْقُرْآنَ فِيْ أَقَلَّ مِنْ ثَلاَثٍ لَمْ يَفْقَهْهُ.

---

[9] **Hadits ini shahih.** Diriwayatkan oleh al-Bukhari (no. 5054), Muslim (no. 1159 (184)), Abu Dawud (no. 1388), Abu Dawud ath-Thayalisi (no. 2387), dan Ahmad (II/165). Lafazh ini milik Muslim.

"Barangsiapa yang mengkhatamkan Al-Qur-an selama kurang dari tiga hari, maka ia tidak memahaminya."[10]

Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman:

﴿ إِنَّمَآ أُمِرْتُ أَنْ أَعْبُدَ رَبَّ هَٰذِهِ ٱلْبَلْدَةِ ٱلَّذِى حَرَّمَهَا وَلَهُۥ كُلُّ شَىْءٍ ۖ وَأُمِرْتُ أَنْ أَكُونَ مِنَ ٱلْمُسْلِمِينَ ﴿٩١﴾ وَأَنْ أَتْلُوَا۟ ٱلْقُرْءَانَ ۖ فَمَنِ ٱهْتَدَىٰ فَإِنَّمَا يَهْتَدِى لِنَفْسِهِۦ ۖ وَمَن ضَلَّ فَقُلْ إِنَّمَآ أَنَا۠ مِنَ ٱلْمُنذِرِينَ ﴿٩٢﴾ ﴾

"Aku hanya diperintahkan untuk menyembah Rabb negeri ini (Makkah) yang telah menjadikannya suci dan kepunyaan-Nya-lah segala sesuatu, dan aku diperintahkan supaya aku termasuk orang-orang yang berserah diri. Dan supaya aku membacakan Al-Qur-an (kepada manusia). Maka barangsiapa yang mendapat petunjuk, maka sesungguhnya ia hanyalah mendapat petunjuk untuk (kebaikan) dirinya sendiri, dan barangsiapa yang sesat, maka katakanlah: 'Sesungguhnya aku (ini) tidak lain hanyalah salah seorang pemberi peringatan.'" (QS. An-Naml: 91-92)

Hadits Kedua:

Dari Nawwas bin Sam'an *radhiyallaahu 'anhu,* ia berkata, "Aku mendengar Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* bersabda:

---

[10] **Hadits ini shahih.** Diriwayatkan oleh Ahmad (II/164) dan at-Tirmidzi (no. 2949), dari Shahabat 'Abdullah bin 'Amr *radhiyallaahu 'anhuma.*

يُؤْتَى بِالْقُرْآنِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَأَهْلِهِ الَّذِيْنَ كَانُوْا يَعْمَلُوْنَ بِهِ فِي الدُّنْيَا تَقْدُمُهُ سُوْرَةُ الْبَقَرَةِ وَآلِ عِمْرَانَ.

"Akan didatangkan pada hari Kiamat Al-Qur-an dan orang-orang yang membacanya serta mengamalkannya, didahului surat Al-Baqarah, lalu Ali 'Imran." (Hadits shahih, diriwayatkan oleh Imam Muslim, no. 805)

Hadits ini menunjukkan tuntutan bagi orang-orang yang membaca Al-Qur-an untuk mengamalkannya. Saya akan berikan contoh beberapa ayat di dalam Al-Qur-an yang mengharuskan kaum mukminin untuk mengamalkannya.

Contoh pertama, dalam surat al-Baqarah ayat 43 yang menyebutkan tentang mendirikan shalat, Allah Ta'ala berfirman:

﴿ وَأَقِيمُوا۟ ٱلصَّلَوٰةَ وَءَاتُوا۟ ٱلزَّكَوٰةَ وَٱرْكَعُوا۟ مَعَ ٱلرَّٰكِعِينَ ﴿٤٣﴾ ﴾

"Dirikanlah shalat, tunaikan zakat, dan ruku'lah bersama orang-orang yang ruku'." (QS. Al-Baqarah: 43)

Ayat ini memerintahkan kepada kaum mukminin untuk mendirikan shalat dan menunaikan zakat. Tentang mendirikan shalat, banyak kaum mukminin yang belum mengetahui bahwa dalam mendirikan shalat harus terpenuhi beberapa hal, di antaranya:

Pertama: Mengerjakan shalat pada waktunya

Kedua: Mengerjakan shalat sesuai dengan apa yang dicontohkan.

Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* bersabda:

صَلُّوا كَمَا رَأَيْتُمُوْنِي أُصَلِّي.

"Shalatlah sebagaimana kalian melihat aku shalat."[11]

Ketiga: Khusyu' dan *tuma'ninah* (tenteram).

Keempat: Berjama'ah

Al-Hafizh Ibnu Katsir menjelaskan di dalam kitab *Tafsiir*nya tentang firman Allah: (وَارْكَعُوا۟ مَعَ الرَّاكِعِينَ) *"Ruku'lah bersama orang-orang yang ruku',"* yaitu hendaklah kalian shalat dengan berjama'ah.[12]

Beberapa perintah Allah untuk shalat berjama'ah di dalam ayat ini saja, masih banyak dari kaum mukminin yang belum melaksanakannya, padahal fadhilah yang dijanjikan sangatlah besar. Allah menjanjikan diampunkannya dosa, meninggikan derajat, dan melaksanakannya termasuk iman.

Contoh kedua, firman Allah *Subhanahu wa Ta'ala* dalam surat at-Tahrim ayat 6:

﴿ يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ قُوٓا۟ أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا ٱلنَّاسُ وَٱلْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَٰٓئِكَةٌ غِلَاظٌ

---

[11] **Hadits ini shahih.** Diriwayatkan oleh al-Bukhari (no. 7246).

[12] *Tafsiir Ibni Katsir* (I/248-249).

شِدَادٌ لَّا يَعْصُونَ ٱللَّهَ مَآ أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

"Hai orang-orang yang beriman, jagalah dirimu dan keluargamu dari api Neraka. Yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu, yang di atasnya Malaikat yang keras lagi kasar; mereka tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya dan mengerjakan apa yang Dia perintahkan." (QS. At-Tahrim: 6)

Kata 'Ali bin Abi Thalib *radhiyallaahu 'anhu,* dalam menafsirkan ayat ini:

عَلِّمُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيْكُمُ الْخَيْرَ وَأَدِّبُوْهُمْ.

"Ajarkanlah pada dirimu dan keluargamu kebaikan dan adab." [13]

Ketika menafsirkan ayat ini, al-Hafizh Ibnu Katsir *rahimahullaah* membawakan perkataan Imam Mujahid, Qatadah, dan yang lainnya: "Perintahkan mereka untuk bertakwa kepada Allah, perintahkan mereka untuk taat kepada Allah, dan laranglah mereka dari perbuatan maksiyat kepada Allah."[14]

Di antara prinsip yang harus kita perintahkan kepada keluarga kita, yaitu:

---

[13] *Fat-hul Baari* (V/254).

[14] *Tafsiir Ibni Katsir* (VIII/167), lihat juga *Tafsiir Ibni Jarir ath-Thabari* (XII/156-157).

Pertama: Agar mereka bertauhid dan menjauhkan syirik, menyuruh berpegang teguh kepada Sunnah dan menjauhkan bid'ah.

Kedua: Mengajarkan istri dan anak kita untuk melaksanakan shalat, puasa, zakat, shadaqah, dan lainnya.

Nabi *shallallaahu 'alaihi wa sallam* bersabda:

مُرُوْا أَوْلاَدَكُمْ بِالصَّلاَةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِيْنَ وَاضْرِبُوْهُمْ عَلَيْهَا وَهُمْ أَبْنَاءُ عَشْرِ سِنِيْنَ وَفَرِّقُوْا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ.

"Suruhlah anakmu shalat ketika berumur tujuh tahun, jika sepuluh tahun belum shalat pukullah dia dan pisahkanlah tempat tidur mereka."[15]

Dari hadits ini, terdapat beberapa perintah Nabi *shallallaahu 'alaihi wa sallam* bagi para orang tua untuk memerintahkan anak-anak mereka untuk melaksanakan shalat, apabila telah 10 tahun dan mereka enggan maka harus dipukul dengan pukulan mendidik, juga memisahkan tempat tidur antara anak laki-laki dan perempuan mereka. Dalam hadits ini juga menunjukkan perintah kepada para orang tua untuk lebih memperhatikan keluarga mereka, tentang 'aqidahnya, shalatnya, membaca Al-Qur-an, dan berbagai permasalahan agama. Karena mereka tidak akan ditanya oleh Allah tentang orang lain, melainkan diri mereka dan yang di bawah tanggungan mereka.

---

15 **Hadits ini shahih.** Diriwayatkan oleh Abu Dawud (no. 495), Ahmad (II/187). Lihat *Irwaa-ul Ghaliil* (no. 247) dan *Shahiih al-Jaami'ish Shaghiir* (no. 5868).

Nabi *shallallaahu 'alaihi wa sallam* bersabda:

إِنَّ اللهَ سَائِلٌ كُلَّ رَاعٍ عَمَّا اسْتَرْعَاهُ أَحَفِظَ ذٰلِكَ أَمْ ضَيَّعَ؟ حَتَّى يَسْأَلَ الرَّجُلَ عَنْ أَهْلِ بَيْتِهِ.

"Allah akan bertanya kepada setiap pimpinan tentang apa yang ia pimpin, apakah ia jaga atau ia sia-siakan, Allah juga akan bertanya kepada seseorang tentang keluarganya."[16]

Allah *Subhanahu wa Ta'ala* telah mengingatkan tentang shalat ketika menjelaskan generasi para Nabi, Dia berfirman:

﴿ فَخَلَفَ مِنۢ بَعۡدِهِمۡ خَلۡفٌ أَضَاعُواْ ٱلصَّلَوٰةَ وَٱتَّبَعُواْ ٱلشَّهَوَٰتِۖ فَسَوۡفَ يَلۡقَوۡنَ غَيًّا ۝٥٩ ﴾

"Kemudian setelah generasi itu diganti dengan generasi lain, mereka menyia-nyiakan shalat, dan mengikuti hawa nafsu. Mereka akan menemui kesesatan." (QS. Maryam: 59)

Pembaca, tidak ada yang dapat memastikan umur kita. Bisa jadi, besok atau lusa kita diwafatkan oleh Allah lalu siapa yang mendidik isteri dan anak kita? Siapa lagi yang mengingatkan mereka akan shalat, membaca Al-Qur-an, memakai busana muslim dan muslimah, serta berbagai permasalahan agama?? Sebab, seorang ayah bertanggung jawab atas keluarganya.

---

[16] **Hadits ini shahih.** Diriwayatkan oleh an-Nasa-i dalam *'Isyratun Nisaa'* (no. 292) dan Ibnu Hibban dalam *Shahiih*nya. Lihat *Ta'liiqatul Hisaan 'ala Shahiih Ibni Hibban* (no. 4475, 4476).

Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman:

﴿ ٱلرِّجَالُ قَوَّٰمُونَ عَلَى ٱلنِّسَآءِ بِمَا فَضَّلَ ٱللَّهُ بَعۡضَهُمۡ عَلَىٰ بَعۡضٍ ... ﴿٣٤﴾ ﴾

"Laki-laki itu pemimpin atas kaum wanita, oleh karena Allah telah melebihkan sebagian mereka (laki-laki) atas sebagian yang lain (wanita)..." (QS. An-Nisaa': 34)

Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* bersabda:

كُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْؤُوْلٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ، اَلْإِمَامُ رَاعٍ وَمَسْؤُوْلٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ، وَالرَّجُلُ رَاعٍ فِي أَهْلِهِ وَهُوَ مَسْؤُوْلٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ، وَالْمَرْأَةُ رَاعِيَةٌ فِيْ بَيْتِ زَوْجِهَا وَمَسْؤُوْلَةٌ عَنْ رَعِيَّتِهَا، وَالْخَادِمُ رَاعٍ فِيْ مَالِ سَيِّدِهِ وَمَسْؤُوْلٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ، قَالَ وَحَسِبْتُ أَنْ قَدْ قَالَ: وَالرَّجُلُ رَاعٍ فِيْ مَالِ أَبِيْهِ وَمَسْؤُوْلٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ، وَكُلُّكُمْ رَاعٍ وَمَسْؤُوْلٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ.

"Setiap kalian adalah pemimpin, dan masing-masing dari kalian akan dimintai pertanggungjawaban atas apa yang kalian pimpin. Seorang imam adalah pemimpin dan ia akan dimintai pertanggungjawaban atas apa yang ia pimpin, seorang laki-laki adalah pemimpin dalam keluarganya dan ia akan dimintai

pertanggungjawaban atas apa yang ia pimpin, seorang wanita adalah pemimpin di rumah suaminya dan ia akan dimintai pertanggungjawaban atas apa yang ia pimpin, seorang pembantu bertanggung jawab atas harta majikannya dan ia akan dimintai pertanggung-jawabannya." Ibnu 'Umar berkata, "Dan aku menyangka beliau telah bersabda, 'Dan seseorang bertanggung jawab atas harta ayahnya dan akan dimintai pertang-gungjwabannya. Dan setiap kalian adalah pemimpin dan akan dimintai pertanggungjawaban atas apa yang dipimpinnya."[17]

Oleh karena itu, manfaatkanlah waktu kita ini sekarang juga. Kita harus senantiasa evaluasi diri dalam masalah waktu ini, sudahkah ia dipergunakan pada hal-hal yang bermanfaat?? Umat Islam ini akan jaya apabila setiap keluarga memperhatikan keselamatan keluarganya, baik tentang 'aqidahnya, tauhidnya, sunnahnya, shalatnya, tentang membaca Al-Qur-annya, tentang pakaiannya maupun tentang adabnya.

Hadits Ketiga:

عَنْ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لاَ حَسَدَ إِلاَّ فِي اثْنَتَيْنِ، رَجُلٌ آتَاهُ اللهُ الْقُرْآنَ فَهُوَ يَتْلُوْهُ آنَاءَ اللَّيْلِ وَآنَاءَ النَّهَارِ، وَرَجُلٌ آتَاهُ اللهُ مَالاً فَهُوَ يُنْفِقُهُ آنَاءَ اللَّيْلِ وَآنَاءَ النَّهَارِ.

[17] **Hadits ini shahih.** Diriwayatkan oleh al-Bukhari (no. 893) dan Muslim (no. 1829).

Dari Ibnu 'Umar *radhiyallaahu 'anhuma,* dari Nabi *shallallaahu 'alaihi wa sallam,* beliau bersabda: "Tidak boleh hasad melainkan pada dua orang, (1) seorang yang diberikan (ilmu) Al-Qur-an oleh Allah, dia membaca dan mengamalkannya siang dan malam, dan (2) seorang yang diberikan oleh Allah harta dan dia menginfakkannya siang dan malam."[18]

Pada hakikatnya hasad itu tidak dibolehkan dan hukumnya haram dalam Islam, akan tetapi Nabi *shallallaahu 'alaihi wa sallam* mengecualikan dua hal di sini -yang disebut dengan *ghibthah-*, yaitu:

Pertama: Seseorang yang dikaruniai (ilmu) Al-Qur-an oleh Allah, kemudian dia membaca dan mengamalkannya siang dan malam.

Kedua: Seseorang yang dianugerahi harta oleh Allah, kemudian dia menginfakkannya siang dan malam.

Orang pertama, adalah orang yang setelah dia membaca Al-Qur-an kemudian dia memahami dan mengamalkannya. Kepada orang yang seperti ini, diperbolehkan bagi kita untuk merasa iri kepadanya karena kita pun ingin mendapatkan kebaikan sepertinya. Akan tetapi, tidak boleh ada keinginan dalam diri kita agar kebaikan yang ada pada dirinya hilang atau ingin orang tersebut mengalami kecelakaan, karena hal ini hukumnya sama seperti perkara-perkara hasad yang dilarang dan haram dalam Islam, *wal 'iyaadzu billaah.*

---

[18] **Hadits ini shahih.** Diriwayatkan oleh al-Bukhari (no. 5025, 7529), Muslim (no. 815), Ahmad (II/9), Ibnu Majah (no. 4209), dan lain-lain.

Orang kedua, adalah orang yang senantiasa berinfak dengan harta yang dianugerahkan Allah kepadanya dan dia ikhlas karena Allah, maka kepada orang seperti ini diperbolehkan bagi kita untuk merasa iri kepadanya atas amalan-amalan baiknya karena kita pun ingin mendapatkan kebaikan sepertinya.

عَنْ أَبِيْ ذَرٍّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَيْضًا أَنَّ نَاسًا مِنْ أَصْحَابِ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالُوْا لِلنَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: يَا رَسُوْلَ اللهِ ذَهَبَ أَهْلُ الدُّثُوْرِ بِالْأُجُوْرِ، يُصَلُّوْنَ كَمَا نُصَلِّي، وَيَصُوْمُوْنَ كَمَا نَصُوْمُ، وَيَتَصَدَّقُوْنَ بِفُضُوْلِ أَمْوَالِهِمْ، قَالَ: ((أَوَ لَيْسَ قَدْ جَعَلَ اللهُ لَكُمْ مَا تَصَدَّقُونَ؟ إِنَّ بِكُلِّ تَسْبِيْحَةٍ صَدَقَةً. وَكُلُّ تَكْبِيْرَةٍ صَدَقَةٌ، وَكُلُّ تَحْمِيْدَةٍ صَدَقَةٌ، وَكُلُّ تَهْلِيْلَةٍ صَدَقَةٌ، وَأَمْرٌ بِالْمَعْرُوْفِ صَدَقَةٌ، وَنَهْيٌ عَنْ مُنْكَرٍ صَدَقَةٌ، وَفِي بُضْعِ أَحَدِكُمْ صَدَقَةٌ))، قَالُوا: يَا رَسُوْلَ اللهِ، أَيَأْتِي أَحَدُنَا شَهْوَتَهُ وَيَكُوْنُ لَهُ فِيْهَا أَجْرٌ؟ قَالَ: ((أَرَأَيْتُمْ لَوْ وَضَعَهَا فِي حَرَامٍ، أَكَانَ عَلَيْهِ وِزْرٌ؟ فَكَذٰلِكَ إِذَا وَضَعَهَا فِي الْحَلَالِ كَانَ لَهُ أَجْرٌ)). رَوَاهُ مُسْلِمٌ

Dari Abu Dzarr *radhiyallaahu 'anhu,* bahwa beberapa orang dari Shahabat Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* mengatakan kepada Nabi *shallallaahu 'alaihi wa sallam,* "Wahai Rasulullah, orang-orang berharta pergi dengan membawa banyak pahala; mereka shalat sebagaimana kami shalat, mereka berpuasa sebagaimana kami berpuasa, dan mereka bershadaqah dengan kelebihan harta mereka." Beliau bersabda, "**Bukankah Allah telah menjadikan untuk kalian apa yang bisa kalian shadaqahkan? Sesungguhnya setiap tasbih adalah shadaqah, setiap takbir adalah shadaqah, setiap tahmid adalah shadaqah, setiap tahlil adalah shadaqah, menyuruh yang ma'ruf adalah shadaqah, mencegah yang munkar adalah shadaqah, dan dalam persetubuhan salah seorang di antara kalian (dengan isterinya) adalah shadaqah.**" Mereka bertanya, "Wahai Rasulullah, bagaimana salah seorang dari kami melampiaskan syahwatnya dan ia mendapatkan pahala di dalamnya?" Beliau bersabda, "**Bagaimana pendapat kalian, seandainya ia melampiaskannya dalam keharaman, apakah ia berdosa? Demikian pula jika ia melampiaskannya dalam hal yang halal, maka ia mendapatkan pahala.**" (HR. Muslim)[19]

Namun Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* juga memberikan kaidah kepada kita dalam melihat masalah harta orang lain, beliau *shallallaahu 'alaihi wa sallam* bersabda:

---

[19] **Hadits ini shahih.** Diriwayatkan oleh Muslim (no. 1006, 720), Abu Dawud (no. 5243, 5244), Ahmad (V/167, 168), dishahihkan oleh Ibnu Hibban (no. 838–*al-Ihsaan*), bab yang sama dari Shahabat Abu Hurairah *radhiyallaahu 'anhu* yang diriwayatkan oleh al-Bukhari (no. 843, 6329) dan Muslim (no. 595).

أُنْظُرُوْا إِلَى مَنْ هُوَ أَسْفَلَ مِنْكُمْ وَلَا تَنْظُرُوْا إِلَى مَنْ هُوَ فَوْقَكُمْ، فَإِنَّهُ أَجْدَرُ أَنْ لَا تَزْدَرُوْا نِعْمَةَ اللهِ عَلَيْكُمْ.

"Lihatlah kepada orang yang di bawahmu dan jangan melihat yang di atas, agar engkau tidak meremehkan nikmat Allah yang telah diberikan kepadamu."[20]

Hadits ini memberikan petunjuk bagi kita dalam menyikapi harta yang telah Allah rizkikan kepada kita. Larangan melihat kepada yang di atas merupakan terapi agar kita senantiasa merasa puas dengan rizki yang kita miliki, karena keinginan itu tidak ada habisnya dan kita tidak akan merasa puas walaupun umur kita habis untuk mengejarnya. Sedangkan perintah untuk melihat yang di bawah merupakan kiat jitu agar kita senantiasa bersyukur kepada Allah Ta'ala atas rizki yang telah Dia anugerahkan kepada kita.

Walaupun iri kepada orang-orang kaya yang ikhlas dalam berinfak diperbolehkan, namun kita harus selalu berhati-hati karena ada di antara manusia yang awalnya ikhlas namun akhirnya dia terfitnah dengan hartanya hingga lupa bersyukur kepada Allah.

Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* telah memperingatkan bahwa harta itu fitnah, beliau *shallallaahu 'alaihi wa sallam* bersabda:

إِنَّ لِكُلِّ أُمَّةٍ فِتْنَةً وَفِتْنَةُ أُمَّتِي الْمَالُ.

---

[20] **Hadits ini shahih.** Diriwayatkan oleh al-Bukhari (no. 6490), Muslim (no. 2963 (9)), at-Tirmidzi (no. 2513), Ibnu Majah (no. 4142), Ahmad (II/254).

"Bagi setiap umat ada fitnah, dan fitnah umatku adalah harta."[21]

Oleh karena itu, Nabi *shallallaahu 'alaihi wa sallam* memberikan petunjuk bahwa yang terbaik memegang harta adalah orang-orang yang shalih. Beliau *shallallaahu 'alaihi wa sallam* bersabda:

نِعْمَ الْمَالُ الصَّالِحُ لِلْعَبْدِ الصَّالِحِ.

"Sebaik-baik harta yang baik ialah yang dipegang oleh orang yang shalih."[22]

Sebagaimana Shahabat 'Utsman, 'Abdurrahman bin 'Auf, dan lainnya yang sebagian besar harta mereka dipergunakan untuk kepentingan Islam dan kaum muslimin, maka tegaklah Islam ini dengan dukungan mereka. Mereka tidak menggunakan harta untuk hal-hal yang sia-sia, untuk kegiatan khurafat, apalagi untuk kegiatan syirik dan bid'ah, akan tetapi harta mereka senantiasa dipergunakan untuk Islam dan kaum muslimin.

Hadits keempat:

عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عَمْرِو بْنِ الْعَاصِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: يُقَالُ لِصَاحِبِ الْقُرْآنِ:

---

21 **Hadits ini shahih.** Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi (no. 2336), Ahmad (IV/160), Ibnu Hibban (no. 2470 –*al-Mawaarid*), dan al-Hakim (IV/318). Lafazh ini milik at-Tirmidzi dan beliau berkata, "Hadits ini hasan shahih." Dari Shahabat Ka'ab bin 'Iyadh *radhiyallaahu 'anhu*. Lihat *Silsilah al-Ahaadiits ash-Shahiihah* (no. 592).

22 **Hadits ini shahih.** Diriwayatkan oleh al-Bukhari dalam *al-Adabul Mufrad* (no. 299), Ahmad (IV/197), al-Hakim (II/2), al-Baghawi (no. 2495). Lihat *Shahiih al-Adaabul Mufrad* (no. 229).

اِقْرَأْ وَارْتَقِ وَرَتِّلْ كَمَا كُنْتَ تُرَتِّلُ فِي الدُّنْيَا، فَإِنَّ مَنْزِلَتَكَ عِنْدَ آخِرِ آيَةٍ تَقْرَأُبِهَا. (رواه أبو داود، والترمذي وقال حسن صحيح)

Dari 'Abdullah bin 'Amr bin al-'Ash *radhiyallaahu 'anhuma,* dari Nabi *shallallaahu 'alaihi wa sallam,* beliau bersabda, **"Akan dikatakan kepada orang yang membaca Al-Qur-an, 'Bacalah dan naiklah (derajatmu di Surga), serta bacalah dengan *tartil* (perlahan sesuai *makhraj* dan *tajwid*nya), sebagaimana bacaanmu di dunia. Sesungguhnya kedudukanmu di Surga tergantung dari akhir ayat yang engkau baca."** (HR. Abu Dawud (no. 1464) dan at-Tirmidzi (no. 2914), ia berkata, "Hasan shahih.")

Hadits ini menjelaskan bahwa bacaan Al-Qur-an yang dihafal oleh setiap muslim dan muslimah akan diganjar oleh Allah di Surga dan kedudukannya tergantung dengan banyaknya hafalannya. Hadits ini juga menjelaskan tentang dianjurkannya menghafal Kitabullah dan mentadabburinya, dan menunjukkan bahwa kedudukan kaum mukminin di Surga tergantung dengan amalan mereka ketika di dunia, serta ketahuilah bahwa membaca Al-Qur-an akan memberikan ketenangan bagi setiap mukmin di dunia.

Dahulu, apabila para Imam akan mengambil murid, mereka akan menanyakan sampai dimana hafalan Al-Qur-annya. Misalnya, Imam Ibnu 'Abdil Barr yang selalu memberikan tes hafalan Al-Qur-an kepada para calon

murid beliau, apabila di antara mereka ada yang belum hafal, maka tidak diizinkan untuk mengikuti pelajaran beliau dan diharuskan memperbaiki hafalannya. Dalam kitab beliau, *Jaami' Bayaanil 'Ilmi wa Fadhlihi,* Imam Ibnu 'Abdil Barr menyebutkan bahwa ilmu itu bertingkat-tingkat dan yang pertama kali ditempuh oleh para penuntut ilmu adalah menghafal Kitabullah (Al-Qur-an).

Ketahuilah, bahwasanya tidak ada kerugian dalam membaca dan menghafalkan Al-Qur-an, bahkan pembaca dan penghafalnya akan mendapat ganjaran, diberikan ketenangan hidup, dan obat dari penyakit hati. Sebagaimana nasihat Ibrahim al-Khawwash bahwa membaca dan mentadabburi Al-Qur-an adalah obat dari penyakit hati. Beliau berkata:

دَوَاءُ الْقَلْبِ خَمْسَةُ أَشْيَاءٍ قِرَاءَةُ الْقُرْآنِ بِالتَّدَبُّرِ وَخَلاَءُ الْبَطْنِ وَقِيَامُ اللَّيْلِ وَالتَّضَرُّعُ عِنْدَ السَّحَرِ وَمُجَالَسَةُ الصَّالِحِيْنَ.

"Obat penyakit hati itu ada lima; (1) membaca Al-Qur-an dan mentadabburinya, (2) *qiyaamul lail* (shalat tahajjud), (3) istighfar (memohon ampun) di waktu sahur, (4) berpuasa, dan (5) berteman dengan orang-orang shalih."[23]

Tentang Al-Qur-an sebagai penyembuh, Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman:

---

[23] Disebutkan oleh Imam an-Nawawi dalam *at-Tibyaan fii Aadaab Hamalatil Qur-aan* dan *al-Adzkaar,* Abu Nu'aim dalam *Hilyatul Auliyaa',* Ibnul Jauzi dalam *Shifatush Shafwah* dan *Dzamul Hawaa,* dan lainnya.

﴿ يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ قَدْ جَآءَتْكُم مَّوْعِظَةٌ مِّن رَّبِّكُمْ وَشِفَآءٌ لِّمَا فِى ٱلصُّدُورِ وَهُدًى وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ ﴿٥٧﴾ ﴾

"Hai manusia, sesungguhnya telah datang kepadamu pelajaran dari Rabb-mu dan penyembuh bagi penyakit-penyakit (yang berada) dalam dada dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang yang beriman." (QS. Yunus: 57)

Tentang shalat Tahajjud, Nabi *shallallaahu 'alaihi wa sallam* bersabda:

عَلَيْكُمْ بِقِيَامِ اللَّيْلِ فَإِنَّهُ دَأْبُ الصَّالِحِيْنَ قَبْلَكُمْ وَهُوَ قُرْبَةٌ إِلَى رَبِّكُمْ وَمَكْفَرَةٌ لِلسَّيِّئَاتِ وَمَنْهَاةٌ لِلإِثْمِ.

"Hendaklah kalian biasakan shalat malam, karena ia termasuk kebiasaan orang-orang shalih sebelum kalian, akan mendekatkan diri kepada Allah, menghapus kejelekan, dan mencegah dari perbuatan dosa."[24]

Sedikit tidur untuk shalat malam dan memohon ampun kepada Allah di waktu sahur adalah ciri dari orang-orang yang beriman, sebagaimana firman Allah Ta'ala:

---

[24] **Hadits ini hasan.** Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi (no. 3549), al-Hakim (I/308), al-Baihaqi (II/502), dan lain-lain. Lihat *Irwaa-ul Ghalil* (no. 452).

﴿... إِنَّهُمْ كَانُوا۟ قَبْلَ ذَٰلِكَ مُحْسِنِينَ ﴿١٦﴾ كَانُوا۟ قَلِيلًا مِّنَ ٱلَّيْلِ مَا يَهْجَعُونَ ﴿١٧﴾ وَبِٱلْأَسْحَارِ هُمْ يَسْتَغْفِرُونَ ﴿١٨﴾﴾

"Sesungguhnya mereka sebelum itu adalah orang yang berbuat baik di dunia, mereka sedikit sekali tidur, dan di akhir malam mereka memohon ampun kepada Allah." (QS. Adz-Dzaariyaat: 16-18)

Meninggalkan hal-hal yang tidak bermanfaat adalah ciri kebaikan seorang muslim. Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* bersabda:

مِنْ حُسْنِ إِسْلاَمِ الْـمَرْءِ تَرْكُهُ مَا لاَ يَعْنِيْهِ.

"Sebaik-baik keislaman seseorang adalah meninggalkan hal-hal yang tidak bermanfaat baginya."[25]

Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* juga senantiasa menganjurkan para Sahabat untuk berpuasa, sebagaimana anjuran beliau *shallallaahu 'alaihi wa sallam* kepada Abu Dzarr *radhiyallaahu 'anhu* agar berpuasa 3 hari setiap bulannya.

Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* bersabda,

يَا أَبَا ذَرٍّ، إِذَا صُمْتَ مِنَ الشَّهْرِ ثَلاَثَةَ أَيَّامٍ فَصُمْ ثَلاَثَ عَشْرَةَ وَأَرْبَعَ عَشْرَةَ وَخَـمْسَ عَشْرَةَ.

---

25 **Hadits ini shahih.** Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi (no. 2317), Ibnu Majah (no. 3976), dari Shahabat Abu Hurairah *radhiyallaahu 'anhu*. Lihat *Shahiih al-Jaami'ish Shaghiir* (no. 5911) dan *Shahiih at-Targhiib wat Tarhiib* (no. 2881).

"Wahai Abu Dzarr, apabila engkau berpuasa tiga hari dalam setiap bulan, maka berpuasalah pada hari ketiga belas, keempat belas, dan kelima belas."[26]

Tentang bermajelis dengan orang-orang yang shalih dalam rangka mengobati hati kita, yaitu dengan memilih teman dalam bergaul. Berteman dengan orang yang awam namun taat kepada Allah lebih baik daripada berteman dengan orang yang pandai namun sesat dan menyesatkan, atau berteman dengan orang yang miskin namun taat dalam beribadah lebih baik daripada berteman dengan orang kaya namun bermaksiat kepada Allah, karena agama seseorang tergantung kepada agama temannya sebagaimana sabda Nabi *shallallaahu 'alaihi wa sallam*:

اَلْمَرْءُ عَلَى دِيْنِ خَلِيْلِهِ فَلْيَنْظُرْ أَحَدُكُمْ مَنْ يُخَالِلُ.

"Seseorang itu tergantung agama temannya, maka hendaklah seseorang dari kalian memperhatikan kepada siapa dia berteman."[27]

Akhirnya, semoga pembahasan ini bermanfaat bagi saya dan para pembaca, semoga Allah memberikan kekuatan kepada kita untuk dapat memahami dan

---

[26] **Hadits ini hasan.** Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi (no. 761), an-Nasa-i (IV/223), al-Baihaqi (IV/294), Ahmad (V/162), Abu Dawud ath-Thayalisi (no. 477), dari Shahabat Abu Dzarr *radhiyallaahu 'anhu*. Lihat *Irwaa-ul Ghaliil* (no. 947).

[27] **Hadits ini shahih.** Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi (no. 2378), Abu Dawud (no. 4833), Ahmad (II/303, 334), al-Ḥakim dalam *al-Mustadrak* (IV/171), ath-Thayalisi (no. 2696), dari Shahabat Abu Hurairah *radhiyallaahu 'anhu*.

mengamalkannya, serta menjadikan kita sebagai muslim dan muslimah yang hidup bersama dan menghidupkan Al-Qur-an dalam diri dan lingkungan kita.

وصلى الله على نبينا محمد وعلى آله وصحبه وسلم.

Yazid bin Abdul Qadir Jawas

Kumpulan Risalah Aqidah, Fiqih & Hukum

AR RASAA-IL

AR RASAA-IL 3

Adab-Adab Membaca Al-Qur-an

Media Tarbiyah

RISALAH KEDUA PULUH EMPAT

ADAB-ADAB DALAM MEMBACA AL-QUR-AN

Berikut ini beberapa adab dalam membaca Al-Qur-an, di antaranya:

1. Memperindah suara ketika membacanya.

Suara yang indah akan menambah kekhusyu'an dalam kita melaksanakan shalat. Memperindah suara ketika membaca Al-Qur-an itu juga dapat membuat hati menjadi lembut dan membuat mata menangis serta dapat membuat hati dan anggota tubuh kita khusyu' dalam mendengarkannya.

Akan tetapi ada pula bacaan yang dilarang oleh para ulama, sebagaimana yang disebutkan oleh para ulama,

yaitu bacaan yang mengikuti suara musik dan lagu. Bahkan membaca Al-Qur-an dengan mengikuti alunan musik dan lagu merupakan bid'ahnya para *qari'* (pembaca Al-Qur-an) yang paling jelek menurut para ulama, sebab musik itu hukumnya haram di dalam Islam dengan dasar ayat-ayat Al-Qur-an dan hadits-hadits Nabi *shallallaahu 'alaihi wa sallam* yang shahih.[1]

Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* memerintahkan para Shahabatnya untuk memperindah bacaan Al-Qur-an mereka dan beliau memuji sebagian Shahabat yang dikaruniai suara yang indah dalam membaca Al-Qur-an, sebagaimana pujian beliau *shallallaahu 'alaihi wa sallam* kepada Sahabat Abu Musa al-Asy'ari *radhiyallaahu 'anhu* yang diberikan suara yang indah sekali ketika membaca Al-Qur-an. Nabi *shallallaahu 'alaihi wa sallam* mengatakan:

لَقَدْ أُوْتِيْتَ مِزْمَارًا مِنْ مَزَامِيْرِ آلِ دَاوُدَ.

"Engkau telah diberikan suara seperti seruling dari seruling keluarganya Dawud."[2]

Artinya, suara Abu Musa saat membaca ayat-ayat Al-Qur-an indah sekali.

Juga hadits yang diriwayatkan dari al-Bara' bin 'Azib -mudah-mudahan Allah *Subhanahu wa Ta'ala* meridhai keduanya- ia berkata:

---

1 Lihat buku penulis, **Hukum Lagu, Musik, dan Nasyid menurut Syari'at Islam**, terbitan Pustaka At-Taqwa, Bogor.

2 **Hadits shahih**, diriwayatkan oleh al-Bukhari (no. 5048), Muslim (no. 793 (236)), at-Tirmidzi (no. 3855), al-Baihaqi (X/230-231), dari Shahabat Abu Musa al-Asy'ari *radhiyallaahu 'anhu*.

سَمِعْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقْرَأُ ﴿ وَالتِّيْنِ وَالزَّيْتُوْنِ ﴾ فِيْ الْعِشَاءِ، وَمَا سَمِعْتُ أَحَدًا أَحْسَنَ صَوْتًا مِنْهُ أَوْ قِرَاءَةً.

"Aku mendengar Nabi *shallallaahu 'alaihi wa sallam* membaca surat *at-Tiin waz Zaitun* dalam shalat 'Isya' dan tidaklah aku mendengar yang paling bagus suaranya atau bacaannya daripada Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam.*"[3]

Artinya, Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* adalah manusia yang paling bagus suaranya dalam membaca Al-Qur-an.

Hadits ini menjelaskan dua hal:

Pertama, menjelaskan tentang bacaan pada shalat 'Isya'. Nabi *shallallaahu 'alaihi wa sallam* biasa membaca bacaan-bacaan yang pendek pada shalat Maghrib, sedangkan pada shalat 'Isya' tidak terlalu pendek tetapi pertengahan seperti membaca surat asy-Syams, al-Lail dan al-A'laa. Dalam kitab *Sunan an-Nasa-i* terdapat penjelasan bahwa ketika shalat Shubuh Nabi *shallallaahu 'alaihi wa sallam* biasa membaca bacaan *mufashshal* yang panjang.[4] Yang dimaksud dengan *al-Mufashshal,* yaitu bacaan dari surat al-Hujurat sampai dengan surat an-Naba' atau sampai surat 'Abasa. Nabi *shallallaahu 'alaihi wa sallam* juga pernah

[3] **Hadits shahih,** diriwayatkan oleh al-Bukhari (no. 769), Muslim (no. 464 (177)), an-Nasa-i (II/173), at-Tirmidzi (no. 310), dan lafazh ini milik al-Bukhari dan Muslim.

[4] **Hadits ini shahih,** diriwayatkan oleh an-Nasa-i (II/167-168).

membaca 60-100 ayat dalam 2 rakaat ketika shalat Shubuh.[5] Ketika shalat Zhuhur, Nabi *shallallaahu 'alaihi wa sallam* juga biasa membaca bacaan yang panjang, sedangkan ketika shalat 'Ashar, beliau membaca dengan bacaan yang lebih pendek lagi. Ketika shalat Maghrib, Nabi *shallallaahu 'alaihi wa sallam* lebih sering membaca surat-surat pendek, namun terkadang beliau pun membaca surat-surat panjang, seperti surat ath-Thuur.[6] Pernah juga beliau membaca surat al-'Araaf (206 ayat dalam 2 raka'at). Dan ketika shalat 'Isya', Nabi *shallallaahu 'alaihi wa sallam* biasa membaca dengan bacaan yang pertengahan di antara bacaan-bacaan beliau dalam shalat yang 5 waktu. Adapun untuk shalat malam (shalat Tahajjud), Nabi *shallallaahu 'alaihi wa sallam* biasa membaca dengan bacaan yang panjang.

Kedua, menjelaskan tentang disunnahkannya memperindah suara ketika membaca Al-Qur-an.

Disebutkan dalam hadits yang diriwayatkan dari Abu Hurairah *radhiyallaahu 'anhu* bahwasanya Nabi *shallallaahu 'alaihi wa sallam* bersabda:

لَيْسَ مِنَّا مَنْ لَمْ يَتَغَنَّ بِالْقُرْآنِ.

"Barangsiapa yang tidak memperindah suaranya ketika membaca Al-Qur-an, maka dia tidak termasuk golongan kami."[7]

---

5 **Hadits ini shahih,** diriwayatkan oleh al-Bukhari (no. 547) dan Muslim (no. 647) dari Abu Barzah al-Aslamiy *radhiyallaahu 'anhu.*

6 **Hadits ini shahih,** diriwayatkan oleh al-Bukhari (no. 765) dan Muslim (no. 643).

7 **Hadits shahih,** diriwayatkan oleh al-Bukhari (no. 7527). Hadits ini juga diriwayatkan oleh Abu Dawud (no. 1471), dari Shahabat Abu Lubabah *radhiyallaahu 'anhu.*

Hadits ini menganjurkan memperindah suara ketika sedang membaca Al-Qur-an, akan tetapi bukan suara yang dibuat-buat sehingga seperti alunan musik atau lagu, karena hal ini tidak dibenarkan dalam Islam.

Dari Ibnu Mas'ud *radhiyallaahu 'anhu,* ia berkata: "Nabi *shallallaahu 'alaihi wa sallam* berkata kepadaku,

اِقْرَأْ عَلَيَّ الْقُرْآنَ.

'Bacakanlah Al-Qur-an kepadaku!'

Ibnu Mas'ud menjawab, 'Wahai Rasulullah, apakah aku membacakan Al-Qur-an kepadamu sedangkan Al-Qur-an itu diturunkan kepadamu?' Kemudian Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* menjawab, 'Sesungguhnya aku senang mendengarkannya dari selainku.' Lalu aku membacakan kepada Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* dari surat an-Nisaa' sampai ke ayat ini (yang artinya) *'Bagaimana seandainya Kami datangkan dari ummat ini seorang saksi atas mereka'* (QS. An-Nisaa': 41) Kemudian Nabi *shallallaahu 'alaihi wa sallam* mengatakan kepadaku, 'Cukup sekarang!' Lalu aku menengok kepada beliau tiba-tiba kedua matanya sudah menangis.'"[8]

Hadits ini memberikan beberapa faedah, di antaranya:

Pertama, hadits ini menjelaskan tentang dianjurkannya mendengarkan bacaan Al-Qur-an orang yang indah suaranya, oleh karena itu dianjurkan memperindah suara ketika membacanya.

---

[8] **Hadits shahih,** diriwayatkan oleh al-Bukhari (no. 4582) dan Muslim (no. 800).

Kedua, hadits ini juga menunjukkan bahwa dibolehkan menyuruh orang untuk membaca Al-Qur-an lalu kita dengarkan dan mentadabburi kandungannya.

Ketiga, hadits ini juga menunjukkan bahwa apabila Nabi *shallallaahu 'alaihi wa sallam* mendengar bacaan Al-Qur-an, maka beliau menangis karena takut kepada Allah.

Keempat, hadits ini memberikan penjelasan bahwa ketika menutup bacaan Al-Qur-an tersebut, Nabi *shallallaahu 'alaihi wa sallam* tidak mengucapkan: ***"Shadaqallaahul 'Azhiim,"*** dan Shahabat 'Abdullah pun tidak membacanya. Jadi ucapan: ***"Shadaqallaahul 'Azhiim,"*** ketika selesai membaca Al-Qur-an tidak ada tuntunannya dari Nabi *shallallaahu 'alaihi wa sallam* dan para Shahabatnya.

2. Menghafalkan Al-Qur-an

Salah satu adab seorang muslim dan muslimah terhadap Al-Qur-an adalah berusaha untuk menghapalnya, dimulai dari yang paling penting -seperti surat Al-Faatihah- kemudian surat-surat pendek dan seterusnya. Nabi *shallallaahu 'alaihi wa sallam* mengajarkan Al-Faatihah kepada para Shahabat agar mereka menghafal surat ini, karena surat ini wajib dibaca dalam shalat. Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* menyebutkan bahwa surat al-Faatihah adalah *Sab'ul Matsaani* (ayat yang diulang-ulang).

Kemudian dianjurkan membaca dan menghafal surat al-Ikhlas karena surat ini menyamai sepertiga Al-Qur-an dan yang dimaksud dengan *ta'dil tsulusul Qur-aan* yaitu tentang isinya terkandung tauhid, *akhbar* dan *ahkam.* Dianjurkan juga membaca dan menghafal surat *at-Tabaaraak*

(al-Mulk), karena Nabi *shallallaahu 'alaihi wa sallam* bersabda:

إِنَّ سُوْرَةً مِنَ الْقُرْآنِ ثَلاَثُوْنَ آيَةً شَفَعَتْ لِرَجُلٍ حَتَّى غُفِرَ لَهُ، وَهِيَ سُوْرَةُ تَبَارَكَ الَّذِي بِيَدِهِ الْمُلْكُ.

"Sesungguhnya ada satu surat dalam Al-Qur-an yang berjumlah tiga puluh ayat yang akan memberikan syafa'at kepada pembacanya sehingga ia diberikan ampunan. Yaitu surat *Tabaarak*."[9]

Dianjurkan juga membaca dan menghafal surat al-Baqarah terutama ayat Kursi dan 2 ayat yang terakhir dari surat ini. Nabi *shallallaahu 'alaihi wa sallam* bersabda:

يَا أَبَا الْمُنْذِرِ، أَتَدْرِيْ أَيُّ آيَةٍ مِنْ كِتَابِ اللهِ مَعَكَ أَعْظَمُ؟ قَالَ: قُلْتُ: اَللهُ وَرَسُوْلُهُ أَعْلَمُ، قَالَ: يَا أَبَا الْمُنْذِرِ، أَتَدْرِيْ أَيُّ آيَةٍ مِنْ كِتَابِ اللهِ مَعَكَ أَعْظَمُ؟ قَالَ: قُلْتُ: اَللهُ لاَ إِلٰهَ إِلاَّ هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّوْمُ، قَالَ: فَضَرَبَ فِي صَدْرِيْ، وَقَالَ: وَاللهِ، لِيَهْنِكَ الْعِلْمُ أَبَا الْمُنْذِرِ.

"Wahai Abul Mundzir, apakah engkau tahu satu ayat yang agung dalam Al-Qur-an?" Aku berkata, "Allah dan Rasul-Nya yang lebih mengetahui." Lalu beliau

---

9 **Hadits shahih,** diriwayatkan oleh Abu Dawud (no. 1400), at-Tirmidzi (no. 2891), an-Nasa-i dalam *'Amalul Yaum wal Lailah* (no. 715), Ahmad (II/321), al-Hakim (I/565), dari Shahabat Abu Hurairah *radhiyallaahu 'anhu*.

kembali bertanya, "Wahai Abul Mundzir, apakah engkau tahu satu ayat yang agung dalam Al-Qur-an?" Aku menjawab,

اَللهُ لَا إِلٰهَ إِلَّا هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّوْمُ...

"Allah, tidak ada ilah yang berhak diibadahi dengan benar selain Dia, Yang Mahahidup lagi Berdiri sendiri." (QS. Al-Baqarah: 255)

Lalu Abul Mundzir *radhiyallaahu 'anhu* melanjutkan, "Kemudian Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* memukul dadaku dan bersabda, **'Demi Allah, mudah-mudahan engkau senang dengan ilmu ini wahai Abul Mundzir.'**"[10]

Juga dianjurkan membaca ayat Kursi ini agar terlindung dari godaan syaitan di waktu malam.

Juga sabda beliau *shallallaahu 'alaihi wa sallam*:

مَنْ قَرَأَ بِالْآيَتَيْنِ مِنْ آخِرِ سُوْرَةِ الْبَقَرَةِ فِيْ لَيْلَةٍ كَفَتَاهُ.

"Barangsiapa yang membaca 2 ayat yang terakhir dari surat al-Baqarah pada suatu malam, maka akan mencukupinya."[11]

Artinya dicukupi (dilindungi) dari kejelekan dari malam itu serta dicukupi dari shalat malam.

---

[10] **Hadits shahih,** diriwayatkan oleh Muslim (no. 810), 'Abdurrazzaq (no. 6001), Ahmad (V/141-142), dan lainnya dari Shahabat Ubay bin Ka'ab *radhiyallaahu 'anhu.*

[11] **Hadits shahih,** diriwayatkan oleh al-Bukhari (no. 5009), Muslim (no. 808), dari Shahabat Abu Mas'ud al-Anshari *radhiyallaahu 'anhu.*

Dianjurkan pula membaca surat al-Baqarah di rumah, berdasarkan hadits yang diriwayatkan dari Abu Hurairah *radhiyallaahu 'anhu* bahwa Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* bersabda,

لَا تَجْعَلُوْا بُيُوْتَكُمْ مَقَابِرَ، إِنَّ الشَّيْطَانَ يَنْفِرُ مِنَ الْبَيْتِ الَّذِي فِيْهِ تُقْرَأُ سُوْرَةُ الْبَقَرَةِ.

"Janganlah kalian jadikan rumah-rumah kalian sebagai kuburan, sesungguhnya syaitan lari dari rumah yang dibacakan surat al-Baqarah."[12]

Akan tetapi terdapat hal-hal lain yang menyebabkan Malaikat Rahmat tidak masuk ke rumah itu bahkan syaitan justru tetap tinggal di sana, seperti adanya suara musik atau lagu dan adanya patung atau gambar. Jika di rumah tersebut masih terdapat patung atau gambar, maka syaitan akan tetap tinggal di sana, ketika dibacakan ayat-ayat Al-Qur-an syaitan akan lari menjauh dan ketika tidak lagi dibacakan dia akan kembali lagi.

Dianjurkan juga menghafal 10 ayat pertama dari surat Al-Kahfi, karena dengan membacanya akan menjaga dari fitnah Dajjal.

Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* bersabda:

مَنْ حَفِظَ عَشْرَ آيَاتٍ مِنْ أَوَّلِ سُوْرَةِ الْكَهْفِ عُصِمَ مِنَ الدَّجَّالِ.

---

[12] **Hadits shahih,** diriwayatkan oleh Muslim (no. 780), dari Shahabat Abu Hurairah *radhiyallaahu 'anhu*.

"Barangsiapa yang menghafal 10 ayat pertama dari surat Al-Kahfi, maka ia akan dilindungi dari fitnah Dajjal."[13]

Pembahasan tentang adab-adab membaca Al-Qur-an ini ada yang memiliki dalil dari hadits dan ada juga yang tidak, seperti dari penjelasan para Shahabat, Tabi'in maupun dari penjelasan para ulama tentang masalah ini.

3. Disunnnahkan membaca Al-Qur-an dalam keadaan telah bersuci

Imam an-Nawawi *rahimahullaah* menjelaskan bahwa orang yang ingin membaca Al-Qur-an disunnnahkan dalam keadaan telah bersuci, akan tetapi tidak mengapa jika ketika ia sedang membaca Al-Qur-an kemudian ia batal, dan membaca Al-Qur-an dalam keadaan berhadats dibolehkan menurut *ijma'* kaum muslimin.

Adapun mengenai muslimah yang sedang junub atau sedang haidh, apakah diharamkan membaca Al-Qur-an ataukah tidak? Mengenai hal ini para ulama berbeda pendapat, namun yang *rajih* adalah diperbolehkan bagi muslimah yang sedang junub atau sedang haidh membaca Al-Qur-an, akan tetapi tidak diperbolehkan menyentuh *mush-haf* Al-Qur-an berdasarkan hadits Nabi *shallallaahu 'alaihi wa sallam*:

لاَ تَمَسُّ الْقُرْآنَ إِلاَّ طَاهِرٌ.

---

[13] **Hadits shahih,** diriwayatkan oleh Muslim (no. 809), Ahmad (VI/449), Abu Dawud (no. 4323), dari Shahabat Abu Darda' *radhiyallaahu 'anhu.*

"Tidak boleh menyentuh Al-Qur-an melainkan orang yang suci."[14]

Empat Imam madzhab sepakat tentang tidak bolehnya menyentuh *mush-haf* Al-Qur-an bagi wanita yang sedang junub atau sedang haidh berdasarkan hadits tersebut.

Ketika Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah *rahimahullaah* ditanya, "Bagaimana seandainya orang yang haidh atau *junub* memegang *mush-haf* Al-Qur-an?" Maka beliau menjawab dalam fatwanya: "Tidak boleh, akan tetapi tentang membacanya terdapat ikhtilaf di antara para ulama, sebagian mengatakan boleh dan sebagian lagi mengatakan tidak boleh, dan yang benar adalah diperbolehkan membaca dengan tidak menyentuh *mush-haf* bagi muslimah yang sedang *haidh* atau *junub*."[15]

4. Membersihkan gigi dengan bersiwak sebelum membaca Al-Qur-an

Hendaklah bagi setiap muslim dan muslimah yang akan membaca Al-Qur-an agar membersihkan giginya dengan siwak dan bersiwak ini juga disunnahkan sebelum melaksanakan shalat atau ketika berwudhu' atau dalam keadaan yang lainnya. Nabi *shallallaahu 'alaihi wa sallam* pun diperintahkan oleh Allah *Subhanahu wa Ta'ala* untuk selalu bersiwak dan perintah ini bentuknya umum kepada siapa pun dan kapan pun.

---

[14] **Hadits shahih,** diriwayatkan oleh ath-Thabrani dalam *Mu'jamul Kabir* (XII/242, no. 13217), al-Baihaqi (I/88), ad-Daraquthni (I/301), dari Shahabat 'Abdullah bin 'Umar *radhiyallaahu 'anhuma.* Hadits ini shahih. Lihat *Irwaa-ul Ghaliil* (no. 122).

[15] *Majmu' Fataawaa* (XXI/460-461).

Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* bersabda,

لَوْ لاَ أَنْ أَشُقَّ عَلَى أُمَّتِي لَأَمَرْتُهُمْ بِالسِّوَاكِ عِنْدَ كُلِّ وُضُوءٍ.

"Sekiranya tidak memberatkan umatku, niscaya aku perintahkan bersiwak setiap kali wudhu'."[16]

Dalam riwayat lain disebutkan, "Di setiap kali akan shalat."

5. Disunnahkan membaca Al-Qur-an di tempat yang bersih

Imam an-Nawawi *rahimahullaah* menjelaskan dalam kitabnya, *at-Tibyaan fii Adab Hamalaatil Qur-aan,* bahwa disunnahkan bagi para pembaca Al-Qur-an untuk membacanya di tempat yang bersih. Imam asy-Sya'bi menjelaskan bahwa tidak diperbolehkan membaca Al-Qur-an di kamar mandi atau di tempat yang kotor. Para ulama menjelaskan bahwasanya tidaklah orang menyebut Nama Allah melainkan di tempat yang baik. Juga tidak dibenarkan membaca Al-Qur-an di kuburan karena tempat tersebut bukanlah tempat untuk membaca Al-Qur-an, akan tetapi jika hanya untuk berdo'a bagi para penghuni kubur adalah dibolehkan dan kita dianjurkan untuk mendo'akan mayit kaum muslimin. Adapun jika membaca beberapa surat Al-Qur-an atau sampai mengkhatamkannya di kuburan -seperti yang dilakukan oleh sebagian orang- adalah termasuk perbuatan bid'ah dan perkara ini dibid'ahkan oleh para ulama.

---

[16] **Hadits shahih,** diriwayatkan oleh Ahmad (II/460), al-Baihaqi (I/35), dan oleh al-Bukhari secara *mu'allaq,* dari Shahabat Abu Hurairah *radhiyallaahu 'anhu.*

6. Dianjurkannya menghadap Kiblat ketika membaca Al-Qur-an

Imam an-Nawawi *rahimahullaah* menyebutkan adab ini dengan mengambil dalil dari satu hadits tentang disunnahkannya menghadap Kiblat yang diriwayatkan oleh ath-Thabrani dengan sanad yang *dha'if* (lemah):

أَفْضَلُ الْمَجَالِسِ مُسْتَقْبَلُ الْقِبْلَةِ.

"Sebaik-baik majelis itu yang menghadap Kiblat."

Karena hadits ini dha'if, maka masalah ini hanya adab saja, dan tidak dapat dikatakan bahwa orang yang membaca Al-Qur-an harus menghadap Kiblat. Yang benar, diperbolehkan menyebut Nama Allah dalam keadaan menghadap ke arah manapun dan dalam posisi bagaimana pun, bahkan Nabi *shallallaahu 'alaihi wa sallam* pernah membaca Al-Qur-an dalam keadaan berbaring di pangkuan 'Aisyah.

7. Hendaklah ia membaca *ta'awwudz* ketika memulai membaca Al-Qur-an

Imam an-Nawawi *rahimahullaah* menjelaskan bahwa apabila seseorang ingin membaca Al-Qur-an hendaklah ia berlindung kepada Allah dengan bacaan ta'awwudz:

أَعُوْذُ بِاللهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيْمِ.

"Aku berlindung kepada Allah dari godaan syaitan yang terkutuk."

Atau membaca:

أَعُوْذُ بِاللهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيْمِ مِنْ هَمْزِهِ وَنَفْخِهِ وَنَفْثِهِ.

"Aku berlindung kepada Allah dari godaan syaitan yang terkutuk, dari kegilaannya, dari gangguan dan bisikannya."

Sebagaimana ketika memulai shalat, yaitu setelah *Takbiratul Ikram* sebelum membaca do'a *Iftitah,* dianjurkan berlindung kepada Allah Ta'ala dari godaan syaitan dengan mengucapkan,

أَعُوْذُ بِاللهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيْمِ مِنْ هَمْزِهِ وَنَفْخِهِ وَنَفْثِهِ.

"Aku berlindung kepada Allah dari godaan syaitan yang terkutuk, dari kegilaannya, dari gangguan dan bisikannya."

Inilah yang masyhur dari Nabi *shallallaahu 'alaihi wa sallam,* bukan sekedar membaca:

أَعُوْذُ بِاللهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيْمِ.

"Aku berlindung dari godaan syaitan yang terkutuk."

Akan tetapi ditambah dengan ucapan:

مِنْ هَمْزِهِ وَنَفْخِهِ وَنَفْثِهِ.

"...Dari kegilaannya, dari gangguan dan bisikannya."

Perintah untuk membaca ta'awudz ketika memulai membaca Al-Qur-an adalah perintah Allah Ta'ala dalam surat an-Nahl ayat 98, Allah berfirman:

"Maka apabila engkau membaca Al-Qur-an, maka berlindunglah kepada Allah dari syaitan yang terkutuk."

Jumhur Ulama berpendapat bahwa pendapat ini adalah sunnah, akan tetapi Ibnu Hazm azh-Zhahiri dan yang mengikutinya berpendapat wajibnya membaca ta'awwudz, karena firman Allah Ta'ala di atas bentuknya perintah.

8. Hendaknya mengucapkan *basmalah* di setiap awal surat, kecuali surat at-Taubah

Hendaknya bagi pembaca Al-Qur-an untuk membaca basmalah di setiap awal surat, kecuali surat at-Taubah.

Sedangkan tentang mengucapkan basmalah ketika membaca surat al-Faatihah, para ulama ikhtilaf dalam hal ini. Ada yang mengatakan bahwa bacaan basmalah tidak termasuk salah satu ayat dari surat al-Faatihah, sebagian lagi berpendapat bahwa basmalah salah satu ayat dari surat al-Faatihah. Adapun dalil dari ulama yang berpendapat bahwa basmalah tidak termasuk salah satu ayat Al-Fatihah di antaranya adalah firman Allah Ta'ala dalam hadits Qudsi:

قَسَمْتُ الصَّلَاةَ بَيْنِي وَبَيْنَ عَبْدِي نِصْفَيْنِ، وَلِعَبْدِي مَا سَأَلَ، فَإِذَا قَالَ الْعَبْدُ: اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ...

"Aku membagi shalat itu antara-Ku dengan hamba-Ku ada dua bagian dan bagi hamba-Ku apa yang ia minta, apabila hamba-Ku mengucapkan *Alhamdulillahi Rabbil 'Alamin....*"[17]

Sedangkan dalil dari ulama yang berpendapat bahwa *basmalah* termasuk salah satu ayat al-Faatihah di antaranya adalah hadits yang diriwayatkan oleh Imam ad-Daraquthni yaitu ketika 'Aisyah membaca surat al-Faatihah kemudian Nabi *shallallaahu 'alaihi wa sallam* bersabda kepadanya, "Hendaklah engkau baca basmalah."

Perintah Nabi *shallallaahu 'alaihi wa sallam* kepada 'Aisyah untuk membaca basmalah menunjukkan bahwa basmalah termasuk salah satu ayat dari surat al-Faatihah, dan pendapat inilah yang dipegang oleh madzhab Syafi'i.

Kesimpulannya, pendapat kedua bahwa lafazh basmalah termasuk ayat dari surat al-Faatihah adalah pendapat yang terkuat berdasarkan riwayat ad-Daraquthni di atas.

Selanjutnya, apakah bacaan *basmalah* ini dibaca *sirr* atau *jahr* ketika shalat?

Menurut madzhab Syafi'i, lafazh basmalah harus dibaca dengan *jahr* ketika shalat, sedangkan Jumhur ulama berpendapat bahwa lafazh basmalah tidak di*jahr*kan tetapi dibaca dengan *sirr* (perlahan), sebab Nabi *shallallaahu 'alaihi*

[17] **Hadits shahih,** diriwayatkan oleh Muslim (no. 395), at-Tirmidzi (no. 2953), Abu Dawud (no. 821), Ibnu Majah (no. 3784), dari Shahabat Abu Hurairah *radhiyallaahu 'anhu.*

wa sallam, Abu Bakar dan 'Umar tidak mengeraskan bacaan basmalah ini.[18]

Berdasarkan riwayat Ibnu Khuzaimah, hendaknya imam shalat *jahriyyah* (dengan bacaan keras, yaitu Maghrib, 'Isya' dan Shubuh) membaca basmalah secara *sirr* (perlahan) dan sesekali mengucapkannya dengan *jahr* (dikeraskan), sebagaimana yang dijelaskan juga oleh Syaikh Masyhur Hasan Salman dalam kitabnya *al-Qaulul Mubiin fii Akhthaa-il Mushalliin* (hal. 234).

9. Membaca Al-Qur-an dengan *tartil*

Hal ini berdasarkan firman Allah Ta'ala dalam surat al-Muzammil ayat 4, Dia berfirman:

﴿ ...وَرَتِّلِ ٱلْقُرْءَانَ تَرْتِيلًا ﴿٤﴾ ﴾
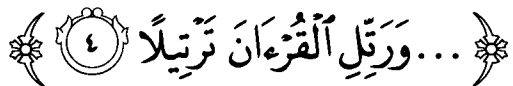
"Dan bacalah Al-Qur-an dengan tartil." (QS. Al-Muzammil: 4)

Yaitu tidak terlalu cepat, tajwid jelas dan *makhraj*nya jelas.

Disebutkan dalam riwayat Ummu Salamah bahwasanya *qira'ah* Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* itu *Mufassarah Harfan.* Sebagaimana yang diriwayatkan oleh Abu Dawud (no. 1466), an-Nasa-i (II/181), at-Tirmidzi (no. 2923), dan ia berkata, "Hadits ini hasan shahih." **Namun hadits ini dha'if**. Sebab, di dalam sanadnya ter-

---

[18] **Hadits shahih,** diriwayatkan oleh al-Bukhari (no. 743), Muslim (no. 399), Ahmad (III/275), an-Nasa-i (II/135), dan Ibnu Khuzaimah (no. 495), dari Shahabat Anas bin Malik *radhiyallaahu 'anhu.*

dapat seorang perawi yang *majhul* (tidak dikenal) yang bernama Ya'la bin Mamlak.

Imam adz-Dzahabi *rahimahullaah* mengatakan, "Tidak ada yang meriwayatkan darinya kecuali Ibnu Abi Mulaikah."

Karenanya, al-Hafizh Ibnu Hajar *rahimahullaah* berkata, "*Maqbul,* yakni ketika ada *mutaba'ah.*"

Berarti, kalau tidak ada *mutaba'ah,* maka hadits ini dha'if.[19]

10. Mentadabburkan kandungan Al-Qur-an

Sebagaimana firman Allah dalam surat an-Nisaa' ayat 82:

﴿ أَفَلَا يَتَدَبَّرُونَ ٱلْقُرْءَانَ ۚ وَلَوْ كَانَ مِنْ عِندِ غَيْرِ ٱللَّهِ لَوَجَدُوا۟ فِيهِ ٱخْتِلَٰفًا كَثِيرًا ﴿٨٢﴾ ﴾

"Apakah mereka tidak mentadaburkan isi Al-Qur-an dan seandainya kalau Al-Qur-an selain Allah maka mereka mendapati padanya Ikhtilaf yang banyak" (QS. An-Nisaa': 82)

Juga dalam surat Shaad ayat 29, Allah Ta'ala berfirman:

﴿ كِتَٰبٌ أَنزَلْنَٰهُ إِلَيْكَ مُبَٰرَكٌ لِّيَدَّبَّرُوٓا۟ ءَايَٰتِهِۦ ... ﴿٢٩﴾ ﴾

---

[19] Lihat *Dha'iif Sunan Abi Dawud* (X/no. 260) oleh Syaikh al-Albani.

"Kitab yang diturunkan kepadamu yang diberkahi agar kalian mentadabburkan ayat-ayatnya." (QS. Shaaf: 29)

Oleh karena itu, sudah menjadi keharusan bagi setiap muslim dan muslimah untuk selalu berusaha memahami isi Al-Qur-an yang dibacanya.

Imam an-Nawawi *rahimahullaah* meriwayatkan bahwa ada beberapa Shahabat yang ketika membaca beberapa ayat saja lalu menangis, bahkan ada beberapa di antara mereka sampai terjatuh. Demikianlah amalan generasi Rabbani hasil didikan langsung Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam,* beliaulah sebaik-baik pendidik.

11. Menangis ketika membaca Al-Qur-an

Hal ini berdasarkan firman Allah dalam surat Al-Israa' ayat 109, Dia berfirman:

"Dan mereka tunduk menangis dan bertambah khusyu'nya mereka" (QS. Al-Isra': 109)

Juga berdasarkan riwayat bahwa ada beberapa Shahabat yang menangis ketika membaca Al-Qur-an, di antaranya 'Umar bin al-Khaththab *radhiyallaahu 'anhu* ketika membaca surat Yusuf ketika sedang shalat Shubuh, maka mengalirlah air matanya. Juga menangisnya Shahabat Ibnu 'Abbas *radhiyallaahu 'anhuma* ketika membaca Al-Qur-an, demikian pula Abu Bakar, dan masih banyak lagi para Shahabat, Tabi'in, dan Tabi'ut Tabi'in yang menangis ketika membaca Al-Qur-an.

Ada sebuah hadits yang sering dibawakan para ulama –di antaranya Imam an-Nawawi–namun pada sanadnya terdapat kelemahan, yaitu sabda Nabi *shallallaahu 'alaihi wa sallam*:

فَإِذَا قَرَأْتُمُوْهُ فَابْكُوْا، فَإِنْ لَمْ تَبْكُوْا فَتَبَاكَوْا.

"Apabila kalian membaca Al-Qur-an, menangislah! Jika kalian tidak mampu menangis, maka berusahalah untuk menangis."[20]

Hadits ini diriwayatkan oleh Ibnu Majah dalam *Sunan*-nya, kitab *az-Zuhd* (no. 1337). Dan hadits ini dimasukkan oleh Syaikh al-Albani dalam kitabnya, *Dha'iif Sunan Ibni Majah* (no. 281) dan *Dha'iiful Jaami'ish Shaghiir* (no. 2025).

12. Merendahkan suara ketika membaca Al-Qur-an.

Suatu ketika Nabi *shallallaahu 'alaihi wa sallam* melewati 'Umar bin al-Khaththab *radhiyallaahu 'anhu* sedang membaca Al-Qur-an dengan suara yang keras, kemudian Nabi *shallallaahu 'alaihi wa sallam* berkata kepadanya,

اِخْفِضْ قَلِيْلاً.

"Rendahkan suaramu sedikit."

Lalu ketika Abu Bakar membacanya dengan suara perlahan, Nabi *shallallaahu 'alaihi wa sallam* menyuruhnya:

اِرْفَعْ قَلِيْلاً.

---

[20] **Hadits dha'if,** diriwayatkan oleh Ibnu Majah (no. 1337). Lihat *Dha'iiful Jamii'ish Shaghiir* (no. 2025).

"Keraskanlah sedikit."[21]

Hadits ini menunjukkan apabila ada orang di sekitar kita yang sedang melaksanakan shalat, maka kita harus merendahkan suara ketika membaca Al-Qur-an. Dan ada beberapa riwayat Imam Malik dan yang lainnya bahwa Nabi *shallallaahu 'alaihi wa sallam* melarang mengeraskan bacaan Al-Qur-an.

Imam an-Nawawi *rahimahullaah* menjelaskan bahwa Nabi *shallallaahu 'alaihi wa sallam* melarang mengeraskan bacaan Al-Qur-an agar tidak mengganggu orang yang tidur, sebagaimana larangan membacanya dengan keras hingga mengganggu tetangga, hal ini tidak dibolehkan secara syar'i.

13. Membaca Al-Qur-an dengan melihat *mush-haf,* karena melihat mush-haf adalah ibadah

Hal ini berdasarkan sabda Nabi *shallallaahu 'alaihi wa sallam*:

مَنْ سَرَّهُ أَنْ يُحِبَّ اللهُ وَرَسُوْلَهُ فَلْيَقْرَأْ فِي الْمُصْحَفِ.

"Barangsiapa yang senang dicintai oleh Allah dan Rasul-Nya, hendaklah ia membaca mush-haf."[22]

---

[21] **Hadits shahih,** diriwayatkan oleh at-Tirmidzi (no. 447), Abu Dawud (no. 1329), al-Baihaqi (III/11), al-Hakim (I/310), dari Shahabat Abu Qatadah *radhiyallaahu 'anhu.*

[22] **Hadits shahih,** diriwayatkan oleh Abu Nu'aim dalam *al-Hilyah* (VII/245, no. 10367), dan lainnya, dari Shahabat 'Abdullah bin Mas'ud *radhiyallaahu 'anhu.* Lihat *Shahiih al-Jaami'ish Shaghiir* (no. 6289) dan *Silsilah ash-Shahiihah* (no. 2342).

14. **Tidak bercakap-cakap ketika membaca Al-Qur-an kecuali jika dalam keadaan darurat (sangat perlu dibicarakan).**

15. **Tidak tertawa, tidak berbuat sia-sia dan tidak melihat kepada apapun yang melalaikan ketika membaca Al-Qur-an.**

Itulah di antara adab-adab membaca Al-Qur-an. Dan yang terpenting–sebagaimana yang telah saya jelaskan–yaitu memahami isinya serta mengamalkannya, bukan hanya sekedar sebagai bacaan saja. Seharusnya bagi setiap muslim dan muslimah untuk meneladani Nabi *shallallaahu 'alaihi wa sallam* dan para Shahabatnya. Di antara mereka ada yang *khatam* membaca Al-Qur-an dalam tiga malam, empat malam, lima malam, dan ada juga yang *khatam* dalam sepekan. Di samping mereka meng*khatam*kan Al-Qur-an mereka memahami dan berusaha untuk mengamalkannya. Para Shahabat adalah orang-orang yang pertama kali mengamalkan Al-Qur-an sebelum orang-orang sesudah mereka.

Di dalam Al-Qur-an, Allah menyebutkan tentang orang yang membaca *Kitabullaah,* Dia berfirman:

﴿ إِنَّ ٱلَّذِينَ يَتْلُونَ كِتَٰبَ ٱللَّهِ وَأَقَامُوا۟ ٱلصَّلَوٰةَ وَأَنفَقُوا۟ مِمَّا رَزَقْنَٰهُمْ سِرًّا وَعَلَانِيَةً يَرْجُونَ تِجَٰرَةً لَّن تَبُورَ ﴿٢٩﴾ لِيُوَفِّيَهُمْ أُجُورَهُمْ وَيَزِيدَهُم مِّن فَضْلِهِۦٓ ۚ إِنَّهُۥ غَفُورٌ شَكُورٌ ﴿٣٠﴾ ﴾

"Sesungguhnya orang-orang yang selalu membaca Kitab Allah dan mendirikan shalat dan menafkahkan sebagian dari rizki yang Kami anugerahkan kepada mereka dengan diam-diam dan terang-terangan, mereka itu mengharapkan perniagaan yang tidak akan merugi, agar Allah menyempurnakan kepada mereka pahala mereka dan menambah kepada mereka dari karunia-Nya. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Mensyukuri." (QS. Fathir: 29-30)

Allah Ta'ala pun memerintahkan Nabi *shallallaahu 'alaihi wa sallam* untuk membaca Al-Qur-an, Dia berfirman:

﴿ إِنَّمَآ أُمِرْتُ أَنْ أَعْبُدَ رَبَّ هَٰذِهِ ٱلْبَلْدَةِ ٱلَّذِى حَرَّمَهَا وَلَهُۥ كُلُّ شَىْءٍ ۖ وَأُمِرْتُ أَنْ أَكُونَ مِنَ ٱلْمُسْلِمِينَ ﴿٩١﴾ وَأَنْ أَتْلُوَا۟ ٱلْقُرْءَانَ ۖ فَمَنِ ٱهْتَدَىٰ فَإِنَّمَا يَهْتَدِى لِنَفْسِهِۦ ۖ وَمَن ضَلَّ فَقُلْ إِنَّمَآ أَنَا۠ مِنَ ٱلْمُنذِرِينَ ﴿٩٢﴾ ﴾

"Aku hanya diperintahkan untuk menyembah Rabb negeri ini (Mekah) yang telah menjadikannya suci dan kepunyaan-Nya-lah segala sesuatu, dan aku diperintahkan supaya aku termasuk orang-orang yang berserah diri. Dan supaya aku membacakan Al-Qur-an (kepada manusia). Maka barangsiapa yang mendapat petunjuk, maka sesungguhnya ia hanyalah mendapat petunjuk untuk (kebaikan) dirinya, dan barangsiapa yang sesat maka katakanlah: 'Sesungguhnya aku (ini) tidak lain hanyalah salah seorang pemberi peringatan.'" (QS. An-Naml: 91-92)

Wallaahu a'lam bish shawaab.

Akhirnya, semoga risalah yang sedikit ini bermanfaat bagi saya dan bagi pembaca sekalian.

Walhamdulillaahi Rabbil 'aalamiin.

وصلى الله على نبينا محمد وعلى آله وصحبه وسلم.

Yazid bin Abdul Qadir Jawas

Kumpulan Risalah Aqidah, Fiqih & Hukum

AR RASAA-IL

AR RASAA-IL 3

Al-Qur-an adalah Kalamullah

التربية

Media Tarbiyah

RISALAH KEDUA PULUH LIMA

AL-QUR-AN ADALAH KALAMULLAAH, BUKAN MAKHLUK

Ahlus Sunnah wal Jama'ah wajib mengimani bahwasanya Al-Qur-an al-Karim adalah *Kalamullaah,* bukan makhluk. Sebab, termasuk iman kepada Allah *Subhanahu wa Ta'ala* dan Kitab-kitab-Nya, yaitu mengimani bahwa Al-Qur-an adalah *Kalamullaah*[1] yang diturunkan (dari-Nya), bukan makhluk. Al-Qur-an berasal dari Allah *Subhanahu wa Ta'ala* dan akan kembali kepada-Nya. Dan wajib mengimani bahwasanya Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berbicara secara hakiki.

---

1 Tentang masalah ini lihat *al-'Aqiidatus Salafiyah fii Kalaami Rabbil Bariyyah wa Kasyfi Abaathillil Mubtadi'ah ar-Radiyyah* (cet. I, 1408 H) oleh 'Abdullah bin Yusuf al-Judai'.

Allah *Al-Qadiir* berfirman:

﴿ ...وَكَلَّمَ ٱللَّهُ مُوسَىٰ تَكۡلِيمٗا ﴿١٦٤﴾ ﴾

"Dan kepada Musa, Allah berfirman langsung." (QS. An-Nisaa': 164)

Ayat tersebut menunjukkan bahwa Allah *Subhanahu wa Ta'ala* benar-benar berbicara kepada Nabi Musa *'alaihis salaam* dan tidak boleh ditakwil dengan penafsiran yang lainnya.[2]

Juga firman Allah *Al-Mubiin*:

﴿ وَإِنۡ أَحَدٞ مِّنَ ٱلۡمُشۡرِكِينَ ٱسۡتَجَارَكَ فَأَجِرۡهُ حَتَّىٰ يَسۡمَعَ كَلَٰمَ ٱللَّهِ ثُمَّ أَبۡلِغۡهُ مَأۡمَنَهُۥۚ ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمۡ قَوۡمٞ لَّا يَعۡلَمُونَ ﴿٦﴾ ﴾

"Dan jika di antara kaum musyrikin ada yang meminta perlindungan kepadamu, maka lindungilah agar dia dapat mendengar ***Kalamullah*** *(firman Allah), kemudian antarkanlah dia ke tempat yang aman baginya. (Demikian) itu karena sesungguhnya mereka kaum yang tidak mengetahui."* (QS. At-Taubah: 6)

Al-Qur-an yang diturunkan Allah *Subhanahu wa Ta'ala* kepada Rasulullah Muhammad *shallallaahu 'alaihi wa sallam*

---

[2] Lihat *ar-Raddu 'alal Jahmiyyah* (hal. 155, cet. II-Daar Ibnul Atsir, 1416 H) oleh Imam Abu Sa'id 'Utsman bin Sa'id ad-Darimi (wafat th. 280 H), *tahqiq* Badr bin 'Abdillah al-Badr.

adalah benar-benar ***Kalamullaah***, bukan perkataan makhluk-Nya, serta tidak boleh berpendapat bahwa Al-Qur-an itu *hikayat* (cerita) atau *ibarah* (terjemah) dari *kalamullaah* atau *majaz* (kiasan). Pendapat ini adalah sesat dan menyimpang bahkan dapat menyebabkan kekufuran.[3]

Syaikh Abu 'Utsman ash-Shabuni (wafat th. 449 H) *rahimahullaah* berkata: "Ahlus Sunnah bersaksi dan berkeyakinan bahwa Al-Qur-an adalah *kalamullaah,* kitab, firman dan wahyu yang diturunkan-Nya, bukan makhluk. **Barangsiapa yang menyatakan dan berkeyakinan bahwa Al-Qur-an adalah makhluk, maka ia kafir** menurut pandangan mereka (Ahlus Sunnah). Al-Qur-an merupakan wahyu dan ***kalamullaah*** yang diturunkan oleh Allah melalui perantaraan Malaikat Jibril *'alaihis salaam* kepada Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* dengan bahasa Arab, untuk orang-orang yang berilmu, sebagai peringatan sekaligus kabar gembira. Sebagaimana yang difirmankan oleh Allah *Subhanahu wa Ta'ala*:

﴿وَإِنَّهُۥ لَتَنزِيلُ رَبِّ ٱلْعَٰلَمِينَ ١٩٢ نَزَلَ بِهِ ٱلرُّوحُ ٱلْأَمِينُ ١٩٣ عَلَىٰ قَلْبِكَ لِتَكُونَ مِنَ ٱلْمُنذِرِينَ ١٩٤ بِلِسَانٍ عَرَبِيٍّ مُّبِينٍ ١٩٥﴾

"Dan sungguh, (Al-Qur-an) ini benar-benar diturunkan oleh Rabb seluruh alam yang dibawa turun oleh ar-Ruh al-Amin (Jibril), ke dalam hatimu (Muhammad) agar engkau termasuk orang yang memberi peringatan, dengan bahasa Arab yang jelas." (QS. Asy-Syu'araa': 192-195)

---

[3] *Mujmal Ushuul Ahlis Sunnah wal Jamaa'ah fil 'Aqiidah* (hal. 20).

Al-Qur-an adalah apa yang disampaikan oleh Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* kepada ummatnya sebagaimana diperintahkan oleh Allah *Subhanahu wa Ta'ala* dalam Al-Qur-an:

﴿ يَٰٓأَيُّهَا ٱلرَّسُولُ بَلِّغْ مَآ أُنزِلَ إِلَيْكَ مِن رَّبِّكَ ... ﴿٦٧﴾ ﴾

"Wahai Rasul, sampaikanlah apa yang diturunkan Rabb-mu kepadamu..." (QS. Al-Maa-idah: 67)

Dan yang disampaikan oleh beliau *shallallaahu 'alaihi wa sallam* adalah ***kalamullaah***. Sebagaimana yang disebutkan dalam hadits:

كَانَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَعْرِضُ نَفْسَهُ عَلَى النَّاسِ فِي الْمَوْقِفِ فَقَالَ: أَلاَ رَجُلٌ يَحْمِلُنِي إِلَى قَوْمِهِ فَإِنَّ قُرَيْشًا قَدْ مَنَعُوْنِي أَنْ أُبَلِّغَ كَلاَمَ رَبِّي.

"Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* menawarkan dirinya kepada manusia pada waktu ibadah haji, beliau *shallallaahu 'alaihi wa sallam* bersabda: 'Siapa di antara kalian yang sudi membawaku kepada kaumnya? Sesungguhnya kaum Quraisy menghalangiku untuk menyampaikan **kalam** Rabb-ku."[4]

---

[4] **Hadits ini shahih.** Diriwayatkan oleh Abu Dawud (no. 4734), at-Tirmidzi (no. 2925), Ibnu Majah (no. 201), al-Bukhari dalam *Khalqu Af'aalil 'Ibaad* (hal. 41), ad-Darimi dalam *ar-Radd 'alal Jahmiyyah* (no. 285), Ahmad (III/390), al-Hakim (II/612-613), dari Shahabat Jabir bin 'Abdillah *radhiyallaahu 'anhu*. Hadits ini dishahih-

Al-Qur-an adalah ***kalamullaah***, bagaimana pun keadaannya, apakah yang terjaga di dalam dada (yang dihafal oleh kaum Muslimin) atau yang dibaca oleh lisan, yang ditulis di *mush-haf-mush-haf*. **Al-Qur-an adalah *kalamullaah***; lafazh, maknanya serta termasuk huruf dan maknanya adalah ***kalamullaah***."[5]

Imam Ahmad bin Hanbal *rahimahullaah* berkata:

مَنْ قَالَ لَفْظِي بِالْقُرْآنِ مَخْلُوْقٌ فَهُوَ جَهْمِيٌّ، وَمَنْ قَالَ غَيْرُ مَخْلُوْقٍ فَهُوَ مُبْتَدِعٌ.

"Barangsiapa yang berkata bahwa ucapan saya yang melafazhkan Al-Qur-an adalah makhluk, maka ia adalah penganut Jahmiyyah. Dan barangsiapa yang berkata bukan makhluk, maka ia adalah ahli bid'ah."[6]

Jika ada seseorang yang mengingkari sesuatu dari Al-Qur-an atau berkeyakinan bahwa ada kekurangan atau sesuatu yang perlu ditambah (padanya), maka ia telah kafir.

Imam Ibnu Khuzaimah *rahimahullaah* berkata: "Al-Qur-an adalah **kalamullaah**, bukan makhluk. Barangsiapa yang berkata: 'Al-Qur-an adalah makhluk,' maka ia telah kufur kepada Allah Yang Mahaagung, tidak diterima

---

kan oleh at-Tirmidzi dan al-Hakim dan disetujui oleh Imam adz-Dzahaby.

[5] Lihat *'Aqiidatus Salaf Ash-haabil Hadiits* (hal. 30-31, no. 6), *tahqiq* dan *takhrij* Badr bin 'Abdillah al-Badr.

[6] Lihat *'Aqiidatus Salaf Ash-haabil Hadiits* (hal. 33) dan *Majmuu' Fataawaa Syaikhil Islaam Ibni Taimiyyah* (XII/325).

syahadatnya, tidak boleh dijenguk apabila ia sakit, tidak dishalatkan apabila meninggal, dan tidak boleh dikuburkan di pemakaman kaum Muslimin. Ia harus diminta bertaubat, kalau tidak mau, maka harus dipenggal kepalanya."[7]

Al-Qur-an wajib ditafsirkan menurut pemahaman Salafush Shalih (para Shahabat)[8] dan tidak boleh menafsirkan semata-mata dengan *ra'yu* (logika) karena hal tersebut berarti mengatakan sesuatu atas Nama Allah dengan tanpa ilmu.

Al-Qur-an harus ditafsirkan dengan:

1. Al-Qur-an, atau
2. As-Sunnah, atau
3. Perkataan para Shahabat *radhiyallaahu 'anhum,* atau
4. Perkataan para *Tabi'in* dan *Tabi'ut Tabi'in,* kemudian
5. Secara bahasa (lafazh bahasa Arab).

Hal ini sebagaimana yang dijelaskan juga oleh Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah *rahimahullaah* dalam kitab *Muqaddimah fii Ushuulit Tafsiir.*[9]

---

7 **Sanadnya shahih.** Disebutkan oleh adz-Dzahabi dalam *Tadzkiratul Huffaazh* (II/212) secara ringkas. Lihat *'Aqiidatus Salaf Ash-haabil Hadiits* (hal. 31, no. 7).

Catatan: Yang berhak melaksanakan hukuman ini adalah *ulil amri* (pemerintah/ hakim)

8 Sebagaimana yang termuat di dalam muqaddimah *Tafsiir Ibni Katsiir* ((I/4-8), cet. Daarus Salaam).

9 Lihat *Muqaddimah fii Ushuulit Tafsiir* (hal. 84-94), Daar Ibnul Jauzi, th. 1414 H, *tahqiq* Fawwaz Ahmad Zamrali.

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah *rahimahullaah* berkata: "Adapun menafsirkan Al-Qur-an dengan ra'yu (logika) semata hukumnya adalah haram."[10]

Semoga risalah yang sedikit ini bermanfaat bagi saya dan bagi para pembaca sekalian.

Walhamdulillaahi Rabbil 'aalamiin.

وَصَلَّى اللهُ عَلَى نَبِيِّنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ وَسَلَّمَ.

[10] *Ibid,* hal. 96.

Yazid bin Abdul Qadir Jawas

Kumpulan Risalah Aqidah, Fiqih & Hukum

AR RASAA-IL

Keutamaan Surat Al-Fatihah

Media Tarbiyah

RISALAH KEDUA PULUH ENAM

KEUTAMAAN SURAT AL-FATIHAH

Surat al-Fatihah adalah Makkiyyah, yaitu ayat-ayat dari surat ini diturunkan di Makkah. Sifat surat yang diturunkan di Makkah umumnya berkaitan atau menjelaskan tentang masalah 'aqidah dan memberikan contoh-contoh untuk menguatkan 'aqidah. Dan terbesar dari rukun 'aqidah ini adalah tauhid kepada Allah dalam ibadah kepada-Nya dan menetapkan Kenabian Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* serta menetapkan dimulainya penciptaan manusia dan adanya hari Kiamat dan dikembalikannya manusia kepada Allah *Subhanahu wa Ta'ala.*

Adapun surat Madaniyyah atau surat yang diturunkan di Madinah lebih banyak bersifat *tasyri'*, perundang-undangan Islam, dan penjelasan terhadap hukum-hukum dari yang halal dan yang haram.

Surat al-Fatihah terdiri dari 7 (tujuh) ayat. Di dalam Al-Qur-an, jika disebutkan *"ayat"*, maka memiliki beberapa makna, di antaranya:

Pertama, berarti tanda.

Kedua, bermakna mukjizat, sebagaimana penyebutan mukjizat para Rasul dengan *"ayat"*. Para ulama tidak menyebutnya dengan *mukjizatul anbiyaa',* tetapi *aayaatul anbiyaa'.*

Ketiga, ayat dapat bermakna suatu kalimat dari firman Allah Ta'ala yang mengandung petunjuk bagi manusia yang menunjukkan tentang adanya Allah, kekuasaan-Nya, ilmu-Nya dan menunjukkan kepada Kenabian Muhammad *shallallaahu 'alaihi wa sallam* dan risalah-Nya.

Jumlah ayat dari Al-Qur-an adalah lebih dari 6600 ayat, dan ayat yang terpanjang terdapat dalam surat al-Baqarah pada ayat 282 yang menyebutkan tentang hutang, sedangkan ayat yang terpendek terdapat dalam surat ar-Rahmaan pada ayat 64.

As-Surah (surat) yaitu suatu bagian dari Kitabullah. Jumlah surat dalam Al-Qur-an adalah 114 surat, 30 juz. Surat yang terpanjang adalah surat al-Baqarah dan surat yang terpendek adalah surat al-Kautsar.

Surat al-Fatihah ini memiliki beberapa nama, di antaranya:

1. *Faatihatul Kitaab* (Pembuka Al-Qur-an).

Dinamakan demikian karena secara tulisan, ketika kita membuka Al-Qur-an, maka tulisan yang pertama

adalah surat al-Fatihah. Juga karena ketika memulai shalat, kita terlebih dahulu membaca al-Fatihah.

2. ***Ummul Kitaab*** **(Induk Al-Qur-an).**

Jumhur ulama menamakan demikian karena terdapat nash dari hadits Nabi *shallallaahu 'alaihi wa sallam* yang menjelaskannya.

3. ***As-Sab'ul Matsaani*** **(Tujuh yang Diluang-ulang).**

Allah Ta'ala berfirman:

﴿ وَلَقَدْ ءَاتَيْنَاكَ سَبْعًا مِّنَ الْمَثَانِي وَالْقُرْءَانَ الْعَظِيمَ ﴿٨٧﴾ ﴾

"Dan sungguh, Kami telah memberikan kepadamu tujuh (ayat) yang (dibaca) berulang-ulang dan Al-Qur-an yang agung." (QS. Al-Hijr: 87)

Juga dalam hadits Nabi *shallallaahu 'alaihi wa sallam*:

اَلْحَمْدُ لِلهِ أُمُّ الْقُرْآنِ وَأُمُّ الْكِتَابِ وَسَبْعُ الْمَثَانِي.

"Alhamdulillaah (Al-Fatihah) adalah Ummul Qur-an, Ummul Kitab, dan *Sab'ul Matsani* (tujuh yang diulang-ulang)."[1]

4. *Al-Hamdu.*

---

[1] **Hadits ini shahih.** Diriwayatkan oleh al-Bukhari (no. 4704), ad-Darimi (II/446), Ahmad (II/448), Abu Dawud (no. 1457), at-Tirmidzi (no. 3124), dan ia menshahihkannya, dari Shahabat Abu Hurairah *radhiyallaahu 'anhu.*

5. *Ash-Shalaah.*

6. *Asy-Syifaa'* (Penyembuh).

فَاتِحَةُ الْكِتَابِ شِفَاءٌ مِنَ السُّمِّ.

"*Fatihatul Kitaab* adalah *syifaa'* (penyembuh) dari setiap racun."

Hadits ini terdapat kelemahan, bahkan ada yang mengatakan bahwa sanadnya sangat lemah. Yang benar, hadits ini *maudhu'* (palsu) karena dalam sanadnya terdapat dua perawi yang diperbincangkan, yaitu:[2]

Pertama: Sallam ath-Thawil.

Imam Yahya bin Ma'in mengatakan, "Ia tidak ada apa-apanya."

Imam Abu Hatim mengatakan, "*Dha'if* (lemah) haditsnya dan para ahli hadits meninggalkan riwayatnya."

Imam Abu Zur'ah mengatakan, "*Dha'if* (lemah) haditsnya."

Imam Ahmad bin Hanbal mengatakan, "*Munkarul hadits.*"

Imam an-Nasa-i mengatakan, "*Matruk!*"[3]

Kedua: Zaid al-'Ammi.

---

2 Lihat *Silsilah al-Ahaadiits adh-Dha'iifah* (no. 3997) dan *Dha'iif al-Jaami'ish Shaghiir* (no. 3950).

3 Lihat *Mizaanul I'tidaal* (no. 3343), *Tahdziibul Kamal* (no. 2654), dan *al-Jarh wat Ta'dil* (no. 1122).

Imam Abu Zur'ah mengatakan, "Ia tidak kuat, *dha'if!!*"

Imam Abu Hatim ar-Razi mengatakan, "*Dha'if!* Ditulis haditsnya namun tidak bisa dijadikan hujjah."

Imam an-Nasa-i mengatakan, "Dha'if."[4]

7. ***Ar-Ruqyah.***

Dinamakan demikian karena Shahabat Abu Sa'id al-Khudri *radhiyallaahu 'anhu* pernah mengobati seseorang yang digigit ular kemudian dibacakan surat al-Fatihah, maka surat ini ia gunakan sebagai *ruqyah.*

Kemudian Nabi *shallallaahu 'alaihi wa sallam* bersabda,

وَمَا يُدْرِيْكَ أَنَّهَا رُقْيَةٌ.

"Apa yang membuatmu mengetahui bahwa itu adalah ruqyah?"[5]

8. ***Asaasul Qur-aan* (Dasar Al-Qur-an)**

Sebagaimana yang diriwayatkan oleh Imam asy-Sya'bi dari Shahabat Ibnu 'Umar *radhiyallaahu 'anhuma.*

9. ***Al-Waaqiyah* (Penjaga)**

Dikatakan demikian karena dengan membaca surat ini seseorang dapat terjaga dari berbagai godaan syaitan dan

---

4 Lihat *Mizaanul I'tidaal* (no. 3003) dan *Tahdziibul Kamal* (no. 2102).

5 **Hadits ini shahih.** Diriwayatkan oleh al-Bukhari (no. 2276, 5007, 5736, 5749), Muslim (no. 2201), at-Tirmidzi (no. 2063), Abu Dawud (no. 3900), al-Baihaqi (VI/200), ad-Daraquthni (II/665), Ahmad (III/10), Ibnu Majah (no. 2156), dari Shahabat Abu Sa'id al-Khudri *radhiyallaahu 'anhu.*

dapat terhindar dari bahaya. Penamaan ini berdasarkan riwayat dari Sufyan ats-Tsauri *rahimahullaah.*

10. ***Al-Kaafiyah.***

Penamaan ini berasal dari Yahya bin Abi Katsir yang berdasarkan hadits *mursal,* namun sanadnya *dha'if.*[6]

Nama-nama surat al-Faatihah -dari berbagai riwayat- lebih dari sepuluh, namun yang memiliki dasar yang kuat dari Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* hanya empat nama, sedangkan yang lainnya merupakan *istinbath* dari hadits atau dari riwayat yang *mursal,* atau pendapat Shahabat atau Tabi'in. Keempat nama tersebut adalah *Faatihatul Kitaab, Ummul Qur-aan, Ummul Kitaab,* dan *as-Sab'ul Matsaani.*

Keutamaan-Keutamaan Surat Al-Fatihah

Hadits pertama:

Diriwayatkan oleh Imam Ahmad dari Abu Sa'id bin al-Mu'alla *radhiyallaahu 'anhu,* ia berkata:

كُنْتُ أُصَلِّي فَدَعَانِيْ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَلَمْ أُجِبْهُ حَتَّى صَلَّيْتُ فَأَتَيْتُهُ، فَقَالَ: مَا مَنَعَكَ أَنْ تَأْتِيَنِي؟ قَالَ: قُلْتُ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، إِنِّي كُنْتُ أُصَلِّي، قَالَ: أَلَمْ

[6] Lihat *Tafsiir Ibni Katsir* (I/101).

يَقُلِ اللهُ عَزَّ وَجَلَّ: { يَآ أَيُّهَا الَّذِيْنَ آمَنُوْا اسْتَجِيْبُوْا لِلّٰهِ وَلِلرَّسُوْلِ إِذَا دَعَاكُمْ } ثُمَّ قَالَ: لَأُعَلِّمَنَّكَ أَعْظَمَ سُوْرَةٍ فِي الْقُرْآنِ أَوْ مِنَ الْقُرْآنِ قَبْلَ أَنْ تَخْرُجَ مِنَ الْمَسْجِدِ، قَالَ: فَأَخَذَ بِيَدِي فَلَمَّا أَرَادَ أَنْ يَخْرُجَ مِنَ الْمَسْجِدِ، قُلْتُ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، إِنَّكَ قُلْتَ لَأُعَلِّمَنَّكَ أَعْظَمَ سُوْرَةٍ فِي الْقُرْآنِ، قَالَ: نَعَمْ، اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ، هِيَ السَّبْعُ الْمَثَانِي، وَالْقُرْآنُ الْعَظِيْمُ الَّذِي أُوْتِيْتُهُ.

"Aku melaksanakan shalat, lalu aku dipanggil oleh Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* dan aku tidak memenuhi panggilan beliau karena aku sedang shalat, hingga aku selesai shalat barulah aku mendatangi beliau. Kemudian Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* bersabda, 'Apa yang mencegahmu untuk mendatangiku saat aku memanggilmu?' Maka aku (Abu Sa'id) menjawab, 'Wahai Rasulullah, saat itu aku sedang shalat.' Lalu Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* bersabda, 'Bukankah Allah berfirman (dalam surat al-Anfal ayat 24): *'Wahai orang-orang yang beriman, penuhilah seruan Allah dan Rasul apabila dia menyerumu kepada sesuatu yang memberi kehidupan kepadamu."* Kemudian beliau pun bersabda, 'Sungguh aku akan mengajarkan kepadamu surat yang paling agung dalam

Al-Qur-an ini sebelum engkau keluar dari masjid.' Kemudian beliau memegang tanganku dan beranjak untuk keluar masjid. Ketika beliau akan keluar masjid, aku berkata, 'Wahai Rasulullah, bukankah tadi engkau mengatakan akan mengajarkan surat yang paling agung dalam Al-Qur-an?' Beliau menjawab, 'Benar, yaitu *alhamdulillaahi Rabbil 'aalamiin*. Dia (surat ini) adalah *Sab'ul Matsaani* (tujuh yang diulang-ulang) dan Al-Qur-an yang agung yang diberikan kepadaku.'"

Hadits ini shahih. Diriwayatkan oleh al-Bukhari (no. 4474), Ahmad (IV/211), Abu Dawud (no. 1458), an-Nasa-i (II/139) dan yang lainnya, dari Shahabat Abu Sa'id bin al-Mu'alla.[7]

Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* mengajarkan kepada Shahabat Abu Sa'id bin al-Mu-alla tentang surat Al-Fatihah yang dikatakan oleh beliau *shallallaahu 'alaihi wa sallam* sebagai surat yang paling agung dalam Al-Qur-an yang mulia. Hal ini menunjukkan tentang keutamaan surat al-Fatihah, karena beliau *shallallaahu 'alaihi wa sallam* mendahulukan untuk mengajarkan surat ini daripada surat-surat lainnya.

---

[7] ***Faedah:***

Pertama, al-Hafizh Ibnu Katsir selalu membawakan sanad dari riwayat yang dikeluarkan oleh Imam Ahmad dalam *Musnad*nya, hal ini menunjukkan kelebihan dan keutamaan Imam Ahmad dalam ilmu hadits. Bahkan ada yang menyebutkan bahwa Imam Ahmad *rahimahullaah* hafal sejuta hadits.

Kedua, dalam kitab *Tafsiir*nya *-Tafsiir Al-Qur-aanil 'Azhiim-*, al-Hafizh Ibnu Katsir *rahimahullaah* seringkali membawakan riwayat dari Imam Ahmad, hal ini disebabkan karena beliau telah hafal kitab *Musnad Imam Ahmad.*

Hadits kedua:

Suatu ketika Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* memanggil Shahabat Ubay bin Ka'b *radhiyallaahu 'anhu,* kemudian Nabi *shallallaahu 'alaihi wa sallam* mengatakan kepada Ubay bin Ka'b *radhiyallaahu 'anhu*:

إِنِّـي لَأَرْجُوْ أَنْ لَا تَخْرُجَ مِنَ الْـمَسْجِدِ حَتَّى تَعْلَمَ سُوْرَةً مَا أَنْزَلَ اللهُ فِـي التَّوْرَاةِ وَلَا فِـي الْإِنْجِيْلِ وَلَا فِـي الْقُرْآنِ مِثْلَهَا.

"Sungguh aku berharap engkau tidak keluar dari pintu masjid ini sehingga engkau mengetahui satu surat yang Allah belum pernah turunkan dalam Taurat, juga dalam Injil, tidak juga dalam Al-Qur-an seperti ini."

Ubay bin Ka'b berkata, "Aku pun memperlambat jalanku karena menginginkan hal itu. Kemudian aku bertanya,

يَا رَسُوْلَ اللهِ، اَلسُّوْرَةُ الَّتِي وَعَدْتَنِي؟

"Wahai Rasulullah, apa surat yang engkau janjikan untuk kauajarkan kepadaku?"

Beliau *shallallaahu 'alaihi wa sallam* menjawab,

كَيْفَ تَقْرَأُ إِذَا افْتَتَحْتَ الصَّلَاةَ؟

"Apa yang engkau baca ketika engkau memulai shalat?"

Maka Ubay bin Ka'b menjawab,

فَقَرَأْتُ { اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ } حَتَّى أَتَيْتُ عَلَى آخِرِهَا.

"Aku membaca *alhamdulillaahi Rabbil 'aalamiin* sampai akhirnya (sampai selesai)."

Kemudian Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* bersabda,

هِيَ هٰذِهِ السُّوْرَةُ، وَهِيَ السَّبْعُ الْمَثَانِي، وَالْقُرْآنُ الْعَظِيْمُ الَّذِي أُعْطِيْتُهُ.

"Itulah surat tersebut, (surat) itu adalah *sab'ul matsaani* (tujuh yang diulang-ulang), dan Al-Qur-an al-'Azhim yang telah diberikan kepadaku."

Yang beliau *shallallaahu 'alaihi wa sallam* maksudkan adalah surat al-Fatihah.

Hadits ini shahih. Diriwayatkan oleh Imam Malik dalam *al-Muwaththa'* (I/91-92, no. 37) dan at-Tirmidzi (no. 2875), dia berkata, "Hadits ini hasan shahih," dari Shahabat Ubay bin Ka'b *radhiyallaahu 'anhu.*

Hadits ketiga:

Yaitu hadits tentang bacaan ruqyah Shahabat Abu Sa'id al-Khudri *radhiyallaahu 'anhu* yang disebutkan oleh

al-Bukhari dalam *Shahiih*nya di kitab *Fadhaa-ilul Qur-aan,* juga oleh yang lainnya.

Abu Sa'id al-Khudri *radhiyallaahu 'anhu* berkata,

"Ketika kami dalam suatu perjalanan, kami singgah di suatu tempat lalu datanglah seorang *jariyah*[8], dia berkata, 'Sesungguhnya kepala kampung di sini *salim*[9] (tersengat hewan berbisa), sedangkan orang-orang di kampung ini sedang tidak ada. Apakah di antara kalian ada yang dapat meruqyah?' Lalu dikatakan kepadanya, 'Tidak ada seorang pun di antara kami yang dapat meruqyah.' Lalu Abu Sa'id mencoba meruqyahnya dengan membaca surat al-Fatihah, lalu sembuhlah kepala kampung tersebut. Kemudian kepala kampung itu memerintahkan untuk memberikan 30 ekor kambing kepada para Shahabat, juga memberikan susu kepada mereka. Maka para Shahabat pun berkata, 'Janganlah ada yang menyentuhnya hingga kita tanyakan kepada Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam.*' Lalu kami pun pulang. Setibanya kami di Madinah, kami menceritakan kisah ini kepada Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam*. Kemudian beliau berkata, 'Apa yang membuatmu mengetahui bahwa itu adalah *ruqyah*?' Kemudian beliau

---

[8] ***Jariyah*** dapat berarti budak wanita, dan dapat pula berarti anak kecil. Sedangkan yang dimaksud di sini adalah budak wanita.

[9] ***Salim*** adalah ungkapan yang biasa digunakan oleh orang Arab untuk *tafaa-ul* (sikap optimis), yaitu jika ada orang yang digigit ular yang semestinya disebut *al-ladiigh,* tetapi karena *tafaa-ul* (optimis) maka orang itu disebut dengan *salim,* artinya mudah-mudahan dia selamat. Maka, telah salah orang yang menerjemahkan lafazh *"salim"* dalam hadits ini dengan "selamat", atau bahkan memaknainya dengan kepala kampung yang bernama Salim. Lihat *Fat-hul Baari* (IV/455).

berkata lagi, 'Bagikanlah hadiah itu dan berikanlah sebagian untukku.'"

Hadits ini shahih. Diriwayatkan oleh al-Bukhari dalam *Shahiih*nya di kitab *Fadhaa-ilul Qur-aan* (no. 2276, 5007), Muslim (no. 2201), Abu Dawud (no. 3900) dan yang lainnya.

Hadits ini menunjukkan bahwa hasil dari praktek ruqyah adalah dibenarkan menurut syari'at Islam, artinya apabila seseorang sakit lalu ada orang yang meruqyahnya hingga si sakit itu sembuh, maka hadiah dari si sakit kepada orang yang meruqyahnya tadi adalah halal.

Hadits di atas menunjukkan salah satu keutamaan dari surat al-Fatihah, yaitu dapat digunakan sebagai ruqyah. Hadits tersebut juga menunjukkan tentang bolehnya melakukan ruqyah yang sesuai dengan syari'at Islam.[10]

Hadits keempat:

Dari Shahabat 'Abdullah bin 'Abbas *radhiyallaahu 'anhuma,* dia berkata,

بَيْنَمَا جِبْرِيْلُ قَاعِدٌ عِنْدَ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سَمِعَ نَقِيْضًا مِنْ فَوْقِهِ فَرَفَعَ رَأْسَهُ، فَقَالَ: هٰذَا بَابٌ مِنَ السَّمَاءِ فُتِحَ الْيَوْمَ لَمْ يُفْتَحْ قَطُّ إِلَّا الْيَوْمَ فَنَزَلَ مِنْهُ

[10] Saya sangat anjurkan kepada Anda untuk membaca buku saya, **Do'a & Wirid** pada pembahasan mengenai ruqyah, di hal. 365-389, cet. VI/th. 2006, Pustaka Imam Syafi'i, Jakarta.

مَلَكٌ فَقَالَ: هٰذَا مَلَكٌ نَزَلَ إِلَى الْأَرْضِ لَمْ يَنْزِلْ قَطُّ إِلَّا الْيَوْمَ، فَسَلَّمَ وَقَالَ: أَبْشِرْ بِنُورَيْنِ أُوتِيتَهُمَا لَمْ يُؤْتَهُمَا نَبِيٌّ قَبْلَكَ فَاتِحَةُ الْكِتَابِ وَخَوَاتِيمُ سُورَةِ الْبَقَرَةِ لَنْ تَقْرَأَ بِحَرْفٍ مِنْهُمَا إِلَّا أُعْطِيتَهُ.

"Ketika Jibril duduk di samping Nabi *shallallaahu 'alaihi wa sallam,* tiba-tiba ia mendengar suara keras di atasnya. Kemudian Jibril memandang ke atas dan berkata, 'Ini adalah sebuah pintu di langit yang belum pernah dibuka sebelumnya.' Lalu dari pintu tersebut turunlah Malaikat. Jibril berkata, 'Ini adalah Malaikat yang turun ke bumi dan ia belum pernah turun sebelumnya.' Kemudian Malaikat itu mengucapkan salam kepada Nabi dan berkata, 'Hendaklah engkau bergembira dengan diberikannya kepadamu dua cahaya yang belum pernah diberikan kepada seorang Nabi pun sebelummu, yaitu *faatihatul Kitaab* dan *khawaatiimu suuratil Baqarah* (penutup surat al-Baqarah), tidaklah engkau membaca satu huruf saja darinya melainkan akan diberikan kepadamu.'"

Hadits ini shahih, diriwayatkan oleh Muslim (no. 806), al-Hakim (I/558), dan an-Nasa-i (II/138).

Hadits ini menunjukkan bahwa Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* diberikan dua cahaya dengan dua surat, yaitu surat Al-Fatihah dan akhir surat Al-Baqarah.

Yang dimaksud dengan akhir surat Al-Baqarah adalah dua ayat terakhir dari surat ini, yaitu firman Allah Ta'ala:

﴿ءَامَنَ ٱلرَّسُولُ بِمَآ أُنزِلَ إِلَيْهِ مِن رَّبِّهِۦ وَٱلْمُؤْمِنُونَ ۚ كُلٌّ ءَامَنَ بِٱللَّهِ وَمَلَٰٓئِكَتِهِۦ وَكُتُبِهِۦ وَرُسُلِهِۦ لَا نُفَرِّقُ بَيْنَ أَحَدٍ مِّن رُّسُلِهِۦ ۚ وَقَالُوا۟ سَمِعْنَا وَأَطَعْنَا ۖ غُفْرَانَكَ رَبَّنَا وَإِلَيْكَ ٱلْمَصِيرُ ﴿٢٨٥﴾ لَا يُكَلِّفُ ٱللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا ۚ لَهَا مَا كَسَبَتْ وَعَلَيْهَا مَا ٱكْتَسَبَتْ ۗ رَبَّنَا لَا تُؤَاخِذْنَآ إِن نَّسِينَآ أَوْ أَخْطَأْنَا ۚ رَبَّنَا وَلَا تَحْمِلْ عَلَيْنَآ إِصْرًا كَمَا حَمَلْتَهُۥ عَلَى ٱلَّذِينَ مِن قَبْلِنَا ۚ رَبَّنَا وَلَا تُحَمِّلْنَا مَا لَا طَاقَةَ لَنَا بِهِۦ ۖ وَٱعْفُ عَنَّا وَٱغْفِرْ لَنَا وَٱرْحَمْنَآ ۚ أَنتَ مَوْلَىٰنَا فَٱنصُرْنَا عَلَى ٱلْقَوْمِ ٱلْكَٰفِرِينَ ﴿٢٨٦﴾﴾

"Rasul (Muhammad) beriman kepada Al-Qur-an yang diturunkan kepadanya dari Rabb-nya, demikian pula orang-orang yang beriman. Semua beriman kepada Allah, Malaikat-Malaikat-Nya, Kitab-Kitab-Nya dan Rasul-Rasul-Nya. (Mereka berkata), 'Kami tidak membeda-bedakan seorang pun dari Rasul-Rasul-Nya,' dan mereka berkata: 'Kami dengar dan kami taat. Ampunilah kami ya Rabb kami dan kepada-Mu tempat (kami) kembali.' Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya. Dia

mendapat (pahala) dari (kebajikan) yang dikerjakannya dan dia mendapat (siksa) dari (kejahatan) yang diperbuatnya. (Mereka berdo'a): 'Ya Rabb kami, janganlah Engkau hukum kami jika kami lupa atau kami melakukan kesalahan. Ya Rabb kami, janganlah Engkau bebani kami dengan beban yang berat sebagaimana Engkau bebankan kepada orang-orang sebelum kami. Ya Rabb kami, janganlah Engkau pikulkan kepada kami apa yang tidak sanggup kami memikulnya. Maafkanlah kami, ampunilah kami, dan rahmatilah kami. Engkau-lah Pelindung kami, maka tolonglah kami menghadapi orang-orang kafir.'" (QS. Al-Baqarah: 285-286)

Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* menganjurkan untuk membaca dua ayat ini ketika akan tidur, beliau *shallallaahu 'alaihi wa sallam* bersabda:

مَنْ قَرَأَ هَاتَيْنِ الْآيَتَيْنِ مِنْ آخِرِ سُوْرَةِ الْبَقَرَةِ فِيْ لَيْلَةٍ كَفَتَاهُ.

"Barangsiapa yang membaca dua ayat terakhir dari surat Al-Baqarah pada malam hari, maka akan dicukupi baginya."[11]

Ulama menjelaskan makna *"dicukupi baginya"* adalah barangsiapa yang membaca dua ayat terakhir dari surat Al-Baqarah maka pada malam itu dia akan ditutupi dari segala kejahatan. Ada juga yang berpendapat barangsiapa

---

[11] **Hadits ini shahih.** Diriwayatkan oleh al-Bukhari (no. 5009), Muslim (no. 808), at-Tirmidzi (no. 2881), Abu Dawud (no. 1397), Ibnu Majah (no. 1369), Ahmad (IV/121), dari Shahabat Abu Mas'ud *radhiyallaahu 'anhu.*

yang telah berusaha shalat malam (*qiyaamul lail*) namun dia terlewat, maka dua ayat ini sudah mencukupinya.

Hadits kelima:

Dalam sebuah hadits Qudsi, Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman:

قَسَمْتُ الصَّلَاةَ بَيْنِيْ وَبَيْنَ عَبْدِيْ نِصْفَيْنِ وَلِعَبْدِيْ مَا سَأَلَ، فَإِذَا قَالَ الْعَبْدُ: اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ، قَالَ اللهُ تَعَالَى: حَمِدَنِيْ عَبْدِيْ، وَإِذَا قَالَ: اَلرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ، قَالَ اللهُ تَعَالَى: أَثْنَى عَلَيَّ عَبْدِيْ، وَإِذَا قَالَ: مَالِكِ يَوْمِ الدِّيْنِ، قَالَ: مَجَّدَنِيْ عَبْدِيْ (وَقَالَ مَرَّةً فَوَّضَ إِلَيَّ عَبْدِيْ) فَإِذَا قَالَ: إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِيْنُ، قَالَ هٰذَا بَيْنِيْ وَبَيْنَ عَبْدِيْ، وَلِعَبْدِيْ مَا سَأَلَ، فَإِذَا قَالَ: اِهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيْمَ صِرَاطَ الَّذِيْنَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوْبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّيْنَ، قَالَ: هٰذَا لِعَبْدِيْ وَلِعَبْدِيْ مَا سَأَلَ.

"Aku telah membagi shalat[12] antara Aku dengan hamba-Ku menjadi dua bagian, dan bagi hamba-Ku

---

12 Maksud *shalat* (الصلاة) di sini adalah surat al-Fatihah.

apa yang dia minta. Apabila hamba-Ku membaca *alhamdulillaahi Rabbil 'aalamiin,* maka Allah Ta'ala berfirman, 'Hamba-Ku telah memuji-Ku.' Apabila hamba-Ku membaca *ar-Rahmaanir Rahiim,* maka Allah Ta'ala berfirman, 'Hamba-Ku telah menyanjung-Ku.' Dan apabila hamba-Ku membaca *Maaliki yaumid Diin,* maka Allah Ta'ala berfirman, 'Hamba-Ku telah memuliakan-Ku.'[13] Apabila hamba-Ku membaca *iyyaka na'budu wa iyyaka nasta'iin,* maka Allah Ta'ala berfirman, 'Ini antara Aku dengan hamba-Ku dan bagi hamba-Ku apa yang dimintanya.' Dan apabila hamba-Ku membaca *ihdinash shiraathal mustaqiim, shiraathal ladziina an'amta 'alaihim, ghairil maghdhuubi 'alaihim waladh dhaalliin,* maka Allah Ta'ala berfirman, 'Inilah bagi hamba-Ku dan baginya apa yang dia minta.'"

Hadits ini shahih, diriwayatkan oleh Muslim (no. 395), Abu Dawud (no. 821), at-Tirmidzi (no. 2953), dan selainnya, dari Shahabat Abu Hurairah *radhiyallaahu 'anhu.*

Awal dari hadits ini adalah sebagai berikut: Ada seseorang yang berkata kepada Abu Hurairah *radhiyallaahu 'anhu,* "Sesungguhnya kami shalat di belakang imam, maka bagaimanakah yang harus kami lakukan?" Maka Abu Hurairah menjawab, "Hendaknya engkau membaca surat al-Fatihah dalam dirimu (dalam hatimu), aku mendengar Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* bersabda, 'Allah Ta'ala berfirman, ... (sampai akhir hadits di atas).'"

---

[13] Dalam riwayat yang lain disebutkan: *"Hamba-Ku telah menyerahkan urusannya kepada-Ku."*

Hadits ini menunjukkan bahwa Allah *Subhanahu wa Ta'ala* senantiasa menjawab bacaan hamba-Nya ketika membaca surat al-Fatihah. Oleh karena itu, Nabi *shallallaahu 'alaihi wa sallam* membaca surat al-Fatihah dengan berhenti pada setiap ayatnya.

Demikianlah sebagian dari keutamaan surat Al-Fatihah. Semoga risalah yang sedikit ini bermanfaat bagi saya dan bagi para pembaca sekalian.

وَصَلَّى اللهُ عَلَى نَبِيِّنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ وَسَلَّمَ.

Yazid bin Abdul Qadir Jawas

Kumpulan Risalah Aqidah, Fiqih & Hukum

AR RASAA-IL

Jagalah Dirimu dan Keluargamu dari Api Neraka

Media Tarbiyah

RISALAH KEDUA PULUH TUJUH

JAGALAH DIRIMU DAN KELUARGAMU DARI API NERAKA

(Tafsir Surat At-Tahriim ayat 6)

Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman:

﴿ يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ قُوٓاْ أَنفُسَكُمۡ وَأَهۡلِيكُمۡ نَارٗا وَقُودُهَا ٱلنَّاسُ وَٱلۡحِجَارَةُ عَلَيۡهَا مَلَٰٓئِكَةٌ غِلَاظٞ شِدَادٞ لَّا يَعۡصُونَ ٱللَّهَ مَآ أَمَرَهُمۡ وَيَفۡعَلُونَ مَا يُؤۡمَرُونَ ٦ ﴾

"Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api Neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya adalah Malaikat-Malaikat yang kasar dan keras, yang tidak sedikit pun mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka, serta selalu mengerjakan apa yang diperintahkan." **(QS. At-Tahriim (66): 6)**

Allah *Subhanahu wa Ta'ala* telah mengajarkan kepada kita banyak faedah dan manfaat dari ayat yang mulia ini, karenanya sangatlah rugi bagi orang-orang yang enggan untuk mentadabburi ayat ini. Pada risalah ini, penulis akan menyebutkan beberapa faedah yang terkandung dalam ayat yang mulia ini, di antaranya adalah:

Pertama:

Wajibnya untuk menjaga diri dan keluarga dari api Neraka

Firman Allah ***Subhanahu wa Ta'ala*****:**

﴿ يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ قُوٓا۟ أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا ... ﴾

"Wahai orang-orang yang beriman, jagalah dirimu dan keluargamu dari api Neraka.....

'Ali bin Abi Thalib *radhiyallaahu 'anhu*[1] mengatakan, "Yaitu ajarkanlah adab dan ilmu kepada mereka."[2]

Dalam *Tafsiir ad-Durul Mantsur* oleh as-Suyuthi disebutkan bahwa 'Ali mengatakan,

عَلِّمُوْا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيْكُمُ الْخَيْرَ وَأَدِّبُوْهُمْ.

"Ajarkanlah dirimu dan keluargamu kebaikan dan ajarkanlah adab kepada mereka."

'Abdullah bin 'Abbas *radhiyallaahu 'anhuma* berkata,

اِعْمَلُوْا بِطَاعَةِ اللهِ وَاتَّقُوْا مَعَاصِيَ اللهِ وَأْمُرُوْا أَهْلِيْكُمْ بِالذِّكْرِ يُنْجِيْكُمُ اللهُ مِنَ النَّارِ.

"Hendaklah kalian senantiasa beramal dengan ketaatan kepada Allah dan takutlah kalian dalam berbuat maksiyat kepada Allah, serta perintahkanlah keluargamu agar berdzikir kepada Allah niscaya Allah akan menyelamatkan kalian dari api Neraka."

---

1 Para ulama Ahlus Sunnah selalu menyebut Shahabat 'Ali dalam puluhan bahkan ratusan kitab mereka dengan sebutan 'Ali *radhiyallaahu 'anhu,* hal ini menandakan bahwa Shahabat 'Ali adalah seperti para Shahabat Nabi *shallallaahu 'alaihi wa sallam* lainnya. Sedangkan penyebutan 'Ali *karramallaahu wajhahu* adalah penyebutan yang diada-adakan tanpa disertai dalil. Juga dalam sebutan Imam 'Ali, penyebutan kata "Imam" ini harus dihilangkan karena tidak didasari dalil sama sekali. Sebutan-sebutan ini sering digunakan oleh orang-orang Syi'ah dalam menyebut Shahabat 'Ali bin Thalib *radhiyallaahu 'anhu.*

2 Lihat *Tafsiir Ibnu Katsir* (VIII/167) dan *Fat-hul Qadiir* (V/254).

Mujahid *rahimahullaah* mengatakan,

اِتَّقُوا اللهَ وَأَوْصُوْا أَهْلِيْكُمْ بِتَقْوَى اللهِ.

"Hendaklah kalian bertakwa kepada Allah dan hendaklah kalian mewasiatkan kepada keluarga kalian untuk selalu bertakwa kepada Allah."

Qatadah *rahimahullaah* mengatakan,

تَأْمُرُهُمْ بِطَاعَةِ اللهِ وَتَنْهَاهُمْ عَنْ مَعْصِيَةِ اللهِ، وَأَنْ تَقُوْمَ عَلَيْهِمْ بِأَمْرِ اللهِ، وَتَأْمُرُهُمْ بِهِ وَتُسَاعِدُهُمْ عَلَيْهِ، فَإِذَا رَأَيْتَ لِلهِ مَعْصِيَةً رَدَعْتَهُمْ عَنْهَا وَزَجَرْتَهُمْ عَنْهَا.

"Hendaklah kalian menyuruh mereka untuk taat kepada Allah dan melarang mereka berbuat maksiyat kepada Allah. Hendaklah kalian menegakkan perintah kepada mereka agar mereka selalu melaksanakan perintah Allah. Suruhlah mereka melakukan kebaikan dan bersegera dalam melakukan kebaikan. Apabila kalian melihat mereka berbuat maksiyat kepada Allah, maka hendaklah kalian larang dan kalian cegah."

Adh-Dhahhak dan Muqatil *rahimahumallaah* berkata,

حَقٌّ عَلَى الْمُسْلِمِ أَنْ يُعَلِّمَ أَهْلَهُ مِنْ قَرَابَتِهِ وَإِمَائِهِ وَعَبِيْدِهِ مَا فَرَضَ اللهُ عَلَيْهِمْ وَمَا نَهَاهُمُ اللهُ عَنْهُ.

"Wajib atas seorang Muslim untuk mengajarkan keluarganya, kerabat dan hamba-hambanya, baik

laki-laki maupun perempuan, apa-apa yang Allah wajibkan atas mereka dan apa-apa yang dilarang oleh Allah *Subhanahu wa Ta'ala."* [3]

Pembaca, dari perkataan para Shahabat, Tabi'in dan Tabi'ut Tabi'in di atas bahwasanya mereka menjelaskan tentang wajibnya menjaga diri dan keluarga dari api Neraka. Dan yang utama dan pokok dalam rangka menjaga diri dan keluarga dari api Neraka adalah kita mengajarkan kebaikan kepada mereka, dan tidaklah mungkin kita dapat mengajarkannya kepada mereka jika kita tidak belajar agama.

Pepatah Arab menyebutkan:

فَاقِدُ الشَّيْءِ لاَ يُعْطِيْهِ.

"Orang yang tidak mempunyai sesuatu, tidak akan memberikan sesuatu."

Orang yang memiliki uang dapat memberikan uangnya kepada orang lain, begitu pun orang yang memiliki barang dapat memberikan barang kepada orang lain. Akan tetapi, orang yang tidak memiliki sesuatu tidak dapat memberikan sesuatu kepada orang lain, begitu pun orang yang tidak memiliki ilmu agama tidak dapatlah mengajarkan kebaikan kepada orang lain.

Maka, tanggung jawab setiap kepala keluarga untuk menuntut ilmu agar dia dapat mengajarkan kepada isteri dan anak-anaknya kebaikan, yang meliputi ketaatan dan

---

[3] Lihat *Tafsiir Ibnu Katsir* (VII/167), *Tafsiir ath-Thabari* (XII/156-157), dan *Fat-hul Qadir* (V/25-254).

ketakwaan kepada Allah. Akan tetapi kita melihat bahwa kenyataan yang ada banyak keluarga Muslim, mereka tidak ada waktu dan tidak sempat untuk mengajarkan kebaikan kepada isteri dan anak-anaknya. Jika 24 jam dari waktu yang ada, 8 jam kita pergunakan untuk bekerja, lalu 8 jam untuk tidur, maka masih ada 8 jam lagi untuk dipergunakan bersama keluarga, yaitu untuk mengajarkan kebaikan. Tetapi banyak yang tidak memanfaatkan waktu tersebut, ada yang menggunakannya lagi untuk bekerja (lembur), atau untuk menemui teman, untuk bermain-main dan berbagai kegiatan sia-sia lainnya, sehingga tidak ada lagi waktu yang tersisa untuk keluarga. Mereka tidak menyadari bahwa membiarkan isteri dan anak-anaknya tidak mengetahui agama mereka, baik tauhid, mu'amalah, akhlak, adab, hingga tidak dapat membaca Al-Qur-an, merupakan suatu dosa.

Bagaimana kepala keluarga mempertanggungjawabkan kepemimpinan mereka atas keluarganya di hadapan Allah yang akan menanyakan hal ini kepada mereka?? Bagaimana mungkin dia dapat bertakwa kepada Allah jika dia sendiri tidak mengetahui ilmu agama? Bagaimana mungkin keluarganya dapat mengerti ilmu agama jika tidak ada yang mengajarkan kepada mereka? Dan bagaimana mungkin anak-anak mereka dapat mendo'akan orang tuanya jika tidak ada yang mengajarkan ilmu agama kepada mereka, padahal anak shalih merupakan amal yang tidak terputus bagi orang tuanya??!

Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* bersabda:

إِذَا مَاتَ الْإِنْسَانُ انْقَطَعَ عَنْهُ عَمَلُهُ إِلَّا مِنْ ثَلَاثَةٍ إِلَّا مِنْ

صَدَقَةٍ جَارِيَةٍ أَوْ عِلْمٍ يُنْتَفَعُ بِهِ أَوْ وَلَدٍ صَالِحٍ يَدْعُوْ لَهُ.

"Apabila manusia meninggal dunia, maka terputuslah amalnya kecuali tiga perkara. (Yaitu) *shadaqah jariyah,* ilmu yang bermanfaat, dan anak shalih yang mendo'akannya."[4]

Bahkan ada hadits yang menyebutkan bahwa ada orang tua yang diselamatkan dari api Neraka berkat *istighfar* dari anaknya. Maka, sungguh merugi apabila ada orang tua yang tidak mendidik anak mereka dengan baik.

Oleh karena itu, wajib bagi para orang tua, terlebih bagi kepala rumah tangga, untuk belajar ilmu syar'i kemudian mengajarkan kepada anggota keluarganya. Namun, apabila tidak dapat mengajarkannya, maka bawalah isteri dan anak-anak kita ke majelis-majelis ilmu untuk belajar ilmu syar'i.

Kedua:

Hidup ini penuh tanggung jawab

Hidup ini penuh tanggung jawab, sebagaimana sabda Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam*:

---

[4] **Hadits ini shahih:** Diriwayatkan oleh Muslim (no. 1631), at-Tirmidzi (no. 1376), Abu Dawud (no. 2880), dan Ahmad (II/372).

كُلُّكُمْ رَاعٍ ، وَكُلُّكُمْ مَسْؤُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ ، وَالْأَمِيْرُ رَاعٍ ، وَالرَّجُلُ رَاعٍ عَلَى أَهْلِ بَيْتِهِ ، وَالْمَرْأَةُ رَاعِيَةٌ عَلَى بَيْتِ زَوْجِهَا وَوَلَدِهِ ، فَكُلُّكُمْ رَاعٍ ، وَكُلُّكُمْ مَسْؤُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ.

"Setiap kalian adalah pemimpin, dan setiap kalian bertanggung jawab atas orang yang dipimpinnya. Seorang Amir (raja) adalah pemimpin, seorang suami pun pemimpin atas keluarganya, dan istri juga pemimpin bagi rumah suaminya dan anak-anaknya. Setiap kalian adalah pemimpin dan kamu sekalian akan diminta pertanggungjawabannya atas orang yang dipimpinnya."[5]

Seorang imam akan ditanya oleh Allah tentang ummat yang dipimpinnya. Seorang suami atau kepala keluarga akan ditanya oleh Allah *'Azza wa Jalla* tentang keluarga yang dipimpinnya.

Seorang isteri pun menjadi pemimpin di rumahnya, maksudnya dia akan mempertanggungjawabkan atas apa yang dipimpinnya di hadapan Allah *Subhanahu wa Ta'ala*, yaitu tentang harta suaminya, pendidikan anak-anaknya, dan isteri harus tunduk dan taat kepada suami.

---

5 **Hadits shahih:** Diriwayatkan oleh al-Bukhari (no. 893, 5188, 5200), Muslim (no. 1829), Ahmad (II/5, 54-55, 111) dari Ibnu 'Umar *radhiyallaahu 'anhuma*. Lafazh ini milik al-Bukhari.

Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman:

﴿ ٱلرِّجَالُ قَوَّٰمُونَ عَلَى ٱلنِّسَآءِ بِمَا فَضَّلَ ٱللَّهُ بَعْضَهُمْ عَلَىٰ بَعْضٍ وَبِمَآ أَنفَقُوا۟ مِنْ أَمْوَٰلِهِمْ ۚ فَٱلصَّٰلِحَٰتُ قَٰنِتَٰتٌ حَٰفِظَٰتٌ لِّلْغَيْبِ بِمَا حَفِظَ ٱللَّهُ ۚ وَٱلَّٰتِى تَخَافُونَ نُشُوزَهُنَّ فَعِظُوهُنَّ وَٱهْجُرُوهُنَّ فِى ٱلْمَضَاجِعِ وَٱضْرِبُوهُنَّ ۖ فَإِنْ أَطَعْنَكُمْ فَلَا تَبْغُوا۟ عَلَيْهِنَّ سَبِيلًا ۗ إِنَّ ٱللَّهَ كَانَ عَلِيًّا كَبِيرًا ﴿٣٤﴾ ﴾

"Kaum laki-laki itu adalah pemimpin bagi kaum wanita, oleh karena Allah telah melebihkan sebagian mereka (laki-laki) atas sebahagian yang lain (wanita), dan karena mereka (laki-laki) telah menafkahkan sebagian dari harta mereka. Sebab itu maka wanita yang shalih ialah yang taat kepada Allah lagi memelihara diri ketika suaminya tidak ada, oleh karena Allah telah memelihara (mereka). Wanita-wanita yang kamu khawatirkan nusyuznya, maka nasehatilah mereka dan pukullah mereka. Kemudian jika mereka mentaatimu, maka janganlah kamu mencari-cari jalan untuk menyusahkannya. Sesungguhnya Allah Maha Tinggi lagi Maha Besar." (QS. An-Nisaa': 34)

Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* pernah ditanya,

أَيُّ النِّسَاءِ خَيْرٌ؟ قَالَ: اَلَّتِي تَسُرُّهُ إِذَا نَظَرَ، وَتُطِيْعُهُ إِذَا أَمَرَ، وَلَا تُخَالِفُهُ فِيْ نَفْسِهَا وَمَالِهَا بِمَا يَكْرَهُ.

"Siapakah wanita yang paling baik?" Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* menjawab, "Yaitu yang menyenangkan apabila dipandang, taat apabila diperintah, dan dia tidak menyalahi dirinya dan hartanya pada apa-apa yang tidak disukai oleh suaminya."[6]

Jika terbalik, yaitu suami tunduk kepada isterinya, maka rumah tangga ini tidak akan bahagia bahkan menjadi sebab hancurnya keluarga ini. Dalam Islam, wanita tidak dibenarkan menjadi pemimpin. Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* bersabda:

لَنْ يُفْلِحَ قَوْمٌ وَلَّوْا أَمْرَهُمُ امْرَأَةً.

"Tidak akan bahagia suatu kaum yang menyerahkan urusan mereka kepada wanita."[7]

Isteri diberikan kepada suami sebagai amanah, sebagaimana sabda Nabi *shallallaahu 'alaihi wa sallam*:

فَاتَّقُوا اللهَ فِي النِّسَاءِ فَإِنَّكُمْ أَخَذْتُمُوْهُنَّ بِأَمَانِ اللهِ وَاسْتَحْلَلْتُمْ فُرُوْجَهُنَّ بِكَلِمَةِ اللهِ.

"Bertakwalah kepada Allah atas wanita. Sesungguhnya kalian mengambil mereka dengan amanat Allah dan dihalalkan kemaluan mereka bagi kalian dengan kalimat Allah."[8]

---

6 **Hadits ini shahih:** Diriwayatkan oleh an-Nasa-i (VI/68), Ahmad (II/251), al-Hakim (II/161).

7 **Hadits ini shahih:** Diriwayatkan oleh al-Bukhari (no. 4425, 7099), Ahmad (V/43), at-Tirmidzi (no. 2262), dan an-Nasa-i (VIII/227).

8 **Hadits ini shahih:** Diriwayatkan oleh Muslim (no. 1218).

Oleh karena itu, suami wajib mendidik isteri dengan ketaatan dan ketakwaan kepada Allah, serta suami akan bertanggung jawab di hadapan Allah atas hal ini. Dan yang pertama kali harus diajarkan adalah tauhid, yaitu bagaimana mengenal Allah dan menjauhi perbuatan syirik, juga tentang bagaimana cara beribadah kepada Allah *Subhanahu wa Ta'ala.*

Dan bagi seorang isteri, bahwa ketaatannya yang utama adalah kepada Allah *Subhanahu wa Ta'ala,* lalu kepada Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam,* kemudian kepada suaminya.

Ketaatan seorang isteri kepada suaminya dalam hal-hal yang *ma'ruf,* seperti diperintahkan untuk shalat, shadaqah, mengenakan busana muslimah (jilbab yang syar'i), diajak untuk ber*jima'* (bersetubuh), menghadiri majelis ilmu, dan bentuk perintah-perintah lainnya sepanjang tidak bertentangan dengan syari'at, justru akan mendatangkan Surga baginya.

Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* bersabda:

إِذَا صَلَّتِ الْمَرْأَةُ خَمْسَهَا وَصَامَتْ شَهْرَهَا وَحَفِظَتْ فَرْجَهَا وَأَطَاعَتْ زَوْجَهَا قِيْلَ لَهَا: أُدْخُلِي الْجَنَّةَ مِنْ أَيِّ أَبْوَابِ الْجَنَّةِ شِئْتَ.

"Apabila seorang wanita mengerjakan shalat yang lima waktu, berpuasa di bulan Ramadhan, menjaga kehormatannya, dan dia ta'at kepada suaminya, maka

dia masuk Surga dari pintu mana saja yang dikehendakinya." (HR. Ahmad I/191)

Tentu saja yang dimaksud ta'at di sini adalah dalam kebaikan, sebagaimana sabda Nabi *shallallaahu 'alaihi wa sallam*:

لاَ طَاعَةَ لِـمَخْلُوْقٍ فِـي مَعْصِيَةِ اللهِ.

"Tidak ada keta'atan kepada makhluk dalam maksiyat kepada Allah."

Ketiga:

Kedua orang tua wajib mendidik anak-anaknya dengan tuntunan Islam

Kemudian kewajiban bagi kedua orang tua adalah mendidik anak-anaknya dengan tuntunan Islam, karena Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* bersabda:

كُلُّ مَوْلُوْدٍ يُوْلَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ ...

"Setiap anak dilahirkan dalam keadaan *fithrah,* maka kedua orang tuanya yang menjadikannya Yahudi, Nasrani, atau Majusi..." (HR. Al-Bukhari dan Muslim)

Maka yang *pertama* diajarkan dalam keluarga terutama anak-anak adalah tauhid kepada Allah.

Yang *kedua* adalah menanamkan cinta kepada Allah, misalnya dengan mengajarkan tentang nikmat, kekuatan dan kekuasaan Allah sehingga timbul pengakuan atas kebesaran Allah hingga timbullah rasa cinta kepada-Nya.

Yang *ketiga* adalah menanamkan rasa cinta kepada Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam,* karena Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* bersabda:

ثَلاَثٌ مَنْ كُنَّ فِيْهِ وَجَدَ حَلاَوَةَ الْإِيْمَانِ أَنْ يَكُوْنَ اللهُ وَرَسُوْلُهُ أَحَبَّ إِلَيْهِ مِمَّا سِوَاهُمَا وَأَنْ يُحِبَّ الْمَرْءَ لاَ يُحِبُّهُ إِلاَّ لِلهِ وَأَنْ يَكْرَهُ أَنْ يَعُوْدُ فِي الْكُفْرِ كَمَا يَكْرَهُ أَنْ يُقْذَفُ فِي النَّارِ.

"Ada tiga hal yang apabila terdapat pada diri seseorang, maka dia akan merasakan lezatnya iman; (pertama) hendaknya Allah dan Rasul-Nya lebih dicintainya daripada selain keduanya, (kedua) dia tidak mencintai seseorang melainkan karena Allah, (ketiga) dia tidak menyukai kembali kepada kekufuran sebagaimana dia tidak menyukai dicampakkan ke dalam api Neraka." (HR. Al-Bukhari)

Kemudian mengajarkan bahwasanya mencintai Allah *Subhanahu wa Ta'ala* dan Rasul-Nya *shallallaahu 'alaihi wa sallam* mengharuskan *ittiba'* (mengikuti) petunjuk Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam.*

Allah Ta'ala berfirman:

﴿ قُلْ إِن كُنتُمْ تُحِبُّونَ ٱللَّهَ فَٱتَّبِعُونِى يُحْبِبْكُمُ ٱللَّهُ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ ۗ وَٱللَّهُ غَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿٣١﴾ ﴾

"Katakanlah, seandainya kamu cinta kepada Allah, maka ikutilah aku niscaya Allah akan cinta kepadamu dan Allah akan mengampuni dosa-dosamu dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." (QS. Ali 'Imran: 31)

Yang *keempat,* mengajarkan Al-Qur-an kepada keluarga dan anak-anak.

Pengajaran Al-Qur-an sejak kecil kepada anak-anak sangat berpengaruh bagi mereka di kala dewasa, sebagaimana para Salaf dahulu mengajarkan Al-Qur-an kepada anak-anak mereka semenjak kecil. Pepatah mengatakan:

Belajar di waktu muda bagaikan mengukir di atas batu.

Belajar di waktu tua bagaikan mengukir di atas air.

Anjuran-anjuran membaca Al-Qur-an sangat banyak, di antaranya sabda Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam*:

اِقْرَأُ الْقُرْآنَ فَإِنَّهُ يَأْتِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ شَفِيْعًا لِأَصْحَابِهِ.

"Bacalah Al-Qur-an, sesungguhnya Al-Qur-an akan memberikan syafa'at nanti pada hari Kiamat bagi para pembacanya."

Sabda beliau *shallallaahu 'alaihi wa sallam*:

يُقَالُ لِصَاحِبِ الْقُرْآنِ اِقْرَأْ وَارْتَقِ وَرَتِّلْ كَمَا كُنْتَ تُرَتِّلُ فِي الدُّنْيَا فَإِنَّ مَنْزِلَكَ عِنْدَ آخِرِ آيَةٍ تَقْرَؤُهَا.

"Dikatakan kepada para pembaca (penghafal) Al-Qur-an, 'Bacalah dan naiklah (derajatmu di Surga) serta bacalah dengan tartil sebagaimana engkau membaca dengan tartil di dunia, karena kedudukanmu (di Surga) tergantung kepada akhir ayat yang engkau baca."

Juga sabda beliau *shallallaahu 'alaihi wa sallam*:

خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ.

"Sebaik-baik kalian adalah yang mempelajari Al-Qur-an dan mengajarkannya."

Tidak ada kata "terlambat" dalam belajar agama, juga dalam belajar membaca Al-Qur-an. Apabila seseorang mau dan dapat belajar bahasa asing dengan cepat walaupun dengan kursus di beberapa tempat, mengapa untuk belajar membaca dan memahami Al-Qur-an yang merupakan petunjuk hidup tidak dapat dia usahakan.

Fenomena yang terjadi sekarang, seseorang mampu membaca 16 halaman koran setiap hari hingga di bagian terkecilnya, akan tetapi dia tidak sempat membaca Al-Qur-an. Ada orang yang menghabiskan waktu untuk menonton televisi dengan beragam tayangan yang merusak dan sia-sia hingga tidak ada waktu lagi untuk membaca Al-Qur-an. Ada juga orang yang disibukkan dengan

beragam pekerjaan keduniaan yang menyebabkan dia lalai dalam membaca Al-Qur-an. *Allaahul Musta'aan.*

Ketahuilah, apabila di dalam rumah tangga senantiasa terdengar bacaan Al-Qur-an, yaitu ayah, ibu, anak-anak dan anggota keluarga yang lain membaca dan mempelajari Al-Qur-an, maka Allah *Subhanahu wa Ta'ala* akan mengkaruniakan ketenangan dan ketentraman serta sakinah kepada keluarga tersebut.

Yang *kelima,* belajar As-Sunnah dan memberikan pendidikan di atas Sunnah. Kewajiban bagi kedua orang tua untuk mengajarkan As-Sunnah kepada anak-anaknya. Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* juga mengajarkan As-Sunnah kepada anak-anak, seperti pengajaran beliau kepada 'Umar bin Abi Salamah *radhiyallaahu 'anhuma* tatkala ia masih kecil. Dalam hadits yang diriwayatkan oleh Imam Muslim bahwasanya 'Umar bin Abi Salamah berkata, "Suatu ketika aku bersama Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* dalam jamuan makan dan tanganku kesana kemari mengambil makanan, maka Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* bersabda:

يَا غُلاَمُ سَمِّ اللهَ وَكُلْ بِيَمِيْنِكَ وَكُلْ مِمَّا يَلِيْكَ.

"Wahai anak kecil, sebutlah Nama Allah (bacalah *basmalah*), lalu makanlah dengan tangan kananmu dan makanlah dari yang terdekat darimu."

Juga pengajaran Nabi *shallallaahu 'alaihi wa sallam* kepada Ibnu 'Abbas *radhiyallaahu 'anhuma* ketika ia masih kecil. Sabda beliau *shallallaahu 'alaihi wa sallam*:

يَا غُلَامُ إِنِّي أُعَلِّمُكَ كَلِمَاتٍ احْفَظِ اللهَ يَحْفَظْكَ، احْفَظِ اللهَ تَجِدْهُ تُجَاهَكَ، إِذَا سَأَلْتَ فَاسْأَلِ اللهَ وَإِذَا اسْتَعَنْتَ فَاسْتَعِنْ بِاللهِ.

"Wahai anak kecil, sesungguhnya aku akan mengajarkan beberapa kalimat kepadamu; Jagalah Allah niscaya Dia menjagamu. Jagalah batas-batas Allah, niscaya engkau akan mendapati Allah berada di hadapanmu. Apabila engkau hendak meminta, maka mintalah kepada Allah dan apabila engkau hendak meminta pertolongan, maka minta tolonglah kepada Allah." (HR. At-Tirmidzi (no. 2516))

Setiap muslim harus berusaha menegakkan syari'at Islam dalam rumah tangganya, karena setiap kepala rumah tangga wajib menjaga dirinya beserta keluarganya dari api Neraka, menjaga batas-batas Allah, dan menjauhkan perbuatan syirik, bid'ah, dan maksiyat. Semoga Allah *Subhanahu wa Ta'ala* menjadikan rumah tangga kita semua sebagai rumah tangga yang *sakinah, mawaddah, wa rahmah.* Dan semoga kita semua dijauhkan dari siksa api Neraka. *Aamiin.*

Akhirnya, semoga risalah yang sedikit ini bermanfaat bagi saya dan bagi pembaca sekalian. *Walhamdulillaahi Rabbil 'aalamiin.*

وصلى الله على نبينا محمد وعلى آله وصحبه وسلم.

Yazid bin Abdul Qadir Jawas

Kumpulan Risalah Aqidah, Fiqih & Hukum

AR RASAA-IL

AR RASAA-IL 3

Kedudukan Shahabat di dalam Islam

Media Tarbiyah

RISALAH KEDUA PULUH DELAPAN

KEDUDUKAN PARA SHAHABAT *ridhwanullaah 'alaihim ajma'iin* DALAM ISLAM

(Tafsir Surat Al-Fat-h Ayat 29)

Allah Ta'ala berfirman dalam surat al-Fat-h ayat 29:

﴿ مُّحَمَّدٌ رَّسُولُ ٱللَّهِ ۚ وَٱلَّذِينَ مَعَهُۥٓ أَشِدَّآءُ عَلَى ٱلْكُفَّارِ رُحَمَآءُ بَيْنَهُمْ ۖ تَرَىٰهُمْ رُكَّعًا سُجَّدًا يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِّنَ ٱللَّهِ وَرِضْوَٰنًا ۖ سِيمَاهُمْ فِى وُجُوهِهِم مِّنْ أَثَرِ ٱلسُّجُودِ ۚ

ذَٰلِكَ مَثَلُهُمْ فِي ٱلتَّوْرَىٰةِ ۚ وَمَثَلُهُمْ فِي ٱلْإِنجِيلِ كَزَرْعٍ أَخْرَجَ شَطْـَٔهُۥ فَـَٔازَرَهُۥ فَٱسْتَغْلَظَ فَٱسْتَوَىٰ عَلَىٰ سُوقِهِۦ يُعْجِبُ ٱلزُّرَّاعَ لِيَغِيظَ بِهِمُ ٱلْكُفَّارَ ۗ وَعَدَ ٱللَّهُ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَعَمِلُوا۟ ٱلصَّـٰلِحَـٰتِ مِنْهُم مَّغْفِرَةً وَأَجْرًا عَظِيمًۢا ﴿٢٩﴾

"Muhammad adalah utusan Allah, dan orang-orang yang bersama dengan dia bersikap keras terhadap orang-orang kafir, tetapi berkasih sayang sesama mereka. Kamu melihat mereka ruku' dan sujud mencari karunia Allah dan keridhaan-Nya, pada wajah meeka tampak tanda-tanda bekas sujud. Demikianlah sifat-sifat mereka (yang diungkapkan) dalam Taurat dan sifat-sifat mereka (yang diungkapkan) dalam Injil, yaitu seperti benih yang mengeluarkan tunasnya, kemudian tunas itu semakin kuat, lalu menjadi besar dan tegak lurus di atas batangnya; tanaman itu menyenangkan hati penanam-penanamnya, karena Allah hendak menjengkelkan hati orang-orang kafir (dengan kekuatan orang-orang mukmin). Allah menjanjikan kepada orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan di antara mereka, ampunan dan pahala yang besar." **(QS. Al-Fat-h: 29)**

Ayat yang mulia ini sedikitnya mengandung sembilan faedah yang akan penulis sebutkan sebagai berikut:

Pertama:

Lafazh *"Muhammad Rasulullah"* mencakup segala sifat dan nama yang indah

Firman Allah Ta'ala:

﴿ مُّحَمَّدٌ رَّسُولُ ٱللَّهِ ﴾

"Muhammad adalah Rasul (utusan) Allah."

Di dalam ayat ini Allah Ta'ala mengabarkan tentang Nabi Muhammad *shallallaahu 'alaihi wa sallam* bahwa beliau adalah utusan-Nya, beliau adalah Rasul yang benar tanpa keraguan, dan tidak ada yang meragukan bahwa beliau adalah Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam.*

Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* adalah orang yang paling taqwa di muka bumi, orang yang paling takut kepada Allah di muka bumi, manusia yang paling sempurna jihadnya, yang paling sempurna dakwahnya, paling sempurna akhlaknya serta paling sempurna dalam membina dan mengajarkan ummat dengan benar. Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* memiliki seluruh sifat yang indah dan akhlak yang mulia, baik sifat kasih sayang, lemah lembut, rendah hati, sabar, serta seluruh akhlak dan sifat yang indah ada dalam diri Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam.*

Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* disebut *Sayyidul Anbiyaa' wal Mursaliin* (Penghulu para Nabi dan para

Rasul), karena beliau *shallallaahu 'alaihi wa sallam* adalah yang terbaik dari 124.000 Nabi dan 315 Rasul.

Allah Ta'ala mengutus beliau *shallallaahu 'alaihi wa sallam* sebagai *Khaatamul Anbiyaa' wal Mursaliin* (Penutup para Nabi dan Rasul), Allah Ta'ala berfirman:

﴿ مَّا كَانَ مُحَمَّدٌ أَبَآ أَحَدٍ مِّن رِّجَالِكُمْ وَلَٰكِن رَّسُولَ ٱللَّهِ وَخَاتَمَ ٱلنَّبِيِّـۧنَ ۗ وَكَانَ ٱللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمًا ﴿٤٠﴾ ﴾

"Muhammad itu bukanlah bapak dari seseorang di antara kamu, tetapi dia adalah utusan Allah dan penutup para Nabi. Dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu." (QS. Al-Ahzaab: 40)

Kedua:

Sikap Para Shahabat Nabi *shallallaahu 'alaihi wa sallam* yang keras terhadap orang-orang kafir

Allah Ta'ala berfirman:

﴿ وَٱلَّذِينَ مَعَهُۥٓ أَشِدَّآءُ عَلَى ٱلْكُفَّارِ ﴾

"Dan orang-orang yang bersamanya (Muhammad) bersikap keras terhadap orang-orang kafir"

Mereka -para Shahabat Nabi *shallallaahu 'alaihi wa sallam*- memiliki sifat keras terhadap orang-orang kafir dan bersikap lemah lembut terhadap orang-orang mukmin

di antara mereka. Sebagaimana firman Allah dalam surat al-Maa-idah:

﴿... فَسَوْفَ يَأْتِى ٱللَّهُ بِقَوْمٍ يُحِبُّهُمْ وَيُحِبُّونَهُۥٓ أَذِلَّةٍ عَلَى ٱلْمُؤْمِنِينَ أَعِزَّةٍ عَلَى ٱلْكَٰفِرِينَ ... ﴿٥٤﴾﴾

"Maka kelak Allah akan mendatangkan suatu kaum yang Dia mencintai mereka dan mereka pun mencintai-Nya, dan bersikap lemah-lembut terhadap orang-orang yang beriman tetapi bersikap keras terhadap orang-orang kafir." (QS. Al-Maa-idah: 54)

Sikap keras kaum mukminin kepada orang-orang kafir bukan berarti mu'amalah dengan mereka dilarang, karena Nabi *shallallaahu 'alaihi wa sallam* pun ber*mu'amalah* dengan mereka. Kaum mukminin diperintahkan untuk bersikap baik terhadap kaum kafir *Mu-ahad* (orang kafir yang terikat perjanjian dengan kaum muslimin) dan kafir *Dzimmi* (orang kafir yang berada dalam perlindungan penguasa Islam), atau yang *Musta'min/Musta'man* (orang kafir yang meminta perlindungan penguasa Islam). Tidak diperbolehkan bagi kaum muslimin untuk mengganggu mereka, apalagi sampai membunuh mereka seperti yang dilakukan oleh sebagian orang yang menisbatkan diri kepada Islam padahal Islam *baraa'* (berlepas diri) terhadap perbuatan tersebut beserta para pelakunya.

Orang-orang itu merusak bangunan, melemparkan bom, bahkan membunuh dengan mengatasnamakan jihad, padahal Islam tidak mengajarkan untuk melakukan pengrusakan di muka bumi. Allah Ta'ala berfirman:

﴿وَلَا تُفْسِدُوا۟ فِى ٱلْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَٰحِهَا ... ﴿٥٦﴾﴾

"Dan janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi setelah (diciptakan) dengan baik." (QS. Al-A'raaf: 56)

Allah Ta'ala memerintahkan untuk bersikap keras kepada orang-orang kafir yang memusuhi Islam atau dalam kondisi perang, namun Allah tidak melarang untuk bermu'amalah dengan orang-orang kafir yang tidak memusuhi Islam atau yang mendapat pengamanan dari penguasa negeri Islam. Dalam surat al-Mumtahanah ayat 8, Allah Ta'ala berfirman:

﴿ لَّا يَنْهَىٰكُمُ ٱللَّهُ عَنِ ٱلَّذِينَ لَمْ يُقَٰتِلُوكُمْ فِى ٱلدِّينِ وَلَمْ يُخْرِجُوكُم مِّن دِيَٰرِكُمْ أَن تَبَرُّوهُمْ وَتُقْسِطُوٓا۟ إِلَيْهِمْ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ يُحِبُّ ٱلْمُقْسِطِينَ ﴿٨﴾ ﴾

"Allah tidak melarang kamu berbuat baik dan berlaku adil terhadap ***orang-orang yang tidak memerangimu dalam urusan agama dan tidak mengusir kamu dari kampung halamanmu,*** *sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang berlaku adil."* (QS. Al-Mumtahanah: 8)

Kemudian Allah Ta'ala juga menyebutkan larangan berbuat baik kepada orang-orang yang memerangi Islam, Allah berfirman:

﴿ إِنَّمَا يَنْهَىٰكُمُ ٱللَّهُ عَنِ ٱلَّذِينَ قَٰتَلُوكُمْ فِى ٱلدِّينِ وَأَخْرَجُوكُم مِّن دِيَٰرِكُمْ وَظَٰهَرُوا۟ عَلَىٰٓ إِخْرَاجِكُمْ أَن تَوَلَّوْهُمْ ۚ وَمَن يَتَوَلَّهُمْ فَأُو۟لَٰٓئِكَ هُمُ ٱلظَّٰلِمُونَ ﴿٩﴾ ﴾

"Sesungguhnya Allah hanya melarang kamu menjadikan mereka sebagai kawanmu orang-orang yang memerangimu dalam urusan agama dan mengusir kamu dari kampung halamanmu dan membantu (orang lain) untuk mengusirmu. Barangsiapa menjadikan mereka sebagai kawan, mereka itulah orang-orang yang zhalim." (QS. Al-Mumtahanah: 9)

Akan tetapi, bagaimanapun keadaannya, kaum Mukminin tidak boleh menjadikan orang kafir sebagai teman akrab. Sebab, agama seseorang tergantung pada agama temannya, sehingga dia akan mengikuti tata cara beragama temannya.

Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* bersabda:

اَلْمَرْءُ عَلَى دِيْنِ خَلِيْلِهِ فَلْيَنْظُرْ أَحَدُكُمْ مَنْ يُخَالِلُ.

"Seseorang itu tergantung pada agama temannya, maka lihatlah dengan siapa dia berteman."[1]

Yang terbaik, apabila seorang muslim terpaksa berteman dengan orang kafir adalah berharap dan mengusahakan agar temannya tersebut masuk Islam. Demikian pula Nabi *shallallaahu 'alaihi wa sallam,* beliau berbuat baik dengan orang kafir dengan harapan mereka masuk Islam.

Demikianlah, Allah *'Azza wa Jalla* tidak melarang kaum muslimin untuk berbuat baik dengan orang kafir

---

1 **Hadits ini hasan.** Diriwayatkan oleh Ahmad (II/303, 334), at-Tirmidzi (no. 2378), Abu Dawud (no. 4833), al-Hakim dalam *al-Mustadrak* (IV/171) dan ath-Thayalisi dalam *Musnad*nya (no. 2696). Lihat *Tahqiq Misykatul Mashabiih* (no. 5019) oleh Syaikh al-Albani.

(baik *Dzimmi* maupun *Mu-ahad*), di samping itu Dia memerintahkan kaum muslimin untuk bersikap keras dengan orang kafir *Harby* (yaitu yang memerangi kaum Muslimin).

Allah Ta'ala berfirman:

﴿ يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ قَٰتِلُوا۟ ٱلَّذِينَ يَلُونَكُم مِّنَ ٱلْكُفَّارِ وَلْيَجِدُوا۟ فِيكُمْ غِلْظَةً ۚ وَاعْلَمُوٓا۟ أَنَّ اللهَ مَعَ الْمُتَّقِينَ ﴿١٢٣﴾ ﴾

"Wahai orang-orang yang beriman, perangilah orang-orang kafir yang di sekitar kamu, dan hendaklah mereka merasakan sikap tegas darimu, dan ketahuilah bahwa Allah bersama orang yang bertaqwa." (QS. At-Taubah: 123)

Yang dimaksud dengan orang-orang kafir yang memerangi kaum muslimin adalah kafir *harby* yang berperang secara berhadapan dengan kaum muslimin. Sedangkan orang-orang kafir yang tidak memerangi kaum Muslimin -bahkan mereka mendapat ijin, paspor, dan pengamanan dari penguasa kaum muslimin- tidak boleh diganggu apalagi dibunuh. Apabila mereka dibunuh, maka pembunuhnya tidak akan mencium aroma Surga. Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* bersabda:

مَنْ قَتَلَ مُعَاهَدًا لَمْ يَرِحْ رَائِحَةَ الْجَنَّةِ، وَإِنَّ رِيْحَهَا يُوْجَدُ مِنْ مَسِيْرَةِ أَرْبَعِيْنَ عَامًا.

"Barangsiapa yang membunuh kafir Mu'ahad, maka dia tidak akan mencium aroma Surga pada hari

Kiamat. Sesungguhnya aroma Surga dapat tercium dari perjalanan sejauh empat puluh tahun."[2]

Ketiga:

Sikap Para Shahabat adalah رَحِيْمًا بَرًّا بِالأَخْيَارِ (lemah lembut kepada kaum mukminin)

Allah Ta'ala berfirman:

﴿ رُحَمَآءُ بَيْنَهُمْ ﴾

"(Mereka) berkasih sayang sesama mereka."

Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* juga telah menegaskan hal ini melalui sabdanya:

مَثَلُ الْمُؤْمِنِيْنَ فِي تَوَادِّهِمْ وَتَرَاحُمِهِمْ وَتَعَاطُفِهِمْ، مَثَلُ الْجَسَدِ إِذَا اشْتَكَى مِنْهُ عُضْوٌ تَدَاعَى لَهُ سَائِرُ الْجَسَدِ بِالسَّهَرِ وَالْحُمَّى.

"Perumpamaan kaum mukminin dalam sikap saling cinta mencintai dan sayang menyayangi adalah seperti tubuh yang satu, apabila salah satu anggota

---

2 **Hadits ini shahih**, diriwayatkan oleh al-Bukhari (no. 3166), an-Nasa-i (VIII/25), Ahmad (II/186), Ibnu Majah (no. 2686), al-Hakim (II/126-127), al-Baihaqi (IX/205), dari Shahabat 'Abdullah bin 'Amr *radhiyallaahu 'anhuma*.

tubuhnya sakit, maka seluruh tubuhnya merasa sakit dengan tidak bisa tidur dan demam."[3]

Juga sabda beliau *shallallaahu 'alaihi wa sallam*:

اَلْمُؤْمِنُ لِلْمُؤْمِنِ كَالْبُنْيَانِ يَشُدُّ بَعْضُهُ بَعْضًا.

"Seorang mukmin dengan mukmin lainnya seperti bangunan yang saling menguatkan."[4]

Keempat:

Para Shahabat ruku' dan sujud dengan mengharapkan keridhaan dari Allah *Subhanahu wa Ta'ala*

Allah Ta'ala berfirman:

﴿ تَرَىٰهُمْ رُكَّعًا سُجَّدًا يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِّنَ ٱللَّهِ وَرِضْوَٰنًا ﴾

"Kamu lihat mereka ruku' dan sujud mencari karunia Allah dan keridhaan-Nya."

---

3 **Hadits ini shahih.** Diriwayatkan oleh al-Bukhari (no. 6011), Muslim (no. 2586 (66)), Ahmad (IV/270), dan lainnya, dari Shahabat Nu'man bin Basyir *radhiyallaahu 'anhuma.*

4 **Hadits ini shahih.** Diriwayatkan oleh al-Bukhari (no. 481, 2446), Muslim (no. 2585 (65)), at-Tirmidzi (no. 1928), an-Nasa-i (V/79), Ahmad (IV/404, 405, 409), ath-Thayalisi dalam *Musnad*nya (no. 505), Abu Ya'la dalam *Musnad*nya (no. 7283), dan lainnya, dari Shahabat Abu Musa al-Asy'ari *radhiyallaahu 'anhu.*

Allah *'Azza wa Jalla* sifatkan bagi mereka (para Shahabat *radhiyallaahu 'anhum ajma'iin*) dengan banyaknya ibadah, banyaknya amalan serta banyaknya melaksanakan shalat, dan shalat adalah sebaik-baik amal. Dalam hadits yang shahih, Nabi *shallallaahu 'alaihi wa sallam* bersabda:

اِسْتَقِيْمُوْا وَلَنْ تُحْصُوْا، وَاعْلَمُوْا أَنَّ خَيْرَ أَعْمَالِكُمُ الصَّلاَةُ، وَلاَ يُحَافِظُ عَلَى الْوُضُوْءِ إِلاَّ مُؤْمِنٌ.

"Berlaku istiqamahlah, dan kalian tidak akan mampu. Ketahuilah, sesungguhnya sebaik-baik amal kalian adalah shalat. Dan tidak ada yang selalu memelihara wudhu', kecuali seorang mukmin."[5]

Shalat -baik shalat wajib maupun shalat sunnat- adalah tiang agama.

Kelima:

Allah *Subhanahu wa Ta'ala* menjelaskan sifat para Shahabat bahwa mereka adalah orang-orang yang ikhlas mengerjakan amal-amal tersebut karena-Nya

---

5 **Hadits ini shahih.** Diriwayatkan oleh Ahmad (V/276-277, 282), Ibnu Majah (no. 277), ath-Thabrani dalam *Mu'jamul Shaghiir* (I/11), ad-Darimi (I/168), al-Hakim (I/130), al-Baihaqi (I/457), dan lainnya, dari Shahabat Tsauban *radhiyallaahu 'anhu*. Lihat *Shahiih at-Targhiib wat Tarhiib* (no. 197, 379).

Allah Ta'ala berfirman:

﴿ يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِّنَ ٱللَّهِ وَرِضْوَٰنًا ﴾

"Mereka mencari karunia Allah dan keridhaan-Nya."

Inilah yang paling penting dari semua amalan, yaitu ikhlas. Sebab, tidak akan diterima amalan seseorang tanpa adanya keikhlasan. Kata Imam Sufyan ats-Tsauri *rahimahullaah,*

مَا عَالَجْتُ شَيْئًا أَشَدَّ عَلَيَّ مِنْ نِيَّتِي لِأَنَّهَا تَتَقَلَّبُ عَلَيَّ.

"Tidaklah aku mengobati sesuatu yang lebih berat daripada mengobati niatku, sebab ia senantiasa berubah-ubah pada diriku."[6]

Ini adalah perkara yang penting sekali, karena tanpa keikhlasan semua amalan tidak akan diterima oleh Allah *Subhanahu wa Ta'ala.*

Demikianlah, para Shahabat *radhiyallaahu 'anhu* telah Allah sifatkan dengan keikhlasan yang dengannya mereka beramal dengan amalan yang sangat banyak dan agung, dan mereka mengharapkan pahala, ganjaran dan Surga.

﴿ ... وَرِضْوَٰنٌ مِّنَ ٱللَّهِ أَكْبَرُ ... ﴿٧٢﴾ ﴾

"Dan keridhaan Allah lebih besar." (QS. At-Taubah: 72)

Yang dimaksud ﴿ رِضْوَٰنٌ مِّنَ اللهِ ﴾ (keridhaan dari Allah) di sini adalah Surga.

---

[6] *Jaami'ul 'Uluum wal Hikam* (I/70).

Tujuan hidup seluruh Shahabat Nabi *shallallaahu 'alaihi wa sallam* adalah mencari keridhaan Allah dan Surga, bukan dunia.

Bahkan ada salah seorang Shahabat yang baru saja masuk Islam tidak mau menerima pembagian *ghanimah* setelah memenangkan perang melawan orang-orang musyrikin. Dia berkata, "Wahai Rasulullah, bukan ini yang aku inginkan (dari peperangan itu). Namun yang aku harapkan adalah leherku tertembus panah yang dengannya aku syahid lalu masuk Surga."

Hal ini menunjukkan pembinaan Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* yang sangat hebat.

Lihatlah, seorang Shahabat yang baru saja masuk Islam dan belum melakukan banyak amal ketaatan, namun keinginannya atas Surga begitu besar. Maka, seharusnyalah bagi kaum muslimin untuk mengharapkan Surga dan menganggap remeh dunia, karena Allah telah memandang hina dunia.

Keenam:

Tanda mereka tampak di wajah-wajah mereka dengan bekas sujud

Allah Ta'ala berfirman:

﴿ سِيمَاهُمْ فِي وُجُوهِهِم مِّنْ أَثَرِ ٱلسُّجُودِ ﴾

"Tanda-tanda mereka tampak pada wajah-wajah mereka dari bekas sujud."

Apa yang dimaksud dengan *"bekas sujud"*?

Ibnu 'Abbas *radhiyallaahu 'anhu* berkata, "Bekas sujud yang dimaksud adalah tanda-tanda yang baik."

Imam Mujahid *rahimahullaah* berkata, "Yang dimaksud dengan bekas sujud adalah *khusyu'* (dalam beribadah kepada Allah) dan *tawadhu'* (tidak sombong)."

Ada beberapa orang yang mengartikan *"bekas sujud"* yang dimaksud adalah tanda hitam bekas sujud yang tampak di dahi seseorang, padahal para ahlul bid'ah pun -Khawarij misalnya- memiliki tanda hitam seperti ini.

Maka yang terbaik adalah mengikuti penafsiran para Shahabat dan Tabi'in yang menafsirkannya dengan *khusyu'* dalam beribadah kepada Allah dan tawadhu' (tidak sombong) di antara sesama manusia.

Imam as-Suddi berkata, "Shalat itu membuat baik (indah) wajah-wajah mereka (para Shahabat)."

Jadi orang yang melaksanakan shalat yang wajib juga melaksanakan shalat malam, maka akan terlihat dari wajahnya keindahan dan kebaikan. Sebab, kebaikan itu mempunyai cahaya terhadap wajah, sebagaimana kemaksiatan yang meninggalkan bekas yang buruk pada wajah.

Beberapa ulama Salaf *rahimahumullaah* berkata,

إِنَّ لِلْحَسَنَةِ نُوْرًا فِي الْقَلْبِ وَضِيَاءً فِي وَجْهٍ وَسَعَةً لِلرِّزْقِ وَمَحَبَّةً لِقُلُوْبِ النَّاسِ.

"Sesungguhnya kebaikan (yang dilakukan seseorang dengan ikhlas) akan membuat hati bercahaya, terang

wajahnya, dan diluaskan rizkinya, dan membuat hati-hati manusia cinta kepadanya."[7]

Demikianlah, setiap amal kebaikan -sekecil apapun-yang dilaksanakan dengan ikhlas oleh seorang muslim maupun muslimah akan membuahkan; (1) bercahayanya hati, (2) indah dan terangnya wajah, dan (3) diluaskan rizkinya, serta (4) membuat manusia senang dan cinta kepadanya.

Sekecil apapun amal kebaikan yang pernah dilakukan seorang muslim dan muslimah tidak akan disia-siakan oleh Allah dan pasti memiliki tanda, oleh karenanya tidak perlu menyebutkan lagi amalan-amalan yang pernah dilakukan.

Allah Ta'ala berfirman:

﴿ فَمَن يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُۥ ﴿٧﴾ وَمَن يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ شَرًّا يَرَهُۥ ﴿٨﴾ ﴾

"Maka barangsiapa mengerjakan kebaikan seberat dzarrah, niscaya dia akan melihat (balasan)nya. Dan barangsiapa mengerjakan kejahatan seberat dzarrah, niscaya dia akan melihat (balasan)nya." (QS. Al-Zalzalah: 7-8)

Ketujuh:

Sifat Para Shahabat telah disebutkan dalam Taurat dan Injil

[7] Disebutkan oleh al-Hafizh Ibnu Katsir dalam *Tafsiir*nya (VII/361).

Firman Allah Ta'ala:

﴿ ذَٰلِكَ مَثَلُهُمْ فِي التَّوْرَىٰةِ ۚ وَمَثَلُهُمْ فِي الْإِنجِيلِ ﴾

"Demikianlah sifat-sifat mereka dalam Taurat dan sifat-sifat mereka dalam Injil."

Hal ini menunjukkan bahwa sifat Nabi *shallallaahu 'alaihi wa sallam* dan para Shahabatnya telah disebutkan oleh Allah dalam Taurat dan Injil, sebelum kedua kitab suci ini mengalami perubahan oleh tangan-tangan pemuka agama mereka.

Kedelapan:

Sifat para Shahabat *radhiyallaahu 'anhum ajma'iin* seperti tanaman yang kokoh

Firman Allah Ta'ala:

﴿ كَزَرْعٍ أَخْرَجَ شَطْـَٔهُۥ فَـَٔازَرَهُۥ فَٱسْتَغْلَظَ فَٱسْتَوَىٰ عَلَىٰ سُوقِهِۦ يُعْجِبُ ٱلزُّرَّاعَ لِيَغِيظَ بِهِمُ ٱلْكُفَّارَ ﴿٢٩﴾ ﴾

"Yaitu (mereka) seperti tanaman mengeluarkan tunas-nya maka tunas itu menjadikan tanaman itu kuat lalu menjadi besarlah dia dan tegak lurus di atas pokoknya; tanaman itu menyenangkan hati penanam-penanam-nya karena Allah hendak menjengkelkan hati orang-orang kafir (dengan kekuatan orang-orang mukmin)."

Allah Ta'ala menyebutkan tentang para Shahabat yang dibina oleh Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam,* yaitu seperti tanaman yang mengeluarkan tunasnya, maka tunas itu menjadi pohon yang kuat, besar dan tegak di atas pangkal (akar)nya. Para Sahabat *radhiyallaahu 'anhum* diumpamakan oleh Allah *Subhanahu wa Ta'ala* dengan pohon yang kuat dan kokoh karena mereka merupakan manusia-manusia yang kuat dan kokoh dalam membantu Nabi *shallallaahu 'alaihi wa sallam.*

Kekuatan dan kekokohan para Shahabat (selain kebaikan mereka yang begitu banyak) dalam membantu Nabi *shallallaahu 'alaihi wa sallam* dalam berdakwah merupakan suatu hal yang patut diteladani oleh kaum Muslimin. Karena dakwah Islamiyyah ini akan tegak dengan bantuan dari kaum Muslimin, sebagaimana dakwah Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* yang tegak dengan bantuan dari Abu Bakar ash-Shiddiq, 'Umar bin al-Khaththab, Khadijah dan para Shahabat lainnya *radhiyallaahu 'anhum* yang begitu gigih memperjuangkan Islam, baik dengan harta, tenaga bahkan dengan darah dan jiwa mereka. Semoga Allah Ta'ala meridhai mereka semua dan menjadikan kita termasuk dalam golongan mereka.

Kemudian Allah berfirman,

﴿ يُعْجِبُ ٱلزُّرَّاعَ لِيَغِيظَ بِهِمُ ٱلْكُفَّارَ ۝٢٩ ﴾

"Tanaman-tanaman itu menyenangkan hati para penanamnya, karena Allah hendak menjengkelkan hati orang-orang kafir."

Bahwa tumbuhnya tanaman ini menjadi tanaman yang baik lalu menjadi pohon yang kuat akan menggembirakan dan menyenangkan hati para penanamnya. Sebagaimana kebahagiaan Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* yang telah mendidik para Shahabat yang kemudian tumbuh dengan pendidikan yang baik dan berjihad serta berjuang bersama beliau *shallallaahu 'alaihi wa sallam*. Hal ini untuk membuat hati orang-orang kafir itu jengkel.

Demikianlah jalannya *Sunnatullaah,* orang-orang kafir tersebut tidak suka dan hati-hati mereka menjadi jengkel melihat perkembangan para Shahabat Nabi *shallallaahu 'alaihi wa sallam,* seperti juga para ahli bid'ah yang tidak menyukai tumbuhnya dakwah Sunnah ini. Akan tetapi dakwah Sunnah ini tidak boleh berhenti karena kejengkelan, kedengkian, caci-maki, dan berbagai gangguan dari para penentang Sunnah, baik dari kalangan ahli bid'ah, orang-orang munafik, maupun orang-orang kafir. Kita harus selalu berjuang agar dakwah ini tetap tegak selama masih ada langit dan bumi hingga kita diwafatkan oleh Allah Ta'ala.

Imam Ahlus Sunnah, Malik bin Anas *rahimahullaah,* mengambil dalil dari ayat yang mulia ini untuk mengkafirkan kaum Syi'ah Rafidhah *-laknatullaah 'alaihim-* karena kebencian mereka kepada para Shahabat Nabi *shallallaahu 'alaihi wa sallam,* dan barangsiapa membenci para Shahabat *radhiyallaahu 'anhum,* maka dia telah kafir berdasarkan ayat ini. Hal ini disepakati oleh para ulama.

Hadits-hadits yang membahas tentang keutamaan para Shahabat *radhiyallaahu 'anhum* dan larangan menyebarkan keburukan mereka sangatlah banyak. Maka, cukuplah pujian dan keridhaan Allah Ta'ala bagi mereka.

Imam ash-Shabuni *rahimahullaah* memasukkan ayat ini dalam kitabnya, *'Aqiidatus Salaf Ash-haabil Hadiits,* untuk menjelaskan bahwa orang yang membenci para Shahabat *radhiyallaahu 'anhum* adalah kafir. Beliau *rahimahullaah* tidak menyebutkan banyak ayat, karena ayat ini telah secara tegas mengkafirkan orang-orang yang membenci para Shahabat *radhiyallaahu 'anhum ajma'iin.*

Firman Allah Ta'ala:

"Untuk menjengkelkan hati orang-orang ***kafir.****"*

Yaitu, barangsiapa terdapat kejengkelan di dalam hatinya atas diri para Shahabat Nabi *shallallaahu 'alaihi wa sallam,* maka dia berada di tepi jurang kekafiran.

Kesembilan:

Janji Allah Ta'ala kepada Para Shahabat

Allah Ta'ala berfirman,

﴿ وَعَدَ ٱللَّهُ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَعَمِلُوا۟ ٱلصَّٰلِحَٰتِ مِنْهُم مَّغْفِرَةً وَأَجْرًا عَظِيمًۢا ﴿٢٩﴾ ﴾

"Allah menjanjikan kepada orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan di antara mereka ampunan dan pahala yang besar."

Dalam ayat lainnya Allah Ta'ala berfirman:

﴿ وَعَدَ ٱللَّهُ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَعَمِلُوا۟ ٱلصَّٰلِحَٰتِ ۙ لَهُم مَّغْفِرَةٌ وَأَجْرٌ عَظِيمٌ ﴿٩﴾ ﴾

"Allah telah menjanjikan kepada orang-orang yang beriman dan beramal shalih, (bahwa) mereka akan mendapat ampunan dan pahala yang besar." (QS. Al-Maa-idah: 9)

Berdasarkan ayat inilah, seandainya para Shahabat memiliki kesalahan, maka Allah Ta'ala telah memberikan ampunan kepada mereka. Hal ini dikarenakan keimanan mereka, hijrahnya mereka, jihadnya mereka, mereka telah membantu Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam,* mereka memperjuangkan Islam, mereka melaksanakan shalat lima waktu bersama Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam,* mereka berpuasa, menunaikan zakat, melaksanakan haji, dan lainnya yang tidak dapat dihitung kebaikan-kebaikan yang telah mereka lakukan. Maka, Allah berjanji kepada mereka berupa ampunan, dan berbagai keutamaan lainnya.

Allah Ta'ala berfirman dalam surat Huud:

﴿ ...إِنَّ ٱلْحَسَنَٰتِ يُذْهِبْنَ ٱلسَّيِّـَٔاتِ ... ﴿١١٤﴾ ﴾

"...Sungguh perbuatan-perbuatan baik itu akan menghapus kesalahan-kesalahan..." (QS. Huud: 114)

Ibnu 'Umar *radhiyallaahu 'anhuma* berkata, "Berdirinya mereka (para Shahabat) untuk melaksanakan satu shalat

bersama Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* lebih baik daripada ibadah manusia umumnya selama 40 tahun."[8]

Kemudian, *"Dan (janji Allah berupa) ganjaran yang besar,"* yaitu pahala yang besar dan rizki yang mudah didapatkan. Janji Allah ini benar dan Allah tidak pernah menyalahi janji-Nya selama-lamanya.

Al-Hafizh Ibnu Katsir *rahimahullaah* berkata, "Janji Allah itu *haqq* (benar), *shidq* (jujur), tidak akan diganti dengan selainnya dan (janji-Nya) tidak akan dilanggar selama-lamanya. Dan setiap orang yang mengikuti jejak para Shahabat *radhiyallaahu 'anhum,* maka hukum (janji) baginya adalah sama (yaitu akan diberikan janji berupa ganjaran dengan Surga-pen.). Para Shahabat mempunyai keutamaan yang sangat besar, mereka terdahulu dan sempurna (dalam iman dan amal-pen.) yang tidak ada lagi seorang pun setelah mereka dari umat ini yang mampu menyamainya. Merekalah sebaik-baik manusia, semoga Allah meridhai mereka dan Allah ridha kepada mereka, dan Allah menjadikan Surga Firdaus sebagai tempat tinggal mereka, dan Allah telah melakukannya."[9]

Janji Allah *Subhanahu wa Ta'ala* tidak akan dilanggar selama-lamanya. Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman:

"Sungguh, Allah tidak menyalahi janji." (QS. Ali 'Imran: 9)

---

8 *Syarh 'Aqiidah ath-Thahawiyyah* (hal. 469).

9 *Tafsiir Ibni Katsir* (VII/363).

Para Shahabat *radhiyallaahu 'anhum* adalah sebaik-baik manusia, Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* bersabda:

خَيْرُ النَّاسِ قَرْنِي، ثُمَّ الَّذِينَ يَلُوْنَهُمْ، ثُمَّ الَّذِينَ يَلُوْنَهُمْ.

"Sebaik-baik manusia adalah pada masaku ini, kemudian setelahnya, dan setelahnya."[10]

Allah *Subhanahu wa Ta'ala* dan Rasul-Nya *shallallaahu 'alaihi wa sallam* melarang mencela para Shahabat *radhiyallaahu 'anhum.*

Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* bersabda:

لاَ تَسُبُّوا أَصْحَابِي فَوَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ، لَوْ أَنَّ أَحَدَكُمْ أَنْفَقَ مِثْلَ أُحُدٍ ذَهَبًا مَا أَدْرَكَ مُدًّا أَحَدِهِمْ أَوْ نَصِيْفَهُ.

"Janganlah kalian mencaci maki para Shahabatku. Demi Rabb yang jiwaku berada di tangan-Nya, seandainya saja salah seorang di antara kalian menginfaqkan emas sebesar gunung Uhud, maka tidak akan menyamai satu *mudd* gandum pun dari mereka dan tidak pula setengahnya."[11]

---

[10] **Hadits ini shahih.** Diriwayatkan oleh al-Bukhari (no. 2651), Muslim (no. 2535), at-Tirmidzi (no. 2221), Ahmad (IV/426), al-Hakim (III/471), dari Shahabat 'Imran bin Hushain *radhiyallaahu 'anhuma.*

[11] **Hadits ini shahih.** Diriwayatkan oleh al-Bukhari (no. 3673), Muslim (no. 2541), Abu Dawud (no. 4658), at-Tirmidzi (no. 3861), Ibnu Majah (no. 161), Ahmad (III/11, 54), dari Shahabat Abu Sa'id al-Khudri *radhiyallaahu 'anhu.*

Khatimah

Akhirnya, semoga risalah yang sedikit ini bermanfaat bagi saya dan bagi para pembaca sekalian.

Walhamdulillaahi Rabbil 'aalamiin.

وَصَلَّى اللهُ عَلَى نَبِيِّنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ وَسَلَّمَ.

Yazid bin Abdul Qadir Jawas

Kumpulan Risalah Aqidah, Fiqih & Hukum

AR RASAA-IL

Bid'ah-bid'ah Ketika Membaca Al-Qur-an

Media Tarbiyah

RISALAH KEDUA PULUH SEMBILAN

BID'AH-BID'AH KETIKA MEMBACA AL-QUR-AN

Setelah penulis membahas adab-adab membaca Al-Qur-an bagi setiap muslim dan muslimah, sekarang kita memasuki pembahasan tentang bid'ah-bid'ah para *qaari'* (para pembaca Al-Qur-an).[1] Namun penulis hanya membahas sebagian bid'ah-bid'ah ketika membaca Al-Qur-an yang banyak sekali diamalkan oleh kaum Muslimin, di antaranya adalah:

---

[1] Pembahasan ini saya ambil dari kitab *as-Sunan wal Mubtada'aat al-Muta'alliqah bin Adzaar wash Shalawaat* oleh Muhammad 'Abdus Salam Khidhir, *al-Bahtsu wal Istiqraa' fii Bida'il Qurraa'* cet. II/th. 1423 H yang ditulis oleh Syaikh Muhammad Musa Alu Nashr, dan *Bida'ul Qurraa' al-Qadiimah wal Mu'aashirah* yang ditulis oleh Syaikh Bakr bin 'Abdillah Abu Zaid, cet. II, Daarush Shumai'iy, th. 1416 H.

Pertama:

Makan dan mencari usaha dari Al-Qur-an

Ini adalah bid'ah yang paling besar dan paling banyak dilakukan oleh para *qari'*, padahal perkara ini merupakan sejelek-jelek usaha. Bagaimana mungkin seseorang menjual keindahan suara yang dikaruniakan Allah Ta'ala kepadanya ketika membaca Al-Qur-an, dan bahkan dia menjadikannya sebagai mata pencaharian yang dengan itu dia makan harta manusia??!

Nabi Muhammad *shallallaahu 'alaihi wa sallam* bersabda:

اِقْرَؤُوا الْقُرْآنَ وَلَا تَأْكُلُوْا بِهِ...

"Bacalah Al-Qur-an dan janganlah engkau makan dengan Al-Qur-an ini..." [2]

Tetapi di zaman ini justru banyak orang yang diupah untuk memperdengarkan keindahan suaranya ketika membaca Al-Qur-an. Banyak juga orang-orang yang diberikan upah untuk membacakan surat atau ayat tertentu, atau untuk membaca dan mengkhatamkan Al-Qur-an di kuburan.

Wallaahu Musta'aan.

---

[2] **Hadits ini shahih.** Diriwayatkan oleh Ahmad (III/428, 444), ath-Thahawi dalam *Musykilul Aatsar* (no. 4332), ath-Thabrani dalam *Mu'jamul Ausath* (no. 2595), dari Shahabat 'Abdurrahman bin Syibl al-Ansharіy *radhiyallaahu 'anhu.*

Perkara ini termasuk bid'ah yang paling jelek karena hal ini tidak pernah sekali pun dilakukan/diamalkan oleh para *Shahabat, Tabi'in,* maupun *Tabi'ut Tabi'in ridhwaanullaah 'alaihim ajma'iin.*

Yang seharusnya bagi para *qari'* adalah meniatkan untuk ibadah hanya kepada Allah *Subhanahu wa Ta'ala* ketika dia membaca Al-Qur-an. Tidak boleh membaca Al-Qur-an dengan niat untuk orang lain, atau untuk mendapatkan harta dunia, atau pun untuk diperlombakan.

Kedua:

Membaca Al-Qur-an di Atas Kuburan

Ada beberapa kaum muslimin yang mengadakan pembacaan Al-Qur-an di kuburan dalam rangka mengirimkan ganjaran bacaan Al-Qur-an mereka kepada si mayit. Dan di antara mereka ada yang men*talqin*kan orang yang mati ketika mayit itu sedang dimakamkan di kuburan. Ada yang mengatakan, "Wahai *fulan bin fulan,* jika engkau ditanya oleh Malaikat, maka jawablah seperti ini dan itu."

Perkara-perkara ini termasuk bid'ah, karena tidak ada contoh dari Nabi *shallallaahu 'alaihi wa sallam* dan para Shahabatnya *radhiyallaahu 'anhum.*

Bahkan, di antara mereka ada yang sampai mendirikan kemah ketika membaca Al-Qur-an di kuburan dalam beberapa hari, 40 hari, atau lebih dari itu. Membaca Al-Qur-an untuk orang mati tidak ada manfaatnya dan tidak

akan sampai kepadanya dan inilah pendapat yang *rajih* (kuat) karena perbuatan tersebut tidak dilakukan oleh Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* dan para Shahabatnya. Apabila amalan tersebut baik dan mendekatkan ke Surga, tentunya Rasulullah dan para Shahabatnya tidaklah terlewat untuk mengamalkan dan mengajarkannya.

Ketiga:

Membaca suatu ayat atau surat dari Al-Qur-an dengan tujuan atau pada waktu tertentu tanpa ada nash yang menganjurkannya

Di antara kaum Muslimin ada yang membaca surat *Yaasiin* dengan keyakinan bahwa dengan membacanya dapat menyelesaikan berbagai macam masalah atau dihilangkan berbagai macam kesulitan, atau ada yang beranggapan bahwa **surat *Yaasiin* adalah jantung Al-Qur-an**. Semua keyakinan dan anggapan tersebut tidak didasari oleh nash yang shahih, maka hal ini termasuk bid'ah.

Kaum Muslimin sangat dianjurkan bahkan diperintahkan untuk mengkhatamkan Al-Qur-an, yaitu membaca seluruh surat dalam Al-Qur-an, dari surat al-Faatihah sampai surat *an-Naas*, termasuk surat *Yaasiin*. Akan tetapi berkeyakinan bahwa dengan membaca surat *Yaasiin* dapat menyelesaikan berbagai masalah, menyebut surat *Yaasiin* sebagai jantung Al-Qur-an, menganjurkan untuk membaca surat *Yaasiin* pada malam Jum'at dan membacanya

40 kali[3], atau membacakan surat ini kepada mayit dan orang yang akan meninggal adalah keyakinan dan amalan yang keliru karena tidak didasari dalil.

Sedangkan riwayat yang menyebutkan bahwa Nabi *shallallaahu 'alaihi wa sallam* bersabda:

اِقْرَؤُوْا يس عَلَى مَوْتَاكُمْ.

"Bacakanlah (surat) *Yaasiin* kepada orang akan meninggal di antara kalian."[4]

Riwayat ini *dha'if* (lemah), dan seluruh riwayat yang menyebutkan tentang *fadhilah* (keutamaan) surat *Yaasiin* adalah *dha'if* (lemah) dan *maudhu'* (palsu) yang tidak diperbolehkan bagi kaum Muslimin untuk mengamalkannya.[5]

Dan sayang sekali, banyak kita jumpai dari kaum Muslimin yang lebih hafal dan lebih sering membaca surat Yaasin daripada surat-surat lainnya, padahal seharusnya mereka lebih sering membaca surat al-Baqarah di rumah mereka karena amalan ini dianjurkan berdasarkan nash-nash yang shahih.

---

[3] Syaikh Muhammad Musa Alu Nashr *hafizhahullaah* mengatakan, "Amalan ini (yaitu, membaca surat Yaasiin 40 kali) merupakan *bid'ah*nya Jama'ah Tabligh yang pernah aku saksikan di pusat-pusat jama'ah ini di India dan Pakistan." Lihat *al-Bahtsu wal Istiqraa' fii Bida'il Qurraa'* (hal. 14).

[4] **Hadits ini dha'if.** Diriwayatkan oleh Ahmad (V/26-27), Abu Dawud (no. 3121), Ibnu Majah (no. 1448), dan lainnya.

[5] Untuk lebih jelasnya lihat kembali buku *ar-Rasaa-il* jilid 1.

Contoh lainnya, ada sebagian kaum Muslimin yang mengkhususkan membaca surat ***Al-Waaqi'ah*** dengan keyakinan bahwa dengan membaca surat ini dapat menghilangkan kefakiran dan membereskan hutang, padahal riwayat tentang hal ini adalah *maudhu'* (palsu).

Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* tidak pernah mengajarkan tentang keutamaan surat *Al-Waaqi'ah* bahwa dengan membaca surat ini dapat menghilangkan kefakiran dan membereskan hutang. Akan tetapi beliau *shallallaahu 'alaihi wa sallam* mengajarkan suatu do'a yang apabila kita memohon kepada Allah dengan membacanya maka Allah akan memudahkan kita dalam menyelesaikan hutang dan kesusahan kita, yaitu do'a:

اَللّٰهُمَّ إِنِّي أَعُوْذُ بِكَ مِنَ الْهَمِّ وَالْحَزَنِ، وَالْعَجْزِ وَالْكَسَلِ، وَالْبُخْلِ وَالْجُبْنِ، وَضَلَعِ الدَّيْنِ وَغَلَبَةِ الرِّجَالِ.

"Ya Allah, sesungguhnya aku berlindung kepadamu dari kesusahan dan kesedihan, kelemahan dan kemalasan, sifat kikir dan pengecut, serta lilitan hutang dan dikuasai orang lain."[6]

Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* banyak memanjatkan do'a ini.[7]

---

6 **Hadits ini shahih.** Diriwayatkan oleh al-Bukhari (no. 6363) dari Shahabat Anas bin Malik *radhiyallaahu 'anhu.*

7 Lihat *Fat-hul Baarii* (XI/173).

Atau membaca do'a:

اَللّٰهُمَّ اكْفِنِيْ بِحَلَالِكَ عَنْ حَرَامِكَ وَأَغْنِنِيْ بِفَضْلِكَ عَمَّنْ سِوَاكَ.

"Ya Allah, cukupilah aku dengan rizki-Mu yang halal (hingga aku terhindar) dari yang haram. Cukupilah aku dengan karunia-Mu (hingga aku tidak minta) kepada selain-Mu."[8]

Dan do'a-do'a lainnya yang shahih dari Nabi *shallallaahu 'alaihi wa sallam.*

Contoh lainnya, beberapa kaum Muslimin membaca surat al-Mulk secara khusus pada hari Jum'at. Hal ini pun tidak didasari dengan dalil yang shahih.

Kembali saya tegaskan bahwa *fadhilah* (keutamaan), faedah dan manfaat dari suatu ayat atau surat dalam Al-Qur-an merupakan masalah yang ghaib dan hanya Allah *'Azza wa Jalla* yang mengetahui masalah-masalah ghaib. Allah Ta'ala memberitahukan beberapa masalah yang ghaib kepada beberapa orang dari para Rasul-Nya. Maka, menentukan bahwa suatu ayat atau surat memiliki *fadhilah* (keutamaan), faedah dan manfaat tertentu harus berdasarkan dalil yang shahih dari Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam.*

---

[8] **Hadits ini hasan.** Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi (no. 3563), Ahmad (I/153), dari 'Ali bin Abi Thalib *radhiyallaahu 'anhu.* Lihat *al-Kalimuth Thayyib* (no. 144).

Membaca *"Shadaqallaahul 'Azhiim"* setelah selesai dalam membaca Al-Qur-an

Sebagian besar pembaca Al-Qur-an ketika selesai membacanya mengucapkan:

صَدَقَ اللهُ الْعَظِيْمُ.

"Mahabenar Allah yang Mahabesar."

Padahal teladan (contoh) Nabi *shallallaahu 'alaihi wa sallam* tidaklah demikian. Ketika Nabi *shallallaahu 'alaihi wa sallam* meminta Shahabat 'Abdullah bin Mas'ud *radhiyallaahu 'anhu* memperdengarkan bacaan Al-Qur-an, beliau tidak mengucapkan *shadaqallaahul 'Azhiim* ketika 'Abdullah bin Mas'ud selesai membacanya, akan tetapi beliau *shallallaahu 'alaihi wa sallam* mengucapkan:

حَسْبُكَ الْآنَ.

"Cukuplah sekarang."[9]

Dalam kitab *Bidaa'ul Qurraa'* yang ditulis oleh Syaikh Bakr bin 'Abdillah Abu Zaid *rahimahullaah,* beliau berkata, "Bahwa *iltizaam* (senantiasa) membaca *shadaqallaahul*

---

[9] **Hadits ini shahih.** Diriwayatkan oleh al-Bukhari (no. 5050), Muslim (no. 800), dan selainnya.

'Azhiim setiap selesai membaca Al-Qur-an adalah termasuk bid'ah (dalam membaca Al-Qur-an)."[10]

Syaikh Mushthafa Ahmad al-'Adawy dalam kitab *ash-Shahiihul Musnad min 'Amalil Yaum wal Lailah* (hal. 168) mengatakan, "Peringatan tentang pengucapan *shadaqallaahul 'Azhiim* ketika selesai membaca Al-Qur-an. Sebenarnya, bahwa semua perkataan (firman) Allah adalah benar. Dan Allah berfirman dalam surat Ali 'Imran ayat 95:

﴿ قُلْ صَدَقَ ٱللَّهُ فَٱتَّبِعُوا۟ مِلَّةَ إِبْرَٰهِيمَ حَنِيفًا وَمَا كَانَ مِنَ ٱلْمُشْرِكِينَ ﴿٩٥﴾ ﴾

'Katakanlah (Muhammad), 'Benarlah (segala yang difirmankan) Allah. Maka ikutilah agama Ibrahim yang lurus, dan ia tidaklah termasuk orang musyrik.'" (QS. Ali 'Imran: 95)

Lalu Syaikh Mushthafa Ahmad al-'Adawy melanjutkan: "Benar bahwa Allah Mahabenar dalam setiap waktu dan setiap keadaan, akan tetapi kami belum pernah mendapati satu pun hadits atau riwayat yang menjelaskan bahwa Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* ketika selesai membaca Al-Qur-an mengucapkan, *'Shadaqallaahul 'Azhiim.'* Ada juga yang mengatakan, 'Hal ini adalah suatu hal yang baik.' Akan tetapi Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* adalah sebagai contoh yang baik bagi kita.[11] Dan

---

[10] Lihat *Bida'ul Qurraa' al-Qadiimah wal Mu'aashirah* (hal. 23).

[11] Inilah yang seharusnya menjadi sikap bagi setiap Muslim dan Muslimah, yaitu menjadikan Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* sebagai teladan yang baik dan tidak mengikuti ulama yang bertentangan dengan Nabi *shallallaahu 'alaihi wa sallam.*

kami tidak mendapatkan satu pun *atsar* dari para Shahabat yang menjelaskan bahwa mereka mengucapkan: *'Shadaqallaahul 'Azhiim,'* setelah selesai membaca Al-Qur-an. Padahal seharusnya kita mencukupkan diri dengan hadits-hadits Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* dan menjadikannya sebagai dalil dalam (tata cara) membaca Al-Qur-an."

Beliau melanjutkan, "Kami pun telah membaca *Tafsiir Ibnu Katsir, Adhwaa-ul Bayaan* karya Syaikh asy-Syinqithi, *Mukhtashar Tafsiir Ibnu Katsir* dan *Fat-hul Qadir* oleh Imam asy-Syaukani, akan tetapi tidak didapati dari mereka tentang riwayat pengucapan *shadaqallaahul 'Azhiim* ketika menafsirkan ayat ini (yaitu surat Ali 'Imran ayat 95-pen.)."

Syaikh al-'Allamah 'Abdul 'Aziz bin 'Abdillah bin Baaz *rahimahullaah* berfatwa, "Membaca *shadaqallaahul 'Azhiim* ketika selesai membaca Al-Qur-an adalah tidak ada asalnya dari syari'at yang suci. Tidak boleh membiasakan hal ini, bahkan menurut kaidah syar'i bahwa hal ini termasuk bid'ah."[12]

Jadi, alasan apa pun tidaklah dapat membenarkan pengucapan *shadaqallaahul 'Azhiim* ketika selesai membaca Al-Qur-an, karena hal ini tidak pernah dicontohkan oleh Nabi *shallallaahu 'alaihi wa sallam* dan para Shahabatnya.

Syaikh al-Faqih Muhammad bin Shalih al-'Utsaimin *rahimahullaah* menjelaskan, "Mengucapkan *Shadaqallaahul 'Azhiim* sesudah membaca Al-Qur-an adalah tidak ada asalnya dari As-Sunnah dan tidak dilakukan oleh para Shahabat. Bacaan ini timbulnya belakangan. Bacaan ini ibadah dan kita beribadah kepada Allah dengan dalil

---

[12] Lihat *Majmu' Fataawaa Syaikh Bin Baaz* (VII/333-334).

syar'i. Jika tidak ada dalil syar'i, maka bacaan itu tidak disyari'atkan dan tidak disunnahkan."[13]

Seluruh ayat dan surat dalam Al-Qur-an –sejak zaman Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* hingga sekarang dan dari awal hingga akhir– adalah benar dan tidak ada di antara kaum Muslimin yang mengingkarinya. Lantas, apakah manfaat dari pengucapan lafazh *shadaqallaahul 'Azhiim* dan menjadikannya sebagai penutup ketika selesai membaca Al-Qur-an??!

Akan tetapi, dalam kita menyampaikan dan memperingatkan orang-orang yang masih mengucapkan *shadaqallaahul 'Azhiim* ketika selesai membaca Al-Qur-an haruslah dengan cara yang baik, terutama apabila mereka dari kalangan orang-orang awam. Jangan sampai karena salah dalam kita menyampaikan penjelasan ini, justru membuat banyak orang lari dan tidak mau menerima banyak kebenaran lainnya, yaitu tentang pentingnya tauhid, bahaya syirik, tentang Sunnah Nabi *shallallaahu 'alaihi wa sallam* dan berbagai perkara agama lainnya.

Sikap setiap Muslim dan Muslimah adalah menjadikan Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* sebagai *qudwah* (teladan yang baik), beliau bersabda:

وَخَيْرُ الْهَدْيِ هَدْيُ مُحَمَّدٍ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ.

"Sebaik-baik petunjuk adalah petunjuk Nabi Muhammad *shallallaahu 'alaihi wa sallam.*"[14]

---

[13] Lihat *Fataawaa Islamiyyah* (IV/17), dikumpulkan oleh Muhammad bin 'Abdul 'Aziz al-Musnad.

[14] **Hadits ini shahih.** Diriwayatkan oleh Muslim (no. 867), Ahmad (III/371), al-Baihaqi (III/214).

Dan Allah berfirman:

﴿ لَّقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ ... ﴾ ٢١

"Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu." (QS. Al-Ahzaab: 21)

Kelima:

Mengadakan Pesta Ketika Mengkhatamkan Al-Qur-an

Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* tidak pernah mengajarkan kaum Muslimin untuk berkumpul dalam rangka mengkhatamkan Al-Qur-an, yaitu mengumpulkan orang banyak dan mengadakan jamuan makan dalam rangka mengkhatamkan Al-Qur-an salah seorang di antara mereka. Di antara mereka ada yang sampai meninggalkan shalat wajib pada waktunya, bahkan ada yang tidak shalat hanya untuk menghadiri perayaan khatam Al-Qur-an ini, padahal perbuatan-perbuatan ini adalah bid'ah yang tercela dalam Islam.[15]

Adapun berdo'a sesudah *khatam* Al-Qur-an adalah Sunnah, sebagaimana yang dilakukan oleh sebagian ulama Salaf.

Teladan Nabi *shallallaahu 'alaihi wa sallam* dan para Shahabatnya adalah mengkhatamkan Al-Qur-an dalam waktu beberapa hari saja, ada yang sepekan, ada yang

---

[15] Lihat *Bida'ul Qurraa'* (hal. 23).

sepuluh hari, lima belas hari, tetapi tidak boleh kurang dari tiga hari. Nabi *shallallaahu 'alaihi wa sallam* dan para Shahabatnya selalu memanfaatkan waktu dengan sebaik-baiknya, yaitu untuk beribadah hanya kepada Allah. Dan mereka senantiasa menyembunyikan amalan mereka, karena rasa takut yang sangat terhadap timbulnya riya' di hati-hati mereka.

Keenam:

Mengkhususkan membaca surat al-Fatihah yang ditujukan kepada arwah atau pada acara-acara tertentu yang tidak ada dalilnya

Sampai hari ini, perbuatan bid'ah ini masih berlangsung. Di antara kaum Muslimin ada yang membaca surat al-Fatihah (baik sendiri maupun secara bersama-sama) sebelum memulai dan mengakhiri pengajian. Ada juga di antara mereka yang mengirimkan bacaan surat al-Fatihah apabila ada anggota majelis tersebut yang sedang sakit atau ada yang meninggal dunia.

Akan tetapi, apabila ada seseorang yang sakit lalu ada orang yang membacakan surat al-Fatihah kepada si sakit secara langsung, maka hal ini pernah dicontohkan oleh Shahabat Abu Sa'id al-Khudri *radhiyallaahu 'anhu* dan disetujui oleh Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam.*

Imam al-Bukhari telah meriwayatkan dalam kitab *Shahiih*nya bahwa suatu ketika Abu Sa'id al-Khudri dan beberapa orang Shahabat melewati sebuah kampung,

namun mereka sama sekali tidak dijamu. Hingga datanglah seorang budak wanita yang mengabarkan bahwa kepala kampung itu sedang sakit karena gigitan ular serta menanyakan apakah ada di antara rombongan ini (yakni para Shahabat) yang bisa menyembuhkannya. Maka Abu Sa'id al-Khudri membacakan surat al-Fatihah hingga sembuhlah kepala kampung tersebut. Kemudian para Shahabat dijamu dan diberikan hadiah beberapa ekor kambing, hingga dibawa ke Madinah dan ditanyakan kepada Nabi *shallallaahu 'alaihi wa sallam*. Maka Nabi *shallallaahu 'alaihi wa sallam* membolehkannya dan beliau pun makan bersama para Shahabat *ridhwanullaah 'alaihim ajma'in*... [16]

Ketujuh:

Membaca Al-Qur-an di Depan Jenazah

Tidak ada keterangan yang shahih dari Nabi *shallallaahu 'alaihi wa sallam* tentang membacakan Al-Qur-an di depan jenazah, atau diharuskan menunggu jenazah hingga selesai dibacakan beberapa surat dari Al-Qur-an. Justru yang dianjurkan adalah menyegerakan pengurusan jenazah, yaitu segera memandikan, mengkafani, menshalatkannya lalu menguburkannya. Nabi *shallallaahu 'alaihi wa sallam* bersabda:

---

[16] **Hadits ini shahih.** Diriwayatkan oleh al-Bukhari (no. 2276, 5007, 5736, 5749), Muslim (no. 2201), at-Tirmidzi (no. 2063), Abu Dawud (no. 3900), al-Baihaqi (VI/200), ad-Daraquthni (II/665), Ahmad (III/10), Ibnu Majah (no. 2156).

أَسْرِعُوا بِالْجَنَازَةِ.

"Segerakanlah (pengurusan) jenazah itu."[17]

Maka, tidak dibenarkan menunda pemakaman jenazah dan tidak dibenarkan membacakan Al-Qur-an di depan jenazah.

Al-Qur-an ini diturunkan sebagai pemberi peringatan bagi orang yang hidup dan bukan untuk orang yang telah mati.

Kedelapan:

Perkataan sebagian orang ketika selesai mendengarkan pembacaan Al-Qur-an dengan ucapan: "Allah, Allah."

Perbuatan ini biasa dilakukan di Mesir lalu sampai ke Indonesia, yaitu mengucapkan: "Allah, Allah," ketika mendengar orang yang suaranya indah selesai membaca Al-Qur-an. Hal ini adalah amalan bid'ah yang tercela, tidak hanya disebabkan tidak adanya dalil tetapi juga bertentangan dengan perintah Allah dalam firman-Nya:

---

[17] **Hadits ini shahih.** Diriwayatkan oleh al-Bukhari (no. 1315), Muslim (no. 944), Abu Dawud (no. 3181), at-Tirmidzi (no. 1015), an-Nasa-i (IV/42), Ahmad (II/240), Ibnu Majah (no. 1477).

﴿ وَإِذَا قُرِئَ الْقُرْءَانُ فَاسْتَمِعُوا لَهُ وَأَنصِتُوا لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ ﴿٢٠٤﴾ ﴾

"Dan apabila dibacakan Al-Qur-an, maka dengarkanlah dan diamlah, agar kamu mendapat rahmat." (QS. Al-A'raaf: 204)

Kesembilan:

Meletakkan tangan di telinga ketika membaca Al-Qur-an dan menggoyang-goyangkan badan

Hal ini banyak dilakukan oleh para *qari'* ketika mereka membaca Al-Qur-an, yaitu mereka meletakkan jari tangan ke telinga mereka kemudian menggoyang-goyangkan badan mereka.

Yang disunnahkan adalah meletakkan jari di telinga ketika mengumandangkan adzan, sebagaimana *taqrir* (ketetapan) Nabi *shallallaahu 'alaihi wa sallam* atas apa yang dilakukan oleh Shahabat Bilal ketika mengumandangkan adzan.

Diriwayatkan dari Abu Juhaifah, ia berkata, "Aku melihat Bilal sedang adzan, dan ketika sampai bacaan: *'Hayya 'alash shalaah, hayya 'alal falaah,'* Bilal memutar

kepalanya ke kanan dan ke kiri lalu meletakkan kedua jarinya di telinga."[18]

Maka hendaknya muadzdzin memperhatikan dan mengamalkan Sunnah ini. Adapun meletakkan jari telunjuk dan ibu jari di telinga ketika membaca Al-Qur-an merupakan amalan bid'ah yang tidak ada contohnya dari Nabi *shallallaahu 'alaihi wa sallam*.

Ada juga di antara para pembaca Al-Qur-an yang menggerakkan dan menggoyang-goyangkan badan mereka ketika membaca Al-Qur-an. Orang yang paling keras dalam memperingatkan masalah ini adalah ulama Andalus dengan mengatakan: "Ini adalah bid'ahnya kaum Yahudi." Sebagaimana yang dijelaskan oleh para ulama, di antaranya adalah Ibnu Abi Zaid al-Qairawani (wafat th. 386 H) dan lainnya. Dan amalan ini pada umumnya dilakukan oleh *Thariqah Shufiyyah*.

Kesepuluh:

Menyewa orang untuk membaca Al-Qur-an dan untuk menjadi imam khusus di bulan Ramadhan

Hal ini disebutkan oleh Syaikh Muhammad Musa Alu Nashr dan Syaikh 'Ali Mahfuzh dalam kitabnya *as-Sunan wal Mubtada'aat*, bahwa termasuk bid'ah dalam

---

[18] **Hadits ini shahih.** Diriwayatkan oleh al-Bukhari (no. 634), Muslim (no. 503), Abu Dawud (no. 520), at-Tirmidzi (no. 197), Ahmad (IV/308), Ibnu Majah (no. 711).

membaca Al-Qur-an adalah menyewa orang untuk membaca Al-Qur-an dan menjadi Imam di suatu masjid di bulan Ramadhan yaitu ketika shalat Tarawih dengan alasan karena sedikitnya imam.[19]

Memang di beberapa tempat susah ditemukan imam yang memiliki banyak hafalan Al-Qur-an, sehingga beberapa orang dengan sengaja mengambil para penghafal Al-Qur-an di tempat-tempat Tahfizhul Qur-an kemudian disewa untuk menjadi Imam di beberapa masjid khusus pada bulan Ramadhan. Hal ini pun termasuk bid'ah yang merupakan amalan tercela dalam Islam.

Khatimah

Inilah sebagian amalan bid'ah yang dilakukan oleh sebagian kaum Muslimin dari zaman dahulu hingga sekarang. Maka, kaum Muslimin harus berusaha untuk menjauhinya dan berhati-hati agar tidak terjerumus ke dalam bid'ah-bid'ah ini. Diwajibkan juga untuk ber-*amar ma'ruf nahi munkar* dan saling nasehat menasehati dalam rangka mengingatkan orang-orang yang lalai atau lupa, tentunya dengan cara yang baik.

Mudah-mudahan Allah *Subhanahu wa Ta'ala* senantiasa memberikan petunjuk kepada kita kepada jalan yang lurus, memberikan kekuatan kepada kita untuk senantiasa melaksanakan Sunnah Nabi *shallallaahu 'alaihi wa sallam*

---

[19] Lihat *as-Sunan wal Mubtada'aat* (hal. 160) dan *al-Bahtsu wal Istiqraa' fii Bida'il Qurraa'* (hal. 57).

serta menjauhi berbagai bid'ah, karena Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* bersabda:

وَشَرَّ الْأُمُوْرِ مُحْدَثَاتُهَا وَكُلَّ مُحْدَثَةٍ بِدْعَةٌ وَكُلَّ بِدْعَةٍ ضَلاَلَةٌ وَكُلَّ ضَلاَلَةٍ فِي النَّارِ.

"Dan sejelek-jelek perkara adalah yang diada-adakan (dalam agama), dan setiap yang diada-adakan (dalam agama) adalah bid'ah, dan setiap bid'ah adalah sesat, dan setiap kesesatan tempatnya di Neraka."[20]

Serta tidak beralasan dengan banyaknya orang yang melakukan amalan bid'ah tersebut, karena Shahabat 'Abdullah bin 'Umar *radhiyallaahu 'anhuma* mengatakan:

كُلُّ بِدْعَةٍ ضَلاَلَةٌ وَإِنْ رَآهَا النَّاسُ حَسَنَةً.

"Setiap bid'ah adalah sesat, walaupun banyak manusia melihatnya sebagai kebaikan."[21]

Dan wajib bagi setiap Muslim dan Muslimah untuk meyakini bahwa setiap amalan yang tidak dicontohkan oleh Nabi *shallallaahu 'alaihi wa sallam* akan tertolak dan sia-sia, beliau *shallallaahu 'alaihi wa sallam* bersabda:

مَنْ عَمِلَ عَمَلاً لَيْسَ عَلَيْهِ أَمْرُنَا فَهُوَ رَدٌّ.

---

[20] **Hadits ini shahih.** Diriwayatkan oleh Muslim (no. 867), an-Nasa-i (III/188-189), Ahmad (III/319, 371).

[21] Riwayat al-Laalikaai (no. 126), Ibnu Baththah dalam *al-Ibanah* (no. 205).

"Barangsiapa yang mengerjakan suatu amalan yang tidak ada contohnya dari kami, maka amalan itu tertolak."[22]

Semoga pembahasan ini bermanfaat bagi kita semua.

وَصَلَّى اللهُ عَلَى نَبِيِّنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ وَسَلَّمَ.

[22] **Hadits ini shahih.** Diriwayatkan oleh Muslim (no. 1718 (18)), dari Ummul Mukminin 'Aisyah *radhiyallaahu 'anha.*

Yazid bin Abdul Qadir Jawas

Kumpulan Risalah Aqidah, Fiqih & Hukum

AR RASAA-IL

AR RASAA-IL 3

Adab-Adab Makan

Media Tarbiyah

RISALAH KETIGA PULUH

ADAB MAKAN[1]

Matan Hadits

عَنْ عُمَرَ ابْنِ أَبِيْ سَلَمَةَ يَقُوْلُ: كُنْتُ غُلَامًا فِيْ حَجْرِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَكَانَتْ يَدِيْ تَطِيْشُ فِي الصَّحْفَةِ، فَقَالَ لِيْ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: يَا غُلَامُ، سَمِّ اللهَ وَكُلْ بِيَمِيْنِكَ وَكُلْ مِمَّا يَلِيْكَ، فَمَا زَالَتْ تِلْكَ طِعْمَتِيْ بَعْدُ.

[1] Risalah ini pernah dimuat di majalah *Al Muslimun* nomor 250, tahun XXI : (37), hal. 18-24, tahun 1991.

Mufradat (Kosakata) Hadits

كُنْتُ غُلَامًا

"Ketika aku masih kecil." Sejak lahir sampai menjelang *baligh* dinamakan *ghulaam.*

فِيْ حَجْرِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَيْ فِيْ تَرْبِيَتِهِ وَتَحْتَ نَظَرِهِ.

"Aku berada dalam pemeliharaan Nabi shallallaahu 'alaihi wa sallam." Yaitu berada dalam pendidikan dan pengawasan Nabi *shallallaahu 'alaihi wa sallam.*

تَطِيْشُ فِي الصَّحْفَةِ

"Meraba di sekitar piring." Yaitu meraba-raba di sudut-sudut piring sebagaimana yang dimaksud dalam hadits tersebut.

الصَّحْفَةُ ج صِحَافٌ

"Piring besar yang cukup untuk lima orang."

الصَّحْفَةُ lebih besar dari قَصْعَةٌ.

سَمِّ اللهَ

"Sebutlah Nama Allah."

Dari lafazh ini, ada orang yang mengartikannya dengan membaca *Bismillaahir Rahmaanir Rahiim*. Padahal, yang benar adalah hanya membaca *Bismillaah*. Sebab, dalam hadits lain yang diriwayatkan oleh ath-Thabrani disebutkan bahwa Nabi *shallallaahu 'alaihi wa sallam* menyuruh 'Umar bin Abi Salamah untuk membaca *Bismillaah*.[2]

Al-Hafizh Ibnu Hajar *rahimahullaah* mengatakan, "Ini adalah hadits yang paling jelas menerangkan bahwa bacaan ketika memulai makan adalah *Bismillaah*, dan apabila lupa maka hendaklah membaca, *Bismillaah fii awwalihi wa akhirihi*."[3]

كُلْ بِيَمِيْنِكَ

"Makanlah dengan tangan kananmu."

كُلْ مِمَّا يَلِيْكَ

"Makanlah dari apa-apa yang dekat denganmu."

فَمَا زَالَتْ تِلْكَ طِعْمَتِيْ بَعْدُ.

"Maka senantiasa cara makanku demikian." Yaitu sebagaimana yang diajarkan oleh Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam*.

---

[2] Diriwayatkan oleh ath-Thabrani (no. 8304).

[3] Lihat *Fat-hul Baari* (IX/521-522).

Arti Hadits

Secara lengkap, arti hadits ini adalah sebagai berikut:

Dari 'Umar bin Abi Salamah, ia berkata, **"Aku adalah seorang remaja dalam pemeliharaan Nabi *shallallaahu 'alaihi wa sallam,* dimana aku pernah berada di sisi beliau (dalam suatu jamuan makan) lantas tanganku meraba-raba di atas piring. Lalu Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* menegurku seraya berkata, 'Wahai anak muda, sebutlah Nama Allah! Lalu makanlah dengan tangan kananmu dan makanlah dari apa-apa yang dekat denganmu.'" Kemudian dia berkata, "Maka senantiasa cara makanku demikian."**

Takhrij Hadits

Hadits ini shahih. Diriwayatkan oleh al-Bukhari (no. 5376, 5377, 5378), Muslim (no. 2022), an-Nasa-i dalam *Sunan al-Kubra* (no. 6726, 10032-10037), Ibnu Majah (no. 3267), ad-Darimi (II/100), al-Baihaqi (VII/277), Ahmad (IV/26), dan ath-Thabrani dalam *al-Mu'jamul Kabir* (no. 8299).

Ihwal Perawi

Nama lengkapnya adalah 'Umar bin Abi Salamah 'Abdullah bin 'Abdil Asad bin Hilal bin 'Abdullah bin 'Umar bin Makhzum al-Qurasyi Abu Hafsh al-Madani.

Ia adalah anak tiri Nabi *shallallaahu 'alaihi wa sallam.* Ia dilahirkan dua tahun sebelum hijrahnya Nabi *shallallaahu 'alaihi wa sallam* ke Madinah. Ia pernah ikut dalam Perang Khandaq bersama 'Abdullah bin az-Zubair (saat itu keduanya masih kanak-kanak).

Ia pernah diangkat oleh 'Ali bin Abi Thalib *radhiyallaahu 'anhu* sebagai wali di Bahrain.

Ia meriwayatkan hadits dari Nabi *shallallaahu 'alaihi wa sallam* dan dari ibunya, Ummu Salamah. Yang meriwayatkan hadits darinya banyak sekali, di antaranya adalah anaknya sendiri, Muhammad. Dan dari para Tabi'in di antaranya adalah Abu Umamah bin Sahl bin Hanif, Sa'id bin al-Musayyab, dan Urwah bin Zubair.

'Umar bin Abi Salamah wafat pada tahun 83 Hijriyyah di Madinah.[4]

Syarah Hadits

Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* di dalam hidupnya tidak lepas dari *amar ma'ruf* dan *nahi munkar.* Beliau *shallallaahu 'alaihi wa sallam* senantiasa menegur

---

[4] Lihat *Tahdziibut Tahdziib* (VII/401) dan *Fat-hul Baari* (IX/521).

Shahabatnya apabila mereka salah atau keliru, sesudah itu beliau mengarahkan mereka ke jalan yang *haq* (benar). Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* adalah seorang *murabbi* (pendidik) yang selalu mendidik ummatnya agar senantiasa berpegang kepada adab-adab Islam dalam berbagai hal. Di antara adab yang beliau ajarkan adalah adab makan dan minum.

➤ **Dan di antara adab-adab makan dan minum tersebut adalah:**

1. *Tasmiyah* (Membaca *Bismillaah*)

Setiap muslim dan muslimah diperintahkan oleh Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* supaya membaca *basmalah* apabila mereka akan makan atau minum. Sebagian ulama menyunnahkan membaca *Bismillaahir Rahmaanir Rahiim,* sebagaiman yang termaktub di beberapa kitab, di antaranya kitab *al-Adzkaar* dan *Ihyaa' 'Ulumuddiin.* Akan tetapi pendapat ini tidak mempunyai dasar sama sekali.

Menyebut Nama Allah ketika akan makan dan minum memang wajib, tetapi sebagian ulama berselisih apakah lafazh bacaannya,

بِسْمِ اللهِ .

Ataukah,

بِسْمِ اللهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ .

Menurut akal pikiran manusia, yang lebih panjang adalah yang lebih baik.

Pendapat ini keliru karena sudah ada hadits lain yang menjelaskan dengan tegas dan terang tentang cara membaca *tasmiyah,* yaitu riwayat Imam ath-Thabrani bahwa Nabi *shallallaahu 'alaihi wa sallam* memerintahkan 'Umar bin Abi Salamah membaca ***Bismillaah.***

يَا غُلَامُ إِذَا أَكَلْتَ، فَقُلْ: بِسْمِ اللهِ ، وَكُلْ بِيَمِيْنِكَ وَكُلْ مِمَّا يَلِيْكَ.

"Wahai anak muda! Apabila engkau makan bacalah *Bismillah,* makanlah dengan tangan kananmu dan makanlah dari apa yang dekat denganmu."[5]

Berdasarkan hadits ini, jelaslah bahwasanya Nabi *shallallaahu 'alaihi wa sallam* mewajibkan membaca *bismillaah* saja apabila hendak makan atau minum. Hal ini dikuatkan lagi dengan sabda beliau *shallallaahu 'alaihi wa sallam,*

إِذَا أَكَلَ أَحَدُكُمْ طَعَامًا فَلْيَقُلْ: بِسْمِ اللهِ، فَإِنْ نَسِيَ فِيْ أَوَّلِهِ فَلْيَقُلْ: بِسْمِ اللهِ فِيْ أَوَّلِهِ وَآخِرِهِ.

"Apabila salah seorang dari kalian hendak menyantap makanan, bacalah *Bismillaah.* Apabila ia lupa membaca (*Bismillaah*) pada permulaan makan, maka ketika ia teringat (di tengah-tengah makan) bacalah *Bismillaah*

---

5 **Hadits ini shahih.** Diriwayatkan oleh ath-Thabrani (no. 8304). Lihat *Silsilah al-Ahaadiits ash-Shahiihah* (no. 344).

fii awwalihi wa Aakhirihi (dengan Nama Allah di awal dan akhirnya)."[6]

Setelah membawakan hadits 'Aisyah tersebut, al-Hafizh Ibnu Hajar *rahimahullaah* berkata, "Hadits ini paling jelas tentang sifat *tasmiyah* (yaitu hanya membaca *Bismillaah* saja). Adapun yang dikatakan oleh Imam an-Nawawi bahwa yang *afdhal* itu membaca *Bismillaahir Rahmaanir Rahiim*, maka aku memandang bahwa dalam hal ini tidak ada dalil khusus yang menyatakan *afdhal*." [7]

Syaikh *al-Mujaddid* Muhammad Nashiruddin al-Albani *rahimahullaah* berkata, "Yang *afdhal* (lebih utama) adalah petunjuk (Sunnah) Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam*.

وَخَيْرَ الْهَدْيِ هَدْيُ مُحَمَّدٍ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ.

'Sebaik-baik petunjuk adalah petunjuk Nabi Muhammad *shallallaahu 'alaihi wa sallam*.'

Dan **tidak boleh bagi seorang pun untuk menambah dengan *Ar-Rahmaanir Rahiim*** karena menganggapnya *afdhal* (lebih utama)."[8]

Semua hadits shahih tentang masalah ini tidak ada satu pun tambahan dengan *Ar-Rahmaanir Rahiim*. Rasulullah

---

[6] **Hadits ini shahih.** Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi (no. 1858), Abu Dawud (no. 3767), Ahmad (VI/207-208), ad-Darimi (II/94), dan selainnya, dari 'Aisyah *radhiyallaahu 'anha*. At-Tirmidzi mengatakan, "Hadits ini hasan shahih."

[7] Lihat *Fat-hul Baari* (IX/521).

[8] Lihat keterangannya dalam kitab *Silsilah al-Ahaadiits ash-Shahiihah*, no. hadits 344.

shallallaahu 'alaihi wa sallam sendiri mengucapkan *Bismillaah* apabila hendak menyantap makanan.

عَنْ رَجُلٍ خَدِمَ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ثَمَانِ سِنِيْنَ أَنَّهُ كَانَ يَسْمَعُ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا قُرِّبَ إِلَيْهِ طَعَامُهُ يَقُوْلُ: بِسْمِ اللهِ، وَإِذَا فَرَغَ مِنْ طَعَامِهِ قَالَ: اَللّٰهُمَّ أَطْعَمْتَ وَأَسْقَيْتَ وَأَغْنَيْتَ وَأَقْنَيْتَ وَهَدَيْتَ وَأَحْيَيْتَ فَلَكَ الْحَمْدُ عَلَى مَا أَعْطَيْتَ.

Dari seorang yang pernah melayani Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* selama delapan tahun[9], ia mendengar Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* apabila dihidangkan makanan beliau membaca,

بِسْمِ اللهِ.

"Dengan Nama Allah."

Dan apabila selesai makan beliau mengucapkan,

اَللّٰهُمَّ أَطْعَمْتَ وَأَسْقَيْتَ وَأَغْنَيْتَ وَأَقْنَيْتَ وَهَدَيْتَ وَأَحْيَيْتَ فَلَكَ الْحَمْدُ عَلَى مَا أَعْطَيْتَ.

"Ya Allah, Engkaulah Yang telah memberi(ku) makan, minum, kecukupan, kepuasan, petunjuk, dan ke-

---

9 Yang dimaksud adalah Shahabat Anas bin Malik *radhiyallaahu 'anhu.*

hidupan. Karena itu, hanya bagi-Mu segala apa-apa yang telah Engkau berikan (kepadaku)."[10]

➢ Hikmah Membaca *Bismillaah*

Di dalam hadits shahih disebutkan hikmah membaca *Bismillaah* ialah dapat mengusir syaitan. Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* bersabda,

إِذَا دَخَلَ الرَّجُلُ بَيْتَهُ، فَذَكَرَ اللهَ عِنْدَ دُخُوْلِهِ وَعِنْدَ طَعَامِهِ، قَالَ الشَّيْطَانُ: لَا مَبِيْتَ لَكُمْ وَلَا عَشَاءَ، وَإِذَا لَمْ يَذْكُرِ اللهَ عِنْدَ طَعَامِهِ، قَالَ: أَدْرَكْتُمُ الْمَبِيْتَ وَالْعَشَاءَ.

"Apabila seseorang dari kalian masuk ke rumahnya, hendaklah ia menyebut Nama Allah ketika masuk dan menyebut Nama Allah ketika makan (yaitu membaca *Bismillaah*), maka syaitan akan berkata (kalau begitu) tidak ada tempat bermalam, dan tidak ada makan malam untuk kalian (golongan syaitan).

Tetapi jika seseorang tidak menyebut Nama Allah ketika masuk ke rumahnya, maka syaitan akan berkata, 'Kalian dapat tempat bermalam di sini.' Dan jika ia tidak membaca *Bismillaah* ketika makannya, maka syaitan berkata, 'Kalian dapat tempat bermalam dan makan malam di rumah ini.'"[11]

---

[10] **Hadits ini shahih.** Diriwayatkan oleh Ahmad (IV/62 dan V/375), an-Nasa-i dalam *Sunan al-Kubra* (no. 6871), dan Ibnus Sunni (no. 465).

[11] **Hadits ini shahih.** Diriwayatkan oleh Muslim (no. 2018), Abu Dawud (no. 3765), an-Nasa-i dalam *Sunan al-Kubra* (no. 6724), Ibnu Majah (no. 3887), dan lainnya.

Kelemahan Hadits *Allaahumma Bariklana* Ketika Mulai Makan

Di dalam kitab *Al-Adzkaar* karya al-Imam an-Nawawi *rahimahullaah* disebutkan do'a sebelum makan yang berbunyi,

اَللّٰهُمَّ بَارِكْ لَنَا فِيْمَا رَزَقْتَنَا وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ.

"Ya Allah, berkahilah kami pada apa-apa yang Engkau karuniakan kepada kami dan peliharalah kami dari siksa Neraka."

Di dalam kitab ini tidak disebutkan derajat keshahihan haditsnya, namun di kitab *syarah* (penjelasan) atas kitab ini, yaitu *al-Futuhaat ar-Rabbaaniyyah* disebutkan bahwa **derajat hadits ini adalah *munkar*.**

Dalam kitab *Lisaanul Miizaan* disebutkan bahwa do'a ini berasal dari jalan ***Muhammad bin Abiz Zu'aizi'ah*** yang diriwayatkan oleh Ibnus Sunni.

Imam al-Bukhari dan Abu Hatim mengatakan, "Orang ini (yaitu Muhammad bin Abiz Zu'aizi'ah) adalah *munkarul hadits jiddan* (sangat munkar sekali)."[12]

Jadi, do'a ini–walaupun seringkali disebut oleh kaum muslimin sebagai do'a sebelum makan–adalah hadits yang derajatnya sangat lemah sekali, tidak boleh dipakai, dan

---

[12] Lihat *Lisaanul Miizaan* (V/166).

apabila disandarkan kepada Nabi *shallallaahu 'alaihi wa sallam* maka lebih terlarang lagi.

2. Makan dan Minum Wajib Menggunakan Tangan Kanan

Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* melarang dengan keras menggunakan tangan kiri kepada orang yang hendak makan atau minum. Bahkan, beliau *shallallaahu 'alaihi wa sallam* pernah mendo'akan seseorang yang makan dengan tangan kirinya agar tangannya kaku, tidak dapat digunakan.

Riwayatnya sebagai berikut:

Ada seseorang makan di sisi Nabi *shallallaahu 'alaihi wa sallam* dengan menggunakan tangan kirinya lalu beliau menegurnya seraya berkata, "Makanlah dengan tangan kananmu!" Ia menjawab, "Aku tidak bisa (makan dengan tangan kanan)." Maka beliau *shallallaahu 'alaihi wa sallam* mendo'akan,

لاَ اسْتَطَعْتَ!

"Mudah-mudahan engkau tidak akan bisa mengangkat tanganmu!"

Karena tidaklah mencegahnya untuk melakukan itu (yaitu makan dengan tangan kanan) melainkan kesombongan."

Berkatalah Salamah bin Akwa', "Maka sejak saat itu ia tidak bisa mengangkat tangan ke mulutnya."[13]

---

13 **Hadits ini shahih.** Diriwayatkan oleh Muslim (no. 2021).

Sebagai penguat hadits di atas tentang wajibnya menggunakan tangan kanan saat menyantap makanan atau minuman, serta haramnya menggunakan tangan kiri, berikut ini beberapa hadits tentangnya:

عَنِ ابْنِ عُمَرَ، قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لَا يَأْكُلَنَّ أَحَدٌ مِنْكُمْ بِشِمَالِهِ، وَلَا يَشْرَبَنَّ بِهَا، فَإِنَّ الشَّيْطَانَ يَأْكُلُ بِشِمَالِهِ وَيَشْرَبُ بِهَا.

Dari Ibnu 'Umar *radhiyallaahu 'anhuma* bahwasanya Nabi *shallallaahu 'alaihi wa sallam* bersabda, "Janganlah sekali-kali salah seorang dari kalian makan dengan tangan kirinya, dan janganlah sekali-kali ia minum dengan tangan kirinya, karena sesungguhnya syaitan makan dengan tangan kiri dan minum dengan tangan kiri."[14]

Dalam riwayat Imam Ahmad dan Muslim, terdapat tambahan, Nabi *shallallaahu 'alaihi wa sallam* bersabda:

وَلَا يَأْخُذَنَّ بِهَا وَلَا يُعْطِيَنَّ بِهَا.

"Janganlah sekali-kali seseorang dari kalian mengambil (sesuatu) dengan tangan kirinya dan jangan pula memberi dengan tangan kirinya."[15]

---

[14] **Hadits ini shahih.** Diriwayatkan oleh Muslim (no. 2020 (106)) dan Ahmad (II/128, 135), dan lainnya.

[15] **Hadits ini shahih.** Diriwayatkan oleh Muslim (no. 2020 (106)) dan Ahmad (II/128).

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : لِيَأْكُلْ أَحَدُكُمْ بِيَمِيْنِهِ وَلْيَشْرَبْ بِيَمِيْنِهِ وَلْيَأْخُذْ بِيَمِيْنِهِ وَلْيُعْطِ بِيَمِيْنِهِ، فَإِنَّ الشَّيْطَانَ يَأْكُلُ بِشِمَالِهِ وَيَشْرَبُ بِشِمَالِهِ وَيَأْخُذُ بِشِمَالِهِ.

Dari Abu Hurairah *radhiyallaahu 'anhu* bahwasanya Nabi *shallallaahu 'alaihi wa sallam* bersabda, "Hendaklah kalian makan dengan tangan kanan, minum dengan tangan kanan, mengambil (sesuatu) dengan tangan kanan, dan memberi dengan tangan kanan, karena sesungguhnya syaitan makan, minum, memberi, dan mengambil (sesuatu) dengan tangan kirinya."[16]

Untuk melengkapi pembahasan tentang makan dengan tangan kanan, saya akan bawakan beberapa hadits yang telah dipraktekkan oleh Nabi *shallallaahu 'alaihi wa sallam* dan para Shahabatnya, namun sekarang ini mulai jarang dilaksanakan oleh ummat Islam, yaitu soal menjilat jari-jemari tangan kanan sesudah selesai makan serta menghabiskan sisa nasi/makanan yang ada di piring.

عَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ إِذَا أَكَلَ طَعَامًا لَعِقَ أَصَابِعَهُ الثَّلَاثَ ، قَالَ :

[16] **Hadits ini shahih.** Diriwayatkan oleh Ibnu Majah (no. 3266). Lihat *Silsilah al-Ahaadiits ash-Shahiihah* (no. 1236).

وَقَالَ : إِذَا سَقَطَتْ لُقْمَةُ أَحَدِكُمْ فَلْيُمِطْ عَنْهَا الْأَذَى وَلْيَأْكُلْهَا وَلَا يَدَعْهَا لِلشَّيْطَانِ وَأَمَرَنَا أَنْ نَسْلُتَ الْقَصْعَةَ. قَالَ : فَإِنَّكُمْ لَا تَدْرُوْنَ فِيْ أَيِّ طَعَامِكُمُ الْبَرَكَةُ.

Dari Anas *radhiyallaahu 'anhu* bahwasanya Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* apabila usai menyantap makanan, beliau menjilat tiga jarinya. Anas berkata, beliau *shallallaahu 'alaihi wa sallam* bersabda: "Apabila jatuh sepotong makanan dari kalian, hendaklah ia menyingkirkan kotoran yang ada padanya dan hendaklah ia makan dan janganlah ia biarkan untuk syaitan." Dan beliau menyuruh kami untuk menjilat piring. Beliau bersabda, "Sesungguhnya kalian tidak tahu dimana makanan kalian yang ada barakahnya."[17]

عَنْ أَبِيْ الزُّبَيْرِ قَالَ: سَمِعْتُ جَابِرًا يَقُوْلُ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا أَكَلَ أَحَدُكُمُ الطَّعَامَ فَلَا يَمْسَحْ يَدَهُ حَتَّى يَلْعَقَهَا أَوْ يُلْعِقَهَا، وَلَا يَرْفَعْ صَحْفَةً حَتَّى يَلْعَقَهَا أَوْ يُلْعِقَهَا ، فَإِنَّ آخِرَ الطَّعَامِ فِيْهِ بَرَكَةٌ.

Dari Abu Zubair, ia berkata, "Aku mendengar Jabir berkata, Telah bersabda Rasulullah *shallallaahu 'alaihi*

---

[17] **Hadits ini shahih.** Diriwayatkan oleh Muslim (no. 2034), Abu Dawud (no. 3845), an-Nasa-i dalam *Sunan al-Kubra* (no. 6732-6733), at-Tirmidzi (no. 1803).

wa sallam, 'Apabila salah seorang dari kalian menyantap makanan, janganlah ia menyeka tangannya hingga ia menjilatinya atau menjilatkannya (kepada saudaranya) dan janganlah ia mengangkat piringnya (untuk dicuci) hingga ia menjilatinya (yaitu menjilat piring itu) atau menjilatkannya (kepada saudaranya), karena sesungguhnya di akhir makanan itu ada barakah-nya.'"[18]

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: إِذَا أَكَلَ أَحَدُكُمْ فَلاَ يَمْسَحْ يَدَهُ حَتَّى يَلْعَقَهَا أَوْ يُلْعِقَهَا.

Dari Ibnu 'Abbas *radhiyallaahu 'anhuma* bahwasanya Nabi *shallallaahu 'alaihi wa sallam* bersabda, "Apabila salah seorang dari kalian menyantap makanan, janganlah ia menyeka tangannya hingga ia menjilatnya atau menjilatkannya."[19]

Hadits-hadits di atas menganjurkan agar kita menjilat jari-jemari tangan kanan kita dan menjilat piring apabila kita selesai menyantap makanan.

Tentang makna menjilat piring, Syaikh Muhammad Nashiruddin al-Albani *rahimahullaah* mengatakan,

لَعِقَ الصَّحْفَةَ أَيْ لَعِقَ مَا عَلَيْهَا مِنَ الطَّعَامِ بِالْأَصَابِعِ.

---

[18] **Hadits ini shahih.** Diriwayatkan oleh an-Nasa-i dalam *Sunan al-Kubra* (no. 6736) dan lainnya.

[19] **Hadits ini shahih.** Diriwayatkan oleh al-Bukhari (o. 5456) dan Muslim (no. 2031).

"Menjilat piring ialah menjilat apa-apa yang ada di piring itu dengan menggunakan jari-jemari."[20]

3. Makan dari apa-apa yang dekat dengan kita

Hal ini merupakan adab agar seseorang tidak mengambil hak orang lain ketika makan, yang demikian ini bila makan berjama'ah dalam satu piring. Akan tetapi, apabila lauk pauknya banyak dan tuan rumah sudah mempersilakan boleh saja seseorang mengambil yang terdekat atau jauh selama makanan/buah-buahan itu sudah dihidangkan untuknya. Seandainya tuan rumah sudah memberikan pada tiap-tiap orang bagiannya, artinya sudah ditentukan bagiannya. Maka, tidak boleh seseorang mengambil hak orang lain. Apabila ia mengambil hak orang lain itu tanpa seizinnya, maka perbuatan ini diharamkan.[21]

4. Berdo'a Sesudah Makan

Di dalam hadits 'Umar bin Abi Salamah di atas memang tidak disebutkan atau tidak diajarkan tentang mengucapkan do'a setelah makan, akan tetapi telah ada beberapa riwayat yang menunjukkan bahwa Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* mengajarkan kepada ummatnya beberapa do'a supaya mereka membacanya ketika selesai menyantap makanan. Bahkan, Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* sendiri mencontohkan hal ini. Dalam hadits Anas bin Malik *radhiyallaahu 'anhu* disebutkan bahwa beliau membaca do'a setelah makan, dan ada beberapa

---

[20] Lihat *Silsilah al-Ahaadiits ash-Shahiihah* (III/395).

[21] Lihat *As-Sulukul Ijtima'iy* (hal. 373).

do'a lagi yang beliau baca dan anjurkan, di antaranya adalah:

عَنْ أَبِيْ أُمَامَةَ، أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ إِذَا فَرَغَ مِنْ طَعَامِهِ، قَالَ: اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ كَثِيْرًا طَيِّبًا مُبَارَكًا فِيْهِ غَيْرَ مَكْفِيٍّ وَلَا مُوَدَّعٍ وَلَا مُسْتَغْنًى عَنْهُ رَبَّنَا.

Dari Abu Umamah bahwasanya Nabi *shallallaahu 'alaihi wa sallam* apabila selesai makan beliau mengucapkan, "*Alhamdulillaahi katsiiran thayyiban mubaarokan fiihi ghaira makfiyyin walaa muwadda'in walaa mustaghnan 'anhu Rabbana* (segala puji bagi Allah, dengan pujian yang banyak, yang baik, dan penuh berkah, tanpa merasa cukup dan tidak bisa ditinggalkan (nikmat dari-Mu) serta senantiasa membutuhkan-Mu, wahai Rabb kami)."[22]

عَنْ أَبِيْ أَيُّوْبَ الْأَنْصَارِيِّ قَالَ: كَانَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا أَكَلَ أَوْ شَرِبَ قَالَ: اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ الَّذِيْ أَطْعَمَ وَسَقَى وَسَوَّغَهُ وَجَعَلَ لَهُ مَخْرَجًا.

Dari Abu Ayyub al-Anshari *radhiyallaahu 'anhu,* ia berkata, "Apabila Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* selesai makan atau minum, beliau mengucapkan, '*Alhamdulillaahil ladzii ath'ama wa saqa wa sawwaghahu waja'ala lahu makhraja* (segala puji bagi Allah yang telah

---

22 **Hadits ini shahih.** Diriwayatkan oleh al-Bukhari (no. 5458), Abu Dawud (no. 3849), at-Tirmidzi (no. 3456), Ibnu Majah (no. 3284), dan selainnya.

memberikan makan dan minum, serta memudahkannya dan menjadikan baginya jalan keluar).'"[23]

Adapun do'a setelah makan yang berbunyi:

اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ الَّذِيْ أَطْعَمَنَا وَسَقَانَا وَجَعَلَنَا مُسْلِمِيْنَ.

"Segala puji bagi Allah yang telah memberikan kami makan, minum, dan menjadikan kami orang-orang muslim."

Maka, hadits ini **DHA'IF (LEMAH).**

Hadits ini diriwayatkan oleh Ahmad (III/32), Abu Dawud (no. 3850), at-Tirmidzi (no. 3457), Ibnu Majah (no. 3283), dan yang lainnya, dari jalan Abu Sa'id al-Khudri. Sanad hadits ini *mudhtharib* (goncang) dan ada *rawi* yang *majhul* (tidak dikenal).[24]

Kelemahan hadits tentang do'a sebelum dan setelah makan telah saya jelaskan dalam risalah kedua puluh satu dalam buku *ar-Rasaa-il* jilid 2.

Fiqhul Hadits

1. Wajibnya membaca *Bismillaah* sebelum makan atau minum.
2. Tidak boleh menambah bacaan *Bismillaah* dengan *Ar-Rahmaanir Rahiim* ketika hendak makan.

---

[23] **Hadits ini shahih.** Diriwayatkan oleh Abu Dawud (no. 3851) dan Ibnu Hibban (no. 5197–*at-Ta'liiqatul Hisaan*).

[24] Lihat *Tahdziibut Tahdziib* (III/259), *Tuhfatul Ahwadzi* (IX/424-425), *'Aunul Ma'bud* (X/263), dan *Dha'iif al-Jaami'ish Shaghiir* (no. 4436).

3. Wajibnya makan atau minum dengan tangan kanan.
4. Haramnya makan dan minum dengan tangan kiri.
5. Disunnahkannya menjilat jari-jemari setelah selesai makan.
6. Dianjurkannya makan dari apa yang terdekat dengan kita.
7. Disunnahkannya berdo'a setelah makan.
8. Diperintahkan menyalahi perbuatan syaitan dan orang-orang kafir.

Wallaahu a'lam.

Khatimah

Pembahasan yang telah saya terangkan dalam risalah ini merupakan sebagian dari adab-adab makan di dalam Islam. Setiap muslim dan muslimah diharapkan dapat merealisasikannya dalam kehidupan sehari-hari, serta mengajarkannya kepada anggota keluarganya.

Semoga pembahasan ini bermanfaat bagi kita semua.

وَصَلَّى اللهُ عَلَى نَبِيِّنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ وَسَلَّمَ.

Yazid bin Abdul Qadir Jawas

Kumpulan Risalah Aqidah, Fiqih & Hukum

AR RASAA-IL

AR RASAA-IL 3

Keutamaan Salam dan Perintah Untuk Menyebarkannya

التربية

Media Tarbiyah

RISALAH KETIGA PULUH SATU

KEUTAMAAN SALAM DAN PERINTAH UNTUK MENYEBARKANNYA

Matan Hadits

عَنْ أَبِيْ هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لَا تَدْخُلُوْنَ الْجَنَّةَ حَتَّى تُؤْمِنُوْا وَلَا تُؤْمِنُوْا حَتَّى تَحَابُّوْا، أَوَلَا أَدُلُّكُمْ عَلَى شَيْءٍ إِذَا فَعَلْتُمُوْهُ تَحَابَبْتُمْ؟ أَفْشُوْا السَّلَامَ بَيْنَكُمْ.

Mufradat (Kosakata) Hadits

لَا تَدْخُلُوْنَ الْجَنَّةَ

"Kalian tidak masuk Surga..."

Dalam riwayat at-Tirmidzi dan yang lainnya disebutkan لَا تَدْخُلُوْا dengan membuang huruf *nun,* tetapi huruf *laam* disitu adalah *laam nafiyah,* bukah *laam nahiyah.*

حَتَّى تُؤْمِنُوْا

"Hingga kalian beriman..."

Surga hanya boleh dimasuki oleh orang-orang yang beriman, sedangkan orang kafir diharamkan masuk Surga.

وَلَا تُؤْمِنُوْا حَتَّى تَحَابُّوْا

Asal artinya, *"tidak dikatakan kalian beriman hingga kalian saling cinta mencintai."* Namun makna hadits ini adalah:

لَا يَكْمَلُ إِيْمَانُكُمْ وَلَا يَصْلُحُ حَالُكُمْ فِي الْإِيْمَانِ إِلَّا بِالتَّحَابُبِ.

"Tidaklah sempurna iman kalian dan tidak beres keadaan kalian dalam masalah keimanan ini, kecuali dengan saling mencintai."

Sabda Nabi *shallallaahu 'alaihi wa sallam* bahwa kalian tidak akan masuk Surga hingga kalian beriman, hal ini jelas menurut zhahir hadits dan memang secara mutlak ayat-ayat dan hadits-hadits menerangkan bahwa tidak akan masuk Surga melainkan orang yang mati dalam keadaan beriman, meskipun imannya belum sempurna.

Kata Syaikh Abu 'Amr *rahimahullaah,* "Makna hadits ini adalah tidak sempurna iman kalian kecuali dengan saling mencintai dan kalian tidak masuk Surga ketika para penghuninya masuk apabila kalian tidak seperti mereka."[1]

أَفْشُوْا السَّلَامَ : أَظْهِرُوْهُ وَانْشُرُوْهُ بَيْنَ الْـمُسْلِمِيْـنَ

"Sebarkanlah salam," maknanya: ***"Tampakkanlah dan siarkanlah salam itu di antara kaum Muslimin (baik yang engkau kenal maupun tidak)."***

Nabi *shallallaahu 'alaihi wa sallam* pernah ditanya,

أَيُّ الْإِسْلَامِ خَيْـرٌ ؟

"Islam yang bagaimana yang lebih baik?"

Maka beliau menjawab,

تُطْعِمُ الطَّعَامَ ، وَتَقْرَأُ السَّلَامَ عَلَـى مَنْ عَرَفْتَ وَمَنْ لَـمْ تَعْرِفْ.

---

[1] Lihat *Syarah Muslim* (II/36) dan *Tuhfatul Ahwadzi* (VII/460-461).

"Berilah makan (kepada fakir miskin) dan ucapkanlah salam kepada siapa saja dari kaum muslimin yang engkau kenal maupun yang tidak engkau kenal."[2]

Al-Hafizh Ibnu Hajar *rahimahullaah* mengatakan, " إِفْشَاءُ السَّلاَمِ, maksudnya:

نَشْرُ السَّلاَمِ بَيْنَ النَّاسِ لِيُحْيُوْا سُنَّتَهُ.

Menyebarkan salam di antara kaum muslimin agar mereka menghidupkan Sunnah Nabi *shallallaahu 'alaihi wa sallam.*"[3]

Arti Hadits

Arti hadits ini secara lengkap adalah sebagai berikut:

Dari Abu Hurairah *radhiyallaahu 'anhu,* ia berkata, "Telah bersabda Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam,* ***'Kalian tidak akan masuk Surga hingga kalian beriman, dan tidak (sempurna) iman kelian hingga kalian saling mencintai. Maukah kalian aku tunjukkan kepada satu perkara yang apabila kalian laksanakan, maka kalian akan saling mencintai? Yaitu, sebarkanlah salam di antara kalian.'"***

---

2 **Hadits ini shahih.** Diriwayatkan oleh al-Bukhari (no. 12, 28, 6236), Muslim (no. 39), dan an-Nasa-i (VIII/107).

3 *Fat-hul Baari* (XI/18).

Keterangan Hadits

Derajat hadits ini shahih.

Hadits ini diriwayatkan oleh Muslim (no. 54), Abu 'Awanah (I/30), Abu Dawud (no. 5193), Ibnu Majah (no. 3692), Ahmad (II/391), dan at-Tirmidzi (no. 2688).

Hadits-hadits tentang *ifsyaa-us salaam* (menyebarkan salam) diriwayatkan oleh banyak Shahabat selain dari Abu Hurairah *radhiyallaahu 'anhu*. Di antara mereka adalah Zubair, 'Abdullah bin Zubair, 'Abdullah bin Salam, 'Abdullah bin 'Amr, Baraa' bin 'Azib, 'Abdullah bin 'Umar, Jabir bin 'Abdillah, Abu Darda', 'Abdullah bin 'Abbas, dan 'Abdullah bin Mas'ud *radhiyallaahu 'anhum.*

Hadits-hadits tersebut diriwayatkan dari banyak jalan dan dicatat oleh tidak kurang dari 15 ahli hadits. Apabila dilihat dari sanad-sanadnya yang shahih, maka hadits ini sudah mencapai derajat *mutawatir.*[4]

Tentang Perawi Hadits

Para ulama berselisih dalam menetapkan nama yang sebenarnya namun pendapat yang terkuat tentang nama perawi dari hadits ini pada masa Jahiliyyah adalah 'Abdusy Syams. Kemudian, Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* mengubah namanya menjadi 'Abdur Rahman setelah ia masuk agama Islam. Jadi, nama lengkapnya adalah 'Abdur

---

[4] Lihat *Irwaa-ul Ghaliil* (III/237-242).

Rahman bin Shakhr ad-Dausi al-Yamani.[5] Ia masyhur dengan panggilan Abu Hurairah. Ia mendapat *kunyah* Abu Hurairah karena pada suatu hari ketika ia menggembalakan kambingnya, ia mendapat seekor kucing lalu ia masukkan dalam saku bajunya. Sesampainya di *shuffah,* para Shahabat mendengar suara kucing, lantas ada yang bertanya, "Suara apa itu?" Ia pun menjawab, "Suara kucing." Lalu para Shahabat memanggilnya Abu Hurairah (*artinya* bapaknya kucing kecil).[6]

Abu Hurairah lahir 19 tahun sebelum hijrahnya Nabi *shallallaahu 'alaihi wa sallam* ke Madinah. Ia masuk Islam pada tahun ke-7 Hijriyyah, yaitu pada waktu Perang Khaibar berkecamuk. Kemudian setelah itu, ia tidak pernah absen dalam mengikuti Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam,* baik di Madinah maupun dalam setiap peperangan. Ia menemani Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* kurang lebih 4 tahun, dan ia banyak sekali mendengar hadits dari Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam.*

Ia pernah menyanggah orang-orang yang mengatakan ia mengada-ada dalam meriwayatkan hadits. Maka, ia pun berkata, "Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* pernah mendo'akanku agar aku tidak lupa." Ia juga berkata, "Sesudah dido'akan oleh Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam,* aku tidak pernah lupa sedikit pun atas apa-apa yang aku dengar dari beliau *shallallaahu 'alaihi wa sallam.*"[7]

---

5 HR. Al-Hakim (III/507).

6 HR. Al-Hakim (III/506).

7 **Hadits ini shahih.** Diriwayatkan oleh al-Bukhari (no. 119) dan Muslim (no. 2492).

Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* pernah berdo'a,

اَللّٰهُمَّ حَبِّبْ عَبْدَكَ هٰذَا -يَعْنِي أَبَا هُرَيْرَةَ- وَأُمَّهُ إِلَى عِبَادِكَ الْمُؤْمِنِيْنَ، وَحَبِّبْ إِلَيْهِمُ الْمُؤْمِنِيْنَ.

"Ya Allah, jadikanlah kecintaan hamba-Mu ini –yaitu Abu Hurairah– dan ibunya kepada hamba-hamba-Mu dari kaum Mukminin, dan jadikanlah mereka berdua dicintai oleh kaum Mukminin."

Lalu Abu Hurairah berkata, "Tidak ada seorang mukmin pun yang diciptakan Allah kemudian ia mendengar namaku atau melihatku melainkan ia akan cinta kepadaku."[8]

Berarti, orang yang tidak cinta kepada Abu Hurairah *radhiyallaahu 'anhu* adalah orang-orang munafik dan orang-orang kafir!!

Pujian dan sanjungan Shahabat, Tabi'in, dan para ulama terhadap beliau banyak sekali yang menyatakan bahwa beliau adalah orang yang *tsiqah,* adil, dan banyak hafal hadits-hadits Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam.*

Imam al-Bukhari *rahimahullaah* mengatakan, "Telah meriwayatkan dari Abu Hurairah kira-kira 800 orang atau lebih dari kalangan para Shahabat, Tabi'in, dan selain mereka."[9]

---

8 **Hadits ini shahih.** Diriwayatkan oleh Muslim (no. 2491) dan Ahmad (II/320).

9 *Tahdziibut Tahdziib* (XII/290).

Jumlah hadits yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah *radhiyallaahu 'anhu* sebanyak 5374 (lima ribu tiga ratus tujuh puluh empat) hadits. Dari jumlah tersebut, yang disepakati oleh al-Bukhari dan Muslim sebanyak 325 hadits, yang diriwayatkan oleh al-Bukhari saja sebanyak 93 hadits dan yang diriwayatkan oleh Muslim saja sebanyak 189 hadits.[10]

Abu Hurairah *radhiyallaahu 'anhu* wafat pada tahun 59 Hijriyyah di Madinah dalam usia 78 tahun dan dimakamkan di pemakaman Baqi.[11]

Syarah Hadits

Seorang mukmin selalu berusaha agar mendapat keridhaan Allah dan mencapai kesuksesan dengan masuk ke dalam Surga. Nabi Muhammad *shallallaahu 'alaihi wa sallam* telah menerangkan jalan yang dapat menyampaikan mereka ke Surga-Nya, yaitu harus beriman. Iman inilah satu-satunya jalan yang tidak ada jalan lain selain dari iman.

Kemudian, beliau *shallallaahu 'alaihi wa sallam* menerangkan perkara-perkara yang dapat menumbuhkan iman itu dan terealisasi kesatuan di antara kaum Mukminin sehingga mereka menjadi satu *shaff* (barisan) yang saling tolong menolong dalam kebaikan dan takwa. Maka, di antara perkara-perkara yang beliau *shallallaahu*

---

[10] Lihat *as-Sunnah qabla Tadwin* (hal. 430).

[11] *Difa' 'an Abi Hurairah* (hal. 166-167), *Tahdziibut Tahdziib* (XII/288-292), dan *as-Sunnah qabla Tadwin* (hal. 411-468).

'alaihi wa sallam perintahkan adalah menyebarkan salam di antara kaum Muslimin.

Salam adalah salah satu syi'ar Islam yang berbeda dengan agama-agama lain. Agama-agama di luar Islam tidak memiliki penghormatan dan do'a seperti dalam Islam ini.

1. Makna Salam

Makna salam adalah do'a seorang muslim kepada saudaranya agar saudaranya mendapatkan kesejahteraan, barakah, dan rahmat dari Allah Ta'ala. Do'a seperti ini dibutuhkan sekali oleh setiap muslim, bahkan termasuk hak muslim terhadap muslim yang harus dipenuhi.

Salam ini pertama kali diucapkan oleh Nabi Adam *'alaihis salaam.* Ketika Nabi Adam *'alaihis salaam* diciptakan oleh Allah Ta'ala, beliau diperintahkan untuk mengucapkan salam kepada para Malaikat.

عَنْ أَبِيْ هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: ... فَلَمَّا خَلَقَهُ ، قَالَ : اِذْهَبْ فَسَلِّمْ عَلَى أُوْلَئِكَ النَّفَرِ مِنَ الْمَلاَئِكَةِ جُلُوْسٌ فَاسْتَمِعْ مَا يُحَيُّوْنَكَ ، فَإِنَّهَا تَحِيَّتُكَ وَتَحِيَّةُ ذُرِّيَّتَكَ ، فَقَالَ : اَلسَّلاَمُ عَلَيْكُمْ. فَقَالُوْا : اَلسَّلاَمُ عَلَيْكَ وَرَحْمَةُ اللهِ.

Dari Abu Hurairah *radhiyallaahu 'anhu*, dari Nabi *shallallaahu 'alaihi wa sallam*, beliau bersabda, "... Ketika Allah menciptakan Adam, Dia berfirman, 'Pergilah dan berilah salam kepada sekumpulan Malaikat yang sedang duduk itu, kemudian dengarkanlah apa (ucapan) penghormatan mereka kepadamu karena sesungguhnya itu adalah cara salammu dan salam untuk anak cucumu.' Kemudian Adam mengucapkan, ***'Assalaamu'alaikum!'*** Dan mereka pun menjawab, ***'Assalaamu'alaika wa rahmatullaah!'***"[12]

As-Salaam merupakan salah satu Nama Allah Ta'ala yang diletakkan di muka bumi agar manusia menyebarkannya. Tidak ada satu pun dari Nama-Nama Allah Ta'ala yang diperintahkan oleh Nabi *shallallaahu 'alaihi wa sallam* untuk disyi'arkan atau diucapkan setiap kali bertemu dengan seorang muslim melainkan *as-salaam*.

Nabi *shallallaahu 'alaihi wa sallam* bersabda,

إِنَّ السَّلَامَ اسْمٌ مِنْ أَسْمَاءِ اللهِ تَعَالَى، وَضَعَهُ اللهُ فِي الْأَرْضِ، فَافْشُوا السَّلَامَ بَيْنَكُمْ.

"Sesungguhnya *as-salaam* itu adalah salah satu nama dari Nama-Nama Allah Ta'ala yang diletakkan di muka bumi, karena itu sebarkanlah salam di antara kalian."[13]

---

[12] **Hadits ini shahih.** Diriwayatkan oleh al-Bukhari (no. 3326, 6227). Lihat *Fat-hul Baari* (XI/3).

[13] **Hadits ini shahih.** Diriwayatkan oleh al-Bukhari dalam *al-Adabul Mufrad* (no. 989), lihat *Shahiih al-Adabil Mufrad* (no. 760).

Orang-orang Yahudi dan Nashrani sangat benci kepada makna yang terkandung dalam salam ini, karena itu mereka menggantinya dengan, ***Assaamu'alaikum* (mudah-mudahan kebinasaan itu atas kamu)!** Namun bagi kita, apabila ada orang Yahudi atau Nashrani atau yang lainnya mengucapkan salam kepada kita dengan mengucapkan salam kita atau salam mereka, maka kita cukup menjawab dengan, ***'Wa 'alaikum!'***[14]

2. Cara Salam

Salam yang harus kita ucapkan sudah ada ketentuannya dari agama Islam, ia tidak boleh diubah dengan kalimat-kalimat lain. Barangsiapa yang sengaja mengganti atau berkeyakinan ada kalimat lain yang lebih sempurna dari yang diajarkan Islam, maka sesungguhnya ia telah kufur.[15]

Salam yang diajarkan Islam juga tidak boleh ditambah-tambah kecuali apabila ada syari'at yang membolehkannya berdasarkan hadits-hadits yang shahih. Seperti halnya penambahan lafazh *Ta'aalaa* setelah ucapan *wa Rahmatullaah* adalah bukan dari syari'at.

A. Ucapan salam yang diajarkan Islam ialah:

Pertama,

اَلسَّلاَمُ عَلَيْكُمْ.

---

[14] **Hadits ini shahih.** Diriwayatkan oleh al-Bukhari (no. 6258, 6926, 6927) dan Muslim (no. 2163, 2164, 2165)

[15] Lihat QS. 3: 85, 4: 65, 42:21, dll.

Kedua,

اَلسَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللهِ.

Ketiga,

اَلسَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللهِ وَبَرَكَاتُهُ.

Riwayat yang menjelaskannya adalah sebagai berikut:

عَنْ عِمْرَانَ ابْنِ حُصَيْنٍ قَالَ : جَاءَ رَجُلٌ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ : اَلسَّلَامُ عَلَيْكُمْ ، فَرَدَّ عَلَيْهِ السَّلَامَ ثُمَّ جَلَسَ ، فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : عَشْرٌ. ثُمَّ جَاءَ آخَرُ فَقَالَ : اَلسَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللهِ ، فَرَدَّ عَلَيْهِ فَجَلَسَ ، فَقَالَ : عِشْرُوْنَ. ثُمَّ جَاءَ آخَرُ فَقَالَ : اَلسَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللهِ وَبَرَكَاتُهُ فَرَدَّ عَلَيْهِ فَجَلَسَ، فَقَالَ : ثَلَاثُوْنَ.

Dari 'Imran bin Hushain, ia berkata, "Bahwasanya seseorang telah datang kepada Nabi *shallallaahu 'alaihi wa sallam* lalu mengucapkan, *'Assalaamu'alaikum.'* Nabi menjawab salam tersebut, dan orang itu pun duduk. Lalu Nabi bersabda, 'Sepuluh (kebaikan untuknya).' Kemudian datanglah seseorang yang lainnya seraya

mengucapkan, *'Assalaamu'alaikum wa rahmatullaah.'* Nabi menjawab salam tersebut, dan orang itu pun duduk. Lalu Nabi bersabda, 'Dua puluh (kebaikan untuknya).' Kemudian datanglah seseorang yang lainnya lagi seraya mengucapkan, *'Assalaamu'alaikum wa rahmatullaah wa barakaatuh.'* Nabi menjawab salam tersebut, dan orang itu pun duduk. Lalu Nabi bersabda, 'Tiga puluh (kebaikan untuknya).'"[16]

Dari hadits ini diketahui bahwa ucapan salam yang terbanyak ganjarannya adalah yang sempurna, yaitu ***Assalaamu'alaikum wa rahmatullaah wa barakaatuh.***

B. Tidak boleh memulai salam dengan *'alaikas salaam.*

C. Tidak boleh mengganti salam dengan menundukkan kepala, atau mengangkat tangan atau berisyarat tanpa mengucapkan salam, karena perbuatan ini adalah perbuatan Yahudi.

عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللهِ مَرْفُوْعًا: لَا تُسَلِّمُوْا تَسْلِيْمَ الْيَهُوْدِ وَالنَّصَارَى فَإِنَّ تَسْلِيْمَهُمْ بِالْأَكُفِّ وَالرُّؤُوْسِ وَالْإِشَارَةِ.

Dari Jabir bin 'Abdillah, dari Nabi *shallallaahu 'alaihi wa sallam,* beliau bersabda, "Janganlah kalian memberi salam sebagaimana salamnya orang Yahudi, karena sesungguhnya salam mereka dengan mengangkat

---

16 **Hadits ini shahih.** Diriwayatkan oleh Abu Dawud (no. 5195), at-Tirmidzi (no. 2689), dari Shahabat 'Imran bin Hushain *radhiyallaahu 'anhu.* Diriwayatkan juga oleh al-Bukhari dalam *al-Adabul Mufrad* (no. 986), dari Shahabat Abu Hurairah *radhiyallaahu 'anhu.*

telapak tangan, dengan menundukkan kepala, dan dengan isyarat."[17]

D. Menjawab salam

Menjawab salam hukumnya wajib berdasarkan firman Allah Ta'ala:

﴿ وَإِذَا حُيِّيتُم بِتَحِيَّةٍ فَحَيُّوا بِأَحْسَنَ مِنْهَا أَوْ رُدُّوهَا إِنَّ ٱللَّهَ كَانَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ حَسِيبًا ﴿٨٦﴾ ﴾

"Dan apabila kamu dihormati dengan suatu (salam) penghormatan, maka balaslah penghormatan itu dengan yang lebih baik (atau balaslah (penghormatan itu, yang sepadan) dengannya. Sungguh Allah memperhitungkan segala sesuatu." (QS. An-Nisaa': 86)

Melalui ayat ini, Allah Ta'ala memerintahkan kita supaya menjawab salam yang lebih baik dari yang kita terima. Apabila seseorang mengucapkan salam *Assalaamu 'alaikum,* maka jawabannya adalah yang lebih baik, yaitu *Wa'alaikumus salaam wa rahmatullaah* atau ditambah lagi dengan *wa barakaatuh.* Dan apabila seseorang mengucapkan salam dengan *Assalaamu 'alaikum wa rahmatullaah,* maka jawabannya yang lebih baik adalah *Wa'alaikumus salaam wa rahmatullaah wa barakaatuh* atau ditambah *wa maghfiratuh* (dan ampunan-Nya).

---

[17] **Hadits ini hasan.** Diriwayatkan oleh an-Nasa-i dalam *Sunan al-Kubra* (no. 10100). Lihat *Jilbabul Mar-atil Muslimah* (hal. 193) dan *Shahiih al-Jaami'ish Shaghiir* (no. 7327) oleh Syaikh al-Albani.

Tambahan *wa maghfiratuh* adalah Sunnah dari Nabi *shallallaahu 'alaihi wa sallam,* adapun tambahan-tambahan lain selain *wa maghfiratuh* semuanya *dha'if* (lemah).

Zaid bin Arqam *radhiyallaahu 'anhu* berkata,

كُنَّا إِذَا سَلَّمَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَيْنَا ، فَقُلْنَا : عَلَيْكَ السَّلاَمُ وَرَحْمَةُ اللهِ وَبَرَكَاتُهُ وَمَغْفِرَتُهُ.

"Apabila Nabi *shallallaahu 'alaihi wa sallam* mengucapkan salam kepada kami, maka kami menjawab dengan ***wa'alaikumus salaam wa rahmatullaahi wa barakaatuh wa maghfiratuh.***"[18]

3. Adab Memberi Salam

Seorang yang lebih muda dianjurkan memberi salam kepada yang lebih tua, seseorang yang berjalan dianjurkan memberi salam kepada yang sedang duduk, mereka yang lebih sedikit jumlahnya dianjurkan memberi salam kepada yang jumlahnya lebih banyak, orang yang berkendaraan dianjurkan mengucapkan salam lebih dahulu kepada yang sedang berjalan. Kesemuanya itu berdasarkan hadits berikut ini:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : يُسَلِّمُ الصَّغِيْرُ عَلَى الْكَبِيْرِ ، وَالْمَارُّ عَلَى الْقَاعِدِ ،

[18] **Hadits ini shahih.** Diriwayatkan oleh al-Bukhari dalam *Tariikhil Kabiir.* Lihat *Silsilah al-Ahaadiits ash-Shahiihah* (no. 1449).

وَالْقَلِيْلُ عَلَى الْكَثِيْرِ. وَفِيْ رِوَايَةٍ : وَالرَّاكِبُ عَلَى الْمَاشِي.

Dari Abu Hurairah dari Nabi *shallallaahu 'alaihi wa sallam,* beliau bersabda, "(Hendaklah) yang muda memberi salam kepada yang tua, yang berjalan kepada yang duduk, dan yang sedikit kepada yang banyak."[19]

Dalam riwayat lain disebutkan, "... dan yang berkendaraan memberi salam kepada yang berjalan kaki..."[20]

4. Makna Menyebarkan Salam

Makna menyebarkan salam ialah selalu mengucapkannya setiap kali bertemu atau berjumpa meskipun tadi sudah mengucapkan salam. Seorang muslim yang tidak mau mengucapkan salam setiap kali bertemu adalah orang yang bakhil. Nabi *shallallaahu 'alaihi wa sallam* bersabda,

أَعْجَزُ النَّاسِ مَنْ عَجِزَ فِي الدُّعَاءِ وَأَبْخَلُ النَّاسِ مَنْ بَخِلَ بِالسَّلاَمِ.

"Selemah-lemah manusia adalah orang yang lemah (malas) berdo'a kepada Allah, dan sebakhil-bakhil

---

[19] **Hadits ini shahih.** Diriwayatkan oleh al-Bukhari (no. 6231), Abu Dawud (no. 5198), at-Tirmidzi (no. 2704), dan Ahmad (II/314).

[20] **Hadits ini shahih.** Diriwayatkan oleh al-Bukhari (no. 6232, 6233), Abu Dawud (no. 5199), dan yang lainnya.

manusia adalah orang yang bakhil mengucapkan salam."[21]

Zaman sekarang ini ummat Islam sudah mulai jarang mengucapkan salam, mereka beranggapan bahwa tadi sudah berjumpa dan sudah mengucapkan salam, maka apabila berjumpa lagi dalam waktu 10 menit atau 15 menit tidak perlu lagi mengucapkan salam. Hal ini sudah biasa dipraktekkan oleh ummat Islam di zaman ini. Padahal, teladan (contoh) dari Nabi *shallallaahu 'alaihi wa sallam* dan para Shahabatnya tidaklah demikian. Nabi *shallallaahu 'alaihi wa sallam* dan para Shahabat *radhiyallaahu 'anhum* apabila berjumpa mereka saling mengucapkan salam, meskipun tadi (baru saja) mengucapkan salam.

Nabi *shallallaahu 'alaihi wa sallam* bersabda,

إِذَا لَقِيَ أَحَدُكُمْ أَخَاهُ فَلْيُسَلِّمْ عَلَيْهِ، فَإِنْ حَالَتْ بَيْنَهُمَا شَجَرَةٌ أَوْ جِدَارٌ أَوْ حَجَرٌ ثُمَّ لَقِيَهُ فَلْيُسَلِّمْ عَلَيْهِ أَيْضًا.

"Apabila seseorang dari kalian berjumpa dengan saudaranya yang muslim, hendaklah ia mengucapkan salam kepadanya, kemudian apabila keduanya terhalang oleh pohon atau tembok atau batu lantas berjumpa lagi, maka hendaklah ia mengucapkan salam lagi."[22]

---

[21] **Hadits ini shahih.** Diriwayatkan oleh ath-Thabrani dalam *Mu'jamul Ausath* (no. 5587) dan lainnya. Lihat *Silsilah al-Ahaadiits ash-Shahiihah* (no. 601)

[22] **Hadits ini shahih.** Diriwayatkan oleh Abu Dawud (no. 5200).

Hadits ini dengan jelas sekali menganjurkan agar seorang muslim apabila bertemu dengan saudaranya yang muslim hendaklah ia mengucapkan salam kendati pun tadi ia sudah mengucapkan salam. Hadits ini tidak membatasi hanya sekali salam, justru hadits ini menganjurkan agar setiap muslim mengucapkan salam berkali-kali, bahkan hal ini merupakan suatu kebaikan. Sebab, itulah yang dimaksud dengan *ifsya-us salaam* (menyebarkan salam).

Praktek menyebarkan salam seperti ini juga telah dicontohkan oleh Nabi *shallallaahu 'alaihi wa sallam* dan para Shahabatnya *radhiyallaahu 'anhum*. Anas bin Malik *radhiyallaahu 'anhu* mengatakan,

كُنَّا إِذَا كُنَّا مَعَ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَتَفَرَّقُ بَيْنَنَا الشَّجَرَةُ فَإِذَا الْتَقَيْنَا سَلَّمَ بَعْضُنَا عَلَى بَعْضٍ.

"Kami (para Shahabat) apabila berjalan bersama Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* lalu kami terhalang oleh pohon lantas kami bertemu lagi, maka sebagian dari kami mengucapkan salam kepada sebagian yang lainnya."[23]

Hadits lain yang menjadi penguat hadits di atas ialah hadits yang sudah masyhur tentang seorang Shahabat yang tidak thuma'ninah dalam shalatnya. Abu Hurairah *radhiyallaahu 'anhu* berkata, "Sesungguhnya Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* pernah memasuki masjid kemudian masuklah seorang laki-laki lantas mengerjakan

---

[23] **Hadits ini hasan.** Diriwayatkan oleh ath-Thabrani dalam *Mu'jamul Ausath* (no. 7983). Lihat *Majma'uz Zawaa-id* (VIII/34).

shalat. Seusai shalat, ia mengucapkan salam kepada Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam*. Beliau pun menjawab salamnya, lalu bersabda, 'Ulangi shalatmu! Karena sesungguhnya engkau belum shalat.' Kemudian ia pun mengulangi shalatnya seperti sebelumnya. Seusai shalat, ia pun kembali mendatangi Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* dan mengucapkan salam kepada beliau... (hal ini dilakukannya hingga tiga kali)."[24]

Setelah membawakan hadits ini, al-'Allamah Shiddiq Hasan Khaan *rahimahullaah* berkata, "Apabila seorang Muslim mengucapkan salam, lalu tidak lama kemudian ia berjumpa lagi maka disunnahkan agar ia kembali mengucapkan salam untuk yang kedua, ketiga, dan seterusnya."[25]

Apabila ummat Islam ini memahami dan menyadari betapa pentingnya *ifsya-us salaam* (menyebarkan salam), *insya Allah* akan terwujud rasa saling menyayangi dan mencintai sesama kaum muslimin dan *insya Allah* akan hilang saling bermusuhan.

Salam merupakan cara untuk memulihkan hubungan yang tidak baik sesama muslim. Nabi *shallallaahu 'alaihi wa sallam* bersabda,

لَا يَحِلُّ لِمُسْلِمٍ أَنْ يَهْجُرَ أَخَاهُ فَوْقَ ثَلَاثِ لَيَالٍ. يَلْتَقِيَانِ فَيُعْرِضُ هٰذَا وَيُعْرِضُ هٰذَا، وَخَيْرُهُمَا الَّذِي يَبْدَأُ بِالسَّلَامِ.

---

[24] **Hadits ini shahih.** Diriwayatkan oleh al-Bukhari (no. 757, 793, 6251, 6252, 6667), Muslim (no. 397), dan yang lainnya.

[25] Lihat *Nuzuulul Abrar*.

"Tidak halal seorang muslim tidak bertegur sapa dengan saudaranya selama tiga malam, keduanya bertemu lalu yang ini berpaling dan yang itu pun berpaling. Akan tetapi orang yang terbaik dari keduanya adalah yang terlebih dahulu mengucapkan salam."[26]

Di atas sudah saya terangkan bahwa mengucapkan salam yang diperintahkan tidak hanya terbatas satu kali, akan tetapi berkali-kali setiap kali bertemu.

Umpamanya:

Pertama, seorang karyawan muslim bertemu dengan karyawan lainnya yang muslim, maka hendaklah ia mengucapkan salam, ketika masuk maupun keluar kantor.

Kedua, seorang ustadz bertemu dengan ustadz yang lainnya dalam satu sekolah atau dalam lembaga-lembaga dakwah, hendaklah selalu mengucapkan salam, meskipun beberapa kali bertemu.

Ketiga, seorang ustadz atau guru hendaklah mengucapkan salam ketika masuk ke kelas, dan ketika keluar pun hendaklah ia mengucapkan salam.[27]

Keempat, seseorang sampai dalam satu *majlis* atau *majlas* hendaklah mengucapkan salam, dan ketika telah usai atau ia meninggalkannya hendaklah ia pun mengucapkan salam.[28]

---

[26] **Hadits ini shahih.** Diriwayatkan oleh al-Bukhari (no. 6077, 6237), Muslim (no. 2560), Ahmad (V/416, 421, 422), Abu Dawud (no. 4911), dan at-Tirmidzi (no. 1932), dari Shahabat Abu Ayyub *radhiyallaahu 'anhu.*

[27] **Hadits ini shahih.** Diriwayatkan oleh al-Bukhari dalam *al-Adabul Mufrad,* Abu Dawud, dan at-Tirmidzi (no. 2849).

[28] **Hadits ini shahih.** Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi.

Kelima, seseorang yang masuk ke masjid atau mushalla atau surau hendaklah mengucapkan salam meskipun di dalamnya ada orang yang sedang shalat, atau ada yang sedang membaca Al-Qur-an, atau ada yang sedang berdzikir. Sebab, para Shahabat juga pernah mengucapkan salam kepada Nabi *shallallaahu 'alaihi wa sallam* padahal ketika itu beliau sedang shalat. Lantas, beliau pun menjawabnya dengan berisyarat. Beliau tidak berkata-kata karena di dalam shalat dilarang berkata-kata selain dzikir, tasbih, dan membaca ayat Al-Qur-an.[29]

Tentang penyebutan isyarat dalam hadits tersebut, hal itu dilakukan dalam shalat. Adapun di luar shalat, isyarat tersebut tidak diperbolehkan karena menyerupai perbuatan Yahudi. Kecuali, apabila diiringi dengan salam.

Keenam, seorang anak, ibu, atau bapak yang hendak masuk rumah hendaklah mengucapkan salam, demikian pula ketika keluar rumah.

Ketujuh, seorang pedagang hendaklah mengucapkan salam kepada pedagang muslim lainnya, atau seorang pembeli hendaklah mengucapkan salam kepada pedagang-pedagang muslim lainnya yang ada di pasar. Hal ini sebagaimana riwayat dari Shahabat Ibnu 'Umar *radhiyallaahu 'anhuma.*

Dari Thufail bin Ubay bin Ka'ab *radhiyallaahu 'anhuma,* suatu ketika ia mendatangi 'Abdullah bin 'Umar *radhiyallaahu 'anhuma,* kemudian ia berjalan bersamanya ke pasar. Thufail berkata, "Setiap kali ia bertemu dengan tukang loak (pedagang barang bekas), pedagang, orang miskin,

---

[29] **Hadits ini shahih.** Diriwayatkan oleh Abu Dawud (no. 927) dengan sanad *jayyid* (baik).

atau siapa saja, ia selalu mengucapkan salam." Thufail melanjutkan, "Suatu hari aku datang lagi ke rumah Abu 'Umar, lalu ia ingin ikut menemaniku ke pasar. Aku pun bertanya, 'Apa yang akan engkau kerjakan di pasar sedangkan engkau tidak berjual beli, tidak menanyakan harga-harga barang, tidak menawar barang-barang, dan tidak pula engkau mau duduk-duduk di pasar.' Aku melanjutkan, 'Sebaiknya kita duduk-duduk saja di sini sambil bercakap-cakap.' Ibnu 'Umar langsung menjawab, 'Wahai Abu Bathn[30], sesungguhnya kita pergi ke pasar semata-mata hanya ingin mengucapkan salam saja, yaitu kita ucapkan salam kepada siapa saja dari kaum muslimin yang kita jumpai.'"[31]

Ucapan salam adalah kalimat yang disenangi Allah Ta'ala, Rasul-Nya, dan orang-orang yang beriman. Apabila kalimat salam diucapkan oleh kaum muslimin setiap saat, setiap waktu, setiap hari, maka *insya Allah* ummat Islam ini akan selamat dari penyakit-penyakit hati dan ummat Islam akan mempunyai *izzah* (harga diri) di hadapan ummat-ummat yang lain, oleh karena itu kita harus berupaya menyebarkan salam dan menghidupkan Sunnah Nabi *shallallaahu 'alaihi wa sallam* ini agar kita selamat dan mempunyai *izzah* di hadapan orang-orang kafir.

Nabi *shallallaahu 'alaihi wa sallam* bersabda,

أَفْشُوْا السَّلاَمَ تَسْلَمُوْا.

"Sebarkanlah salam, niscaya kalian akan selamat."[32]

---

30 Panggilan untuk Thufail karena perutnya besar.

31 **Hadits ini shahih.** Diriwayatkan oleh Malik dalam *al-Muwaththa'* (no. 912), dishahihkan oleh Syu'aib al-Arnauth. Lihat *Riyaadush Shaalihiin* (no. 848).

32 **Hadits ini shahih.** Diriwayatkan oleh al-Bukhari dalam *al-Adabul Mufrad* dan Ahmad. Lihat *Shahiih al-Jaami'ish Shaghiir* (no. 1098).

Nabi *shallallaahu 'alaihi wa sallam* juga bersabda,

أَفْشُوْا السَّلاَمَ كَيْ تَعْلُوْا.

"Sebarkanlah salam agar kalian menjadi tinggi (mempunyai *izzah*)."[33]

Fiqhul Hadits

1. Sangat dianjurkan menyebarkan salam kepada seluruh kaum muslimin, baik yang dikenal maupun yang tidak dikenal.
2. Salam merupakan syi'ar agama Islam dan merupakan salah satu keindahan syari'at Islam.
3. Haram hukumnya mengganti ucapan salam dengan kalimat-kalimat lain.
4. Orang yang lebih dahulu mengucapkan salam adalah orang yang dicintai Allah Ta'ala.
5. Mengucapkan salam hukumnya sunnah yang sangat ditekankan.
6. Menjawab salam hukumnya wajib.
7. Haram hukumnya memberi salam kepada Yahudi, Nashrani, dan orang-orang kafir lainnya. Apabila mereka mengucapkan salam, maka jawabnya, *wa'alaikum.*
8. Tidak boleh melambaikan tangan, menundukkan kepala, dan berisyarat tanpa menggucapkan salam.

---

[33] **Hadits ini shahih.** Diriwayatkan oleh ath-Thabrani. Lihat *Shahiih al-Jaami'ish Shaghiir* (no. 1099).

Khatimah

Salam termasuk *syi'ar* Islam yang harus disebarkan di tengah-tengah kaum muslimin dan tidak dinamakan *ifsya-us salaam* bila mengucapkannya hanya ketika mau ceramah saja, atau mengucapkannya kepada orang yang dikenal saja, atau cuma sekali di saat berjumpa meskipun berjumpanya beberapa kali dalam satu tempat atau satu majelis. Dan orang yang tidak mau mengucapkan salam berarti ia adalah orang yang bakhil.

Syaikh Hasan Ayyub mengatakan, "Orang-orang yang tidak mau mengucapkan salam berarti ia menyerupai orang-orang yang lalai, yang bodoh tentang agama, atau menyerupai orang-orang Yahudi dan Nashrani. Orang yang meninggalkan salam (tidak mau menyebarkannya) dan berpegang kepada cara-cara penghormatan selain dari Islam serta mengikuti adat istiadat orang kafir, maka sesungguhnya ia telah salah dan telah menyeleweng dari jalan yang *haq* dan telah terjatuh ke dalam bid'ah-bid'ah yang telah dilarang oleh Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam*."[34]

Semoga pembahasan ini bermanfaat bagi kita semua.

Wallaahu a'lam bish shawaab.[35]

وَصَلَّى اللهُ عَلَى نَبِيِّنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ وَسَلَّمَ.

---

34 *As-Sulukul Ijtima'iy* (hal. 3510).

35 Makalah ini pernah dimuat di majalah **Al Muslimun** nomor 248, tahun XXI/1990: (37) hal. 33-42.

Yazid bin Abdul Qadir Jawas

Kumpulan Risalah Aqidah, Fiqih & Hukum

AR RASAA-IL

Keutamaan Ayat Kursi

Media Tarbiyah

RISALAH KETIGA PULUH DUA

KEUTAMAAN AYAT KURSI

Ayat Kursi adalah satu ayat yang merupakan sebesar-besar dan seagung-agung ayat dalam Al-Qur-an yang padanya terdapat *Ismullaahil A'zham* (Nama Allah yang paling besar dan paling agung), dan apabila ayat ini dibaca maka setan pun akan lari.

Ayat Kursi memiliki keutamaan yang sangat banyak. Dan dalam risalah ini saya akan menyebutkan beberapa hadits yang tentang keutamaan ayat yang mulia ini, di antaranya adalah:

Hadits Pertama:

عَنْ أُبَيِّ بْنِ كَعْبٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سَأَلَهُ: ((أَيُّ آيَةٍ فِيْ كِتَابِ اللهِ أَعْظَمُ ؟)) قَالَ: اللهُ

وَرَسُوْلُهُ أَعْلَمُ. فَرَدَّدَهَا مِرَارًا ، ثُمَّ قَالَ أُبَيٌّ: آيَةُ الْكُرْسِيِّ. قَالَ: ((لِيَهْنِكَ الْعِلْمُ أَبَا الْمُنْذِرِ، وَالَّذِيْ نَفْسِيْ بِيَدِهِ ، إِنَّ لَهَا لِسَانًا وَشَفَتَيْنِ، تُقَدِّسُ الْمَلِكَ عِنْدَ سَاقِ الْعَرْشِ)).

Dari Ubay bin Ka'ab *radhiyallaahu 'anhu* bahwasanya Nabi *shallallaahu 'alaihi wa sallam* pernah bertanya kepadanya, "Ayat apakah yang paling agung dalam Al-Qur-an?" Ubay menjawab, "Allah dan Rasul-Nya yang lebih mengetahui." Rasulullah mengulangi pertanyaannya berulang kali, kemudian Ubay menjawab, 'Ayat Kursi.' Beliau bersabda,

لِيَهْنِكَ الْعِلْمُ أَبَا الْمُنْذِرِ، وَالَّذِيْ نَفْسِيْ بِيَدِهِ ، إِنَّ لَهَا لِسَانًا وَشَفَتَيْنِ، تُقَدِّسُ الْمَلِكَ عِنْدَ سَاقِ الْعَرْشِ.

"Mudah-mudahan ilmu ini menjadi kenikmatan atasmu, wahai Abul Mundzir! Demi (Allah) yang diriku berada di tangan-Nya, sungguh, ayat Kursi ini nanti akan mempunyai lisan dan dua bibir, yang mensucikan Allah di sisi tiang 'Arsy.'"

Hadits ini shahih, diriwayatkan oleh para Imam Ahli Hadits, di antaranya:

1. Imam Ahmad dalam *Musnad*nya (V/141-142), dan lafazh ini adalah miliknya
2. Muslim dalam *Shahiih*nya (no. 810)

3. Abu Dawud dalam *Sunan*nya (no. 1460)
4. 'Abdurrazzaq dalam *al-Mushannaf* (no. 6001)
5. 'Abd bin Humaid dalam *Musnad*nya (no. 178)
6. Al-Hakim (III/304), dan selainnya.

Hadits ini menunjukkan secara jelas bahwasanya **Ayat Kursi adalah ayat di dalam Al-Qur-an yang paling agung dan paling utama.**

Hadits Kedua:

عَنْ أَبِيْ هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: وَكَّلَنِيْ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِحِفْظِ زَكَاةِ رَمَضَانَ. فَأَتَانِيْ آتٍ فَجَعَلَ يَحْثُوْ مِنَ الطَّعَامِ فَأَخَذْتُهُ وَقُلْتُ: وَاللهِ، لَأَرْفَعَنَّكَ إِلَى رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ. قَالَ : إِنِّيْ مُحْتَاجٌ وَعَلَيَّ عِيَالٌ وَلِيْ حَاجَةٌ شَدِيْدَةٌ. قَالَ: فَخَلَّيْتُ عَنْهُ ، فَأَصْبَحْتُ، فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ((يَا أَبَا هُرَيْرَةَ ! مَا فَعَلَ أَسِيْرُكَ الْبَارِحَةَ ؟)) قَالَ: قُلْتُ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، شَكَا حَاجَةً شَدِيْدَةً وَعِيَالاً فَرَحِمْتُهُ ، فَخَلَّيْتُ سَبِيْلَهُ. قَالَ: ((أَمَا إِنَّهُ قَدْ كَذَبَكَ وَسَيَعُوْدُ)). فَعَرَفْتُ أَنَّهُ سَيَعُوْدُ لِقَوْلِ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ

عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ((إِنَّهُ سَيَعُوْدُ)). فَرَصَدْتُهُ، فَجَعَلَ يَحْثُوْ مِنَ الطَّعَامِ، فَأَخَذْتُهُ فَقُلْتُ: لَأَرْفَعَنَّكَ إِلَى رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ، قَالَ: دَعْنِيْ! فَإِنِّيْ مُحْتَاجٌ وَعَلَيَّ عِيَالٌ، لَا أَعُوْدُ. فَرَحِمْتُهُ فَخَلَّيْتُ سَبِيْلَهُ. فَأَصْبَحْتُ، فَقَالَ لِيْ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ((يَا أَبَا هُرَيْرَةَ ! مَا فَعَلَ أَسِيْرُكَ ؟)) قُلْتُ: يَا رَسُوْلَ اللهِ ، شَكَا حَاجَةً شَدِيْدَةً وَعِيَالًا، فَرَحِمْتُهُ، فَخَلَّيْتُ سَبِيْلَهُ. قَالَ: ((أَمَا إِنَّهُ قَدْ كَذَبَكَ، وَسَيَعُوْدُ)). فَرَصَدْتُهُ الثَّالِثَةَ ، فَجَعَلَ يَحْثُوْ مِنَ الطَّعَامِ، فَأَخَذْتُهُ فَقُلْتُ : لَأَرْفَعَنَّكَ إِلَى رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهَذَا آخِرُ ثَلَاثِ مَرَّاتٍ ، أَنَّكَ تَزْعُمُ لَا تَعُوْدُ ، ثُمَّ تَعُوْدُ. قَالَ: دَعْنِيْ! أُعَلِّمْكَ كَلِمَاتٍ يَنْفَعُكَ اللهُ بِهَا. قُلْتُ: مَا هُنَّ؟ قَالَ: إِذَا أَوَيْتَ إِلَى فِرَاشِكَ فَاقْرَأْ آيَةَ الْكُرْسِيِّ: ﴿ اللهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّوْمُ ﴾ حَتَّى تَخْتِمَ الْآيَةَ ، فَإِنَّكَ لَنْ يَزَالَ عَلَيْكَ مِنَ اللهِ حَافِظٌ، وَلَا يَقْرَبَنَّكَ شَيْطَانٌ حَتَّى تُصْبِحَ. فَخَلَّيْتُ

سَبِيْلَهُ. فَأَصْبَحْتُ، فَقَالَ لِيْ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ((مَا فَعَلَ أَسِيْرُكَ الْبَارِحَةَ ؟)) قُلْتُ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، زَعَمَ أَنَّهُ يُعَلِّمُنِيْ كَلِمَاتٍ يَنْفَعُنِيَ اللهُ بِهَا، فَخَلَّيْتُ سَبِيْلَهُ. قَالَ: ((مَا هِيَ؟)) قُلْتُ: قَالَ لِيْ: إِذَا أَوَيْتَ إِلَى فِرَاشِكَ؛ فَاقْرَأْ آيَةَ الْكُرْسِيِّ مِنْ أَوَّلِهَا حَتَّى تَخْتِمَ الْآيَةَ: ﴿ اَللهُ لَا إِلٰهَ إِلَّا هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّوْمُ ﴾ وَقَالَ لِيْ: لَنْ يَزَالَ عَلَيْكَ مِنَ اللهِ حَافِظٌ وَلَا يَقْرَبَنَّكَ شَيْطَانٌ حَتَّى تُصْبِحَ. وَكَانُوْا أَحْرَصَ شَيْءٍ عَلَى الْخَيْرِ. فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ((أَمَا إِنَّهُ قَدْ صَدَقَكَ وَهُوَ كَذُوْبٌ. تَعْلَمُ مَنْ تُخَاطِبُ مُنْذُ ثَلَاثِ لَيَالٍ، يَا أَبَا هُرَيْرَةَ ؟)) قَالَ: لَا، قَالَ: ((ذَاكَ شَيْطَانٌ)).

Dari Abu Hurairah *radhiyallaahu 'anhu,* ia berkata, "Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* mewakilkan aku (memberi amanah kepadaku) untuk menjaga zakat Ramadhan. Maka datanglah seseorang dan ia pun mengambil segenggam makanan, maka aku menangkapnya, dan kukatakan, 'Aku akan melaporkanmu kepada Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam,*' orang itu berkata, 'Sungguh, aku sangat membutuhkannya, aku menanggung keluarga, dan aku dalam keadaan yang sangat mem-

butuhkan.' Abu Hurairah berkata, 'Maka aku pun melepaskannya.'

Ketika pagi hari tiba, Nabi *shallallaahu 'alaihi wa sallam* bertanya, 'Wahai Abu Hurairah! Apa yang diperbuat oleh tawananmu semalam?' Abu Hurairah menjawab, "Saya katakan, 'Wahai Rasulullah! Dia mengeluhkan kebutuhannya dan keluarga yang ditanggungnya, maka aku mengasihaninya dan aku pun melepaskannya.' Beliau bersabda, 'Ketahuilah, sesungguhnya ia telah berdusta kepadamu, dan sungguh, ia akan kembali lagi.' Maka aku mengetahui (dengan yakin) bahwa dia pasti akan datang lagi berdasarkan sabda Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* 'Sungguh, ia akan kembali lagi.' Maka aku pun mengawasinya, kemudian ia mulai mengambil segenggam makanan, lalu aku menangkapnya, dan kukatakan, 'Sungguh, aku akan melaporkanmu kepada Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam*.' Orang itu menjawab, 'Lepaskan aku! Sungguh, aku sangat membutuhkannya dan aku punya tanggungan keluarga. Aku tidak akan kembali lagi.' Maka aku pun mengasihaninya dan melepaskannya.

Ketika pagi tiba, Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* bertanya kepadaku, 'Wahai Abu Hurairah! Apa yang telah dilakukan tawananmu?' Aku menjawab, 'Wahai Rasulullah! Ia mengeluhkan kebutuhannya yang sangat dan keluarga yang ditanggungnya, maka aku pun mengasihaninya dan melepaskannya.' Kemudian beliau bersabda, 'Ketahuilah, sesungguhnya ia telah berdusta kepadamu, dan ia akan kembali lagi.' Maka aku pun mengawasinya untuk ketiga kalinya, ia pun mulai mengambil segenggam makanan lalu aku pun menangkapnya dan kukatakan,

'Sungguh, aku akan melaporkanmu kepada Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam*, dan yang kali ketiga inilah yang terakhir. Engkau mengaku bahwa engkau tidak akan kembali lagi, tetapi engkau kembali lagi.' Orang itu berkata, 'Lepaskan aku! Aku akan mengajarkan kepadamu beberapa kalimat yang dengannya Allah akan memberikan manfaat kepadamu.' Aku berkata, 'Apa itu?' Orang itu berkata, 'Apabila engkau hendak berbaring di tempat tidurmu, maka bacalah ayat Kursi, yaitu "*Allaahu laa ilaaha illaa huwal hayyul qayyuum*" sampai akhir ayat. **Sungguh, engkau senantiasa mendapat penjagaan dari Allah, dan setan tidak akan mendekatimu sampai pagi hari.**' Maka aku pun melepaskannya.

Ketika pagi hari, Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* bertanya kepadaku, 'Wahai Abu Hurairah! Apa yang telah dilakukan tawananmu semalam?' Aku menjawab, 'Wahai Rasulullah! Ia mengaku bahwa ia mengajariku beberapa kalimat yang dengannya Allah akan memberikan manfaat kepadaku, maka aku pun melepaskannya.' Beliau bertanya, 'Apa itu?' Aku berkata, 'Ia berkata kepadaku, 'Apabila engkau hendak berbaring di tempat tidurmu maka bacalah ayat Kursi dari awal sampai akhir ayat "*Allaahu laa ilaaha illaa huwal hayyul qayyuum*" dan ia berkata, **'Engkau senantiasa mendapat penjagaan dari Allah dan syaitan tidak akan mendekatimu sampai pagi hari.**' Maka aku pun melepaskannya.' Mereka (para Shahabat) adalah orang yang paling tamak (bersegera) terhadap kebaikan. Maka Nabi *shallallaahu 'alaihi wa sallam* bersabda, 'Ketahuilah! Sesungguhnya ia telah **berkata jujur kepadamu, tetapi ia adalah pendusta.** Tahukah engkau siapa orang yang engkau ajak bicara selama tiga

hari itu, wahai Abu Hurairah?' Abu Hurairah menjawab, 'Tidak.' Beliau menjawab, 'Itu adalah syaitan.'"

Hadits ini shahih, diriwayatkan oleh para Imam Ahli Hadits, di antaranya:

1. Al-Bukhari dalam *Shahiih*nya (no. 2311, 3275, 5010)
2. An-Nasa-i dalam *as-Sunanul Kubra* (no. 10729) dan *'Amalul Yaum wal Lailah* (no. 965)
3. Ibnu Khuzaimah dalam *Shahiih*nya (IV/91-92, no. 2424)
4. Al-Baghawi dalam *Syarhus Sunnah* (IV/460, no. 1196), dan selainnya.

Hadits ini menjelaskan bahwa Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* membenarkan perkataan syaitan karena yang dikatakan syaitan tersebut adalah kebenaran, yang kemudian ditetapkan oleh Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam*. **Hadits ini juga menjelaskan bahwa syaitan akan lari apabila dibacakan ayat Kursi.**

Di antara faedah yang dapat diambil dari hadits ini ialah:

1. Terkadang syaitan mengetahui apa yang bermanfaat bagi orang mukmin.
2. Terkadang orang yang fajir (jahat) mendapat *hikmah* (pelajaran) namun *hikmah* itu tidak bermanfaat baginya, dan *hikmah* tersebut bisa diambil oleh orang lain darinya sehingga bermanfaat baginya.
3. Terkadang seseorang mengetahui sesuatu, tetapi ia tidak mau mengamalkannya.

4. Adakalanya orang kafir itu membenarkan apa yang dibenarkan (dipercayai) oleh orang mukmin, tetapi pembenarannya itu tidak menjadikan ia sebagai orang yang beriman.

5. Pendusta terkadang bisa benar (akan tetapi hal itu harus ada bukti dan penguat dari orang yang benar).

6. Tabiat dan sifat syaitan adalah pendusta.

7. Bahwa syaitan adakalanya menyerupai atau menyamar dengan sebagian rupa (bukan bentuk aslinya) sehingga memungkinkan dapat dilihat manusia.

   Adapun firman Allah Ta'ala,

   ﴿... إِنَّهُۥ يَرَىٰكُمْ هُوَ وَقَبِيلُهُۥ مِنْ حَيْثُ لَا تَرَوْنَهُمْ ... ﴿٢٧﴾﴾
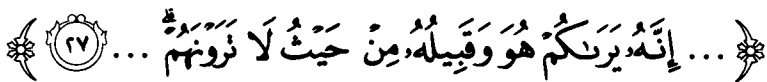
   "...Sesungguhnya dia (setan) dan pengikutnya dapat melihat kamu dari suatu tempat yang kamu tidak melihat mereka..." (QS. Al-A'raaf: 27)

Yang dimaksud, *"kalian tidak melihat mereka"* adalah khusus bagi rupa asli mereka yang Allah Ta'ala ciptakan.

8. Orang yang dipercayakan untuk menjaga sesuatu disebut wakil.

9. Bahwa jin itu memakan makanan manusia dan menampakkan diri kepada manusia dengan syarat yang telah disebutkan (yaitu tidak dengan rupa aslinya).

10. Bahwa mereka berbicara dengan bahasa manusia.

11. Bahwa mereka itu sering mencuri dan menipu.

12. Di dalam hadits ini terdapat keutamaan ayat Kursi dan ayat terakhir surat al-Baqarah.

13. Bahwa jin mendapatkan bagian makanan yang tidak disebut nama Allah padanya.

14. Di dalam hadits ini ada dalil bahwa pencuri tidak dipotong tangannya dengan sebab ia kelaparan. Dapat juga dipahami bahwa barang yang dicuri itu belum mencapai *nishab,* karena itulah dibolehkan bagi Shahabat tersebut untuk memaafkannya sebelum dilaporkan kepada Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam.*

15. Di dalam hadits ini terdapat dalil diterimanya *udzur* (alasan) dan menutupi kesalahan orang yang dianggap (disangka) jujur.

16. Nabi *shallallaahu 'alaihi wa sallam* mengetahui perkara yang ghaib (tentunya dengan pemberitahuan dari Allah *Subhaanahu wa Ta'aala*). Dan di dalam hadits Mu'adz bin Jabal diterangkan bahwa Jibril *'alaihis salaam* datang kepada Nabi *shalallaahu 'alaihi wa sallam* memberitahukan beliau akan hal itu (perbuatan syaitan terhadap Abu Hurairah).

17. Di dalam hadits ini juga terdapat dalil dibolehkannya mengumpulkan *zakat fithri* sebelum malam hari raya ('Idul Fithri) dan mewakilkannya kepada seseorang untuk menjaga dan membagi-bagikannya.[1]

---

[1] Lihat *Fat-hul Baari* (IV/489-490) dan *'Umdatul Qaari Syarh Shahiih al-Bukhari* (VIII/697-698).

Hadits Ketiga:

عَنْ أَسْمَاءَ بِنْتِ يَزِيْدَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا قَالَتْ: سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُوْلُ: فِي هَذَيْنِ الْآيَتَيْنِ { اَللهُ لَا إِلٰهَ إِلَّا هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّوْمُ } وَ { الٓمٓ اللهُ لَا إِلٰهَ إِلَّا هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّوْمُ } إِنَّ فِيْهِمَا اِسْمَ اللهِ الْأَعْظَمَ.

Dari Asma' binti Yazid *radhiyallaahu 'anhaa* ia berkata, "Aku mendengar Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* bersabda mengenai dua ayat ini: "*Allaahu laa ilaaha illaa huwal hayyul qayyuum*" (QS. Al-Baqarah: 255) dan "*Alif laam miim. Allaahu laa ilaaha illaa huwal hayyul qayyuum*" (QS. Ali 'Imran: 1-2), lalu beliau bersabda,

إِنَّ فِيْهِمَا اِسْمَ اللهِ الْأَعْظَمَ.

"Sesungguhnya pada keduanya terdapat Nama Allah yang paling agung.'"

Hadits ini hasan, diriwayatkan oleh para Imam Ahli Hadits di antaranya:

1. Imam Ahmad dalam *Musnad*nya (VI/461)
2. Ibnu Abi Syaibah dalam *al-Mushannaf* (no. 29854, dan no. 36617)
3. 'Abd bin Humaid dalam *Musnad*nya (no. 1576)
4. Abu Dawud dalam *Sunan*nya (no. 1496)

5. At-Tirmidzi dalam *Sunan*nya (no. 3478)
6. Ibnu Majah dalam *Sunan*nya (no. 3855)
7. Ad-Darimi dalam *Sunan*nya (II/450)
8. Ath-Thabrani dalam *al-Mu'jamul Kabiir* (XXIV, no. 440, 441) dan dalam *ad-Du'aa'* (no. 113)
9. Al-Baghawi dalam *Syarhus Sunnah* (no. 1261), dan selainnya.

Hadits ini menunjukkan bahwa di dalam Ayat Kursi terdapat Nama Allah yang paling agung.

Kemudian dalam hadits lain disebutkan:

عَنْ أَبِـيْ أُمَامَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ يَـرْفَعُـهُ قَالَ: اِسْـمُ اللهِ الْأَعْظَمُ الَّـذِيْ إِذَا دُعِـيَ بِـهِ أَجَابَ فِـيْ سُـوَرٍ ثَـلَاثٍ : الْـبَـقَـرَةِ، وَآلِ عِمْـرَانَ، وَطـٰهٰ.

Dari Abu Umamah *radhiyallaahu 'anhu* yang *marfu'* (sampai kepada Nabi) bahwasanya Nabi *shallallaahu 'alaihi wa sallam* bersabda,

اِسْمُ اللهِ الْأَعْظَمُ الَّذِيْ إِذَا دُعِيَ بِهِ أَجَابَ فِيْ سُوَرٍ ثَلَاثٍ: الْبَقَرَةِ ، وَآلِ عِمْرَانَ ، وَطـٰهٰ.

"Nama Allah yang paling agung, yang apabila kita berdo'a dengannya maka Allah akan mengabulkan-

nya, ada pada tiga surat: surat *al-Baqarah,* surat *Ali 'Imran,* dan surat *Thaahaa."*

Hadits ini hasan, diriwayatkan oleh para Imam Ahli Hadits, di antaranya:

1. Ath-Thahawi dalam *Syarh Musykilil Aatsar* (no. 176)
2. Ibnu Majah dalam *Sunan*nya (no. 3856)
3. Ath-Thabrani dalam *al-Mu'jamul Kabiir* (no. 7758 dan no. 7925)
4. Al-Hakim (I/506), dan selainnya.

Hadits ini dihasankan oleh Syaikh al-Albani dalam *Silsilah al-Ahaadiits ash-Shahiihah* (no. 746).

Dalam hadits ini terdapat isyarat tentang adanya ayat tertentu yang apabila digunakan dalam berdo'a, maka Allah Ta'ala akan mengabulkannya.

Ketiga ayat tersebut adalah:

1. Di dalam surat al-Baqarah, yaitu ayat Kursi:

﴿ اللَّهُ لَا إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّومُ ... ﴿٢٥٥﴾ ﴾

"Allah, tidak ada ilah yang berhak diibadahi selain Dia. Yang Mahahidup, Yang terus menerus mengurus (makhluk-Nya)..." (QS. Al-Baqarah: 255)

2. Dalam surat Ali 'Imran, yaitu firman Allah Ta'ala:

"Alif laam miim. Allah tidak ada ilah yang berhak diibadahi selain Dia. Yang Mahahidup, Yang terus menerus mengurus (makhluk-Nya)." (QS. Ali 'Imran: 1-2)

3. Dan dalam surat Thaahaa, yaitu firman Allah Ta'ala:

﴿ وَعَنَتِ ٱلْوُجُوهُ لِلْحَيِّ ٱلْقَيُّومِ ... ﴿١١١﴾ ﴾
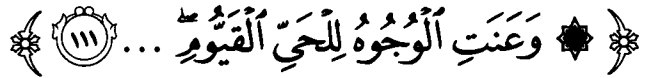
"Dan semua wajah tertunduk di hadapan Allah Yang Mahahidup, Yang Berdiri sendiri.... ." (QS. Thaahaa: 111)

Hadits Keempat:

عَنْ أَبِي أُمَامَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنْ قَرَأَ آيَةَ الْكُرْسِيِّ فِيْ دُبُرِ كُلِّ صَلاَةٍ مَكْتُوْبَةٍ، لَمْ يَمْنَعْهُ مِنْ دُخُوْلِ الْجَنَّةِ إِلاَّ أَنْ يَمُوْتَ.

Dari Abu Umamah *radhiyallaahu 'anhu,* ia berkata, "Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* bersabda:

مَنْ قَرَأَ آيَةَ الْكُرْسِيِّ فِيْ دُبُرِ كُلِّ صَلاَةٍ مَكْتُوْبَةٍ، لَمْ يَمْنَعْهُ مِنْ دُخُوْلِ الْجَنَّةِ إِلاَّ أَنْ يَمُوْتَ.

'Barangsiapa membaca ayat Kursi di setiap selesai melakukan shalat fardhu, maka tidak ada yang mencegahnya masuk Surga kecuali kematian.'"

Hadits ini shahih, diriwayatkan oleh para Imam Ahli Hadits, di antaranya:

1. An-Nasa-i dalam *as-Sunanul Kubra* (no. 9848) dan dalam *'Amalul Yaum wal Lailah* (no. 100)
2. Ibnu Sunni dalam *'Amalul Yaum wal Lailah* (no. 124), dan selainnya.

Hadits ini dishahihkan oleh Syaikh Muhammad Nashiruddin al-Albani. Lihat *Silsilah al-Ahaadiits ash-Shahiihah* (no. 972) dan *Shahiih al-Jaami'ish Shaghiir* (no. 6464).

Hadits ini menunjukkan bahwa orang yang membaca ayat Kursi setelah selesai melakukan shalat fardhu akan dimasukkan oleh Allah Ta'ala ke dalam Surga.

Maksudnya, tidak ada yang menghalangi antara dia dan Surga, kecuali kematian. Maka apabila ia mati, ia akan masuk Surga.

Hadits Kelima:

عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ عَمْرِو بْنِ أُبَيِّ بْنِ كَعْبٍ عَنْ جَدِّهِ أُبَيِّ بْنِ كَعْبٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ: أَنَّهُ كَانَ لَهُ جَرِيْنُ تَمْرٍ فَكَانَ يَجِدُهُ يَنْقُصُ فَحَرَسَهُ لَيْلَةً فَإِذَا هُوَ بِمِثْلِ الْغُلَامِ الْمُحْتَلِمِ، فَسَلَّمَ عَلَيْهِ فَرَدَّ عَلَيْهِ السَّلَامَ، فَقَالَ: أَجِنِّيٌّ أَمْ إِنْسِيٌّ؟ فَقَالَ: بَلْ جِنِّيٌّ، فَقَالَ: أَرِنِيْ يَدَكَ، فَأَرَاهُ فَإِذَا يَدُ كَلْبٍ وَ شَعْرُ كَلْبٍ فَقَالَ: هٰكَذَا خَلْقُ الْجِنِّ؟ فَقَالَ: لَقَدْ عَلِمَتِ الْجِنُّ إِنَّهُ

لَيْسَ فِيْهِمْ رَجُلٌ أَشَدُّ مِنِّي، قَالَ: مَا جَاءَ بِكَ؟ قَالَ: أُنْبِئْنَا أَنَّكَ تُحِبُّ الصَّدَقَةَ فَجِئْنَا نُصِيْبُ مِنْ طَعَامِكَ، قَالَ: مَا يُجِيْرُنَا مِنْكُمْ؟ قَالَ: تَقْرَأُ آيَةَ الْكُرْسِيِّ مِنْ سُوْرَةِ الْبَقَرَةِ { اللهُ لَا إِلٰهَ إِلَّا هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّوْمُ } قَالَ: نَعَمْ، قَالَ: إِذَا قَرَأْتَهَا غُدْوَةً أُجِرْتَ مِنَّا حَتَّى تُمْسِيَ وَ إِذَا قَرَأْتَهَا حِيْنَ تُمْسِيْ أُجِرْتَ مِنَّا حَتَّى تُصْبِحَ، قَالَ أُبَيٌّ: فَغَدَوْتُ إِلَى رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأَخْبَرْتُهُ بِذٰلِكَ، فَقَالَ: صَدَقَ الْخَبِيْثُ.

Diriwayatkan dari Ubay bin Ka'ab *radhiyallaahu 'anhu* bahwa ia memiliki sejumlah kurma kering yang terus berkurang tanpa diketahui sebabnya. Pada suatu malam ia menjaganya lalu mendapati seekor binatang melata yang menyerupai anak remaja. Ubay mengucapkan salam kepada anak itu dan ia pun menjawab salamnya. Ubay bertanya, "Siapa engkau? Jin atau manusia?" Anak itu menjawab, "Jin." Ubay berkata, "Tunjukkan tanganmu!" Lalu anak itu menunjukkan tangannya, ternyata tangannya mirip dengan tangan anjing dan bulunya pun seperti bulu anjing.

Ubay bertanya lagi, "Seperti inikah wujud jin?" Jin itu menjawab, "Bangsa jin telah mengetahui bahwa tidak ada yang lebih kuat daripada aku." Ubay bertanya, "Apa sebabnya engkau datang ke sini?" Jin itu menjawab, "Telah

sampai berita kepadaku bahwa engkau adalah orang yang suka bersedekah, maka kami datang untuk mencuri makananmu." Ubay bertanya, "Apa yang dapat menyelamatkan kami dari kalian?" Jin itu menjawab, "Ayat ini, yang terdapat dalam surat al-Baqarah, *'Allaahu laa ilaaha illaa huwal hayyul qayyuum...'* Barangsiapa membacanya pada sore hari, ia pasti dilindungi dari kami sampai pagi hari. Dan barangsiapa membacanya di pagi hari, ia pasti dilindungi dari kami sampai sore hari."

Pagi harinya Ubay mendatangi Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* dan menceritakan peristiwa tersebut. Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* bersabda,

صَدَقَ الْخَبِيْثُ.

"Makhluk yang buruk itu telah berkata jujur."

Hadits ini shahih, diriwayatkan oleh para Imam Ahli Hadits, di antaranya:

1. Al-Hakim dalam *al-Mustadrak* (I/562)
2. An-Nasa-i dalam *as-Sunanul Kubra* (no. 10730) dan *'Amalul Yaum wal Lailah* (no. 966-967)
3. Ath-Thabrani dalam *al-Mu'jamul Kabiir* (no. 541), dan selainnya.

Hadits ini dishahihkan oleh Syaikh al-Albani dalam *Silsilah al-Ahaadiits ash-Shahiihah* (no. 3245) dan *Shahiih at-Targhiib wat Tarhiib* (no. 662).

Hadits ini menunjukkan tentang Ayat Kursi sebagai dzikir pagi dan petang yang dapat melindungi dari gangguan syaitan.

Anjuran untuk memperbanyak membaca ayat Kursi sebagaimana yang terdapat dalam As-Sunnah merupakan bukti akan kebutuhan mendesak seorang Muslim terhadap ayat ini juga terhadap tauhid dan pengagungan kepada Allah Ta'ala yang terkandung di dalamnya.

Nash-nash yang telah disebutkan di atas memberikan pengertian kepada kita tentang disunnahkannya bagi seorang Muslim membaca ayat ini **delapan kali sehari semalam**: dua kali pada pagi dan sore, sekali ketika hendak tidur, dan lima kali setelah menunaikan shalat wajib lima waktu.

Yang diharapkan bukanlah sekedar membacanya tanpa merenungi maknanya, juga bukan mengulang-ngulangnya saja tanpa mengkaji maksud dan tujuannya. Allah Ta'ala berfirman mengenai keumuman Al-Qur-an,

﴿ أَفَلَا يَتَدَبَّرُونَ الْقُرْءَانَ ... ﴿٨٢﴾ ﴾

"Maka tidakkah mereka menghayati (mendalami) Al-Qur-an?..." (QS. An-Nisaa': 82)

Maka, bagaimana dengan ayat yang paling agung dan paling utama, yaitu ayat Kursi?

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah *rahimahullaah* berkata, "Jika engkau dengan tulus membaca ayat Kursi (pada peristiwa-peristiwa yang ditimbulkan setan) dengan benar, niscaya hal itu akan sirna. Karena sesungguhnya tauhid dapat mengusir setan."[2]

---

[2] *Al-Furqaan baina Auliyaa-ir Rahmaan wa Auliyaa-isy Syaithaan* (hal. 166) *tahqiq* Fawwaz bin Ahmad Zamrali.

Ucapan beliau ini sebagai peringatan bahwa hanya membacanya saja tidak dengan sendirinya bisa meraih maksud yang diinginkan. Sangat berbeda antara orang yang membacanya dengan hati yang lalai dengan orang yang membacanya sambil memikirkan kandungan maknanya yang agung dan maksud yang penuh berkah, yaitu berupa tauhid dan pengagungan terhadap Allah *'Azza wa Jalla.*

Membacanya berulang-ulang disertai mentadabburi (merenungi) maknanya mengandung manfaat yang banyak dan menambah iman dan keyakinan, yaitu pentingnya mengingat tauhid, mengingatkan kembali pilar-pilarnya, menghujamkan akar-akarnya ke dalam hati.[3] *Wallaahu a'lam.*

Akhirnya, semoga risalah yang ringkas ini bermanfaat bagi saya dan bagi pembaca sekalian.

Walhamdulillaahi Rabbil 'aalamiin.

وَصَلَّى اللهُ عَلَى نَبِيِّنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ وَسَلَّمَ.

3 Lihat *Aayatul Kursiy wa Baraahin at-Tauhiid* (hal. 13-17) secara ringkas.

Yazid bin Abdul Qadir Jawas

Kumpulan Risalah Aqidah, Fiqih & Hukum

AR RASAA-IL

Tafsir Ayat Kursi

Media Tarbiyah

RISALAH KETIGA PULUH TIGA

TAFSIR AYAT KURSI[1]

Allah Ta'ala berfirman,

﴿ ٱللَّهُ لَآ إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ ٱلْحَىُّ ٱلْقَيُّومُ ۚ لَا تَأْخُذُهُۥ سِنَةٌ وَلَا نَوْمٌ ۚ لَّهُۥ مَا فِى ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَمَا فِى ٱلْأَرْضِ ۗ مَن ذَا ٱلَّذِى يَشْفَعُ عِندَهُۥٓ إِلَّا بِإِذْنِهِۦ ۚ يَعْلَمُ مَا بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَمَا خَلْفَهُمْ ۖ وَلَا يُحِيطُونَ بِشَىْءٍ مِّنْ عِلْمِهِۦٓ إِلَّا بِمَا شَآءَ ۚ وَسِعَ كُرْسِيُّهُ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضَ ۖ وَلَا يَـُٔودُهُۥ حِفْظُهُمَا ۚ وَهُوَ ٱلْعَلِىُّ ٱلْعَظِيمُ ﴿٢٥٥﴾ ﴾

[1] Risalah ini diambil dari buku penulis, **Ayat Kursi: Keutamaan, Tafsir, dan Fawa-idnya**, cet. I, th. 1429 H, Pustaka At-Taqwa Bogor.

"Allah, tidak ada ilah yang berhak diibadahi selain Dia. Yang Mahahidup, Yang terus-menerus mengurus (makhluk-Nya), tidak mengantuk dan tidak tidur, milik-Nya apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi. Tidak ada yang dapat memberi syafaat di sisi-Nya tanpa izin-Nya. Dia mengetahui apa yang di hadapan mereka dan apa yang di belakang mereka, dan mereka tidak mengetahui sesuatu pun tentang ilmu-Nya melainkan apa yang Dia kehendaki. Kursi-Nya meliputi langit dan bumi. Dan Dia tidak merasa berat memelihara keduanya, dan Dia Mahatinggi, Mahabesar." **(QS. Al-Baqarah: 255)**

Ayat Kursi adalah ayat Al-Qur-an yang paling mulia. Ayat Kursi mengandung sepuluh kalimat yang berdiri sendiri.[2] Setiap kalimat darinya memiliki makna yang sangat agung.

Dalam risalah tentang tafsir Ayat Kursi ini, saya akan membahasnya dalam sepuluh bagian:

Pertama

Firman Allah Ta'ala:

﴿ اللَّهُ لَا إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ ﴾

"Allah, tidak ada ilah yang berhak diibadahi dengan benar selain Dia."

---

2 Lihat *Tafsiir Ibni Katsir* (I/682-686).

Ini merupakan sebuah pemberitahuan bahwa Allah Ta'ala bersendiri dalam keesaan-Nya dan yang berhak diibadahi oleh seluruh makhluk-Nya.[3] Dan lafazh ini merupakan makna dari kalimat tauhid, yaitu tidak ada *ilah* yang berhak diibadahi dengan benar selain Allah saja.

Ilaah (إِلَهٌ) maknanya adalah *ma'luuh* (مَأْلُوْهٌ), artinya adalah *ma'buud* (مَعْبُوْدٌ), yaitu yang disembah dengan penuh kecintaan dan pengagungan. Tidak ada seorang pun atau sesuatu pun yang berhak menyandang sifat ini, selain hanya Allah *Subhanahu wa Ta'ala* semata. *Ilah-ilah* (tuhan-tuhan) yang disembah di bumi maupun yang disembah di langit –misalnya seperti malaikat– semuanya tidak berhak untuk diibadahi, meskipun disebut sebagai tuhan (oleh orang yang menyembahnya), tetapi mereka tidak berhak disembah, karena yang berhak diibadahi hanyalah Allah saja, Rabb seluruh alam. Sebagaimana firman Allah Ta'ala,

﴿ يَـٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ ٱعْبُدُوا۟ رَبَّكُمُ ٱلَّذِى خَلَقَكُمْ وَٱلَّذِينَ مِن قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ ﴿٢١﴾ ﴾

"Wahai manusia! Beribadahlah kepada Rabb kamu yang telah menciptakan kamu dan orang-orang yang sebelum kamu, agar kamu bertakwa." (QS. Al-Baqarah: 21)

Allah Ta'ala juga berfirman,

﴿ ذَٰلِكَ بِأَنَّ ٱللَّهَ هُوَ ٱلْحَقُّ وَأَنَّ مَا يَدْعُونَ مِن دُونِهِۦ هُوَ ٱلْبَـٰطِلُ وَأَنَّ ٱللَّهَ هُوَ ٱلْعَلِىُّ ٱلْكَبِيرُ ﴿٦٢﴾ ﴾

---

[3] Lihat *Tafsiir Ibni Katsir* (I/682).

"Demikianlah (kebesaran Allah) karena Allah, Dia-lah (Rabb) Yang Haq. Dan apa saja yang mereka seru (sembah) selain Dia, itulah yang bathil, dan sungguh Allah, Dia-lah Yang Mahatinggi, Mahabesar." (QS. Al-Hajj: 62)

Kalimat yang agung ini menunjukkan pe*nafi*an (peniadaan) sifat ketuhanan yang *haq* dengan pe*nafi*an yang menyeluruh dan pasti, kecuali bagi Allah Ta'ala semata.[4]

Makna dari ayat ini merupakan inti dakwah para Nabi dan Rasul. Allah Ta'ala berfirman,

﴿ وَلَقَدْ بَعَثْنَا فِي كُلِّ أُمَّةٍ رَّسُولًا أَنِ اعْبُدُوا اللَّهَ وَاجْتَنِبُوا الطَّاغُوتَ ۖ فَمِنْهُم مَّنْ هَدَى اللَّهُ وَمِنْهُم مَّنْ حَقَّتْ عَلَيْهِ الضَّلَالَةُ ۚ فَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَانظُرُوا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الْمُكَذِّبِينَ ﴿٣٦﴾ ﴾

"Dan sungguh, Kami telah mengutus seorang Rasul untuk setiap umat (untuk menyerukan), 'Beribadahlah kepada Allah dan jauhilah thaghut,' kemudian di antara mereka ada yang diberi petunjuk oleh Allah dan ada pula yang tetap dalam kesesatan. Maka berjalanlah kamu di muka bumi dan perhatikanlah bagaimana kesudahan orang yang mendustakan (Rasul-Rasul)." (QS. An-Nahl: 36)

Imam al-Qurthubi *rahimahullaah* (wafat th. 671 H) berkata tentang firman Allah, *"Dan sungguh, Kami telah mengutus seorang rasul untuk setiap umat (untuk menyerukan), 'Beribadahlah kepada Allah,"* Maksudnya, agar mereka beribadah kepada Allah dan mentauhidkan-Nya. *"Dan jauhilah thaghut"* Maksudnya, tinggalkanlah segala sesuatu yang

---

4 Lihat *Tafsiir al-Qur-aanil Kariim* (III/250-251) karya Syaikh Muhammad bin Shalih al-'Utsaimin *rahimahullaah.*

disembah selain Allah, seperti setan, dukun, berhala, dan setiap yang mengajak kepada kesesatan."[5]

Thaghut adalah apa-apa yang disembah selain Allah.

Thaghut itu banyak, sedang pokoknya ada lima:

1. Iblis –semoga Allah melaknatnya–.
2. Orang yang disembah dan ia ridha disembah.
3. Orang yang mengajak orang lain untuk menyembah dirinya.
4. Orang yang mendakwahkan dirinya mengetahui perkara yang ghaib, seperti dukun-dukun, tukang sihir, paranormal, orang pintar, dan yang sepertinya.
5. Orang yang berhukum dengan selain hukum Allah.[6]

Di dalam ayat ini disebutkan tentang makna *laa ilaaha illallaah,* yaitu tidak ada *ilah* yang berhak diibadahi dengan benar selain Allah. Kalimat ini mengandung dua rukun: *nafi* (meniadakan sesembahan selain Allah) dan *itsbaat* (menetapkan bahwa hanya Allah saja yang berhak diibadahi), sebagaimana tercantum dalam ayat setelahnya.

Kalimat *laa ilaaha illaah* merupakan kalimat tauhid, dan seluruh Nabi memulai dakwahnya dengan dakwah tauhid ini. Demikian pula Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* menaruh perhatian yang besar terhadap kalimat ini dan terhadap dakwah tauhid.

---

[5] *Tafsiir al-Qurthubi* (X/69).

[6] Lihat *Haasyiyah Tsalaatsatil Ushuul* (hal. 98-99) karya Syaikhul Islam Muhammad bin 'Abdul Wahhab *rahimahullaah* syarah Syaikh 'Abdurrahman bin Muhammad bin Qasim *rahimahullaah.*

Tauhid merupakan asas yang didakwahkan oleh Rasul kita yang mulia *shallallaahu 'alaihi wa sallam* sebelum membangun daulah Islamiyyah maupun sesudahnya, pada keadaan aman maupun ketika peperangan, ketika mukim maupun safar, dan ketika di masjid maupun di pasar.

Beliau *shallallaahu 'alaihi wa sallam* mendakwahkan tauhid kepada karib kerabatnya dan kepada manusia seluruhnya. Ada yang mencintai beliau dan ada pula yang membenci beliau dari berbagai golongan manusia, baik dari kalangan kaum musyrikin, munafik, Yahudi, dan Nasrani. Demikian pula beliau mendakwahkan tauhid ini kepada orang yang bertemu langsung dengan beliau, atau orang-orang yang dikirimi surat oleh beliau, atau kepada orang yang beliau utus para dutanya.

Perjalanan dakwah beliau pada periode Makkah dan Madinah sangat penuh dengan saksi yang menunjukkan akan dakwah tauhid ini. Di antara buktinya ialah:

Pertama, beliau sering kali mendatangi pasar untuk mengajak manusia agar mengucapkan *laa ilaaha illallaah* (tidak ada *ilah* yang berhak diibadahi dengan benar selain Allah). Beliau *shallallaahu 'alaihi wa sallam* pernah bersabda,

يَا أَيُّهَا النَّاسُ ! قُوْلُوْا : لَا إِلٰهَ إِلَّا اللهُ تُفْلِحُوْا.

"Wahai manusia! Ucapkanlah *laa ilaaha illallaah,* niscaya kalian akan beruntung."[7]

---

[7] **Shahih:** HR. Ahmad (III/492, IV/63, 341, V/371, 376) dan ath-Thabrani dalam *al-Mu'jamul Kabiir* (no. 4582, 8175; XX/ (no. 806)) dari beberapa orang Shahabat. Imam al-Haitsami mencantumkan hadits ini dalam kitabnya *Majma'uz Zawaa-id* (VI/21-22) dan berkata, "Diriwayatkan oleh Ahmad, dan para perawinya adalah para perawi kitab *ash-Shahiih.*"

Kedua, beliau mendatangi pemukiman penduduk di Mina untuk memerintahkan mereka agar beribadah kepada Allah semata dan melarang mereka dari perbuatan syirik.

Diriwayatkan dari Rabi'ah bin 'Ibad ad-Du-ali *radhiyallaahu 'anhu,* ia berkata, "Aku melihat Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* berkeliling di pemukiman penduduk Mina sebelum beliau hijrah ke Madinah.

Beliau *shallallaahu 'alaihi wa sallam* bersabda,

يَا أَيُّهَا النَّاسُ! إِنَّ اللهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تَعْبُدُوْهُ، وَلاَ تُشْرِكُوْا بِهِ شَيْئًا.

'Wahai manusia! Sesungguhnya Allah menyuruh kalian agar beribadah kepada-Nya, dan tidak mempersekutukan-Nya dengan sesuatu pun.'"

Rabi'ah berkata, "Sedangkan di belakang beliau ada seorang laki-laki yang berkata, 'Wahai manusia! Sesungguhnya orang ini (Muhammad) menyuruh kalian, agar kalian meninggalkan agama nenek moyang kalian.'" Aku bertanya,"Siapakah laki-laki ini?" Dikatakan, 'Ini adalah Abu Lahab.'"[8]

Ketiga, beliau mendakwahkan tauhid kepada pamannya, Abu Thalib, pada saat sakaratul maut. Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* berkata kepada Abu Thalib,

يَا عَمِّ، قُلْ: لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ، كَلِمَةً أَشْهَدُ لَكَ بِهَا عِنْدَ اللهِ.

"Wahai Pamanku, ucapkanlah, *'Laa ilaaha illallaah,'* satu

---

8 **Shahih:** HR. Ahmad (III/492), al-Hakim (I/15), dan ath-Thabrani dalam *al-Mu'jamul Kabiir* (no. 4583) dishahihkan oleh al-Hakim dan disepakati oleh adz-Dzahabi.

kalimat yang dengannya aku bersaksi untukmu di hadapan Allah."

Maka berkatalah Abu Jahal dan 'Abdullah bin Abi Umayyah, "Wahai Abu Thalib! Apakah engkau membenci agama 'Abdul Muththalib?"

Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* terus mengulangi kalimat tersebut, namun kedua orang kafir itu juga terus mengulangi perkataannya, sampai akhir perkataan Abu Thalib bahwa ia berada di atas agama 'Abdul Muththalib dan enggan mengucapkan *laa ilaaha illallaah.*[9]

Keempat, beliau *shallallaahu 'alaihi wa sallam* mengajarkan kepada Mu'adz bin Jabal *radhiyallaahu 'anhu* tentang hak Allah Ta'ala atas hamba-Nya dan hak hamba atas Allah.

Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* bersabda,

يَا مُعَاذُ، هَلْ تَدْرِيْ حَقَّ اللهِ عَلَى عِبَادِهِ، وَمَا حَقُّ الْعِبَادِ عَلَى اللهِ؟ قُلْتُ: اللهُ وَرَسُوْلُهُ أَعْلَمُ؛ قَالَ: فَإِنَّ حَقَّ اللهِ عَلَى الْعِبَادِ أَنْ يَعْبُدُوْهُ وَلَا يُشْرِكُوْا بِهِ شَيْئًا، وَحَقُّ الْعِبَادِ عَلَى اللهِ أَنْ لَا يُعَذِّبَ مَنْ لَا يُشْرِكُ بِهِ شَيْئًا. فَقُلْتُ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، أَفَلَا أُبَشِّرُ بِهِ النَّاسَ؟ قَالَ: لَا تُبَشِّرْهُمْ فَيَتَّكِلُوْا.

'Wahai Mu'adz! Tahukah engkau apa hak Allah yang wajib dipenuhi para hamba-Nya dan apa hak para hamba yang pasti dipenuhi oleh Allah?' Aku menjawab, 'Allah dan Rasul-Nya yang lebih mengetahui.' Beliau

[9] **Shahih:** HR. Al-Bukhari (no. 1360) dan Muslim (no. 24 (39)).

pun bersabda, 'Sesungguhnya hak Allah yang wajib dipenuhi oleh para hamba-Nya ialah mereka beribadah kepada-Nya saja dan tidak mempersekutukan-Nya dengan sesuatu pun. Sedang hak para hamba yang pasti dipenuhi oleh Allah ialah sesungguhnya Allah tidak akan menyiksa orang yang tidak mempersekutukan-Nya dengan sesuatu pun.' Aku bertanya, 'Wahai Rasulullah! Tidak perlukah aku menyampaikan kabar gembira ini kepada orang-orang?' Beliau menjawab, 'Janganlah kausampaikan kabar gembira ini kepada mereka sehingga mereka akan bersikap menyandarkan diri'."[10]

Dan masih banyak lagi bukti yang lainnya yang menunjukkan bahwa Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* menaruh perhatian yang sangat besar terhadap dakwah tauhid ini.[11]

Jadi seseorang itu dikatakan salah dalam berdakwah kalau memulai dakwahnya dengan selain dakwah tauhid karena Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* memulai dakwahnya di Makkah dengan dakwah tauhid, ketika di Mina beliau *shallallaahu 'alaihi wa sallam* juga mendakwahkan tauhid, ketika di pasar beliau pun mendakwahkan tauhid, bahkan ketika beliau *shallallaahu 'alaihi wa sallam* mengutus utusan ke berbagai negeri, juga menyuruh mereka agar pertama kali mendakwahkan tauhid. Ini yang pokok, asasi, dan utama, serta ini yang harus dimulai oleh seluruh da'i, ustadz, kyai, dan ulama, bukan dimulai dengan politik, ekonomi, sosial, dan lainnya.

---

[10] **Shahih:** HR. Al-Bukhari (no. 2856, 5967, 6267, 6500, 7373) dan Muslim (no. 30).

[11] Lihat *Fadhlu Aayatil Kursiy wa Tafsiiruhaa* (hal. 27-32) karya Syaikh Dr. Fadhl Ilahi.

Kesimpulannya, bahwa Allah adalah satu-satunya Dzat yang berhak diibadahi oleh seluruh makhluk. Dan *tauhid* merupakan perkara penting yang dengannya Allah Ta'ala mengutus seluruh Nabi dan Rasul untuk mendakwahkan tauhid ini.

Kedua

Firman Allah Ta'ala:

﴿ اَلْحَيُّ الْقَيُّوْمُ ﴾

"Yang Mahahidup, Yang terus-menerus mengurus (makhluk-Nya)."

﴿ الْحَيُّ الْقَيُّوْمُ ﴾ *"Yang Mahahidup, Yang terus menerus mengurus (makhluk-Nya),"* merupakan dua nama di antara nama-nama Allah Ta'ala. Kedua nama ini menghimpun seluruh kesempurnaan sifat dan perbuatan. Kesempurnaan sifat ada pada nama ﴿ الْحَيُّ ﴾ dan kesempurnaan perbuatan ada pada nama ﴿ الْقَيُّوْمُ ﴾.[12]

﴿ الْحَيُّ ﴾ *"Yang Mahahidup,"* Maksudnya, Yang Mahahidup dan tidak akan mati selamanya.[13] Yang Mahahidup yang memiliki semua makna kehidupan yang sempurna, dengan adanya pendengaran, penglihatan, kemampuan, kehendak, dan selainnya dari sifat-sifat *dzatiyyah*.[14]

---

12 Lihat *Tafsiir al-Qur-aanil Kariim* (III/251) karya Syaikh Muhammad bin Shalih al-'Utsaimin.

13 Lihat *Tafsiir Ibni Katsir* (I/682) dan *Tafsiir al-Qurthubi* (III/177) dari perkataan Qatadah.

14 Lihat *Taisiir Kariimir Rahmaan* (hal. 110), cet. Darus Sunnah, th. 1425 H.

﴿ الْحَيُّ ﴾ adalah salah satu dari *Asmaa-ul Husnaa* (Nama-nama Allah yang indah) yang Allah Ta'ala dinamakan dengannya. Dan nama ini disebut juga dengan *Ismullaahil A'zham* (nama Allah yang paling agung).[15]

Sifat hidup bagi Allah ini merupakan dalil yang sangat jelas tentang wajibnya mengesakan Allah Ta'ala dalam ibadah. Allah Ta'ala disifati dengan kehidupan yang sempurna yang tidak didahului ketidakadaan dan tidak diakhiri dengan kepunahan dan kebinasaan, serta tidak dihinggapi aib dan kekurangan. Mahasuci dan Mahamulia Rabb kami. Semua ini menunjukkan bahwa manusia wajib beribadah, ruku', dan sujud hanya kepada Allah.

Allah Ta'ala berfirman,

﴿ وَتَوَكَّلْ عَلَى ٱلْحَيِّ ٱلَّذِى لَا يَمُوتُ وَسَبِّحْ بِحَمْدِهِۦ ۚ وَكَفَىٰ بِهِۦ بِذُنُوبِ عِبَادِهِۦ خَبِيرًا ﴿٥٨﴾ ﴾

"Dan bertawakallah kepada Allah Yang Mahahidup, yang tidak mati dan bertasbihlah dengan memuji-Nya. Dan cukuplah Dia Maha Mengetahui dosa hamba-hamba-Nya." (QS. Al-Furqaan: 58)

Allah Ta'ala berfirman,

﴿ هُوَ ٱلْحَىُّ لَآ إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ فَٱدْعُوهُ مُخْلِصِينَ لَهُ ٱلدِّينَ ۗ ٱلْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ ٱلْعَٰلَمِينَ ﴿٦٥﴾ ﴾

"Dia-lah yang hidup kekal, tidak ada ilah yang berhak diibadahi dengan benar selain Dia; maka beribadahlah

---

15 Lihat *Tafsiir al-Qurthubi* (III/176).

kepada-Nya dengan tulus ikhlas beragama kepada-Nya. Segala puji bagi Allah, Rabb seluruh alam." (QS. Al-Mu'min/ Ghaafir: 65)

Adapun makhluk hidup yang mati maka ia tidak dikatakan Mahahidup, atau benda mati yang tidak memiliki kehidupan sama sekali maka itu semua tidak memiliki hak sama sekali untuk disembah.[16]

﴿ الْقَيُّومُ ﴾ *"Yang terus menerus mengurus (makhluk-Nya)."* Maksudnya Yang Mahaberdiri sendiri dan mengurus makhluk-Nya. Semua sifat-sifat *fi'liyyah* (perbuatan) Allah Ta'ala terkandung dalam nama ini. Seluruh makhluk sangat butuh kepada Allah, dan Allah tidak butuh kepada apa pun juga. Segala sesuatu tidak akan bisa berdiri tanpa perintah dan kehendak Allah.[17]

Allah Ta'ala berfirman,

﴿ يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ أَنتُمُ ٱلْفُقَرَآءُ إِلَى ٱللَّهِ وَٱللَّهُ هُوَ ٱلْغَنِىُّ ٱلْحَمِيدُ ﴿١٥﴾ ﴾

"Wahai manusia! Kamulah yang memerlukan Allah; dan Allah Dialah Yang Mahakaya (tidak memerlukan sesuatu), Maha Terpuji." (QS. Faathir: 15)

Di antara tanda kekuasaan Allah adalah tegaknya langit dan bumi dengan kehendak-Nya, dan keduanya digenggam oleh Allah. Allah Ta'ala berfirman,

﴿ وَمِنْ ءَايَٰتِهِۦٓ أَن تَقُومَ ٱلسَّمَآءُ وَٱلْأَرْضُ بِأَمْرِهِۦ ... ﴿٢٥﴾ ﴾

---

16 Lihat *Aayatul Kursiy wa Baraahin at-Tauhiid* (hal. 31-32)

17 Lihat *Tafsiir Ibni Katsir* (I/682).

"Dan di antara tanda-tanda (kebesaran)-Nya ialah berdirinya langit dan bumi dengan kehendak-Nya..." (QS. Ar-Ruum: 25)

Dengan ini dapat diketahui bahwa semua sifat *fi'liyyah* (perbuatan) Allah Ta'ala seperti menciptakan, memberi rizki, memberi nikmat, menghidupkan, mematikan, dan lainnya kembali pada nama ﴿ الْقَيُّومُ ﴾ karena di antara kandungan maknanya ialah bahwa Allah Ta'ala mengurus semua makhluk-Nya dengan mencipta, memberi rizki, menghidupkan, mematikan, dan mengaturnya, sebagaimana sifat *dzatiyyah* Allah Ta'ala seperti mendengar, melihat, tangan, wajah, pengetahuan, dan yang lainnya kembali kepada nama ﴿ الْحَيُّ ﴾. Maka, semua nama-nama Allah yang indah bermuara pada dua nama ini, dan sebagian ahlul ilmi berpendapat bahwa kedua nama ini adalah nama Allah yang paling agung.

Dengan demikian, jika keadaan Allah Ta'ala seperti ini yaitu Yang Mahahidup dan tidak akan mati, Mahaberdiri sendiri mengurus makhluk-Nya, tidak ada sesuatu pun yang membuat-Nya lemah, dan segala sesuatu dapat berdiri tegak hanya dengan perintah dan kehendak-Nya, maka hanya Allah sajalah yang berhak diibadahi, dan ibadah yang ditujukan kepada selain Allah adalah bathil.[18]

Allah Ta'ala berfirman,

﴿ ذَٰلِكَ بِأَنَّ ٱللَّهَ هُوَ ٱلْحَقُّ وَأَنَّ مَا يَدْعُونَ مِن دُونِهِۦ هُوَ ٱلْبَٰطِلُ وَأَنَّ ٱللَّهَ هُوَ ٱلْعَلِىُّ ٱلْكَبِيرُ ٦٢ ﴾

[18] Lihat *Aayatul Kursiy wa Baraahin at-Tauhiid* (hal. 33-34).

"Demikianlah (kebesaran Allah) karena Allah, Dia-lah (Rabb) Yang Haq. Dan apa saja yang mereka seru (sembah) selain Dia, itulah yang bathil, dan sungguh Allah, Dia-lah Yang Mahatinggi, Mahabesar." (QS. Al-Hajj: 62)

Allah Ta'ala berfirman,

﴿... وَٱلَّذِينَ تَدْعُونَ مِن دُونِهِۦ مَا يَمْلِكُونَ مِن قِطْمِيرٍ ﴿١٣﴾ إِن تَدْعُوهُمْ لَا يَسْمَعُوا۟ دُعَآءَكُمْ وَلَوْ سَمِعُوا۟ مَا ٱسْتَجَابُوا۟ لَكُمْ ۖ وَيَوْمَ ٱلْقِيَٰمَةِ يَكْفُرُونَ بِشِرْكِكُمْ ۚ وَلَا يُنَبِّئُكَ مِثْلُ خَبِيرٍ ﴿١٤﴾﴾

"...Dan orang-orang yang kamu seru (sembah) selain Allah tidak mempunyai apa-apa walaupun setipis kulit ari. Jika kamu menyeru mereka, mereka tidak mendengar seruanmu, dan sekiranya mereka mendengar, mereka tidak juga memperkenankan permintaanmu. Dan pada hari Kiamat mereka akan mengingkari kemusyrikanmu dan tidak ada yang dapat memberikan keterangan kepadamu seperti yang diberikan oleh (Allah) Yang Mahateliti." (QS. Faathir: 13-14)

Ketika Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* wafat, Shahabat Abu Bakar ash-Shiddiq *radhiyallaahu 'anhu* berkata,

أَمَّا بَعْدُ؛ مَنْ كَانَ يَعْبُدُ مُحَمَّدًا؛ فَإِنَّ مُحَمَّدًا قَدْ مَاتَ، وَمَنْ كَانَ مِنْكُمْ يَعْبُدُ اللهَ؛ فَإِنَّ اللهَ حَيٌّ لَا يَمُوتُ.

"Amma ba'du. Barangsiapa yang menyembah Muhammad, maka sesungguhnya Muhammad telah

mati, dan siapa di antara kalian menyembah Allah, maka sesungguhnya Allah hidup kekal, tidak akan mati..."

Kemudian beliau membaca ayat 144 dari surat Ali 'Imran.[19]

Seorang Muslim harus meyakini dengan seyakin-yakinnya bahwa hanya kepada Allah Ta'ala saja kita beribadah dan memohon pertolongan.

Allah Ta'ala berfirman,

﴿إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ ۝٥﴾
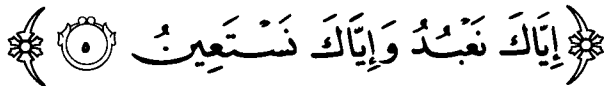
"Hanya kepada Engkau-lah kami beribadah dan hanya kepada Engkau-lah kami mohon pertolongan." (QS. Al-Faatihah: 5)

Kita dianjurkan memohon kepada Allah Yang Maha-hidup dan Maha Berdiri sendiri, agar dimudahkan segala urusan kita. Karena itu, kita dianjurkan membaca do'a dan dzikir berikut ini setiap pagi dan petang:

يَا حَيُّ يَا قَيُّوْمُ، بِرَحْمَتِكَ أَسْتَغِيْثُ، أَصْلِحْ لِيْ شَأْنِيْ كُلَّهُ، وَلَا تَكِلْنِيْ إِلَى نَفْسِيْ طَرْفَةَ عَيْنٍ.

"Wahai (Allah) Yang Mahahidup, wahai (Allah) Yang Maha Berdiri sendiri (tidak butuh segala sesuatu), dengan rahmat-Mu aku mohon pertolongan, perbaiki-lah segala keadaan dan urusanku, dan jangan Engkau

---

19 **Shahih:** HR. Al-Bukhari (no. 4454).

serahkan kepadaku meski sekejap mata sekalipun (tanpa mendapat pertolongan dari-Mu)."[20]

Ketiga

Firman Allah Ta'ala:

﴿ لَا تَأْخُذُهُۥ سِنَةٌ وَلَا نَوْمٌ ﴾

"Tidak mengantuk dan tidak tidur."

﴿ سِنَةٌ ﴾ artinya adalah rasa kantuk, sedang ﴿ نَوْمٌ ﴾ artinya adalah tidur. Maksudnya, Allah Ta'ala tidak dihinggapi kekurangan dan kelalaian terhadap makhluk-Nya bahkan Dia berdiri sendiri, mengurus dan mengawasi semua makhluk-Nya, tidak ada satu pun yang luput dan tersembunyi bagi Allah Ta'ala.[21]

Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* bersabda,

إِنَّ اللهَ عَزَّ وَجَلَّ لَا يَنَامُ وَلَا يَنْبَغِي لَهُ أَنْ يَنَامَ، يَخْفِضُ الْقِسْطَ وَيَرْفَعُهُ، يُرْفَعُ إِلَيْهِ عَمَلُ اللَّيْلِ قَبْلَ عَمَلِ النَّهَارِ، وَعَمَلُ النَّهَارِ قَبْلَ عَمَلِ اللَّيْلِ، حِجَابُهُ النُّوْرُ، لَوْ كَشَفَهُ لَأَحْرَقَتْ سُبُحَاتُ وَجْهِهِ مَا انْتَهَى إِلَيْهِ بَصَرُهُ مِنْ خَلْقِهِ.

---

[20] **Hasan:** HR. An-Nasa-i dalam *'Amalul Yaum wal Lailah* (no. 575), al-Bazzar dalam *Musnad*-nya (no. 3107), al-Hakim (I/545), dan Ibnus Sunni dalam *'Amalul Yaum wal Lailah* (no. 48) dari Anas bin Malik *radhiyallaahu 'anhu*. Lihat *Silsilah al-Ahaadiits ash-Shahiihah* (no. 227).

[21] Lihat *Tafsiir Ibni Katsir* (I/682) dan *Tafsiir al-Baghawi* (I/179).

"Sesungguhnya Allah tidak tidur, dan tidak pantas bagi-Nya untuk tidur, Dia merendahkan timbangan dan mengangkatnya. Amalan malam hari diangkat kepada-Nya sebelum amalan siang dan amalan siang diangkat kepada-Nya sebelum amalan malam. Hijabnya adalah cahaya, yang seandainya disingkap, niscaya pancaran cahaya wajah-Nya akan membakar segala sesuatu dari makhluk-Nya yang terjangkau oleh pandangan-Nya."[22]

Di antara bentuk kesempurnaan sifat hidup dan berdiri sendiri-Nya ini ialah Dia *"tidak mengantuk dan tidak tidur"*. Karena kantuk dan tidur hanya ada pada makhluk yang memiliki sifat lemah, sedang bagi Allah yang memiliki keagungan, kesombongan, dan keperkasaan Dia tidak mengantuk dan tidak tidur selama-lamanya. Dan Allah Ta'ala mengabarkan bahwa Dia-lah Pemilik segala apa yang ada di langit dan di bumi. Semuanya adalah makhluk Allah, tidak ada seorang pun yang keluar dari ketetapan ini.

Allah Ta'ala berfirman,

﴿ إِن كُلُّ مَن فِي ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلۡأَرۡضِ إِلَّآ ءَاتِي ٱلرَّحۡمَٰنِ عَبۡدٗا ٩٣ ﴾

"Tidak ada seorang pun di langit dan di bumi, melainkan akan datang kepada Allah Yang Maha Pengasih sebagai seorang hamba." (QS. Maryam: 93)

Dia Ta'ala adalah Raja yang menguasai seluruh raja yang ada, Dia-lah yang memiliki sifat kekuasaan, pengaturan, dan kesombongan.[23]

---

22 **Shahih:** HR. Muslim (no. 179) dari Shahabat Abu Musa *radhiyallaahu 'anhu.*

23 Lihat *Taisiir Kariimir Rahmaan* (hal. 91), cet. Mu-assasah ar-Risalah, th. 1423 H.

Dalam ayat ini Allah Ta'ala menafikan sifat kantuk dan tidur yang merupakan sifat kekurangan, maka kita pun harus menafikan sebagaimana yang Allah nafikan, artinya dalam ayat ini Allah menafikan dari diri-Nya rasa kantuk dan tidur maka kita pun harus mengatakan demikian, bahwa Allah tidak ngantuk dan tidak tidur selama-lamanya.

Dalam ayat lain, Allah *Subhaanahu wa Ta'ala* berfirman,

﴿...كُلَّ يَوْمٍ هُوَ فِي شَأْنٍ ﴿٢٩﴾﴾

"... di setiap waktu Dia dalam kesibukan." (QS. Ar-Rahmaan: 29)

Allah setiap hari sibuk mengurus urusan makhluk-Nya, tetapi Allah tidak pernah disentuh rasa kantuk, capek, lelah, dan letih.

Allah Ta'ala berfirman,

﴿...وَمَا مَسَّنَا مِن لُّغُوبٍ ﴿٣٨﴾﴾

"... dan Kami tidaklah merasa letih sedikit pun." (QS. Qaaf: 38)

Jadi, Allah Ta'ala Mahaberdiri sendiri, tidak mengantuk dan tidak tidur selama-lamanya.

Di antara kaidah penting yang perlu dipahami ialah bahwa segala sifat kekurangan yang dinafikan dari Dzat Allah Ta'ala di dalam Al-Qur-an mengharuskan adanya penetapan sifat kesempurnaan yang menjadi lawannya. Misalnya, kita menafikan sifat kantuk dan tidur dari Allah Ta'ala, maka selain menafikan keduanya kita pun menetap-

kan sifat yang menjadi lawannya, yaitu sifat hidup, berdiri sendiri, kekuatan, dan kekuasaan-Nya yang sempurna.[24]

Keempat

Firman Allah Ta'ala:

﴿ لَهُ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ ﴾

"Milik-Nya apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi."

Ini sebagai pengabaran bahwa seluruh makhluk adalah hamba-Nya, yang berada di bawah kepemilikan dan kekuasaan-Nya.[25]

Ayat-ayat yang semakna dengan ayat ini banyak sekali dalam Al-Qur-an, di antaranya:

Allah Ta'ala berfirman,

﴿ وَلِلَّهِ مَا فِي ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَمَا فِي ٱلْأَرْضِ ۚ وَإِلَى ٱللَّهِ تُرْجَعُ ٱلْأُمُورُ ﴿١٠٩﴾ ﴾

"Dan milik Allah-lah apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi, dan hanya kepada Allah segala urusan dikembalikan." (QS. Ali 'Imran: 109)

Allah Ta'ala berfirman,

﴿ وَلِلَّهِ مَا فِي ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَمَا فِي ٱلْأَرْضِ ۚ وَكَانَ ٱللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ مُّحِيطًا ﴿١٢٦﴾ ﴾

---

24 Lihat *Ayaatul Kursiy wa Baraahin at-Tauhiid* (hal. 36).

25 Lihat *Tafsiir Ibni Katsir* (I/683).

"Dan milik Allah-lah apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi, dan (pengetahuan) Allah meliputi segala sesuatu." (QS. An-Nisaa': 126)

Firman Allah Ta'ala,

﴿ ٱلْحَمْدُ لِلَّهِ ٱلَّذِى لَهُۥ مَا فِى ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَمَا فِى ٱلْأَرْضِ وَلَهُ ٱلْحَمْدُ فِى ٱلْءَاخِرَةِ ۚ وَهُوَ ٱلْحَكِيمُ ٱلْخَبِيرُ ۝١ ﴾

"Segala puji bagi Allah yang memiliki apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi dan segala puji di akhirat bagi Allah. Dan Dia-lah Yang Mahabijaksana, Mahateliti." (QS. Saba': 1)

Dan ayat-ayat lainnya.

Semua yang ada di langit dan di bumi akan datang kepada Allah sebagai seorang hamba, baik malaikat, jin, dan manusia; baik ia seorang nabi, rasul, dan apa saja, semua pada hari Kiamat akan datang dalam keadaan sebagai hamba.

﴿ إِن كُلُّ مَن فِى ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ إِلَّآ ءَاتِى ٱلرَّحْمَٰنِ عَبْدًا ۝٩٣ ﴾

"Tidak ada seorang pun di langit dan di bumi, melainkan akan datang kepada Allah Yang Maha Pengasih sebagai seorang hamba." (QS. Maryam: 93)

Semua yang ada adalah milik Allah. Karena itu, hanya Allah yang pantas untuk berlaku sombong. Dalam hadits *Qudsi,* Allah Ta'ala berfirman,

الْعِزُّ إِزَارُهُ وَالْكِبْرِيَاءُ رِدَاؤُهُ، فَمَنْ يُنَازِعُنِي عَذَّبْتُهُ.

"Kemuliaan adalah pakaian-Nya dan kesombongan adalah selendang-Nya. Barangsiapa menentang-Ku, maka Aku akan menyiksanya."[26]

Seseorang tidak boleh berlaku sombong karena jika ada seberat *dzarrah* kesombongan dalam hatinya maka tidak masuk Surga.

Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* bersabda,

لاَ يَدْخُلُ الْـجَنَّةَ مَنْ كَانَ فِيْ قَلْبِهِ مِثْقَالُ ذَرَّةٍ مِنْ كِبْرٍ، اَلْكِبْرُ بَطَرُ الْـحَقِّ وَغَمْطُ النَّاسِ.

"Tidak akan masuk Surga orang yang di dalam hatinya terdapat kesombongan seberat *dzarrah*. Sombong adalah menolak kebenaran dan melecehkan manusia."[27]

Allah Ta'ala yang berkuasa di langit dan di bumi, Allah Ta'ala yang memiliki semuanya karenanya hanya Allah saja yang berhak untuk sombong, semua wajib tunduk dan taat kepada-Nya.

Segala sesuatu yang dimiliki seorang hamba adalah milik Allah. Dialah Yang memberi dan Yang mencegah, Yang menahan dan Yang melapangkan, Yang merendahkan dan Yang meninggikan, serta Yang memuliakan dan Yang

---

26 **Shahih:** HR. Muslim (no. 2620), Ahmad (II/248, 376, 427), dan Abu Dawud (no. 4090), dari Shahabat Abu Hurairah *radhiyallaahu 'anhu.*

27 **Shahih:** HR. Muslim (no. 91 (147)), at-Tirmidzi (no. 1999), dan Ibnu Majah (no. 59), dari 'Abdullah bin Mas'ud *radhiyallaahu 'anhu.*

menghinakan. Segala urusan berada di tangan-Nya dan segala kepemilikan adalah milik-Nya. Dia-lah satu-satunya yang berhak diibadahi; karena Dia-lah yang memiliki segala pemberian, Yang merendahkan, dan Yang meninggikan, semua berada di tangan-Nya. Selain Dia tidak ada yang berhak disembah sedikit pun, bahkan segala sesuatu adalah makhluk yang berada di bawah kuasa tangan pemiliknya dan di bawah pengaturan penciptanya.

Barangsiapa yang tidak memiliki apa pun di alam semesta walaupun sebesar *dzarrah,* sebagai bentuk kepemilikan pribadi yang mutlak, maka tidak boleh memalingkan satu ibadah pun kepadanya. Sebab, ibadah merupakan hak bagi Raja Yang Mahaagung, Pencipta Yang Mahabesar, Rabb yang mengatur alam semesta, tidak ada sekutu bagi-Nya.[28]

Apabila seseorang ditimpa musibah maka hendaklah ia mengucapkan,

إِنَّا لِلّٰهِ وَإِنَّا إِلَيْهِ رَاجِعُوْنَ ، اَللّٰهُمَّ أْجُرْنِيْ فِيْ مُصِيْبَتِيْ وَأَخْلِفْ لِيْ خَيْرًا مِنْهَا.

"Sesungguhnya kami milik Allah dan kepada-Nya kami akan kembali. Ya Allah, berikanlah pahala kepadaku dalam musibahku dan gantikanlah untukku dengan yang lebih baik daripadanya (dari musibahku)."[29]

Dan semua berjalan menurut hikmah-Nya.

---

[28] Lihat *Aayatul Kursiy wa Baraahin at-Tauhiid* (hal. 37-38)

[29] **Shahih:** HR. Muslim (no. 918).

Allah Ta'ala berfirman,

﴿ ٱلَّذِينَ إِذَآ أَصَٰبَتۡهُم مُّصِيبَةٞ قَالُوٓاْ إِنَّا لِلَّهِ وَإِنَّآ إِلَيۡهِ رَٰجِعُونَ ١٥٦ أُوْلَٰٓئِكَ عَلَيۡهِمۡ صَلَوَٰتٞ مِّن رَّبِّهِمۡ وَرَحۡمَةٞۖ وَأُوْلَٰٓئِكَ هُمُ ٱلۡمُهۡتَدُونَ ١٥٧ ﴾

*"(Yaitu) orang-orang yang apabila ditimpa musibah, mereka berkata, **'innaa lillaahi wa innaa ilaihi raaji'uun** (sesungguhnya kami milik Allah dan kepada-Nya-lah kami kembali). Mereka itulah yang memperoleh shalawat dan rahmat dari Rabb-nya, dan mereka itulah orang-orang yang mendapat petunjuk."* (QS. Al-Baqarah: 156-157)

Seorang Muslim dan Muslimah wajib ridha dan sabar atas segala musibah yang menimpanya karena semua milik Allah, Dia menentukan segala sesuatu menurut kehendak-Nya, dan apa yang ditakdirkan Allah bagi kita adalah baik bagi kita. Apabila ada seorang Muslim meninggal dunia (wafat), maka kita dianjurkan mengucapkan *ta'ziyah* kepada orang yang ditimpa musibah dengan ucapan,

إِنَّ لِلّٰهِ مَا أَخَذَ، وَلَهُ مَا أَعْطَى، وَكُلُّ شَيْءٍ عِنْدَهُ بِأَجَلٍ مُسَمًّى؛ فَلْتَصْبِرْ، وَلْتَحْتَسِبْ.

"Sesungguhnya hak Allah mengambil dan memberikan sesuatu. Segala sesuatu di sisi-Nya dibatasi dengan ajal yang ditentukan. Karena itu, bersabarlah dan carilah ganjaran dari Allah (dengan sebab musibah itu)."[30]

---

30 **Shahih:** HR. Al-Bukhari (no. 1284) dan Muslim (no. 926).

Kelima

Firman Allah Ta'ala:

﴿ مَنْ ذَا الَّذِي يَشْفَعُ عِنْدَهُ إِلَّا بِإِذْنِهِ ﴾

"Tidak ada yang dapat memberi syafa'at di sisi-Nya tanpa izin-Nya."

Hal ini merupakan bagian dari keagungan, keperkasaan, dan kebesaran Allah Ta'ala, di mana tidak ada seorang pun yang dapat memberikan syafa'at kepada orang lain, kecuali dengan izin-Nya.[31]

Syafa'at adalah menjadi perantara bagi orang lain dengan tujuan mendatangkan manfaat atau menolak bahaya.[32]

Syafa'at ada dua: *manfiyyah* (yang dinafikan) dan *mutsbatah* (yang ditetapkan).

Adapun syafa'at yang ditolak (ditiadakan) oleh Allah adalah syafa'at yang diminta dari selain Allah Ta'ala seperti kepada patung-patung, pohon, jin, orang yang sudah mati, dan lainnya, atau dengan tidak diizinkan Allah atau syafa'at untuk orang-orang musyrik dan kafir. Mereka ini tidak akan mendapatkan syafa'at.

Allah Ta'ala berfirman,

---

31 Lihat *Tafsiir Ibni Katsir* (I/683).

32 Lihat *Syarh Lum'atil I'tiqaad* (hal. 128) karya Syaikh Muhammad bin Shalih al-'Utsaimin *rahimahullaah.*

"Maka tidak berguna lagi bagi mereka syafa'at (pertolongan) dari orang-orang yang memberikan syafa'at." (QS. Al-Muddatstsir: 48)

Maka orang-orang yang datang ke kubur-kubur habib, wali, kyai, ajengan untuk meminta syafa'at, mereka tidak akan mendapat syafa'at.

Allah Ta'ala berfirman,

﴿ وَيَعْبُدُونَ مِن دُونِ ٱللَّهِ مَا لَا يَضُرُّهُمْ وَلَا يَنفَعُهُمْ وَيَقُولُونَ هَٰٓؤُلَآءِ شُفَعَٰٓؤُنَا عِندَ ٱللَّهِ ۚ قُلْ أَتُنَبِّـُٔونَ ٱللَّهَ بِمَا لَا يَعْلَمُ فِى ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَلَا فِى ٱلْأَرْضِ ۚ سُبْحَٰنَهُۥ وَتَعَٰلَىٰ عَمَّا يُشْرِكُونَ ﴿١٨﴾ ﴾

"Dan mereka menyembah selain Allah, sesuatu yang tidak dapat mendatangkan bencana kepada mereka dan tidak (pula) memberi manfaat, dan mereka berkata, 'Mereka itu adalah pemberi syafa'at kami di hadapan Allah.' Katakanlah, 'Apakah kamu akan memberitahu kepada Allah sesuatu yang tidak diketahui-Nya apa yang di langit dan tidak (pula) di bumi?' Mahasuci Allah dan Mahatinggi Dia dari apa yang mereka persekutukan itu." (QS. Yunus: 18)

Adapun syafa'at yang ditetapkan adalah syafa'at yang Allah Ta'ala tetapkan bagi hamba-hamba-Nya yang ikhlas. Syarat untuk mendapatkan syafa'at ini ada tiga:

Pertama: Izin Allah Ta'ala kepada pemberi syafa'at.

Allah Ta'ala berfirman,

﴿... مَن ذَا ٱلَّذِى يَشۡفَعُ عِندَهُۥٓ إِلَّا بِإِذۡنِهِۦۚ ... ﴿٢٥٥﴾﴾

"... Tidak ada yang dapat memberi syafa'at di sisi-Nya, tanpa izin-Nya..." (QS. Al-Baqarah: 255)

Kedua: Ridha Allah Ta'ala kepada orang yang memberi syafa'at dan diberi syafa'at.

Allah Ta'ala berfirman,

﴿... وَلَا يَشۡفَعُونَ إِلَّا لِمَنِ ٱرۡتَضَىٰ ... ﴿٢٨﴾﴾

"... Dan mereka tidak memberi syafa'at, melainkan kepada orang yang diridhai (Allah)...." (QS. Al-Anbiyaa': 28)[33]

Syafa'at *ukhrawi* (akhirat) hanya diperoleh bagi orang-orang yang diridhai Allah Ta'ala, dan Allah Ta'ala hanya meridhai orang yang mentauhidkan-Nya dan mengikuti Sunnah Rasul-Nya *shallallaahu 'alaihi wa sallam*. Orang yang tidak mempunyai dua sifat ini, maka ia tidak mendapat bagian syafa'at sedikit pun. Dengan demikian, maka orang kafir, musyrik, dan munafik tidak bisa mendapatkan syafa'at.[34]

Ketiga: Bagi orang-orang yang mentauhidkan Allah Ta'ala.

---

[33] Lihat *Syarah Lum'atul I'tiqaad* (hal. 128-129) dan *A'laamus Sunnah al-Mansyuurah* (hal. 120-122).

[34] Lihat *Taisiir Kariimir Rahmaan* (hal. 92), cet. Mu-assasah ar-Risalah, th. 1423 H.

Nabi *shallallaahu 'alaihi wa sallam* pernah ditanya, "Siapakah orang yang paling berbahagia dengan syafa'at darimu?" Beliau *shallallaahu 'alaihi wa sallam* menjawab,

أَسْعَدُ النَّاسِ بِشَفَاعَتِيْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ مَنْ قَالَ: لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ، خَالِصًا مِنْ قَلْبِهِ.

"Orang yang paling bahagia dengan syafa'atku pada hari Kiamat adalah orang yang mengucapkan: *laa ilaaha illallaah* dengan tulus ikhlas dari hatinya."[35]

Syafa'at ini akan diperoleh oleh umat Nabi Muhammad *shallallaahu 'alaihi wa sallam* yang mentauhidkan Allah Ta'ala namun masih melakukan dosa-dosa besar, sebagaimana Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* bersabda,

شَفَاعَتِيْ لِأَهْلِ الْكَبَائِرِ مِنْ أُمَّتِيْ.

"Syafa'atku akan diberikan kepada pelaku dosa besar dari umatku."[36]

Mengenai syafa'at, manusia terbagi menjadi tiga: dua golongan menyimpang dan satu golongan yang benar. Satu golongan meniadakan adanya syafa'at, yaitu firqah Khawarij dan Mu'tazilah, keduanya menafikan syafa'at Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* pada hari Kiamat kepada pelaku dosa besar. Satu golongan lainnya menetapkan syafa'at kepada patung dan berhala, mereka adalah kaum musyrikin sebagaimana disebutkan oleh Allah Ta'ala,

---

35 **Shahih:** HR. Al-Bukhari (no. 99, 6570) dan Ahmad (II/373) dari Shahabat Abu Hurairah *radhiyallaahu 'anhu.*

36 **Shahih:** HR. Abu Dawud (no. 4739), at-Tirmidzi (no. 2435), Ibnu Hibban (no. 2596 –*Mawaariduzh Zham'aan*), Ibnu Abi Ashim dalam *as-Sunnah* (no. 831-832), dan al-Hakim (I/69).

"...Dan mereka berkata, 'Mereka itu adalah pemberi syafa'at kami di hadapan Allah.'" (QS. Yunus: 18)

Dan golongan yang selamat yaitu Ahlus Sunnah wal Jama'ah, mereka menetapkan syafa'at dengan syarat-syarat yang telah disebutkan.[37]

Adapun syafa'at dalam urusan dunia, yaitu memberikan pertolongan kepada orang lain agar urusannya menjadi mudah, dan syafa'at ini boleh dilakukan.

Allah Ta'ala berfirman:

﴿ مَّن يَشْفَعْ شَفَٰعَةً حَسَنَةً يَكُن لَّهُۥ نَصِيبٌ مِّنْهَا ۖ وَمَن يَشْفَعْ شَفَٰعَةً سَيِّئَةً يَكُن لَّهُۥ كِفْلٌ مِّنْهَا ۗ وَكَانَ ٱللَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَىْءٍ مُّقِيتًا ﴿٨٥﴾ ﴾

"Barangsiapa memberi pertolongan dengan pertolongan yang baik, niscaya dia akan memperoleh bagian (pahala)nya. Dan barangsiapa memberi pertolongan dengan pertolongan yang buruk, niscaya dia akan memikul bagian dari (dosa)nya. Allah Mahakuasa atas segala sesuatu." (QS. An-Nisaa': 85)

Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* bersabda,

اِشْفَعُوْا تُؤْجَرُوْا.

"Berikanlah pertolongan, niscaya kalian diberikan ganjaran."[38]

---

[37] Lihat *Syarh Lum'atil I'tiqaad* (hal. 130).

[38] **Shahih:** HR. Abu Dawud (no. 5132), dari Shahabat Mu'awiyah *radhiyallaahu 'anhu*. Lihat *Shahiih Sunan Abi Dawud* (III/966, no. 4280).

Misalnya ada seseorang yang mempunyai urusan yang berat dengan orang lain, kemudian ia meminta tolong kepada kita agar menjadi penghubung dengan orang lain itu untuk memudahkan urusannya. Apabila kita menghubungkannya maka kita akan mendapat ganjaran yang besar.

Apabila syafa'at dalam urusan dunia ini berkaitan dengan hukum Allah, maka kita tidak boleh memberikan *syafa'at* (pertolongan). Misalnya ada orang yang harus dihukum potong tangan karena mencuri, kemudian kita datang kepada hakim untuk minta diringankan, maka ini tidak boleh dilakukan. Hal ini sebagaimana pernah terjadi di zaman Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam,* yaitu ada seorang wanita dari bangsa Quraisy mencuri, yang mesti dihukum potong tangan, kemudian dia minta tolong kepada Usamah bin Zaid *radhiyallaahu 'anhu.* Usamah lalu datang kepada Nabi *shallallaahu 'alaihi wa sallam* minta agar diringankan hukumannya agar tidak dipotong tangannya. Kemudian Nabi *shallallaahu 'alaihi wa sallam* bersabda,

أَتَشْفَعُ فِيْ حَدٍّ مِنْ حُدُوْدِ اللهِ؟ ثُمَّ قَامَ فَخَطَبَ، فَقَالَ: يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّمَا ضَلَّ مَنْ كَانَ قَبْلَكُمْ أَنَّهُمْ كَانُوْا إِذَا سَرَقَ الشَّرِيْفُ تَرَكُوْهُ، وَإِذَا سَرَقَ الضَّعِيْفُ فِيْهِمْ أَقَامُوْا عَلَيْهِ الْحَدَّ، وَايْمُ اللهِ لَوْ أَنَّ فَاطِمَةَ بِنْتَ مُحَمَّدٍ سَرَقَتْ لَقَطَعَ مُحَمَّدٌ يَدَهَا.

"Apakah engkau memintakan syafa'at pada satu hukuman dari hukum-hukum Allah?" Kemudian beliau berdiri, lalu berkhutbah, "Wahai manusia! Sesatnya orang-orang sebelum kalian adalah karena apabila ada orang terhormat mencuri, maka mereka membiarkannya, namun apabila orang yang lemah di antara mereka mencuri, maka mereka melakukan hukuman *hadd* kepadanya. Demi (Allah) yang diri Muhammad berada di tangan-Nya, seandainya Fathimah binti Muhammad mencuri, maka Muhammad yang akan memotong tangannya."[39]

Tidak ada perbedaan dalam masalah hukum, baik ia anak seorang penguasa atau bukan, apabila sudah terkena hukuman, ia harus dihukum. Di sini, tentang syafa'at duniawi, kalau sudah berhubungan dengan hukum Allah, tidak ada lagi syafa'at.

Keenam

Firman Allah Ta'ala:

﴿ يَعْلَمُ مَا بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَمَا خَلْفَهُمْ ﴾

"Dia mengetahui apa yang di hadapan mereka dan apa yang di belakang mereka."

Ini sebagai dalil yang menunjukkan ilmu-Nya meliputi segala yang ada, baik yang lalu, yang sekarang, dan yang akan datang. Ayat ini semakna dengan firman Allah Ta'ala,

[39] **Shahih:** HR. Al-Bukhari (no. 6788) dan Muslim (no. 1688) dari Shahabat 'Aisyah *radhiyallaahu 'anhaa*. Lafazh ini milik al-Bukhari.

"Dan tidaklah kami (Jibril) turun, kecuali atas perintah Rabb-mu. Milik-Nya segala yang ada di hadapan kita, yang ada di belakang kita, segala yang ada di antara keduanya, dan Rabb-mu tidak lupa." (QS. Maryam: 64)[40]

Ilmu Allah Ta'ala meliputi segala apa yang telah terjadi dan segala apa yang akan terjadi, tidak ada sesuatu pun yang tersembunyi dari-Nya.[41] Jadi, apa yang telah dilewati oleh manusia, Allah Ta'ala mengetahui seluruhnya, tidak ada yang terluput sedikit pun juga. Ilmu Allah Ta'ala meliputi segala macam yang ada, tidak ada satu pun yang terluput dari pengetahuan Allah, sampai biji-bijian yang tumbuh, daun yang jatuh di kegelapan malam, yang kering maupun yang basah, baik yang terdahulu maupun yang akan datang, yang tampak maupun yang tersembunyi.

Pada dasarnya, ilmu Allah Ta'ala yang meliputi seluruh makhluk-Nya merupakan salah satu bukti kebenaran tauhid dan kewajiban untuk bertauhid serta mengikhlaskan agama hanya untuk Allah Ta'ala semata.[42]

Allah Maha Mengetahui seluruh alam semesta, seluruh apa yang di langit dan apa yang ada di dalamnya dan apa yang ada di atasnya, seluruh yang ada di muka bumi dan apa yang ada di dalamnya, apa yang ada di antara langit

---

[40] Lihat *Tafsiir Ibni Katsir* (I/683).

[41] Lihat *Tafsiir ath-Thabari* (III/10).

[42] Lihat *Aayatul Kursiy wa Baraahin at-Tauhiid* (hal. 44) dan *Fadhlu Aayatil Kursiy* (hal. 64-68).

dan bumi, seluruh yang ada di lautan dan apa yang ada di dalamnya, tidak ada sesuatu pun yang luput dari ilmunya Allah. Allah mengetahui semua makhluk-Nya, sampai semut yang hitam di malam yang gelap gulita di atas batu yang hitam, semua gerak dan diam di langit dan di bumi, burung di udara dan ikan-ikan di lautan. Allah Ta'ala mengetahui sekecil apa pun makhluk-Nya, apa yang dilakukan oleh seluruh makhluk, dan semua yang terjadi, dan yang akan terjadi. Allah mengetahui apa yang tersimpan di dada-dada manusia.

Allah Ta'ala berfirman,

﴿ قُلْ إِن تُخْفُوا۟ مَا فِى صُدُورِكُمْ أَوْ تُبْدُوهُ يَعْلَمْهُ ٱللَّهُ ۗ وَيَعْلَمُ مَا فِى ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَمَا فِى ٱلْأَرْضِ ۗ وَٱللَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَىْءٍ قَدِيرٌ ﴿٢٩﴾ ﴾

"Katakanlah, 'Jika kamu sembunyikan apa yang ada di dalam hatimu atau kamu nyatakan, Allah pasti mengetahuinya.' Dia mengetahui apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi. Allah Mahakuasa atas segala sesuatu." (QS. Ali 'Imran: 29)

Allah Ta'ala berfirman,

﴿ قُلْ أَتُعَلِّمُونَ ٱللَّهَ بِدِينِكُمْ وَٱللَّهُ يَعْلَمُ مَا فِى ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَمَا فِى ٱلْأَرْضِ ۚ وَٱللَّهُ بِكُلِّ شَىْءٍ عَلِيمٌ ﴿١٦﴾ ﴾

"Katakanlah (kepada mereka), 'Apakah kamu akan memberitahukan kepada Allah tentang agamamu (keyakinanmu),

padahal Allah mengetahui apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi; dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu.'" (QS. Al-Hujuraat: 16)

Allah Ta'ala berfirman,

﴿يَعْلَمُ مَا فِي ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ وَيَعْلَمُ مَا تُسِرُّونَ وَمَا تُعْلِنُونَ ۚ وَٱللَّهُ عَلِيمٌۢ بِذَاتِ ٱلصُّدُورِ ﴿٤﴾﴾

"Dia mengetahui apa yang ada di langit dan di bumi, dan mengetahui apa yang kamu rahasiakan dan apa yang kamu nyatakan. Dan Allah Maha Mengetahui segala isi hati." (QS. At-Taghaabun: 4)

Ketujuh

Firman Allah Ta'ala:

﴿وَلَا يُحِيطُوْنَ بِشَيْءٍ مِنْ عِلْمِهِ إِلَّا بِمَا شَاءَ﴾

"Dan mereka tidak mengetahui sesuatu pun tentang ilmu-Nya melainkan apa yang Dia kehendaki."

Maksudnya, tidak ada seorang pun yang dapat mengetahui sedikit pun dari ilmu Allah, kecuali yang telah diajarkan dan diberitahukan oleh Allah Ta'ala kepadanya. Mungkin juga makna penggalan ayat tersebut ialah bahwa manusia tidak akan dapat mengetahui ilmu Allah sedikit pun, baik tentang Dzat-Nya maupun sifat-sifat-Nya, kecuali apa yang telah diperlihatkan Allah kepadanya. Ini seperti firman Allah,

"Sedang ilmu mereka tidak dapat meliputi ilmu-Nya." (QS. Thaahaa: 110)[43]

Sungguh, tidak ada satu makhluk pun yang meliputi ilmu dan pengetahuan Allah, *"melainkan apa yang Dia kehendaki,"* diantaranya adalah perkara-perkara syari'at dan perkara-perkara yang menjadi takdir Allah, dan ini merupakan hanya sebagian kecil dari ilmu dan pengetahuan Allah Yang Maha Pencipta, sebagaimana dikatakan oleh orang yang paling berilmu, yaitu para Rasul dan para Malaikat, *"Mahasuci Engkau, tidak ada yang kami ketahui selain apa yang telah Engkau ajarkan kepada kami."* (QS. Al-Baqarah: 32)[44]

Ayat ini mengisyaratkan akan lemahnya makhluk, dangkal dan terbatasnya ilmu mereka, dan mereka tidak diberi ilmu dan pengetahuan kecuali sedikit sekali, Allah Ta'ala berfirman,

﴿...وَمَآ أُوتِيتُم مِّنَ ٱلْعِلْمِ إِلَّا قَلِيلًا ﴿٨٥﴾﴾

"...Sedangkan kamu diberi pengetahuan hanya sedikit." (QS. Al-Israa': 85)

Firman Allah Ta'ala, *"Melainkan apa yang Dia kehendaki,"* merupakan bukti lain akan kebenaran tauhid. Segala sesuatu terjadi karena kehendak-Nya. Apa yang dike-

---

43 Lihat *Tafsiir Ibni Katsir* (I/683-684).

44 Lihat *Taisiir Kariimir Rahmaan* (hal. 92), cet. Mu-assasah ar-Risalah, th. 1423 H.

hendaki-Nya terjadi, maka akan terjadi dan apa yang tidak dikehendaki-Nya, maka tidak akan terjadi.[45]

Ayat ini juga menunjukkan bahwa tidak ada satu makhluk pun yang mengetahui yang ghaib, baik jin maupun manusia, selain Allah.

Allah Ta'ala berfirman,

﴿ قُل لَّا يَعْلَمُ مَن فِي ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ ٱلْغَيْبَ إِلَّا ٱللَّهُ ۚ وَمَا يَشْعُرُونَ أَيَّانَ يُبْعَثُونَ ﴿٦٥﴾ ﴾

"Katakanlah (Muhammad), 'Tidak ada sesuatu pun di langit maupun di bumi yang mengetahui perkara yang ghaib, kecuali Allah. Dan mereka tidak mengetahui kapan mereka dibangkitkan.'" (QS. An-Naml: 65)

Allah Ta'ala berfirman,

﴿ عَٰلِمُ ٱلْغَيْبِ فَلَا يُظْهِرُ عَلَىٰ غَيْبِهِۦٓ أَحَدًا ﴿٢٦﴾ إِلَّا مَنِ ٱرْتَضَىٰ مِن رَّسُولٍ فَإِنَّهُۥ يَسْلُكُ مِنۢ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِۦ رَصَدًا ﴿٢٧﴾ ﴾

"Dia mengetahui yang ghaib, tetapi Dia tidak memperlihatkan kepada siapa pun tentang yang ghaib itu. Kecuali kepada Rasul yang diridhai-Nya, maka sesungguhnya Dia mengadakan penjaga-penjaga (Malaikat) di depan dan di belakangnya." (QS. Al-Jinn: 26-27)

---

[45] Lihat *Aayatul Kursi wa Baraahin at-Tauhiid* (hal. 44-46)

Kedelapan

Firman Allah Ta'ala:

"Kursi-Nya meliputi langit dan bumi."

Allah Ta'ala mengabarkan tentang kebesaran dan keagungan-Nya serta mengabarkan bahwa luas Kursi-Nya seluas langit dan bumi dan memelihara keduanya serta makhluk yang berada di keduanya dengan berbagai sebab dan aturan yang Allah telah karuniakan kepada makhluk-Nya.[46]

Ada yang berpendapat bahwa yang dimaksud dengan Kursi di sini adalah ilmu-Nya, sebagaimana diriwayatkan dari Ibnu 'Abbas *radhiyallaahu 'anhuma,* tetapi riwayat ini **lemah, dilemahkan** oleh para ulama. Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah *rahimahullaah* berkata, "Adanya Kursi telah tetap berdasarkan (dalil dari) Al-Kitab, As-Sunnah, dan ijma' jumhur Salaf. Telah dinukil dari sebagian mereka bahwa Kursi-Nya adalah ilmu-Nya. Tetapi ini adalah **pendapat yang lemah**. Karena, ilmu Allah itu meliputi segala sesuatu."[47]

Sedangkan yang benar bahwa Kursi adalah tempat pijakan kedua kaki Allah, sebagaimana diriwayatkan dari Sa'id bin Jubair bahwa ketika Shahabat 'Abdullah bin

---

46 Lihat *Taisiir Kariimir Rahmaan* (hal. 92), cet. Mu-assasah ar-Risalah, th. 1423 H..

47 Lihat *Majmuu' Fataawaa Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah* (VI/584).

'Abbas *radhiyallaahu 'anhuma* menafsirkan firman Allah, *"Kursi-Nya meliputi langit dan bumi,"* beliau berkata,

اَلْكُرْسِيُّ مَوْضِعُ الْقَدَمَيْنِ وَالْعَرْشُ لاَ يَقْدُرُ قَدْرَهُ إِلاَّ اللهُ تَعَالَى.

"Kursi adalah tempat meletakkan kedua kaki Allah, sedangkan 'Arsy tidak ada yang dapat mengetahui ukuran besarnya melainkan hanya Allah Ta'ala."[48]

Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* bersabda,

مَا السَّمَاوَاتُ السَّبْعُ فِي الْكُرْسِيِّ إِلاَّ كَحَلْقَةٍ مُلْقَاةٍ بِأَرْضٍ فَلاَةٍ ، وَفَضْلُ الْعَرْشِ عَلَى الْكُرْسِيِّ كَفَضْلِ تِلْكَ الْفَلاَةِ عَلَى تِلْكَ الْحَلْقَةِ.

"Perumpamaan langit yang tujuh dibandingkan dengan Kursi seperti cincin yang dilemparkan di padang pasir yang luas, dan keunggulan 'Arsy atas Kursi seperti keunggulan padang pasir yang luas itu atas cincin tersebut."[49]

---

[48] Diriwayatkan oleh ath-Thabrani dalam *Mu'jamul Kabiir* (no. 12404), al-Khathib al-Baghdadi (X/349), dan al-Hakim (II/282), beliau menshahihkannya dan disepakati oleh adz-Dzahabi. Lihat *Syarhul 'Aqiidah ath-Thahaawiyah* (hal. 368-369), *takhrij* dan *ta'liq* Syu'aib al-Arnauth dan 'Abdullah bin 'Abdil Muhsin at-Turki.

[49] **Shahih:** HR. Muhammad bin Abi Syaibah dalam *Kitaabul 'Arsy,* dari Shahabat Abu Dzarr al-Ghifari *radhiyallaahu 'anhu*. Dishahihkan oleh Syaikh al-Albani dalam *Silsilatul Ahaadiits ash-Shahiihah* (I/223 no. 109).

Hadits ini sebagai tafsir dari ayat Kursi supaya kita merenungi besarnya makhluk ciptaan Allah ini, terutama ketika dibandingkan dengan besarnya langit dan bumi. Bersamaan dengan itu, membandingkan betapa kecilnya Kursi jika dibandingkan dengan besarnya 'Arsy Allah Ta'ala. Renungkanlah! Bagaimana mungkin sebanding antara sebuah gelang kecil yang dilemparkan ke padang pasir dengan padang pasir itu sendiri? Kursi jika dibandingkan dengan 'Arsy bagaikan gelang itu jika dibandingkan dengan hamparan padang pasir, sebagaimana langit dan bumi jika dibandingkan dengan Kursi.

Hadits ini menunjukkan bahwa Allah Mahabesar (*Allahu Akbar*) sekaligus menunjukkan besarnya kekuasaan Allah. Makhluk Allah yang paling besar adalah 'Arsy, dan Allah bersemayam di atas 'Arsy-Nya sesuai dengan keagungan-Nya. *Allahu Akbar.*

Apabila seorang Muslim memahami hal ini, akan bertambahlah keimanan dan rasa takutnya kepada Allah Ta'ala karena Dia Mahabesar, kita ini tidak ada apa-apanya, dan Allah Ta'ala bisa saja menyiksa kita dalam sekejap, menghancurkan semua yang ada di langit dan di bumi dalam sekejap pula.

Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* bersabda,

وَلَوْ أَنَّ قَطْرَةً مِنَ الزَّقُّوْمِ قُطِرَتْ، لَأَمَرَّتْ عَلَى أَهْلِ الْأَرْضِ عَيْشَهُمْ، فَكَيْفَ مَنْ لَيْسَ لَهُمْ طَعَامٌ إِلَّا الزَّقُّوْمِ ؟!

"Seandainya setetes Zaqqum diteteskan ke muka bumi, maka ia akan menghancurkan kehidupan manusia.

Lantas bagaimana dengan orang yang makanannya adalah Zaqqum?"[50]

Tentang pohon Zaqqum sebagai makanan penghuni Neraka berupa cairan yang mendidih di dalam perut, telah Allah sebutkan dalam surat Ad-Dukhaan (44) ayat 43-48.

Disebutkan juga dalam Al-Qur-an, dia akan terus disiksa, tidak hidup dan tidak juga mati. *Na'uudzubillaah. Nas-alullaaha as-salaamah wal 'aafiyah.*

Jika seorang hamba menyadari kemahabesaran Allah Ta'ala niscaya ia akan semakin merendahkan diri dan tunduk kepada-Nya dengan menujukan segala macam bentuk ibadah hanya kepada-Nya semata, serta meyakini bahwa Dia-lah satu-satunya yang berhak diibadahi, bukan yang lain.

Selain itu, ia juga akan meyakini bahwa setiap orang yang mempersekutukan Allah berarti tidak menghormati dan tidak mengagungkan Allah Yang Mahabesar dengan penghormatan dan pengagungan yang semestinya.

Allah Ta'ala berfirman,

---

[50] **Sanadnya shahih:** HR. Ahmad (I/301, 338), at-Tirmidzi (no. 2585), an-Nasa-i dalam *Tafsiir*nya (I/316, no. 90), Ibnu Majah (no. 4325), Ibnu Hibban (no. 2611 – *al-Mawaarid*), ath-Thabrani dalam *al-Mu'jamul Kabiir* (no. 11068), Ibnu Abi Syaibah dalam *al-Mushannaf* (no. 35143), dan al-Hakim (II/294, 451-452). Dishahihkan oleh at-Tirmidzi, al-Hakim, dan Ahmad Muhammad Syakir dalam *Tahqiiq Musnad Imam Ahmad bin Hanbal.*

﴿ وَمَا قَدَرُوا۟ ٱللَّهَ حَقَّ قَدْرِهِۦ وَٱلْأَرْضُ جَمِيعًا قَبْضَتُهُۥ يَوْمَ ٱلْقِيَـٰمَةِ وَٱلسَّمَـٰوَٰتُ مَطْوِيَّـٰتٌۢ بِيَمِينِهِۦ ۚ سُبْحَـٰنَهُۥ وَتَعَـٰلَىٰ عَمَّا يُشْرِكُونَ ﴿٦٧﴾ ﴾

"Dan mereka tidak mengagungkan Allah sebagaimana mestinya padahal bumi seluruhnya dalam genggaman-Nya pada hari Kiamat dan langit digulung dengan tangan kanan-Nya. Mahasuci Dia dan Mahatinggi Dia dari apa yang mereka persekutukan." (QS. Az-Zumar: 67)[51]

Kesembilan

Firman Allah Ta'ala:

﴿ وَلَا يَـُٔودُهُۥ حِفْظُهُمَا ﴾

"Dan Dia tidak merasa berat memelihara keduanya."

Maksudnya, Allah Ta'ala tidak merasa keberatan dan kewalahan untuk memelihara langit, bumi, dan segala apa yang ada di antara keduanya. Bahkan, bagi-Nya semua itu merupakan suatu hal yang sangat mudah dan ringan. Dia yang mengawasi setiap perbuatan hamba-Nya dan memantau segala sesuatu, tidak ada sesuatu pun yang membuat-Nya lemah, tidak ada satu pun yang terluput dari-Nya, segala sesuatu adalah hina di hadapan-Nya. Segala sesuatu itu tunduk, merendahkan diri, merasa hina, serta membutuhkan akan Allah, Dia-lah Allah Yang Mahakaya,

---

51 Lihat *Aayatul Kursi wa Baraahin at-Tauhiid* (hal. 49).

Maha Terpuji. Dia-lah Allah yang melakukan apa saja yang dikehendaki-Nya, Dzat yang tidak boleh ditanya akan apa yang diperbuat-Nya, sedang makhluklah yang akan ditanya oleh-Nya. Dia-lah yang menundukkan segala sesuatu dan menghisab segala sesuatu. Dia-lah Ilah Yang Maha Mengawasi, Mahatinggi, Mahaagung, tidak ada Rabb yang patut diibadahi selain Dia.[52]

Ayat ini menunjukkan kesempurnaan ilmu Allah, kekuasaan-Nya, kekuatan-Nya, dan rahmat-Nya. Dan sifat-sifat lainnya sebagai konsekuensi penjagaan Allah *Subhaanahu wa Ta'aala*.[53]

Kesepuluh

Firman Allah Ta'ala:

"Dan Dia Mahatinggi, Mahabesar."

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah *rahimahullaah* berkata, "Kata ﴿ الْعَلِيُّ ﴾ ditafsirkan dengan dua makna:

Pertama, Kemuliaan yang lebih tinggi dari yang lainnya, Dia lebih berhak dengan sifat yang sempurna.

Kedua, Allah Mahatinggi kekuasaan-Nya, Allah Maha Berkuasa atas seluruh makhluk, dan ini menunjukkan bahwa Allah yang menciptakan seluruh makhluk dan Allah adalah Rabb mereka.

---

52 Lihat *Tafsiir Ibni Katsir* (I/685-686).

53 Lihat *Tafsiir Aayatil Kursiy* (hal. 22).

Kedua tafsir tersebut mengandung pengertian bahwa Allah berada di atas segala sesuatu dan tidak ada sesuatu pun yang berada di atas-Nya."[54]

﴿ الْعَلِيُّ ﴾ artinya: tidak ada sesuatu pun di atas-Nya, sedang ﴿ الْقَاهِرُ ﴾ artinya: tidak ada sesuatu pun yang dapat mengalahkan-Nya.[55]

Dia-lah Allah Yang Mahatinggi dengan Dzat-Nya yang berada di atas seluruh makhluk-Nya, Dia Mahatinggi dengan keagungan sifat-sifat-Nya, dan Dia Mahatinggi dengan kekuasaan-Nya terhadap hamba-hamba-Nya.[56]

Allah Mahatinggi di atas seluruh makhluk-Nya berdasarkan dalil dari Al-Qur-an, As-Sunnah, Ijma', akal, dan fithrah. Banyak sekali ayat-ayat dan hadits-hadits yang menunjukkan Allah berada di atas langit di atas 'Arsy.

Allah Ta'ala berfirman,

﴿ الرَّحْمَٰنُ عَلَى الْعَرْشِ اسْتَوَىٰ ﴿٥﴾ ﴾

"(Yaitu) Yang Maha Pengasih, yang bersemayam di atas 'Arsy." (QS. Thaahaa: 5)

Allah Ta'ala berfirman,

---

54 *Majmuu' Fataawaa Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah* (XVI/358).

55 Lihat *Aisarut Tafaasiir li Kalaamil 'Aliyyil Kabiir* (I/118) karya Syaikh Abu Bakar bin Jabir al-Jaza-iri *hafizhahullaah.*

56 Lihat *Taisiir Kariimir Rahmaan* (hal. 92), cet. Mu-assasah ar-Risalah, th. 1423 H..

"...Kepada-Nya lah akan naik perkataan-perkataan yang baik, dan amal kebajikan Dia akan mengangkatnya..." (QS. Faathir: 10)

Allah Ta'ala berfirman,

﴿ وَقَالَ فِرْعَوْنُ يَـٰهَـٰمَـٰنُ ٱبْنِ لِى صَرْحًا لَّعَلِّىٓ أَبْلُغُ ٱلْأَسْبَـٰبَ ﴿٣٦﴾ أَسْبَـٰبَ ٱلسَّمَـٰوَٰتِ فَأَطَّلِعَ إِلَىٰٓ إِلَـٰهِ مُوسَىٰ وَإِنِّى لَأَظُنُّهُۥ كَـٰذِبًا ... ﴿٣٧﴾ ﴾

"Dan Fir'aun berkata, 'Wahai Haman! Buatkanlah untukku sebuah bangunan yang tinggi agar aku sampai ke pintu-pintu, (yaitu) pintu-pintu langit, agar aku dapat melihat Rabb-nya Musa, tetapi aku tetap memandangnya seorang pendusta.'..." (QS. Ghaafir/al-Mu'min: 36-37)

Allah Ta'ala berfirman,

﴿ هُوَ ٱلَّذِى خَلَقَ ٱلسَّمَـٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضَ فِى سِتَّةِ أَيَّامٍ ثُمَّ ٱسْتَوَىٰ عَلَى ٱلْعَرْشِ ... ﴿٤﴾ ﴾

"Dia-lah yang menciptakan langit dan bumi dalam enam masa, kemudian Dia bersemayam di atas 'Arsy..." (QS. Al-Hadiid: 4)

Allah Ta'ala berfirman,

﴿ ءَأَمِنتُم مَّن فِى ٱلسَّمَآءِ أَن يَخْسِفَ بِكُمُ ٱلْأَرْضَ فَإِذَا هِىَ تَمُورُ

أَمْ أَمِنتُم مَّن فِي ٱلسَّمَآءِ أَن يُرْسِلَ عَلَيْكُمْ حَاصِبًا ۖ فَسَتَعْلَمُونَ كَيْفَ نَذِيرِ ﴿١٦﴾ ﴿١٧﴾

"Sudah merasa amankah kamu, bahwa Dia yang di langit tidak akan membuat kamu ditelan bumi ketika tiba-tiba ia terguncang? Atau sudah merasa amankah kamu, bahwa Dia yang di langit tidak akan mengirimkan badai yang berbatu kepadamu? Namun kelak kamu akan mengetahui bagaimana (akibat mendustakan) peringatan-Ku." (QS. Al-Mulk: 16-17)

Adapun dalil dari as-Sunnah maka ketinggian Dzat Allah di atas langit di 'Arsy-Nya ditunjukkan oleh sabda, isyarat, dan penetapan dari Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam*.

Adapun sabda beliau, antara lain beliau *shallallaahu 'alaihi wa sallam* bersabda,

أَلَا تَأْمَنُوْنِيْ وَأَنَا أَمِيْنُ مَنْ فِي السَّمَاءِ ؟

"Apakah kalian tidak mempercayaiku, padahal aku dipercaya oleh (Allah) yang ada di langit?"[57]

Sedang perbuatan beliau ialah seperti isyaratnya jari telunjuk beliau ke arah langit lalu menunjukkannya kepada manusia pada hari 'Arafah, pada saat haji Akbar ketika itu beliau bersabda,

اَللّٰهُمَّ اشْهَدْ ، اَللّٰهُمَّ اشْهَدْ ، اَللّٰهُمَّ اشْهَدْ.

---

[57] **Shahih:** HR. Al-Bukhari (no. 4351) dan Muslim (no. 1064) dari Shahabat Abu Sa'id al-Khudri *radhiyallaahu 'anhu.*

"Ya Allah, saksikanlah. Ya Allah, saksikanlah. Ya Allah, saksikanlah."[58]

Adapun *taqrir* (penetapan) dari beliau, maka beliau *shallallaahu 'alaihi wa sallam* pernah bertanya kepada seorang hamba sahaya wanita,

((أَيْنَ اللهُ ؟)) قَالَتْ: فِي السَّمَاءِ. قَالَ : ((مَنْ أَنَا ؟))
قَالَتْ: أَنْتَ رَسُوْلُ اللهِ. قَالَ : ((أَعْتِقْهَا فَإِنَّهَا مُؤْمِنَةٌ)).

"Di mana Allah?" Ia menjawab, "Allah itu di atas langit." Beliau bertanya, "Siapa aku?" Ia menjawab, "Engkau adalah Rasulullah." Beliau bersabda, "Merdekakanlah ia karena sesungguhnya ia seorang mukminah."[59]

Adapun dalil dari Ijma' maka **seluruh ulama Salaf telah bersepakat bahwa Allah Ta'ala berada di atas 'Arsy-Nya.** Tidak ada seorang pun dari mereka yang mengatakan bahwa Allah berada di setiap tempat, dan tidak pernah pula mengatakan bahwa Allah tidak berada di atas alam semesta, tidak ada di bawahnya, tidak ada di kanannya, tidak ada di kirinya, tidak menyatu dengannya, maupun tidak berpisah dengannya.

Adapun dalil akal maka dapat dilihat dari dua segi:

Pertama, Bahwa *al-'uluww* (ketinggian) adalah sifat yang sempurna, sedang sifat yang sempurna itu tetap bagi

---

[58] **Shahih:** HR. Muslim (no. 1218 (147)).

[59] **Shahih:** HR. Muslim (no. 537), Ahmad (V/447-448), Abu 'Awanah (II/141-142), Abu Dawud (no. 930), an-Nasa-i (III/14-16), ad-Darimi (I/353-354), Ibnul Jarud (no. 212), al-Baihaqi (II/249-250) dari Shahabat Mu'awiyah bin Hakam as-Sulami *radhiyallaahu 'anhu.*

Allah karena segala sifat yang sempurna itu tetap bagi Allah dari segala sisi.

Kedua, Jika kita katakan: Sesungguhnya Allah *'Azza wa Jalla* bisa jadi berada di atas alam, atau di bawahnya, atau di kanannya, atau di kirinya, maka manakah yang menunjukkan kepada kesempurnaan? Jawabnya tentu di atas alam, karena apabila Allah berada di bawah alam maka kedudukan-Nya lebih rendah daripada makhluk, sedang bila Allah berada di mana-mana, maka semua arah tersebut sama sempurnanya, maka harus di tetapkan bahwa Allah berada di atas segala sesuatu.

Adapun dalil fithrah, maka seluruh manusia difithrahkan oleh Allah untuk menetapkan bahwa Allah Ta'ala berada di atas langit. Karena itulah ketika seorang manusia berdo'a pasti hatinya tertuju ke atas.

Dikisahkan bahwa Abul Ma'ali al-Juwaini *rahimahullaah* mengingkari bersemayamnya Allah di atas 'Arsy dan ketinggian Dzat Allah Ta'ala. Ia berkata, "Allah itu ada, namun tidak berada di atas 'Arsy. Sekarang Dia berada dimanapun Dia berada." Ia bermaksud mengingkari bersemayamnya Allah di atas 'Arsy, maka Abul 'Ala al-Hamdani *rahimahullaah* berkata kepadanya, "Wahai Ustadz! Tinggalkan kami dari penyebutan 'Arsy -karena dalil-dalil tentang bersemayamnya Allah di atas 'Arsy adalah *sam'i* (nash Al-Qur-an dan As-Sunnah), kalau bukan karena dalil *sam'i* kita tidak mengetahui hal itu- akan tetapi kabarkanlah kepada kami tentang sesuatu yang tidak dapat dihindari lagi ini, karena tidaklah seorang yang arif mengucapkan, 'Ya Allah.' Maka ia akan mendapati dari hatinya keharusan untuk menetapkan ketinggian Allah." Maka ia pun memukul kepalanya sendiri dan berteriak dengan suara keras,

"Hamdani telah membuatku bingung, Hamdani telah membuatku bingung." Dan ia tidak mampu untuk memberikan jawaban karena perkara fithrah tidak mungkin dapat diingkari.[60]

Ketinggian Allah ada tiga macam: *'uluwwudz dzaat* (ketinggian dzat-Nya), *'uluwwul qahr* (ketinggian kekuasaan-Nya, dan *'uluwwul qadr* (ketinggian atas keagungan-Nya).[61]

Allah Ta'ala Mahatinggi dengan dzat-Nya, sebagaimana firman-Nya,

﴿ٱلرَّحْمَٰنُ عَلَى ٱلْعَرْشِ ٱسْتَوَىٰ ﴿٥﴾﴾

"(Yaitu) Yang Maha Pengasih, yang bersemayam di atas 'Arsy." (QS. Thaahaa: 5)

Allah Ta'ala Mahatinggi dengan kekuasaan-Nya, sebagaimana firman-Nya,

﴿وَهُوَ ٱلْقَاهِرُ فَوْقَ عِبَادِهِۦ ۚ وَهُوَ ٱلْحَكِيمُ ٱلْخَبِيرُ ﴿١٨﴾﴾

"Dan Dia-lah Yang berkuasa atas hamba-hamba-Nya. Dan Dia Mahabijaksana, Maha Mengetahui." (QS. Al-An'aam: 18)

Dan Allah Mahatinggi dengan keagungan-Nya, sebagaimana firman-Nya,

﴿وَمَا قَدَرُوا۟ ٱللَّهَ حَقَّ قَدْرِهِۦ ... ﴿٦٧﴾﴾

[60] Lihat *Tafsiir Aayatil Kursiy* (hal. 26-27)

[61] Lihat *Syarah 'Aqiidah al-Waasithiyyah* (hal. 87) karya Syaikh Dr. Muhammad Khalil Hirras.

"Dan mereka tidak mengagungkan Allah sebagaimana mestinya... ." (QS. Az-Zumar: 67)

Ini merupakan bukti yang agung, yang menunjukkan kebenaran tauhid dan batilnya kemusyrikan. Oleh karena itu, Allah Ta'ala berfirman dalam ayat yang lain,

"Demikianlah (kebesaran Allah) karena Allah, Dialah (Rabb) Yang Haq. Dan apa saja yang mereka seru selain Dia, itulah yang batil, dan sungguh Allah, Dialah Yang Mahatinggi, Mahabesar." (QS. Al-Hajj: 62)[62]

Ayat ini dan yang semakna dengannya serta maknanya yang terkandung dalam hadits-hadits yang shahih, jalan yang terbaik untuk memahaminya ialah dengan merujuk kepada metode (cara) para ulama Salafush Shalih. Mereka memahami ayat tersebut tanpa *takyiif* (tidak menanyakan *kaifiyat* atau hakikatnya) dan tanpa *tasybiih* (tidak menyerupakannya dengan makhluk). [63]

Contoh *takyiif* di antaranya dengan menanyakan: bagaimana cara Allah bersemayam? Bagaimana hakikat kaki Allah? Bagaimana bentuk wajah Allah? Dan yang sepertinya. Sedang contoh *tasybiih* ialah dengan mengatakan: bahwa tangan Allah sama dengan tangan makhluk-Nya, wajah Allah Ta'ala sama dengan wajah makhluk-Nya, dan yang sepertinya. Yang wajib diyakini oleh setiap muslim bahwa Allah tidak sama dengan makhluk-Nya.

---

[62] Lihat *Aayatul Kursiy wa Baraahin at-Tauhiid* (hal. 53-54).

[63] Lihat *Tafsiir Ibni Katsiir* (I/686).

"...Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan Dia, dan Dia-lah Yang Maha Mendengar, Maha Melihat." (QS. Asy-Syuuraa: 11)

Seseorang tidak boleh bertanya tentang hakikat sifat Allah dan tentang Dzat Allah karena tidak ada seorang pun yang tahu tentang Dzat Allah, begitu pula tidak ada yang tahu tentang hakikat sifat-Nya. Seseorang tidak boleh memikirkan Dzat Allah, yang mereka wajib pikirkan adalah ciptaan dan nikmat-nikmat Allah.

Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* bersabda,

تَفَكَّرُوْا فِي آلَاءِ اللهِ، وَلَا تَفَكَّرُوْا فِي اللهِ.

"Pikirkan tentang nikmat-nikmat Allah, jangan kamu pikirkan tentang Dzat Allah."[64]

Jadi, kita memahami ayat-ayat sifat Allah sebagaimana datangnya, tidak boleh kita tanyakan bagaimana dan tidak boleh kita serupakan dengan sifat makhluk-Nya.

Adapun tentang ﴿ الْعَظِيمُ ﴾, Ibnu 'Abbas *radhiyallaahu 'anhuma* mengatakan, "﴿ الْعَظِيمُ ﴾ artinya yang sempurna dalam keagungan-Nya."[65]

Imam ath-Thabari *rahimahullaah* (wafat th. 310 H) mengatakan, "﴿ الْعَظِيمُ ﴾ artinya yang memiliki kebesaran,

---

64 **Hasan:** HR. Ath-Thabrani dalam *al-Mu'jamul Ausath* (no. 6315) dan selainnya. Dihasankan oleh Syaikh al-Albani dalam *Silsilah al-Ahaadiits ash-Shahiihah* (no. 1788).

65 *Tafsiir ath-Thabari* (III/14, no. 5812).

yang segala sesuatu berada di bawah-Nya. Tidak ada sesuatu pun yang lebih besar daripada-Nya."[66]

Imam al-Baghawi *rahimahullaah* (wafat th. 516 H) berkata, "﴿ الْعَظِيمُ ﴾ artinya Yang Mahabesar, tidak ada sesuatu pun yang lebih besar daripada-Nya."[67]

Allah Ta'ala Mahabesar dengan kebesaran yang mencakup seluruh sifat keagungan dan kesombongan, pujian dan sanjungan, yang dicintai oleh seluruh hati dan diagungkan oleh seluruh jiwa. Orang yang arif dapat mengetahui bahwa keagungan segala sesuatu sebesar apa pun sifatnya maka semua itu berada di bawah keagungan Allah Yang Mahatinggi, Mahabesar. Ayat yang mengandung makna yang paling agung ini sudah selayaknya menjadi ayat Al-Qur-an yang paling agung, dan sudah selayaknya bagi orang yang membaca dan mentadabburinya untuk memenuhi hatinya dengan keyakinan, pengetahuan, dan keimanan, dan sudah selayaknya untuk selalu dilindungi dari kejahatan syaitan.[68]

Demikianlah yang dapat saya terangkan dari tafsir ayat yang mulia ini, Ayat Kursi. Semoga risalah yang ringkas ini bermanfaat bagi saya dan bagi para pembaca sekalian.

Wallaahu a'lam bish shawaab.

---

[66] *Tafsiir ath-Thabari* (III/14).

[67] *Tafsiir al-Baghawi* (I/180).

[68] Lihat *Taisiir Kariimir Rahmaan (hal. 92)*, cet. Mu-assasah ar-Risalah, th. 1423 H.. Lihat juga *at-Tanbiihaat al-Lathiifah* (hal. 25).